

**PENGEMBANGAN INSTRUMEN SUPERVISI GURU AL-QUR'AN
DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN AL-QUR'AN
DI SDIT NURUL FIKRI DEPOK**

TESIS

**Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)**



Oleh:
AMINULLOH
NIM : 202520004

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2023 M./1445 H.**

ABSTRAK

Aminulloh: Pengembangan Instrumen Supervisi Guru Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Al-Qur'an Di SDIT Nurul Fikri Depok Jawa Barat.

Penelitian tesis ini menyimpulkan bahwa berdasarkan kajian ulang dan penyesuaiannya ditemukan bahwa indikator mutu pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Nurul Fikri Depok meliputi; perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an siswa dengan indikator kualitas baik dan benar dalam makhoriul huruf dan tajwid, serta memiliki fashohah kelancaran dalam membaca Al-Qur'an. Sehingga dari indikator proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi ini akan menghasilkan output, outcome dan dampak dari hasil kualitas pembelajaran Al-Qur'an.

Langkah-langkah pengembangan instrumen supervisi guru Al-Qur'an di SDIT Nurul Fikri Depok, dapat diidentifikasi melalui beberapa tahapan atau langkah-langkah yang dimulai dari menentukan permasalahan dan instrumen apa yang akan digunakan. Menentukan variabel dan indikator yang akan diawasi, Menentukan instrumen yang akan digunakan. Menjelaskan setiap variabel, menyusun kisi-kisi instrumen, penulisan butir-butir pernyataan instrumen, mengkaji ulang instrumen, menyusun perangkat sementara instrumen, melakukan uji coba agar dapat diketahui, apakah instrumen itu dapat di administrasikan, apakah setiap butir instrumen dapat dipahami orang yang di supervisi, dan mengetahui validitas dan reabilitas. Memperbaiki instrumen sesuai hasil uji coba, serta penataan kembali perangkat instrumen untuk memperoleh data dan informasi-informasi yang akan digunakan.

Peran pengembangan instrumen supervisi guru Al-Qur'an dalam penjaminan mutu pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Nurul Fikri Depok sangatlah penting. Pengembangan instrumen supervisi akademik dalam meningkatkan mutu sudah acapkali dilaksanakan di SIT Nurul Fikri oleh biro P3TK dibawah bidang SDMO SIT Nurul Fikri. Pengembangan yang dilakukan sebagai tindak lanjut dari hasil supervisi yang rutin dilaksanakan sebanyak tiga kali setiap semesternya, baik itu yang terjadwal maupun yang tidak terjadwal. Dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran Al-Qur'an, hasil supervisi dipantau dan diperiksa oleh tim penjamin mutu SIT Nurul Fikri dengan melakukan; *Plan-Organizing-Actuating-Controlling* (POAC). Dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan dan pengembangan standar mutu pendidikan secara konsisten dan berkelanjutan bertujuan memberikan kepuasan layanan pada stakeholders baik internal maupun eksternal.

Kata Kunci: *Pengembangan Instrumen, Peningkatkan Mutu, Supervisi Guru, Al-Qur'an, SDIT Nurul Fikri*

ABSTRACT

Aminulloh: Development of Al-Qur'an Teacher Supervision Instrumens in Improving the Quality of Al-Qur'an Learning at SDIT Nurul Fikri Depok, West Java.

This thesis research concludes that based on review and adjustments it was found that indicators of the quality of Al-Qur'an learning at SDIT Nurul Fikri Depok include; planning, implementation and evaluation that can improve the quality of students' Al-Qur'an learning with good and correct quality indicators in makhoriijul letters and memorization, as well as having fluency in reading the Al-Qur'an. So that the planning, implementation and evaluation process indicators will produce outputs, results and impacts on the quality of Al-Qur'an learning. The steps for developing an Al-Qur'an teacher supervision instrumen at SDIT Nurul Fikri Depok, through several stages or steps starting from determining the problem, what instrumen will be used. Determine the variables and indicators to be monitored, Determine the instrumens to be used. Explaining each variable, compiling instrumen grids, writing instrumen statement items, reviewing instrumens, compiling temporary sets of instrumens, conducting trials so that they can be known, whether the instrumen can be administered, whether each item of the instrumen can be understood by the person being supervisid, and know the validity and reliability. Repairing the instrumen according to the trial results, as well as rearranging the instrumen to obtain data and information that will be used.

The role of developing Al-Qur'an teacher supervision instrumens in ensuring the quality of Al-Qur'an learning at SDIT Nurul Fikri Depok is very important. The development of academic supervision instrumens in improving quality has often been carried out at SIT Nurul Fikri by the P3TK bureau under the SIT Nurul Fikri HR department. Development is carried out as a follow-up to the results of routine supervision carried out three times each semester, both scheduled and unscheduled. In an effort to improve the quality of Al-Qur'an learning, the results of supervision are monitored and examined by the SIT Nurul Fikri quality assurance team by carrying out; Plan-Organizing-Actuating-Controlling (POAC). By planning, organizing, implementing and supervising and developing education quality standards consistently and continuously aiming to provide service satisfaction to both internal and external stakeholders.

Keywords: Instrumen Development, Quality Improvement, Teacher Supervision, Al-Qur'an, SDIT Nurul Fikri

المخلص

أمين الله: تطوير أدوات إشراف معلم القرآن في تحسين جودة تعلم القرآن في المدارس الابتدائية الإسلامية المتكاملة نورول فكري ديبوك ، جاوة الغربية.

خلص هذا البحث إلى أن مؤشرات جودة تعلم القرآن في المدرسة الابتدائية الإسلامية المتكاملة نور الفكري ديبوك، تشمل: التخطيط والتنفيذ والتقييم الذي من شأنه تحسين جودة تعلم الطلاب للقرآن بمؤشرات جودة جيدة وصحيحة في حروف الماخرجول والتجويد ، وكذلك إتقان الفصححة في قراءة القرآن . بحيث تنتج مؤشرات عملية التخطيط والتنفيذ والتقييم مخرجات ونتائج وتأثيرات من نتائج جودة تعلم القرآن .

خطوات تطوير أداة إشراف معلم القرآن في مدرسة نور الفكري ديبوك الابتدائية الإسلامية المتكاملة ، عبر عدة مراحل أو مراحل تبدأ من تحديد المشكلة ، وما الأداة التي سيتم استخدامها . تحديد المتغيرات والمؤشرات المراد مراقبتها ، وتحديد الأدوات التي سيتم استخدامها . شرح كل متغير ، وتجميع شبكات الأدوات ، وكتابة عناصر بيان الأداة ، ومراجعة الأدوات ، وتجميع مجموعات الأدوات المؤقتة ، وإجراء التجارب حتى يمكن التعرف عليها ، وما إذا كان يمكن تقديم الأداة ، وما إذا كان يمكن فهم كل عنصر من عناصر الأداة من قبل الشخص المعني يتم الإشراف عليها ومعرفة صدقها وموثوقيتها . إصلاح الجهاز وفقاً لنتائج التجربة ، وكذلك إعادة ترتيب الجهاز للحصول على البيانات والمعلومات التي سيتم استخدامها .

إن دور تطوير أدوات إشراف معلم القرآن في ضمان جودة تعلم القرآن في المدرسة الابتدائية الإسلامية المتكاملة نور الفكري ديبوك مهم للغاية . غالباً ما تم تطوير أدوات الإشراف الأكاديمي لتحسين الجودة في مدرسة نور الفكري الإسلامية المتكاملة من قبل مكتب التطوير والتدريب للمعلمين وموظفي التعليم التابع لقسم الموارد البشرية بمدرسة نور الفكري المتكاملة الإسلامية . يتم تنفيذ التدريب كمتابعة لنتائج الإشراف الروتيني الذي يتم تنفيذه ثلاث مرات في كل فصل دراسي ، سواء كان مقررًا أو غير مجدول . في محاولة لتحسين جودة تعلم القرآن ، يتم مراقبة نتائج الإشراف وفحصها من قبل فريق ضمان الجودة في مدرسة نور الفكري الإسلامية المتكاملة من خلال تنفيذ ؛ التخطيط - التنظيم - التشغيل - التحكم . من خلال التخطيط والتنظيم والتنفيذ والإشراف وتطوير معايير جودة التعليم بشكل متنسق ومستمر بهدف توفير رضا الخدمة لكل من أصحاب المصلحة الداخليين والخارجيين .

الكلمات الرئيسية: تطوير الأدوات ، تحسين الجودة ، إشراف المعلم ، القرآن ، مدرسة نور الفكري الابتدائية الإسلامية المتكاملة .

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aminulloh
Nomor Induk Mahasiswa : 202520004
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an
Judul Tesis : Pengembangan Instrumen Supervisi Guru Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Al-Qur'an Di SDIT Nurul Fikri Depok

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 20 Juni 2023.

Yang membuat pernyataan

A 10,000 Indonesian postage stamp is placed over the signature. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '10000', 'METERA', and 'PT. POS'. The serial number '8C48AIX2718' is visible at the bottom of the stamp.

Aminulloh

TANDA PERSETUJUAN TESIS

Pengembangan Instrumen Supervisi Guru Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Al-Qur'an Di SDIT Nurul Fikri Depok

Tesis

Diajukan kepada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Disusun oleh:
Aminulloh
NIM: 202520004

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan.

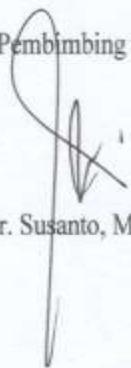
Jakarta 20 Juni 2023.

Menyetujui,

Pembimbing I


Dr. H. E. Junaedi Sastradiharja, M.Pd.

Pembimbing II


Dr. Susanto, M.A.

Mengetahui
Ketua Program Studi


Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

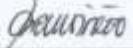
TANDA PENGESAHAN TESIS

Pengembangan Instrumen Supervisi Guru Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Al-Qur'an Di SDIT Nurul Fikri Depok

Disusun oleh:

Nama : Aminulloh
Nomor Induk Mahasiswa : 202520004
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:
25 Oktober 2023

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Penguji II	
4.	Dr.H.E. Junaedi Sastradiharja, M.Pd.	Pembimbing I	
5.	Dr. Susanto, M.A.	Pembimbing II	
6.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 25 Oktober 2023.

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta,


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB

Penulisan transliterasi Arab-Indonesia dalam karya ilmiah (tesis atau disertasi) di Universitas PTIQ Jakarta didasarkan pada keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 158 th. 1987 dan nomor 0543/u/1987 tentang transliterasi arab-latin.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa arab dalam transliterasi latin (bahasa Indonesia) dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

No.	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	Te dan es
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	<u>H</u>	H (dengan garis dibawahnya)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	<u>Z</u>	Zet (dengan garis dibawahnya)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Shin	Sy	Es dan ye
ص	Shad	Sh	Es dan ha
ض	Dhad	Dh	De dan ha
ط	Tha	Th	Te dan ha
ظ	Zha	Zh	Zet dan ha
ع	'Ain	'	Koma terbalik (di atas)
غ	Ghain	Gh	Ge dan ha
ف	Fa	F	Ef

ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ي	Hamzah	a/ʾ	Apostrof
ء	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat ditransliterasikan sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf ditransliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Keterangan
◌ِي	Fathah dan Ya	Ai	A dan I
◌ِو	Fathah dan Wau	Au	A dan U

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya harakat dan huruf ditransliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Keterangan
◌ِا	Fathah dan Alif	A	A dan garis di atas
◌ِي	Kasrah dan Ya	I	I dan garis di atas

و	Dhammah dan Ya	U	U dan garis di atas
---	----------------	---	---------------------

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk huruf ta marbutah adalah sebagai berikut:

- Jika ta marbutah itu hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah atau dhammah, maka transliterasinya adalah “t”.
- Jika ta marbutah itu mati atau mendapat harakat sukun, maka transliterasinya adalah “h”.
- Jika pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” dan bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda, maka dalam transliterasi latin (Indonesia) dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan huruf yang sama dengan huruf yang di beri tanda syaddah itu (double huruf).

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu "ال) "alif dan lam), baik kata sandang tersebut diikuti oleh huruf syamsiah maupun diikuti oleh huruf qamariah, seperti kata “al-syamsu” atau “al-qamaru”.

7. Hamzah

Huruf hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kalimat dilambangkan dengan apostof (‘). Namun, jika huruf hamzah terletak di awal kalimat (kata), maka ia dilambangkan dengan huruf alif.

8. Penulisan

Kata pada dasarnya, setiap kata, baik fi‘il maupun isim, ditulis secara terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, seperti kalimat “Bismillâh al-Rahmân al-Râhîm”

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puja, puji dan rasa syukur penulis persembahkan hanya kepada Allah Swt. Atas segala rahmat, karunia dan hidayah-Nya yang diberikan, serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada sebaik-baik teladan dan junjungan yaitu Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad saw, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi`in dan tabi`ut tabi`in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya hingga akhir zaman. Aamiin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatannya, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor Universitas PTIQ Jakarta. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A.
2. Direktur Program Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
3. Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.
4. Dosen Pembimbing Tesis Dr. H. E. Junaedi Sastradiharja, M.Pd. dan Dr. Susanto, M.A. yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuk kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.
5. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta.

6. Segenap Civitas Universitas PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan Tesis ini.
7. Teman-teman seperjuangan di kelas MPI II-B dan MPI IV-B yang menjadi teman berdiskusi dan saling menyemangati untuk bersama-sama dalam menyelesaikan tesis ini.
8. Manajemen Yayasan Pendidikan dan Pemberdayaan Ummat (YPPU) Nurul Fikri, yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian dan pengambilan data penelitian.
9. Kepala Sekolah SDIT Nurul Fikri Depok Jawa Barat, Fahmi Irvansyah,S.Pd.I dan Koordinator Guru Al-Qur'an SDIT Nurul Fikri Ustadz Sofiyulloh Al-Hafizh yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di lembaga yang dipimpinnnya.
10. Segenap guru dan karyawan SDIT Nurul Fikri Depok, terkhusus para guru Al-Qur'an yang telah memberikan bantuan baik berupa data maupun waktu untuk diskusi dalam pengambilan data pendukung lainnya.
11. Keluarga tercinta: Kedua Orang Tua Alm. Bapak Sarmalih dan Almh. Ibu Sumiyati. Kedua Mertua Abi Heru Wahyono dan Ummi Noor Faturochmi yang mereka semua sebagai motivator agar bisa menyelesaikan pendidikan setinggi-tingginya.
12. Terkhusus Isteri tercinta Noor Lutfi Az-Zahra dan putra-putriku tersayang Tsuraya Mujahidah Az-Zahra, Tsaniya Syahidah Az-Zahra, Tsabit Omar Mokhtar Al-Amin dan Tsamira Eisha Qonita Az-Zahra yang telah ikhlas dan rela waktu kebersamaannya berkurang, serta memberikan motivasi utama dan telah memberikan dorongan yang luar biasa dalam penyelesaian penulisan tesis ini.
13. Kakak dan Adik-adikku semuanya yang selalu menyemangati dan memotivasi untuk segera menyelesaikan tesis ini.
14. Kepada seluruh para penulis buku, jurnal dan artikel yang tulisannya penulis jadikan referensi dalam menyelesaikan tesis ini.
15. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tesis ini.
Hanya harapan dan doa, semoga Allah Swt memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan tesis ini.

Akhirnya kepada Allah Swt, penulis menyerahkan segalanya dan berharap keridhaan-Nya. Semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak.
Aamiin

Jakarta, 25 Juni 2023.

Penulis

DAFTAR ISI

Judul	i
Abstrak	ii
Pernyataan Keaslian Tesis	v
Tanda Persetujuan Tesis	vi
Tanda Pengesahan Tesis	vii
Pedoman Transliterasi.....	ix
Kata Pengantar	xii
Daftar Isi	xiv
Daftar Singkatan	xvii
Daftar Tabel	xix
Daftar Gambar	xx
Daftar lampiran	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
1. Secara Teoritis	6
2. Secara Praktis.....	6
F. Kerangka Teori	7
1. Peningkatan Mutu Pembelajaran Al-Qur'an.....	7

2.	Pengembangan Instrumen Supervisi Guru Al-Qur'an.....	7
G.	Tinjauan Pustaka/ Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	9
H.	Metodologi Penelitian.....	11
1.	Pemilihan Objek Penelitian.....	12
2.	Data dan Sumber Data	12
3.	Teknik Input Data	13
4.	Teknik Analisis Data.....	16
5.	Pengecekan Keabsahan Data	21
I.	Jadwal Penelitian	22
1.	Tempat Penelitian	22
2.	Waktu Penelitian.....	22
J.	Sistematika Penulisan	22
BAB II PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN AL-QUR'AN		27
A.	Hakikat Mutu Pembelajaran Al-Qur'an.....	29
1.	Konsep Dasar Mutu Pembelajaran Al-Qur'an	32
2.	Prinsip Mutu Pembelajaran Al-Qur'an	41
3.	Mutu Pembelajaran Al-Qur'an	44
B.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Mutu Pembelajaran Al-Qur'an.....	48
1.	Profesionalisme Guru Al-Qur'an	48
2.	Supervisi Pembelajaran Al-Qur'an	50
3.	Mutu Kurikulum Pembelajaran Al-Qur'an.....	51
4.	Pengelolaan Mutu Pembelajaran Al-Qur'an.....	51
C.	Kompetensi Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Al-Qur'an.....	54
D.	Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran Al-Qur'an	62
E.	Indikator Mutu Pembelajaran Al-Qur'an.....	67
BAB III PENGEMBANGAN INSTRUMEN SUPERVISI GURU AL- QUR'AN		72
A.	Pengertian Instrumen Supervisi Guru Al-Qur'an	72
B.	Dasar Pengembangan Instrumen Supervisi Guru Al-Qur'an.....	82
C.	Tujuan Pengembangan Instrumen Supervisi Guru Al-Qur'an	83
D.	Prinsip-Prinsip Pengembangan Instrumen Supervisi Guru Al-Qur'an.....	85
E.	Bentuk-Bentuk Instrumen Supervisi Guru Al-Qur'an.....	90
F.	Strategi Pengembangan Instrumen Supervisi Guru Al-Qur'an	93
G.	Peran Instrumen Supervisi Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Al-Qur'an	97
BAB IV PENGEMBANGAN INSTRUMEN SUPERVISI PEMBELAJARAN AL-QUR'AN.....		100
A.	Gambaran Umum SDIT Nurul Fikri Depok	100
1.	Sejarah Singkat SDIT Nurul Fikri Depok.....	100

2.	Visi dan Misi SDIT Nurul Fikri Depok	104
3.	Standar Pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Nurul Fikri Depok	105
B.	Temuan Hasil Penelitian	114
1.	Indikator Mutu Pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Nurul Fikri Depok	114
2.	Langkah-Langkah Pengembangan Instrumen Supervisi Guru Al-Qur'an di SDIT Nurul Fikri Depok	128
3.	Peran Pengembangan Instrumen Supervisi Guru Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran AL-Qur'an di SDIT Nurul Fikri Depok	132
C.	Pembahasan Hasil Penelitian	136
1.	Indikator Mutu Pembelajaran Al-Qur'an di SIT Nurul Fikri Depok	136
2.	Langkah-Langkah Pengembangan Instrumen Supervisi Guru Al-Qur'an di SIT Nurul Fikri Depok	146
3.	Peran Pengembangan Instrumen Supervisi Guru Al-Qur'an Dalam Penjaminan Mutu Pembelajaran Al-Qur'an di SIT Nurul Fikri Depok	155
BAB V	PENUTUP	160
A.	Kesimpulan	160
B.	Implikasi	161
C.	Saran-Saran	162
DAFTAR	PUSTAKA	164
LAMPIRAN		
DAFTAR	RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR SINGKATAN

AI	: Artificial Intelligence
ATP	: Alur Tujuan Pembelajaran
BANSM	: Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah
BPI	: Bina Pribadi Islami
CISD	: Continuing Instructional System Development
CP	: Capaian Pembelajaran
DMI	: Dewan Masjid Indonesia
EQ	: Emotional Quotient
GCR	: Google Class Room
GO	: Graphics Organizer
HOTS	: High Order Thinking Skills
IIQ	: Institut Ilmu Al-Qur'an
IMTAQ	: Iman dan Taqwa
IPTEK	: Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
IQ	: Intelligence Quotient
KD	: Kompetensi Dasar
KI	: Kompetensi Inti
KKG	: Kelompok Kerja Guru
LMS	: Learning Management System
MA	: Madrasah Aliyah
NFES	: Nurul Fikri Education System
NFQC	: Nurul Fikri Qur'an Centre

NFRS	: Nurul Fikri Reading System
P3TK	: Pengembangan Pelatihan Pendidik & Tenaga Kependidikan
Permendikbud	: Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
PDCAcyle	: Plan, Do, Check, Act and Analyze
PJJ	: Pembelajaran Jarak Jauh
POAC	: Plan, Organizing, Actuating, Controlling
PROMES	: Program Semester
PROTA	: Program Tahunan
REFRESH	: Respect, Responsible, Honesty
RPP	: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
SDIT	: Sekolah Dasar Islam Terpadu
SDM	: Sumber Daya Manusia
SDMO	: Sumber Daya Manusia dan Organisasi
SISDIKNAS	: Sistem Pendidikan Nasional
SIT	: Sekolah Islam Terpadu
SMA	: Sekolah Menengah Atas
SMART	: Sholeh, Muslih, Cerdas, Mandiri dan Terampil
SNP	: Standar Nasional Pendidikan
SOP	: Standar Operating Prosedur
SQ	: Spritual Quotient
SWOT	: Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats
TKQ	: Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an
TP	: Tujuan Pembelajaran
TPQ	: Taman Pendidikan Al-Qur'an
TQA	: Ta'limul Qur'an Lil Aulad
TQM	: Total Quality Management
VTR	: Visible Thinking Routine

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Tahapan Penelitian Tesis
Tabel 3.1.	Rambu-Rambu Pemilihan Instrumen Pengumpulan Data dan Pengawasan
Tabel 3.2.	Instrumen Telaah Administrasi Pembelajaran
Tabel 3.3.	Instrumen Penelaahan Alur Tujuan Pembelajaran
Tabel 3.4.	Instrumen Telaah Modul Ajar
Tabel 3.5.	Instrumen Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran
Tabel 4.1.	Struktur Program Pendidikan SDIT Nurul Fikri Depok
Tabel 4.2.	Target Pembelajaran Al-Qur'an

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.1. Komponen Analisis Data Model Interaktif
- Gambar 1.2. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data
- Gambar 1.3. Triangulasi Sumber Pengumpulan Data
- Gambar 2.1. Rangkaian Strategi Perencanaan
- Gambar 4.1. Karakter SMART SDIT Nurul Fikri
- Gambar 4.2. Struktur Penjamin Mutu
- Gambar 4.3. Siklus Penjamin Mutu

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Penugasan Pembimbing
Lampiran 2	Surat izin Penelitian
Lampiran 3	Pedoman Wawancara
Lampiran 4	Dokumentasi Wawancara
Lampiran 5	Pertanyaan Wawancara
Lampiran 6	Instrumen Supervisi Guru Al-Qur'an
Lampiran 7	Plagiarism Check

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kecintaan membaca Al-Qur'an saat ini dianggap sebagai kondisi yang mulai mengkhawatirkan, karena di kalangan umat Islam sendiri mulai agak menurun dalam semangat membaca Al-Qur'an. Pembiasaan membaca Al-Qur'an di rumah-rumah setelah shalat fardhu khususnya setelah shalat Maghrib sudah jarang terdengar. Pembiasaan membaca dan memegang mushaf Al-Qur'an mulai tergantikan dengan membaca dan memainkan handphone, sehingga hal ini berdampak pada individu-individu Muslim yang sebagian besar belum bisa membaca Al-Qur'an.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat IIQ menemukan bahwa 72,25 persen orang di dunia belum dapat membaca Al-Qur'an.¹ Menurut penelitian Dewan Masjid Indonesia tahun 2022, Wakil Ketua Umum Dewan Masjid Indonesia (DMI), Komjen (Purn) Syafruddin, sebanyak 65 persen umat Islam Indonesia tidak dapat membaca Al-Qur'an.²

¹ Nadjmatul Faizah, "Hasil Riset: Angka Buta Aksara Al-Qur'an di Indonesia Tinggi, Sebegini," Dalam <https://iiq.ac.id/berita/hasil-riset-angka-buta-aksara-al-quran-di-indonesia-tinggi-sebegini/>. Diakses pada 17 April 2023.

² Erik Purnama Putra, "Waketum DMI Sebut 65 Persen Umat Islam Indonesia Buta Huruf Al-Qur'an," Dalam <https://khazanah.republika.co.id/berita/r63cqp484/waketum-dmi-sebut-65-persen-umat-islam-indonesia-buta-huruf-alquran>. Diakses pada 17 April 2023.

Dengan mengingat angka yang sangat tinggi ini, kita juga harus mempertimbangkan perspektif para pengajar atau guru Al-Qur'an itu sendiri. Karena belum semua guru Al-Qur'an memiliki kompetensi yang sama dalam mengajar Al-Qur'an, terkadang guru Al-Qur'an tidak memiliki kompetensi syahaddah dalam bidang Al-Qur'an, bahkan di beberapa sekolah Islam, guru Al-Qur'an memiliki latar belakang yang berbeda-beda.

Dengan memberikan supervisi kepada guru Al-Qur'an, pembinaan ini dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan dan kualitas pembelajaran Al-Qur'an. Sampai saat ini, supervisi terus diberikan, tetapi tidak dapat mengukur kekurangan guru Al-Qur'an. Oleh karena itu, instrumen untuk supervisi guru Al-Qur'an harus dikembangkan agar guru Al-Qur'an dapat menjadi guru yang unggul. Dengan demikian, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengembangan alat yang digunakan untuk mengawasi guru Al-Qur'an.

Berkaitan dengan faktor pendidik, karena pendidik memengaruhi kualitas pendidikan. Guru yang memiliki kemampuan dasar dalam bidang kognitif (intelektual), seperti penguasaan materi, keteladanan, cinta profesi, dan bidang perilaku, seperti kemampuan mengajar, penilaian hasil belajar, dan sebagainya, maka akan menghasilkan kualitas pembelajaran yang baik. Hal inipun tertuang di dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan.³

Selain itu, posisi guru yang sangat strategis dijelaskan oleh sistem pendidikan nasional. Gurulah yang bertanggung jawab atas penerapan tujuan, visi, dan misi pendidikan nasional ke dalam praktik sehari-hari. Selanjutnya, dari tujuan pendidikan nasional tersebut, dibuat rumusan kurikulum yang mencakup bidang studi, konten bidang studi, strategi pelaksanaan pembelajaran, dan strategi evaluasi formatif, summatif, dan program. Peran guru sangat penting untuk mengubah kurikulum menjadi rumusan rancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi formatif dan summatif. Oleh karena itu, guru adalah kunci penting dalam mencapai tujuan ini.⁴

³ Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan telah disempurnakan oleh Peraturan Pemerintah Nomor 57 tahun 2001 pada pasal 1 butir 1 yaitu; pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pada Pasal 3 butir 2 dari Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 juga menyatakan bahwa Standar Nasional Pendidikan digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum dan penyelenggaraan pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

⁴ Tim APPG SIT Nurul Fikri, *Pedoman Pengembangan Guru*, Depok: SIT Nurul Fikri, 2015, hal.43.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, pasal 39 ayat 1 dan 2, dinyatakan bahwa tenaga kependidikan bertanggung jawab untuk melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis yang mendukung proses pendidikan. Guru dengan profesi yang disandangnya harus memenuhi persyaratan tertentu. Dibutuhkan sumber daya guru yang berkualitas tinggi untuk mengatasi tantangan ini, karena setiap proses yang dilakukan oleh guru di Indonesia akan berdampak pada kesiapan SDM Indonesia di masa depan.

Sebagai sekolah dasar Islam terpadu pertama di Indonesia yang menjadi rujukan bagi sekolah Islam terpadu di Indonesia, maka SDIT Nurul Fikri Depok telah berusaha untuk terus meningkatkan kemampuan guru atau pendidik dan tenaga kependidikannya. Visi dan misi yang dibangun di Sekolah Islam Terpadu (SIT) Nurul Fikri yaitu dengan menetapkan proses perbaikan secara sistematis, berkelanjutan, dan terlembagakan. Dengan harapan bahwa kerangka kerja yang jelas akan memberikan gambaran yang lengkap tentang proses pengembangannya. Agenda pengembangan yang ada terorganisir dengan baik dan profesional. Selain itu, program pengembangan dan instrumen yang digunakan memiliki tujuan yang jelas, sehingga mudah untuk menilai capaian yang diinginkan.⁵

Di antara pengembangan yang dilakukan adalah yang berkaitan dengan pembelajaran Al-Qur'an. Tujuan dari pengembangan ini adalah untuk membuat instrumen yang lebih khusus untuk supervisi guru Al-Qur'an, yang akan berdampak pada kualitas pembelajaran Al-Qur'an di SIT Nurul Fikri, khususnya di unit SDIT Nurul Fikri. Siklus kerja ini terdiri dari beberapa bagian, yaitu standar kompetensi, input data, proses pelaksanaan, evaluasi, dan tujuan, yaitu peningkatan kualitas pendidikan. Tujuan terakhir adalah untuk mewujudkan guru SIT Nurul Fikri yang kompeten dan sesuai dengan standar mutu yang dicanangkan SIT Nurul Fikri.

Standar mutu atau kualitas yang dimaksud diantaranya terkait dengan pembelajaran Al-Qur'an, yang merupakan bagian dari proses pendidikan yang berhubungan dengan berbagai aspek, seperti kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah Islam Terpadu adalah untuk menumbuhkan kecintaan kepada Al-Qur'an, membersihkan pikiran dan perasaan siswa, mensucikan hati dan jiwa mereka, dan memberikan dasar dan fondasi untuk pengetahuan yang mereka pelajari. Pembelajaran Al-Qur'an terdiri dari beberapa tahapan,

⁵ Tim APPG SIT Nurul Fikri, *Pedoman Pengembangan Guru*, ..., hal.153.

termasuk pengenalan huruf hijaiyah, tahfidz, tarjim, dan tafsir.⁶ Dalam proses ini, diharapkan siswa memiliki kemampuan untuk membaca, menghafal, dan memahami Al-Qur'an dengan baik. Ini akan menjadi standar untuk sekolah Islam yang komprehensif.

Dalam upaya menjaga standar mutunya, SDIT Nurul Fikri telah menyediakan alat supervisi untuk meningkatkan kualitas guru selama pembelajaran, tetapi alat supervisi ini masih bersifat umum untuk semua guru. Supervisi ini bertujuan untuk meningkatkan kinerja guru selama kegiatan belajar dan mengajar di kelas, sehingga guru dapat terus memperbaiki diri di dalam proses pembelajaran dan dengan hasil yang lebih baik. Perangkat supervisi diperlukan untuk mencapai kualitas dan standar, khususnya dari tenaga pendidik atau guru. Perangkat supervisi adalah alat penilaian yang penting dan digunakan untuk menilai guru atau tenaga pendidik sehingga kualitas pembelajaran semakin meningkat, kurikulum dapat diterapkan dengan tepat, serta guru-guru dapat ditingkatkan kompetensinya

Dalam perkembangannya fenomena-fenomena umum yang terjadi pada guru-guru Al-Qur'an di atas dan pengamatan, juga terjadi di SDIT Nurul Fikri, dimana guru-guru Al-Qur'an belum mendapatkan supervisi dari pengawas secara khusus untuk pembelajaran Al-Qur'an sehingga belum mampu mengukur kebutuhan yang sesuai di dalam pembelajaran Al-Qur'an. Berdasarkan hal ini, maka penulis melihat perlunya pengembangan instrumen supervisi di dalam pembelajaran Al-Qur'an, sebagai upaya memperbaiki mutu pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Nurul Fikri Depok.

Hal inilah yang mengundang perhatian penulis untuk melakukan penelitian dan membahasnya dalam tesis yang diberi judul, **Pengembangan Instrumen Supervisi Guru Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Al-Qur'an Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Fikri Depok.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka penulis mencoba mengidentifikasi permasalahan-permasalahan secara lebih rinci dan spesifik, agar dapat diuraikan di dalam tujuan penelitian. Adapun identifikasi masalah tersebut mencakup:

1. Sampai saat ini belum ada pengembangan instrumen supervisi secara khusus untuk pembelajaran Al-Qur'an.

⁶ Fahmi Alaydroes, dkk, *Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu*, Depok: JSIT Indonesia, 2014, hal. 189-190.

2. Supervisi pembelajaran Al-Qur'an yang dilakukan kepala sekolah selama ini, masih menggunakan instrumen supervisi secara umum, dan hanya untuk melihat metode pembelajarannya saja.
3. Instrumen supervisi yang digunakan selama ini belum menyentuh hal-hal pokok yang menjadi indikator keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an, yaitu; tajwid, makhorijul huruf dan kelancaran.
4. Cakupan indikator dalam pengembangan supervisi pembelajaran Al-Qur'an belum mampu memberikan umpan balik atau feedback terhadap perbaikan pembelajaran Al-Qur'an pada guru.
5. Instrumen supervisi pembelajaran Al-Qur'an yang selama ini dipergunakan baru menyentuh aspek sikap guru dalam mengajar dan belum menyentuh kompetensi pembelajaran Al-Qur'an.
6. Proses pengembangan instrumen supervisi pembelajaran Al-Qur'an belum banyak melibatkan guru Al-Qur'an sebagai tenaga profesional.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Mengacu kepada permasalahan yang telah diidentifikasi di atas, maka untuk lebih fokus dalam pembahasan dan pengkajiannya penulis membatasi permasalahan yang akan diteliti hanya pada, "Pengembangan Instrumen Supervisi Guru Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Nurul Fikri, Depok."

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka rumusan masalahnya adalah; "Bagaimana Langkah-Langkah Pengembangan Instrumen Supervisi Guru Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Nurul Fikri Depok."

D. Tujuan Penelitian

Menilik rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji ulang dan menyesuaikan indikator mutu pembelajaran Al-Qur'an.
2. Untuk mengidentifikasi langkah-langkah pengembangan instrumen supervisi guru Al-Qur'an di SDIT Nurul Fikri Depok.
3. Untuk menganalisis dan menemukan peran pengembangan instrumen supervisi guru Al Qur'an dalam meningkatkan mutu pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Nurul Fikri Depok.

E. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat kepada semua pihak, baik kalangan akademisi, institusi sekolah maupun

umat Islam pada umumnya. Secara spesifik hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam hal-hal berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis akan memberikan kontribusi bagi pengambil keputusan dan pengambilan kebijakan pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Al-Qur'an.

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi khasanah ilmu pengetahuan bagi guru Al-Qur'an untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an yang dilakukan dan memberikan sumbangan ilmiah dalam memperkaya wawasan ilmu pengetahuan dan menjadi bahan referensi yang mendukung perkembangan dan kemajuan keilmuan di Indonesia.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk memperbaiki pengelolaan lembaga pendidikan Al-Qur'an, sekolah atau madrasah yang akan memajukan pendidikan Al-Qur'an.

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Pihak sekolah dapat mempelajari hasil penelitian ini sebagai bahan acuan dalam mengevaluasi dengan tujuan memperbaiki program pembelajaran Al-Qur'an. Dalam penelitian ini memuat instrumen supervisi guru Al-Qur'an dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran Al-Qur'an.

b. Bagi Guru

Manfaat bagi guru (guru Al-Qur'an) adalah sebagai bahan acuan rubrik dan instrumen supervisi guru Al-Qur'an yang sesuai dengan pembelajaran Al-Qur'an, sehingga guru Al-Qur'an dapat menjalankan proses kegiatan belajar dan mengajar Al-Qur'an sebagaimana mestinya.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini memiliki manfaat yang besar bagi penulis, dalam upaya memberi masukan dan mengembangkan instrumen supervisi guru Al-Qur'an dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran Al-Qur'an di lembaga pendidikan tempat penulis bernaung.

d. Bagi Peneliti lebih lanjut.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan kepada para peneliti yang sedang meneliti tentang supervisi dan mutu pembelajaran khususnya pembelajaran Al-Qur'an dan sebagai

referensi yang mendukung perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan di Indonesia.

F. Kerangka Teori

1. Peningkatan mutu pembelajaran Al-Qur'an.

Ketika membahas kualitas pembelajaran Al-Quran, penulis menggunakan beberapa teori kunci. Diantaranya adalah; Teori Edward Sallis, yang membagi konsep kualitas menjadi dua jenis. Tipe pertama adalah mutu berbasis standar, yang sebenarnya disebut mutu. Artinya mutu sesuai dengan spesifikasi atau sesuai dengan tujuan dan manfaat. Kedua, kualitas berbasis pelanggan disebut kualitas sempurna. Artinya sesuatu yang memenuhi dan melampaui keinginan dan kebutuhan pelanggan. Selain itu, Edward Sallis juga menekankan tiga gagasan penting terkait mutu, yaitu: pengendalian mutu (*quality control*), jaminan mutu (*quality assurance*), dan mutu terpadu (*integrated quality*).⁷

Gagasan yang dikemukakan oleh Edward Sallis berbeda dengan ketiga proses yang dikemukakan oleh Joseph M. Juran. Teori kualitas diperkenalkan oleh Juran yang menjadi terkenal di Jepang pada tahun 1945 sebagai ahli penerapan kualitas pada industri Jepang. Juran menerapkan tiga proses yang dikenal dengan trilogy Juran, yaitu: perencanaan keuangan, pengendalian keuangan, dan perbaikan keuangan. Detil trilogy Juran juga dapat digunakan untuk meningkatkan pembelajaran di sekolah. Trilogy Juran bisa serupa dengan perencanaan kualitas, pengendalian kualitas, dan peningkatan kualitas.⁸

Teori berikutnya, yang juga berbeda, adalah teori Edward Deming yang mendefinisikan kualitas sebagai kesesuaian dengan kebutuhan pasar atau konsumen. Dalam menjelaskan kualitas, Deming dikenal dengan konsep siklus atau Deming cycle. Namun konsep siklus ini pertama kali diperkenalkan oleh Walter Shewhart pada tahun 1930 dan kemudian dikembangkan kembali oleh Deming. Konsep siklus Deming ini disebut dengan siklus PDCA (*Plan, Do, Check, Act, dan Analyze*)⁹

⁷ Edward Salis, *Total Quality management in Education: Manajemen Mutu Pendidikan*, Jogjakarta: IRCiSod, 2012, hal.50-56.

⁸ Diding Nurdin, *Manajemen Mutu Sekolah: Teori Konsep dan Implementasi*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2021, hal.15.

⁹ Diding Nurdin, *Manajemen Mutu Sekolah: Teori, Konsep dan Implementasi, ...*, hal.11-12.

2. Pengembangan instrumen supervisi guru Al-Qur'an.

Untuk membahas perkembangan instrumen supervisi guru Al-Qur'an, penulis menggunakan beberapa teori kunci antara lain: Teori pengembangan alat monitoring E. Junaedi Sastradihardja yang membahas tentang perkembangan instrumen supervisi secara umum dan juga berpendapat bahwa supervisi akademik adalah sebuah upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran, perlu dilakukan perbaikan dan pengembangan alat pemantauan akademik praktek. Alat pemantauan adalah seperangkat alat yang digunakan oleh pengawas sekolah dan kepala sekolah sebagai pengawas akademik untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai pengelolaan pendidikan di sekolah dan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, meliputi perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pemantauan. Alat pemantauan pembelajaran ini disusun dan dikembangkan untuk membantu pengawas melaksanakan supervisi akademik dan supervisi manajemen secara terprogram, berorientasi dan berkelanjutan untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan mutu manajemen pendidikan. Konstruksi instrumen supervisi pendidikan meliputi tiga bagian yang digunakan sebelum observasi (pra observasi), selama proses observasi (observasi) dan setelah observasi (pasca observasi).¹⁰

Berikutnya adalah teori Pidarta yang berpandangan bahwa dalam dunia pendidikan supervisi selalu mengacu pada kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran. Proses pembelajaran ini tentu saja berkaitan dengan kegiatan lain, seperti upaya peningkatan kepribadian guru, peningkatan keahlian, kemampuan berkomunikasi dan berintegrasi secara sosial baik dengan warga sekolah maupun masyarakat, dan upaya membantu perbaikan lingkungan pendidikan. Kegiatan ini tidak lepas dari tujuan akhir masing-masing sekolah yaitu mencetak lulusan yang berkualitas. Namun kegiatan utamanya adalah memperbaiki proses pembelajaran, termasuk penguasaan materi. Dari situlah muncul pengertian supervisi pendidikan, yaitu kegiatan membimbing pendidik untuk mengembangkan proses pembelajaran, termasuk seluruh unsur pendukungnya.¹¹

Teori Piet A. Sahertian mengajukan konsep pengawasan yang berbeda. Secara historis, konsep pengawasan tradisional pada awalnya

¹⁰ E. Junaedi Sastradiharja, *Supervisi Pendidikan: Tuntunan Profesioanal Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan, ...*, hal.123.

¹¹ Made Pidarta, *Supervisi Pendidikan Konstektual*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hal.1-2.

diterapkan sebagai pemeriksaan dan pengawasan dengan arti mencari kesalahan dan menemukan kesalahan untuk memperbaikinya. Perilaku pengawasan tradisional ini disebut pengintaian, khususnya misi pengintaian untuk menemukan serangga. Konsepsi seperti ini tidak baik karena takut dikritik, kemudian dikembangkan kerangka keilmuan yaitu; *Pertama*, sistematis, artinya dilakukan secara teratur, terencana, dan berkesinambungan. *Kedua*, obyektif dalam arti data yang diperoleh berdasarkan pengamatan sebenarnya dan bukan interpretasi pribadi. *Ketiga*, penggunaan alat pencatatan dapat memberikan informasi berupa umpan balik untuk menilai pembelajaran.¹²

Teori Farid Mashudi memberikan penjelasan terkait supervisi yaitu suatu proses sistematis dan berkelanjutan dalam pengumpulan, analisis dan penggunaan informasi untuk mengontrol manajemen dan pengambilan keputusan. Hal ini dilakukan dengan harapan untuk memastikan apakah program yang sedang dijalankan dapat efektif dan efisien, sesuai dengan langkah atau rencana yang telah disusun sebelumnya. Supervisi harus dilakukan secara kontinu atau regular, baik bulanan, persemester, tahunan dan lain sebagainya. Dalam melakukan supervisi tersebut, harus jelas indikator-indikator atau instrumen-instrumen yang dipantau.¹³

Daryanto dan Tutik Rachmawati berpendapat bahwa supervisi akademik adalah suatu tindakan yang mempengaruhi langsung perilaku guru dalam menjalankan fungsinya melaksanakan proses belajar mengajar dan melalui pengaruh tersebut bertujuan untuk meningkatkan mutu belajar siswa untuk mencapai organisasi (pembelajaran) yang tinggi. Supervisi mendukung pengembangan situasi belajar mengajar yang lebih baik dan merupakan layanan yang diberikan untuk membantu guru melakukan pekerjaannya dengan lebih baik. Hal ini merupakan bentuk peran pimpinan sekolah dalam memberikan nasehat dan bimbingan kepada guru. Oleh karena itu, kegiatan supervisi akademik bertujuan untuk meningkatkan keterampilan (kemampuan) guru dan keterampilan mengajar.¹⁴

G. Tinjauan Pustaka/ Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam kaitannya dengan penelitian, maka penelitian tentang pengembangan instrumen supervisi guru Al-Qur'an dalam meningkatkan

¹² Piet A.Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014, hal.16-17.

¹³ Farid Mashudi, *Pedoman Lengkap Evaluasi dan Supervisi Bimbingan Konseling*, Yogyakarta: Diva Press, 2015, hal.17.

¹⁴ Daryanto dan Tutik Rachmawati, *Supervisi Pembelajaran*, Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2015, hal. 144.

mutu pembelajaran Al-Qur'an difokuskan pada kajian tentang pengembangan instrumen supervisi dan mutu pembelajaran yang mungkin telah banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya diantaranya adalah:

1. David Moto Lele, dkk., dengan Judul Penelitian: Pengembangan Alat Ukur Supervisi Klinis Berbasis Mobile Phone Dalam Rangka Peningkatan Mutu Pendidikan.

Melalui penelitian yang dilakukan oleh David Moto Lele, dkk pada tahun 2019 ini, dihasilkan kesimpulan, bahwa pengembangan alat ukur supervisi klinis dilakukan berdasarkan temuan di lapangan. Dari berbagai permasalahan yang didapati di lapangan, kemudian dikembangkan sebuah alat ukur supervisi melengkapi alat ukur yang sudah ada sebelumnya. Kelengkapan dalam alat ukur supervisi meliputi indikator-indikator teknik penskoran dan penilaian serta alat ukur yang berbasis mobile phone yang dijalankan pada sistem aplikasi android. Alat ukur yang dikembangkan memiliki nilai koefisien validitas yang meliputi validitas isi, konstruk dan realibilitas.

Pengujian kualitas alat ukur yang dikembangkan telah melalui beberapa tahapan dan telah didesain agar mudah dan fleksibel di dalam penggunaannya, baik saat input data atau melihat hasil akhir dari penilaian sehingga tidak menyulitkan supervisor dalam penggunaannya. Hal ini diharapkan untuk membantu para pengawas dalam menilai profesionalitas/ kinerja guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan menghasilkan data yang jelas dan akurat.¹⁵

2. I Wayan Sarman, dengan Judul: Pengembangan Instrumen Telaah RPP Dan Supervisi Akademik Berbasis Keterampilan Abad 21 Guru Sekolah Binaan SPMI Kota Palangka Raya.

Melalui penelitian yang dilakukan oleh I Wayan Sarman diperoleh kesimpulan bahwa model factual instrumen telaah rpp dan supervisi pembelajaran di Provinsi Kalimantan Tengah belum memenuhi kesesuaian kegiatan pendahuluan, inti dan penutup maupun deskripsi dalam rpp, sehingga belum digunakan sebagai acuan guru dalam menyempurnakan rpp. Pengembangan instrumen diawali dengan melakukan kajian literatur sehingga diperoleh 5 (lima) komponen rpp dan tiga tahapan pelaksanaan supervisi, melakukan validasi instrumen menurut ahli meliputi sahih (akurasi), tingkat kepentingan dan kebermanfaatan dengan rata-rata prosentase mencapai 92,19. Tahap evaluasi yaitu melakukan uji coba kepraktisan instrumen menunjukkan

¹⁵ David Moto Lele, dkk., "Pengembangan Alat Ukur Supervisi Klinis Berbasis Mobile Phone Dalam Rangka Peningkatan Mutu Pendidikan." Dalam *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, Volume 06, Nomor 02, 2019, hal. 217-218.

observer menjadi mudah melakukan telaah rpp dan supervisi pembelajaran, membantu guru dalam menyempurnakan rpp sesuai dengan substansi minimal dalam rpp, sekolah memiliki alat ukur telaah rpp dan supervisi pembelajaran dan instrumen berbasis excel yang berhasil dikembangkan mengacu keterampilan guru abad 21 dan revolusi industry 4.0.¹⁶

3. M.Syaiful Mujab, dengan Judul Tesis Pengembangan Instrumen Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Di Kelompok Kerja Guru Kecamatan Gunungpati.¹⁷

Dalam penelitian tesis M. Syaiful Mujab dihasilkan kesimpulan bahwa instrumen supervisi akademik pendidikan jasmani olahraga dan Kesehatan ini valid dan baik untuk digunakan oleh kepala sekolah guna mengevaluasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran Penjasorkes di sekolah. Dalam penelitian ini juga diberikan saran pengembangan instrumen supervisi akademik ini yaitu:

- a. Tiap deskriptor perlu diberi tempat ceklist untuk memudahkan supervisor.
- b. Perlu adanya pengembangan instrumen supervisi akademik tahap lanjut berbasis android agar penggunaannya dapat lebih praktis.

H. Metodologi Penelitian

Metode penelitian pada hakikatnya adalah merupakan sebuah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹⁸ Arikunto juga menjelaskan tentang metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya.¹⁹ Jadi metodologi penelitian adalah ilmu mengenai langkah yang dilalui untuk

¹⁶ I Wayan Sarman, "Pengembangan Instrumen Telaah RPP Dan Supervisi Akademik Berbasis Keterampilan Abad 21 Guru Sekolah Binaan SPMI Kota Palangka Raya," Dalam *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang, FKIP Universitas Palangka Raya*. Volume 11, Nomor 01, 2020, hal. 216-234.

¹⁷ M. Syaiful Mujab, "Pengembangan Instrumen Supervisi Akademik Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Kelompok Kerja Guru Kecamatan GunungPati," Dalam *Tesis*, Semarang: Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, 2018, hal.83-84.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi: Dilengkapi Dengan Metode R & D*, Bandung: Penerbit.Alfabeta, 2013, hal.1

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014, hal.203.

mencapai sebuah pemahaman dari apa yang diteliti.²⁰ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Dalam metode penelitian kualitatif data merupakan segala informasi, baik melalui lisan ataupun juga tulisan, bahkan bisa berupa gambar atau foto, yang berkontribusi untuk menjawab permasalahan penelitian, sebagaimana telah dinyatakan dalam rumusan masalah atau fokus penelitian.²¹

1. Pemilihan Objek Penelitian.

Penelitian ini dilakukan di SDIT Nurul Fikri Depok, Jawa Barat. Alasan menjadikan SDIT Nurul Fikri Depok sebagai objek penelitian adalah dikarenakan pembelajaran Al-Qur'an dijadikan muatan pokok dan utama, serta masuk ke dalam kurikulum sekolah. Selain itu SDIT Nurul Fikri Depok merupakan SDIT pertama di Indonesia yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pelajaran unggulan dan SDIT Nurul Fikri juga telah memiliki metode membaca Al-Qur'an sendiri, hasil pengembangannya yang bernama metode Nurul Bayan, serta penulis pun memiliki kedekatan dengan SDIT Nurul Fikri secara sosiologis, sehingga memudahkan penulis dalam pengambilan data.

2. Data dan Sumber Data

Dalam metode penelitian kualitatif ini, maka data yang diperoleh dalam penelitian ini berbentuk data naratif atau verbal karena penelitian ini tergolong penelitian deskriptif kualitatif, artinya penelitian ini mendeskripsikan subjek tertentu yang menjelaskan hal-hal yang berkaitan atau menggambarkan peristiwa secara sistematis.

Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Bogdan dan Taylor dalam Zuchri menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati; pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara holistic.²² Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang diarahkan pada fenomena atau gejala alam. Bogdan dan Taylor dari Zuchri menyatakan bahwa penelitian kualitatif

²⁰ Cholid Narbuko & Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, hal. 3.

²¹ Mudjia Rahardjo, "Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif," Dalam <https://uin-malang.ac.id/r/110601/metode-pengumpulan-data-penelitian-kualitatif.html>, Diakses pada 4 Maret 2023.

²² Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, Makasar: Syakir Media Pers, 2021, hal. 30.

adalah suatu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan manusia dan perilaku yang dapat diamati; Pendekatan ini membahas konteks dan individu secara holistik.

Penelitian kualitatif, sebagaimana dikemukakan Denzin dan Lincoln, adalah penelitian yang menggunakan latar alam dengan tujuan menjelaskan suatu fenomena yang sedang berlangsung dan dilakukan dengan cara menemukan dan mendeskripsikan suatu peristiwa secara naratif.²³ Penelitian kualitatif bila digunakan dalam bidang pendidikan bertujuan untuk memahami dan menggali secara mendalam dan penuh empati proses, kegiatan, pola, prosedur, budaya, pendekatan, metode, strategi strategi, penilaian dan evaluasi dalam bidang pendidikan. Penelitian kualitatif selalu berupaya mencari data dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan hasil yang dicapai.²⁴

Data penelitian ini berbentuk narasi yang diperoleh melalui wawancara, studi dokumentasi dan observasi langsung di SDIT Nurul Fikri. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah objek penelitian yang datanya diperoleh, yaitu informan primer adalah kepala sekolah dan informan sekunder adalah guru Al-Qur'an di SDIT Nurul Fikri, Depok.

3. Teknik Input Data

Teknik input data atau teknik pengumpulan data merupakan tahapan penelitian yang paling penting karena tujuan utama penelitian adalah mengumpulkan data dan peneliti berusaha mengumpulkan data dengan tepat.²⁵ Kualitas pengumpulan data mengacu pada keakuratan metode yang digunakan untuk mengumpulkan dan menyimpulkan data.²⁶ Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan melakukan observasi, wawancara, studi dokumentasi dan sebagainya di tempat penelitian. Pada hakikatnya, data dalam penelitian kualitatif dapat dikumpulkan dengan teknik pengamatan atau observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Selama melakukan penelitian, peneliti juga

²³ Kaharudin, "Kualitatif, Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi," dalam *Jurnal pendidikan*, Vol. IX., No. 1, 2021, hal. 2.

²⁴ M. Rijal Fadli, "Memahami Desain Penelitian Kualitatif," dalam *Jurnal Humanika (Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum)*, Vol. 21. No. 1, 2021, hal. 36.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: CV.Alfabeta, 2017, hal.308.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi: Dilengkapi Dengan Metode R & D*, ..., hal.156.

harus bisa memposisikan diri sebagai human instrumen yang meluangkan banyak waktu di lapangan.²⁷

Berdasarkan definisi dari teknik input data atau teknik pengumpulan data yaitu proses untuk mengumpulkan berbagai hal yang akan digunakan sebagai bahan penelitian, dan untuk mendukung penganalisan data, maka penulis memerlukan sejumlah data pendukung yang berasal dari SDIT Nurul Fikri. Teknik pengumpulan data yang akan diambil disesuaikan dengan jenis data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data tentang kegiatan yang sedang berlangsung melalui observasi. Dalam pengertian psikologis, observasi melibatkan tindakan memperhatikan suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Pengamatan dapat dilakukan dengan penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan dan pengecapan.²⁸ Yehoda dan kawan-kawan memberikan penjelasan, bahwa observasi akan menjadi alat pengumpulan data yang baik jika terfokus pada tujuan penelitian, jika direncanakan secara sistematis, dicatat, dan dihubungkan dengan suatu dalil yang bersifat umum dan jika dapat diverifikasi dan dikendalikan validitas, reliabilitasnya dan akurasi.²⁹

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan lembar observasi, yaitu suatu lembar kerja yang dimaksudkan untuk mengukur dan mengamati suatu kegiatan dari awal sampai tercapainya tujuan tertentu.³⁰ Teknik pengumpulan data observasi digunakan apabila penelitian menyangkut perilaku manusia, proses kerja, fenomena alam, dan jumlah orang yang diamati tidak terlalu banyak.³¹ Peneliti menggunakan observasi partisipan, artinya peneliti ikut serta dalam kegiatan sehari-hari orang yang diamati atau dijadikan sumber data penelitian.³² Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, lebih rinci dan memudahkan kita memahami tingkat makna dari setiap apa yang telah diamati.

²⁷ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, Surakarta: ..., 2014, hal.121.

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014, hal.199-200.

²⁹ Cholid Narbuko & Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, ..., hal. 3.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R & D*, Bandung: CV. Alfabeta, 2013, hal. 199.

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi: Dilengkapi Dengan Metode R & D*, ..., hal.166.

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi: Dilengkapi Dengan Metode R & D*, ..., hal.166.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab penelitian lisan di mana dua orang atau lebih bertemu dan mendengarkan langsung informasi yang ingin mereka kumpulkan.³³ Menurut Moleong, wawancara adalah percakapan dengan tujuan tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara mengajukan pertanyaan dan orang yang diwawancara memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.³⁴ Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data agar peneliti dapat melakukan penelitian pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang perlu diteliti, serta agar peneliti dapat mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dan tajam dari responden dengan jumlah responden yang sedikit.³⁵

Sutrisno Hadi berpendapat asumsi yang harus diikuti peneliti dalam menggunakan metode wawancara adalah:

- 1) Responden adalah orang yang lebih mengetahui tentang dirinya.
- 2) Apa yang dinyatakan subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
- 3) Penafsiran topik pertanyaan yang diajukan peneliti kepada informan sesuai dengan maksud peneliti.³⁶

Wawancara memiliki tujuan yaitu untuk mengumpulkan informasi dan bukannya untuk merubah ataupun mempengaruhi pendapat responden.³⁷ Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang berkepentingan di sekolah, khususnya kepala sekolah dan koordinator guru Al-Qur'an di SDIT Nurul Fikri, yang mana setiap pertanyaan ditujukan kepada informan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode wawancara terstruktur atau formal yaitu peneliti atau pewawancara mengidentifikasi permasalahan dan memberi pertanyaan yang akan diteliti dan diajukan kepada narasumber.

c. Studi Dokumentasi

Temuan penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih dapat diandalkan jika didukung oleh beberapa dokumen pendukung penelitian. Dokumen merupakan catatan peristiwa masa lalu.

³³ Cholid Narbuko & Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, ..., hal. 83.

³⁴ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019, hal. 59.

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, ..., hal.137-138.

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi: Dilengkapi Dengan Metode R & D*, ..., hal.157.

³⁷ Cholid Narbuko & Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, ..., hal. 86.

Dokumen bisa berbentuk teks, gambar, atau lainnya.³⁸ Berdasarkan dokumen yang ada, maka peneliti akan mencatat seluruh dokumen yang ada di sekolah

Metode pengumpulan data dokumenter tidak kalah pentingnya dengan metode lainnya. Metode dokumentasi digunakan untuk mencari data yang berkaitan dengan suatu hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulensi rapat, dan lain-lain. Penggunaan metode dokumen tidak terlalu sulit, jika terjadi kesalahan sumber datanya tetap utuh. Peneliti menggunakan daftar periksa untuk mencari variabel-variabel yang telah teridentifikasi, dan untuk mencatat item-item yang independen dan belum dapat ditentukan dalam daftar variabel, peneliti dapat menggunakan frasa *self-help*.³⁹

Dengan metode studi dokumentasi, peneliti mengumpulkan seluruh data dari dokumen-dokumen yang ada untuk dapat memperoleh catatan-catatan yang berkaitan dengan penelitian, khususnya gambaran umum sekolah, struktur organisasi sekolah, staf, kondisi guru dan siswa SDIT Nurul Fikri Depok..

4. Teknik Analisis Data

Salah satu tahapan yang dilakukan oleh peneliti dengan pendekatan kualitatif adalah menganalisis data. Analisis data adalah bagian terpenting dalam penelitian kualitatif, karena dengan analisis data akan didapati temuan, baik itu substantif ataupun formal.⁴⁰ Analisis data juga merupakan proses meneliti dan mensintesis data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumen. Dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori-kategori, menguraikan data ke dalam satuan-satuan, merangkum, mengorganisasikan data ke dalam pola-pola, memilih mana yang penting dan apa yang akan dipelajari, serta menarik kesimpulan agar mudah dipahami.⁴¹ Noeng Muhadjir memberikan pengertian tentang analisis data, khususnya upaya mempelajari secara sistematis dan menyusun catatan-catatan hasil observasi, wawancara, dan lain-lain untuk meningkatkan pemahaman peneliti mengkaji kasus-kasus yang diteliti dan

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, ..., hal. 329.

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, ..., hal.274-275.

⁴⁰ Sirajudin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017, hal.74.

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, ..., hal. 336.

menyajikannya dalam bentuk kesimpulan kepada orang lain serta meningkatkan pemahaman, perlunya analisis ini untuk terus berusaha menemukan makna.⁴²

Secara umum analisis data meliputi langkah-langkah yaitu mempersiapkan, mentabulasi, dan menerapkan data sesuai metode penelitian.⁴³ Miles dan Huberman menemukan bahwa kegiatan analisis data kualitatif meliputi beberapa tahapan, yaitu; reduksi data, penyajian data dan penarik kesimpulan.⁴⁴ Peneliti disini menggunakan analisis data kualitatif dengan metode deskriptif. Analisis data dimulai dari:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses memilih, memusatkan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasikan data mentah yang muncul dalam catatan tertulis pada saat entri data lapangan. Reduksi data dilakukan terus menerus tanpa harus mengumpulkan seluruh data, sehingga memudahkan peneliti dalam mengklasifikasikan data. Reduksi data dapat berarti merangkum dan memusatkan perhatian pada unsur-unsur penting suatu penelitian dengan mencari tema dan pola untuk memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan peneliti dalam melakukan navigasi.⁴⁵

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan suatu proses yang dilakukan setelah reduksi data. Dengan menyajikan data, lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan pekerjaan lebih lanjut berdasarkan apa yang dipahami.⁴⁶ Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk teks naratif atau deskripsi singkat, grafik, hubungan, dan lain-lain.⁴⁷ Menurut Miles dan Huberman, sarana penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks naratif, yang juga dapat berbentuk grafik, matrik, jaringan dan diagram.⁴⁸ Dengan menyajikan data, lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi dan

⁴² Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," dalam *Jurnal Al-Hadharah*, Vol. 17 No. 33, 2018, hal. 84.

⁴³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014, hal. 278.

⁴⁴ Sirajudin Saleh, *Analisis Data Kualitatif, ...*, hal.116.

⁴⁵ Mastang Ambo Baba, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Makasar: Penerbit Aksara Timur, 2017, hal.104.

⁴⁶ Mastang Ambo Baba, *Analisis Data Penelitian Kualitatif, ...*, hal.104.

⁴⁷ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa, ...*, hal.121.

⁴⁸ Mastang Ambo Baba, *Analisis Data Penelitian Kualitatif, ...*, hal.107.

merencanakan pekerjaan lebih lanjut berdasarkan apa yang di pahami.

Display data adalah cara menampilkan data mentah sehingga dapat melihat perbedaan antara data yang diperlukan untuk penelitian dan data yang tidak diperlukan. Pada saat yang sama, fungsi tampilan adalah untuk memudahkan memahami apa yang terjadi dan merencanakan pekerjaan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Menampilkan data saat ini, penyajiannya dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, grafik, hubungan antar kategori, dan lain-lain. Dengan memvisualisasikan data, lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan pekerjaan berdasarkan apa yang dipahami. Dalam menampilkan data, selain teks naratif, bisa juga dalam bentuk grafik, matriks, dan jaringan

c. Verifikasi Data

Terakhir adalah kesimpulan atau verifikasi data. Langkah ketiga dalam menganalisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah menarik kesimpulan dan memverifikasinya. Kesimpulan awal yang diambil bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang meyakinkan pada tahap pengumpulan data berikutnya.⁴⁹

Proses verifikasi terhadap simpulan sementara dapat dilakukan dengan pengulangan langkah penelitian, yaitu dengan menelusuri kembali semua langkah penelitian yang telah dilakukan, meliputi pemeriksaan data yang terkumpul dari lapangan, reduksi yang dibuat berdasarkan catatan lapangan, dan simpulan sementara yang telah dirumuskan.⁵⁰ Dapat dikatakan penelitian kualitatif mampu atau tidak mampu menjawab rumusan masalah yang telah terbentuk di awal, karena permasalahan dan cara merumuskan masalah dalam penelitian kualitatif masih mengalami perkembangan.⁵¹

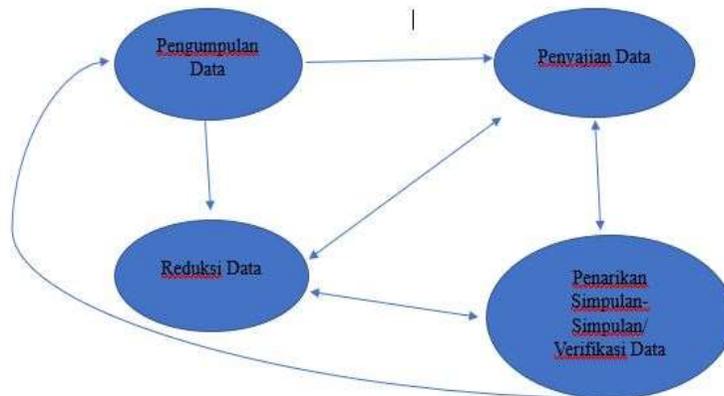
Hasil penelitian kualitatif merupakan hal baru dan belum pernah ada sebelumnya. Temuan yang ditemukan dapat berupa deskripsi, gambaran suatu benda yang tidak jelas yang setelah diteliti akan menjadi lebih jelas. Kesimpulan yang diperoleh masih bersifat sementara dan dapat berubah apabila tidak ditemukan data yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun apabila kesimpulan yang dikemukakan di awal juga didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten dalam proses pengumpulan

⁴⁹ Mastang Ambo Baba, *Analisis Data Penelitian Kualitatif, ...*, hal.108.

⁵⁰ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa, ...*, hal.177.

⁵¹ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif, ...*, hal. 30.

data, maka kesimpulan yang diambil merupakan kesimpulan yang dapat diandalkan dan dapat dipertanggungjawabkan.



GAMBAR 1.1.
KOMPONEN ANALISIS DATA MODEL INTERAKTIF

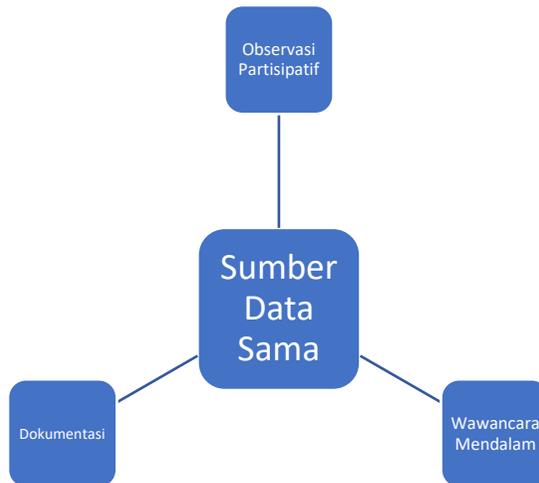
d. Triangulasi

Dalam kaitannya dengan kevalidan data maka peneliti memperkuatnya dengan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik keabsahan data yang menggunakan sesuatu yang berbeda untuk membandingkan hasil pengumpulan data penelitian. Teknik pengumpulan data dengan triangulasi diartikan bahwa teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.⁵² Artinya dalam teknik triangulasi ini, peneliti dapat mengumpulkan data dan sekaligus menguji kredibilitas data dengan mengecek kredibilitas data menggunakan berbagai teknik pengumpulan data dari berbagai sumber data.

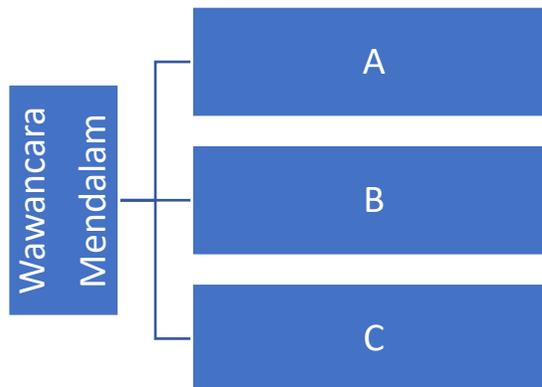
Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan sumber data dan triangulasi dengan metode atau teknik. Artinya di dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data yang sama. Sedangkan dalam triangulasi sumber yaitu untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda bisa

⁵² Hardani dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020, hal. 154.

menggunakan teknik yang sama.⁵³ Hal ini dapat dijelaskan melalui gambar berikut:



GAMBAR 1.2.
TRIANGULASI TEKNIK PENGUMPULAN DATA
(Berbagai-macam cara pada sumber yang sama)



GAMBAR 1.3.
TRIANGULASI SUMBER PENGUMPULAN DATA
(1 teknik input data pada macam-macam sumber data A, B, C)

⁵³ Hardani dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, ..., hal. 155.

Berkaitan dengan triangulasi Susan Stainback dalam Hardani, menyatakan bahwa tujuan dari triangulasi bukan untuk menemukan kebenaran tentang suatu fenomena, melainkan untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang apa yang sedang ditemukan. Pendapat sama disampaikan oleh Bogdan yang menjelaskan bahwa tujuan penelitian kualitatif bukan hanya untuk menemukan kebenaran, melainkan untuk memahami subjek tentang dunia di sekitar kita. Untuk memahami dunia di sekitar kita, apa yang subjek katakan mungkin salah karena tidak sesuai dengan teori dan hukum. Pendapat yang sedikit berbeda disampaikan oleh Mathinson yang menunjukkan bahwa nilai teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi adalah dalam menentukan apakah data yang diperoleh konvergen, tidak konsisten, dan kontradiksi.⁵⁴ Berdasarkan hal ini maka dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang didapatkan akan lebih konsisten, terfokus, tuntas dan jelas. Dengan menggunakan teknik triangulasi juga akan lebih menguatkan data jika dibandingkan dengan hanya satu pendekatan.

5. Pengecekan Keabsahan Data

Uji keabsahan data atau pengecekan keabsahan data ini meliputi; *creadibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *confirmability* (obyektivitas) Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan pengecekan anggota.⁵⁵

Uji kredibilitas data disebut juga validitas internal. Dalam penelitian ini data dapat dinyatakan kredibel apabila ada persamaan antara apa yang disimpulkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian.⁵⁶ Dalam pengecekan keabsahan data ini, penulis mencoba mengikuti alur pengecekan data penelitian kualitatif sehingga dapat menghasilkan data yang kredibel. Dalam proses penelitian ini tidak dapat dibatasi, peneliti harus berupaya konsisten dalam waktu

⁵⁴ Hardani dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, ..., hal. 1

⁵⁵ Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019,hal.86.

⁵⁶ Arnild Augina Mekarisce, “TeknikPemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat”, Dalam *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat* Vol.12 Edisi 2, 2020, hal.147.

J. Sistematika Penulisan

Sistem penulisan tesis ini terdiri dari 5 bab agar mempermudah di dalam memahami hasil penelitian ini dan juga untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dan jelas. Adapun bab-bab tersebut diperinci sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab I ini terdiri dari bagian pendahuluan yang meliputi gambaran umum yang didalamnya terdapat permasalahan pada penelitian. Dalam pendahuluan ini terdiri dari beberapa sub bab diantaranya adalah; latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dalam penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka/ penelitian terdahulu yang relevan, metodologi penelitian, jadwal penelitian dan sistematika penulisan.

2. BAB II PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN AL-QUR'AN

Dalam bab II ini merupakan landasan-landasan teori atau kajian teori yang berkaitan tentang mutu pembelajaran Al-Qur'an. Dalam bab II ini juga, peneliti berusaha untuk memberikan tinjauan, telaah, pendalaman dan kajian teori yang merujuk dari beberapa dokumentasi penelitian sebelumnya yang terkait di dalam permasalahan yang telah dirumuskan pada bab I. Peneliti mencoba memberikan pembagian yang terdiri dari lima sub bab pembahasan sebagai berikut:

- A. Hakikat Mutu Pembelajaran Al-Qur'an
 1. Konsep Dasar Mutu Pembelajaran Al-Qur'an.
 2. Prinsi Mutu Pembelajaran Al-Qur'an.
 3. Mutu Pembelajaran Al-Qur'an.
- B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Mutu Pembelajaran Al-Qur'an.
 1. Profesionalisme Guru Al-Qur'an.
 2. Supervisi Pembelajaran Al-Qur'an.
 3. Mutu Kurikulum Pembelajaran Al-Qur'an.
 4. Pengelolaan Mutu Pembelajaran Al-Qur'an.
- C. Kompetensi Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Al-Qur'an.
- D. Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran Al-Qur'an.
- E. Indikator Mutu Pembelajaran Al-Qur'an.

3. BAB III PENGEMBANGAN INSTRUMEN SUPERVISI GURU AL-QUR'AN

Dalam bab III ini, peneliti membahas tentang pengembangan instrumen supervisi guru Al-Qur'an. Peneliti membagi pembahasan dalam bab ini menjadi beberapa sub bab pembahasan sebagai berikut:

- A. Pengertian Instrumen Supervisi Guru Al-Qur'an.
- B. Dasar Pengembangan Instrumen Supervisi Guru Al-Qur'an.
- C. Tujuan Pengembangan Instrumen Supervisi Guru Al-Qur'an.
- D. Prinsip-Prinsip Pengembangan Instrumen Supervisi Guru Al-Qur'an.
- E. Bentuk-Bentuk Instrumen Supervisi Guru Al-Qur'an.
- F. Strategi Pengembangan Instrumen Supervisi Guru Al-Qur'an.
- G. Peran Instrumen Supervisi Dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Al-Qur'an
- H. Contoh Instrumen Supervisi Berdasarkan Kurikulum Merdeka.

4. BAB IV PENGEMBANGAN INSTRUMEN SUPERVISI PEMBELAJARAN AL-QUR'AN

Dalam bab IV ini, merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang berisi tentang deskripsi objek penelitian, temuan hasil penelitian dan pembahasan. Peneliti merinci ke dalam sub bab sebagai berikut:

- A. Gambaran Umum SDIT Nurul Fikri Depok.
 - 1. Sejarah Singkat SDIT Nurul Fikri Depok.
 - 2. Visi dan Misi SDIT Nurul Fikri Depok.
 - 3. Standar Pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Nurul Fikri Depok.
- B. Temuan Hasil Penelitian.
 - 1. Indikator Mutu Pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Nurul Fikri Depok.
 - 2. Langkah-Langkah Pengembangan Instrumen Supervisi Guru Al-Qur'an di SDIT Nurul Fikri Depok.
 - 3. Peran Pengembangan Instrumen Supervisi Guru Al-Qur'an di SDIT Nurul Fikri Depok.
- C. Pembahasan Hasil Penelitian
 - 1. Indikator Mutu Pembelajaran Al-Qur'an di SIT Nurul Fikri Depok.
 - 2. Langkah-Langkah Pengembangan Instrumen Supervisi Guru Al-Qur'an di SIT Nurul Fikri Depok.
 - 3. Peran Pengembangan Instrumen Supervisi Guru Al-Qur'an

Dalam Penjaminan Mutu Pembelajaran Al-Qur'an di SIT Nurul Fikri Depok.

5. BAB V PENUTUP

Dalam bab V ini adalah penutup yang berisi kesimpulan, implikasi hasil penelitian dan saran-saran yang berkaitan dengan pokok permasalahan dan pembahasan penelitian pengembangan instrumen supervisi guru Al-Qur'an dan implikasinya di SDIT Nurul Fikri Depok, Jawa Barat.

BAB II

PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN AL-QUR'AN

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 telah disebutkan bahwa, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Berdasarkan Undang-undang sisdiknas ini, nampak jelas bahwa kepala sekolah memiliki peranan penting dalam mengkonsep dan mengimplementasikan manajemen peningkatan mutu, khususnya dalam hal ini adalah mutu pembelajaran Al-Qur'an. Dalam tugas pokok dan fungsinya, kepala sekolah tidak sendiri, akan tetapi dibantu oleh pengawas yang berasal dari guru-guru Al-Qur'an yang dipercaya dapat membantu kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya.

Secara garis besar, ada beberapa manfaat dari peningkatan mutu pembelajaran Al-Qur'an ini, antara lain adalah dapat memberikan kebebasan dan kekuasaan yang besar kepada sekolah dan juga guru-guru Al-Qur'an yang telah dipercaya membantu kepala sekolah, dengan seperangkat

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

tanggungjawab. Kepala sekolah juga dapat memberikan pengelolaan sumber daya dan dapat menyertakan masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam rangka memberikan dorongan kepada kepala sekolah selaku manajer maupun pemimpin sekolah agar bertindak lebih profesional. Disini juga kepala sekolah diberi kesempatan untuk menyusun kurikulum, mendorong guru untuk berinovasi dan berkolaborasi dalam melakukan eksperimen-eksperimen di lingkungan sekolah.

Mutu merupakan cerminan dari keberhasilan suatu lembaga. Setiap lembaga tentunya mendambakan lembaganya mempunyai mutu yang tinggi dan lebih baik. Lembaga yang berhasil sudah pasti mempunyai mutu. Oleh karena itu, mutu menjadi suatu hal yang sangat diperhatikan oleh setiap lembaga. Lembaga pendidikan formal mulai dari lembaga pendidikan anak usia dini, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas sampai ke perguruan tinggi tentu memerlukan dan membutuhkan lembaga pendidikan yang bermutu. Lembaga pendidikan formal yang di dalamnya ada murid, guru, pegawai dan juga masyarakat (komite), yang mempunyai cita-cita dan tujuan yang sama, yaitu mempunyai lembaga pendidikan formal yang bermutu. Menurut Onisimus Amtu dalam Lukman Hakim dan Mukhtar, mengatakan mutu juga disebut kualitas, mutu atau kualitas adalah ukuran baik buruk suatu benda, kadar, taraf atau derajat yang berupa kepandaian, kecerdasan, kecakapan dan sebagainya. Sedangkan menurut Edward Sallis, mengatakan bahwa mutu dapat dipandang sebagai sebuah konsep yang absolut sekaligus relatif.

Dari dua pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa mutu merupakan suatu hal yang sangat penting, dan mutu juga suatu hal yang berhubungan dengan kualitas suatu lembaga yang berkaitan dengan ukuran baik atau buruk, prestasi, kecerdasan dan kecakapan. Lembaga pendidikan yang cakap dan berprestasi itulah yang dinamakan dengan lembaga pendidikan atau sekolah yang berprestasi. Berprestasi atau juga disebut dengan bermutu adalah suatu hal yang sangat dicari dan dikejar oleh setiap lembaga pendidikan. Untuk mencapai hal tersebut, banyak unsur yang terlibat di dalamnya, seperti, guru, kepala sekolah, murid dan bahkan masyarakat juga mempunyai peran untuk mencapai mutu tersebut. Keterlibatan semua elemen dalam sebuah lembaga pendidikan secara sinergitas, tentu akan dapat mempengaruhi dan merubah wajah dari lembaga pendidikan itu sendiri.

Lembaga pendidikan yang bermutu, akan dikejar dan dicari oleh stake holder, dan ini suatu hal yang tidak bisa ditawarkan lagi. Sebab seiring dengan kemajuan zaman dan teknologi yang lebih dikenal dengan masa digitalisasi dewasa ini, maka tuntutan pasar sangat membutuhkan mutu. Walaupun mutu itu pada awalnya lebih dikenal pada dunia bisnis dan

industri. Dalam dunia bisnis dan industri persaingan mutu sangat tajam dan bahkan persaingan itu sangat ketat, sebab di dunia bisnis dan industri itu tidak mempunyai mutu, maka secara otomatis akan ditinggalkan oleh pelanggannya. Oleh karena itu dalam dunia bisnis tidak kenal waktu dan tempat. Persaingan yang terjadi di dunia bisnis dan industri tersebut, pelan-pelan telah mulai merambah ke dalam dunia pendidikan, atmosfir itu sudah sangat tampak dan kentara serta sangat dirasakan seiring dengan kemajuan dan perkembangan lembaga pendidikan itu sendiri. Di mana masyarakat sudah sangat cerdas dalam memilih dan menentukan pilihan untuk memasukkan anaknya ke sekolah-sekolah yang mereka pilih. Masyarakat sebagai *stake holder* sudah pasti mempunyai kebebasan untuk menentukan pilihannya. Masyarakat juga tidak mau sembarangan dalam menentukan pilihannya. Maka untuk itu sudah pasti setiap lembaga pendidikan terutama pendidikan formal harus siap untuk bersaing secara sehat dengan mengutamakan dan mengedepankan aspek manajemen mutunya.

Manajemen mutu, akan mempunyai peran yang sangat strategis untuk meningkatkan dan menyiapkan lembaga pendidikan yang berkualitas. Untuk meningkatkan mutunya, maka semua elemen yang terlibat di lembaga pendidikan tersebut harus saling mendukung, mulai dari guru, murid dan tenaga kependidikan. Jika tanpa ada kerja sama yang baik maka sangat tidak mungkin mutu yang baik itu akan tercapai.²

A. Hakikat Mutu Pembelajaran Al-Qur'an

Pembelajaran adalah pendidikan dan latihan. Pendidikan menitikberatkan pada pembentukan dan pengembangan kepribadian. Sedangkan latihan lebih menitikberatkan pada pembentukan karakter atau keahlian. Pendidikan digunakan dalam lingkungan sekolah sedangkan latihan umumnya digunakan di lapangan atau industri. Kedua hal ini hendaknya tidak dijadikan pertentangan, akan tetapi keduanya perlu dipadukan dalam suatu sistem proses pengajaran.³ Oemar Hamalik berpendapat bahwa pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur duniawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru dan tenaga lainnya, seperti tenaga laboratorium, perpustakaan

² Lukman Hakim dan Mukhtar, *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*, Jambi: Timur Laut Aksara, 2018, hal. 63-65.

³ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2017, hal.55.

dan lainnya.⁴

Secara sederhana, pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu usaha yang mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kemauanya sendiri. Melalui pembelajaran ini, akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Pada prinsipnya pembelajaran tidak sama dengan pengajaran. Pembelajaran menekankan pada aktivitas peserta didik, sedangkan pengajaran menekankan pada aktivitas pendidik. Menurut Nasution, pembelajaran adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan peserta didik sehingga terjadi proses belajar.

Para ahli mendefinisikan tentang pembelajaran sebagai berikut, diantaranya adalah:

1. Menurut Duffy dan Roehler, Pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum.
2. Menurut Gagne dan Briggs, *Instruction* atau pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.
3. Menurut Oemar Hamalik, Pembelajaran adalah suatu kombinasi terorganisir yang didalamnya meliputi unsur-unsur manusiawi, material, perlengkapan, dan prosedural yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan tertentu.
4. Menurut Warsita, Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik.
5. Menurut Corey, Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.
6. Menurut Dimiyati dan Mudjiono, Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.⁵

⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, ..., hal.57.

⁵ Sifa Siti Mukrimah, *53 Metode Pembelajaran Plus Aplikasinya*, Bandung: Bumi Siliwangi, 2014, hal. 34-35.

7. Menurut Hamzah B. Uno, bahwasanya hakikat pembelajaran adalah perencanaan atau perancangan sebagai upaya untuk membelajarkan siswa.⁶
8. Sedangkan Abuddin Nata, menyebutkan bahwa pembelajaran adalah usaha membimbing peserta didik dan menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar untuk belajar.⁷

Pada intinya pembelajaran adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk membelajarkan peserta didik yang pada akhirnya terjadi perubahan perilaku. Penyelenggaraan pembelajaran merupakan salah satu tugas utama guru dimana pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan siswa. Pembelajaran dimaksudkan agar tercipta kondisi yang memungkinkan terjadinya belajar pada diri siswa. Dalam suatu kegiatan pembelajaran, terdapat dua aspek penting yaitu hasil belajar berupa perubahan perilaku pada diri siswa dan proses hasil belajar berupa sejumlah pengalaman intelektual, emosional dan fisik pada diri siswa. Pembelajaran juga berarti meningkatkan kemampuan-kemampuan kognitif (daya pikir), afektif (tingkah laku) dan psikomotorik (keterampilan siswa), kemampuan-kemampuan tersebut dikembangkan bersama dengan perolehan pengalaman-pengalaman belajar. Jadi pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan membelajarkan siswa yang dinilai dari perubahan perilaku dan meningkatnya pengetahuan dan pengalaman pada diri siswa.⁸

Berdasarkan teorinya, maka akan didapati pengertian pembelajaran yaitu:⁹

1. Pembelajaran atau pengajaran ialah upaya menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik atau siswa di sekolah.
2. Pembelajaran atau pengajaran adalah mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui Lembaga pendidikan sekolah.
3. Pembelajaran adalah upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik.
4. Pembelajaran adalah upaya mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik.
5. Pembelajaran adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.

⁶ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 2.

⁷ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2009, hal. 87.

⁸ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran*, Yogyakarta: Teras, 2012, hal. 7-8.

⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, ..., hal.58-64.

Dari pengertian pembelajaran ini, maka pembelajarannya memiliki ciri-ciri khas, diantaranya adalah:

1. Rencana, ialah penataan ketenagaan, material, dan prosedur yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran dalam suatu rencana khusus.
2. Kesalingtergantungan (*interdependence*), antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Tiap unsur bersifat esensial dan masing-masing memberikan sumbangannya kepada sistem pembelajaran.
3. Tujuan, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai. Ciri ini menjadi dasar perbedaan antara sistem yang dibuat oleh manusia dan sistem yang alami (natural). Tujuan sistem menuntun proses merancang sistem. Tujuan utama sistem pembelajaran adalah agar siswa belajar. Tugas seorang perancang sistem ialah mengorganisasi tenaga, material dan prosedur agar siswa belajar secara efisien dan efektif. Dengan proses mendesain sistem pembelajaran si perancang membuat rancangan untuk memberikan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan sistem pembelajaran tersebut.¹⁰

Unsur-unsur dalam sistem pembelajaran adalah unsur minimalnya adalah siswa, tujuan dan prosedur, sedangkan fungsi guru dapat dialihkan kepada media pengganti. Unsur dinamis pembelajaran ada pada diri guru yang terdiri dari motivasi membelajarkan siswa dan kondisi guru yang siap membelajarkan siswa. Unsur pembelajaran konkrue dengan unsur belajar meliputi; motivasi belajar, sumber bahan belajar, alat bantu belajar, suasana belajar dan subyek yang belajar.¹¹

Sedangkan dalam hal mutu, Para ahli memberikan pengertian yang sangat beragam tentang pengertian atau definisi mutu dalam pendidikan. Pengertian mutu pendidikan ini pada dasarnya, dapat ditinjau dari dua perspektif, yaitu mutu yang bersifat absolut dan mutu yang bersifat relatif.¹² Pendidikan yang bermutu tidak akan terwujud tanpa adanya pengelolaan yang baik. Oleh karena itu, pengelolaan yang baik terhadap pendidikan merupakan syarat penting yang akan membantu terciptanya pendidikan yang berkualitas. Untuk dapat mengelola mutu pembelajaran Al-Qur'an yang baik, maka ada beberapa hal yang perlu ditekankan. Beberapa hal yang perlu ditekankan adalah:

¹⁰Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, ..., hal.66.

¹¹Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, ..., hal.71.

¹² Muh. Hambali dan Mu'alimin, *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer* Yogyakarta: IRCiSod, 2020, hal. 177.

1. Konsep Dasar Mutu Pembelajaran Al-Qur'an

Mutu (*quality*) dewasa ini merupakan isu penting yang dibicarakan hampir dalam setiap sektor kehidupan, di kalangan bisnis, pemerintahan, sistem pendidikan, dan sektor-sektor lainnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mutu adalah “*ukuran baik buruk suatu benda; kadar; taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dan sebagainya), kualitas.*”¹³

Secara teoritik, mutu pendidikan memiliki beragam pengertian. Dari aspek bahasa, kata mutu berasal dari Bahasa Latin, *qualis, qualitus*, dalam Bahasa Arab disebut dengan *juudah*, dalam Bahasa Inggris adalah *quality* atau *qualite* dalam Bahasa Perancis. Kata *quality* sendiri mengandung beberapa arti, seperti; suatu sifat atau atribut yang khas, yang membuatnya berbeda, memiliki sifat kebaikan yang tinggi atau standar yang tinggi akan sifat kebaikan. Dapat digaribawahi bahwa arti mutu berkaitan dengan sifat baik bagi sesuatu.¹⁴

Satu hal yang kita bisa memastikan bahwa mutu adalah apa yang membuat perbedaan antara hal-hal yang baik dan tidak baik. Mutu membedakan antara keberhasilan dan kegagalan. Organisasi-organisasi yang terbaik, apakah publik atau swasta, memahami mutu dan rahasianya. Mencari sumber kualitas adalah suatu pencarian yang penting. Pendidikan juga mengakui perlunya untuk mengejar itu, dan memberikan layanan mutu kepada siswa dan mahasiswa.

Para ahli memiliki pendapat yang berbeda-beda tentang konsep mutu. Berikut penjelasan konsep mutu menurut para ahli yang sebagian dikutip dari Muh. Hambali dan Mu'alimin dalam bukunya Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer¹⁵, yaitu;

a. Menurut Gravin dan Ross

Sebagaimana dikutip oleh Abdul Hadis dan Nurhayati, bahwa mutu dapat ditinjau dari lima perspektif, yaitu *transcendental approach, product based approach, user based approach, value based approach, dan manufacturing based approach*. Musik, drama, seni tari, dan seni rupa berhubungan dengan *transcendental approach*. *Product based approach* menganggap bahwa mutu sebagai karakteristik atau attribute yang dapat dikuantifikasikan dan diukur.

¹³Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996, hal. 677.

¹⁴Muh. Hambali dan Mu'alimin, *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer, ...*, hal. 179.

¹⁵Muh. Hambali dan Mu'alimin, *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer, ...*, hal.180.

User based approach mendasarkan pemikiran bahwa mutu tergantung pada orang yang menggunakannya dan produk yang paling memuaskan preferensi orang. *Value based approach* memandang mutu dari segi nilai dan harga. Mutu dalam perspektif value adalah relative, karena yang memiliki mutu paling tinggi belum tentu produk yang paling bernilai. Bisa jadi produk yang paling bernilai adalah produk yang paling tepat dinilai.¹⁶

Dalam pendidikan mutu produk secara sederhana dapat dilihat dari perolehan nilai atau angka yang dicapai seperti ditunjukkan dalam hasil-hasil ulangan dan ujian. Sekolah dianggap bermutu apabila para siswanya sebagian besar atau seluruhnya, memperoleh nilai atau angka yang tinggi, sehingga berpeluang melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Persepsi tersebut tidak keliru apabila nilai atau angka tersebut diakui sebagai representasi dari totalitas hasil belajar, yang dapat dipercaya menggambarkan derajat perubahan tingkah laku atau penguasaan kemampuan yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, hasil pendidikan yang bermutu memiliki nuansa kuantitatif dan kualitatif. Artinya, disamping ditunjukkan oleh indikator seberapa banyak siswa yang berprestasi sebagai mana dilihat dalam perolehan nilai yang tinggi, juga ditunjukkan oleh seberapa baik kepemilikan kualitas pribadi para siswanya, seperti tampak dalam kepercayaan diri, kemandirian, disiplin, kerja keras dan ulet, terampil, berbudi pekerti, beriman dan bertaqwa, bertanggung jawab sosial dan kebangsaan, apresiasi, dan lain sebagainya.

Manufacturing based approach mengutamakan pada perekrasan dan mendefinisikan mutu pada persyaratannya. Pendekatan manufacturing beranggapan bahwa yang menentukan mutu adalah standar-standar yang ditentukan oleh perusahaan, bukan konsumen yang menentukannya, bukan konsumen yang menggunakannya. Mutu bukanlah konsep yang mudah didefinisikan, terutama dalam bidang jasa yang dapat dipersepsi secara beragam. Kualitas dapat dipahami sebagai perbaikan terus-menerus. Kualitas dapat berarti keunggulan. Kualitas dapat berarti pemenuhan harapan pelanggan.¹⁷

b. Menurut Edward Sallis

Dalam bukunya *Total Quality Management in Education*, mendefinisikan mutu sebagai suatu hal yang berhubungan dengan

¹⁶Abdul Hadis dan Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal. 89-90.

¹⁷Abdul Hadis dan Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan*, ..., hal. 90.

gairah dan harga diri suatu institusi. Selain itu juga, Sallis juga mengartikan mutu sebagai sesuatu yang memuaskan dan melampaui kebutuhan atau keinginan pelanggan. Artinya, mutu disini berkaitan dengan sebuah upaya yang dilakukan untuk memberikan kepuasan kepada orang lain melebihi apa yang diharapkan oleh mereka. Mutu merupakan suatu hal yang membedakan antara yang hak dan sebaliknya.¹⁸ Sementara menurut Garvi dalam Jiddan, mutu adalah suatu kondisi dinamis yang saling berhubungan dengan produk, proses, tenaga kerja, tugas dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan pelanggan.¹⁹ Dari kedua pengertian diatas, maka dapat dipahami bahwa mutu merupakan suatu produk yang dihasilkan melalui proses tertentu dan menghasilkan sesuatu yang terbaik melebihi kebutuhan dan keinginan pelanggan atau konsumen.

Dalam konteks pendidikan, maka pendidikan yang bermutu berdasarkan konsep Sallis diatas ditentukan oleh nilai baiknya pendidikan sehingga mampu memberikan kepuasan kepada masyarakat melebihi kebutuhan atau keinginan mereka sendiri. Agar pendidikan dapat menghasilkan nilai kebaikan tertinggi sehingga memberikan kepuasan yang lebih masyarakat, maka diperlukan proses, pelayanan, sarana, dan pola kerja yang berkualitas. Di samping itu lembaga pendidikan juga harus menjadikan peningkatan mutu sebagai agenda utama dalam setiap proses yang berlangsung di dalamnya. Suatu lembaga pendidikan dikatakan bermutu apabila lembaga tersebut memang memiliki standar yang tinggi dan bersifat menyeluruh menyangkut semua komponen pelaksana dan kegiatan pendidikan. Selain itu juga mendapatkan pengakuan yang memuaskan dari masyarakat sebagai pelanggannya.²⁰

c. Konsep Mutu Menurut Juran

Mutu sebagai produk, menurut Juran, adalah kecocokan penggunaan produk (*fitness for use*) untuk memenuhi kebutuhan pelanggan. Kesesuaian penggunaan produk tersebut didasarkan atas lima ciri utama, yaitu; teknologi yaitu kekuatan, psikologis yang berkaitan dengan rasa atau status, waktu, yaitu kehandalan, kontraktual, yaitu

¹⁸Edward Sallis, *Total Quality Management In Education*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2012, hal.30.

¹⁹Masrur Jiddan, *Implementasi Manajemen Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Madrasah Aliyah Lombok*, Yogyakarta: PPS UIN Sunan Kalijaga, 2011, hal.59.

²⁰Muh. Hambali dan Mu'alimin, *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer, ...*, hal.183.

ada jaminan, dan etika, yaitu sopan santun.²¹

Definisi mutu menurut Juran menggambarkan bahwa mutu merupakan hasil suatu produk yang memiliki nilai kebaikan komplit sehingga sesuai dan dapat memenuhi kebutuhan dan harapan para pelanggan. Pengertian mutu menurut Juran, menunjukkan adanya suatu cara dalam mengelola suatu organisasi yang bersifat komprehensif dan terintegrasi yang diarahkan dalam rangka memenuhi kebutuhan pelanggan secara konsisten dan mencapai peningkatan secara terus menerus dalam setiap aspek aktivitas organisasi.

Dalam studi manajemen mutu, Joseph M. Juran dalam bukunya *Juran on Leadership for Quality* dikenal sebuah konsep yang disebut Trilogi Juran (*The Juran Trilogy*). Konsep ini merupakan intisari dari fungsi manajerial utama. Konsep trilogi Juran ini merupakan tiga tahapan yang harus dilakukan dalam peningkatan mutu, yaitu;²²

Pertama, tahap *Quality Planning*, yang meliputi pengembangan produk, sistem dan proses yang dibutuhkan untuk memenuhi atau melampaui harapan pelanggan, antara lain; menentukan siapa yang jadi pelanggan, mengidentifikasi kebutuhan pelanggan, mengembangkan produk dengan keistimewaan sehingga dapat memenuhi kebutuhan pelanggan, mengembangkan sistem proses yang memungkinkan organisasi menghasilkan keistimewaan tersebut dan menyebarkan rencana kepada level operasional.

Kedua, tahap *Quality Control*, atau pengendalian mutu yang dapat dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu; menilai kinerja kualitas, membandingkan kinerja dengan tujuan, serta bertindak berdasarkan perbedaan antara kinerja dan tujuan.

Ketiga, tahap *Quality Improvement*, atau dilakukan secara on going dan terus menerus dengan Langkah-langkah sebagai berikut, yaitu; mengembangkan infrastruktur yang diperlukan untuk melakukan perbaikan kualitas setiap tahun, mengidentifikasi bagian-bagian yang membutuhkan perbaikan dan melakukan proyek perbaikan, membentuk suatu tim proyek yang bertanggung jawab dalam menyelesaikan proyek pembangunan, dan memberikan tim tersebut apa yang mereka butuhkan agar dapat mendiagnosis masalah guna menentukan sumber penyebab utama, memberikan solusi, dan melakukan pengendalian yang akan mempertahankan keuntungan

²¹ Abdul Hadis dan Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan, ...*, hal. 89-90.

²² Sriwidadi, Teguh, "Manajemen Mutu Terpadu", Dalam *Journal The WINNERS*, Vol. 2 No. 2, September 2001, hal.110.

yang diperoleh.

Selain itu, terdapat sepuluh langkah lain (*Ten Steps to Quality Improvement*) yang menurut Juran penting dilakukan organisasi, untuk memperbaiki kualitas, yaitu;

- 1) Membentuk kesadaran terhadap kebutuhan akan perbaikan dan peluang untuk melakukan perbaikan.
- 2) Menetapkan tujuan perbaikan.
- 3) Mengorganisasikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- 4) Menyediakan pelatihan.
- 5) Melaksanakan proyek-proyek yang bertujuan untuk pemecahan masalah.
- 6) Melaporkan perkembangan.
- 7) Memberikan penghargaan.
- 8) Mengomunikasikan hasil-hasil yang dicapai.
- 9) Menyimpan dan mempertahankan hasil-hasil yang dicapai.
- 10) Memelihara momentum dengan melakukan perbaikan dalam sistem regular perusahaan.²³

Berangkat dari konsep Juran ini, suatu pendidikan dikatakan bermutu apabila manfaat atau penggunaan pendidikan itu memiliki kesesuaian atau kecocokan dengan kebutuhan masyarakat, sehingga menimbulkan kepuasan pada mereka. Dalam konteks ini, mutu pendidikan sepenuhnya ditentukan oleh bermanfaat tidaknya hasil pendidikan itu dengan kebutuhan masyarakat. Apabila pendidikan dapat memberikan manfaat dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat, maka pendidikan itu dikatakan bermutu. Sebaliknya, kalau hasil pendidikan tidak sesuai dengan harapan masyarakat, maka pendidikan dikatakan tidak bermutu.

d. Konsep Mutu Menurut Crosby.

Menurut Crosby, mutu ialah apa yang sesuai dengan yang disyaratkan atau distandarkan (*Conformance to requirement*). Suatu produk dikatakan bermutu, apabila sesuai dengan standar atau kriteria mutu yang telah ditentukan, yang didalamnya meliputi bahan baku, proses produksi dan produksi jadi. Disisi lain Crosby juga mengemukakan bahwa mutu harus menjadi bagian integral dalam suatu organisasi dan keberadaannya tidak bisa dipisahkan dari organisasi itu sendiri.

²³ Muh. Hambali dan Mu'alimin, *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer*, ..., hal.187.

Quality is the result of the carefully constructed cultural environment. It has to be the fabric of the organization, not part of the fabric.

Pendapat Crosby ini mencerminkan bahwa mutu sudah seharusnya melebur dan mendarah daging dalam sebuah organisasi. Artinya ketika suatu organisasi sudah dibentuk, maka dalam perjalanannya, ia harus selalu berorientasi untuk peningkatan mutu dan usaha untuk meningkatkan mutu harus menjadi agenda kerja yang paling utama.

Crosby juga dikenal dengan konsep manajemen *zero defect* dan pencegahannya. Selain itu, ia juga dikenal dengan *quality vaccinenya* dan *Crosby fourteen step to quality improvement*. Konsep Crosby tentang mutu ini diungkapkan dalam dalil-dalil kualitas yang diajukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan pokok, diantaranya adalah; apa yang dimaksud dengan kualitas? Sistem seperti apa yang dibutuhkan untuk menghasilkan kualitas? Standar kinerja bagaimana yang harus digunakan? Sistem pengukuran seperti apa yang dibutuhkan?

Kualitas merupakan sesuatu yang harus dapat diukur dan biaya yang dikeluarkan juga bisa terukur. Crosby mengemukakan 14 langkah yang harus dilakukan agar suatu organisasi dapat meningkatkan mutunya yaitu;

- 1) Menjelaskan bahwa manajemen bertekad meningkatkan kualitas untuk jangka panjang.
- 2) Membentuk tim kualitas antar departemen.
- 3) Mengidentifikasi sumber terjadinya masalah saat ini dan masalah potensial.
- 4) Menilai biaya kualitas dan menjelaskan bagaimana biaya itu digunakan sebagai alat manajemen.
- 5) Meningkatkan kesadaran akan kualitas dan komitmen pribadi pada semua karyawan.
- 6) Melakukan Tindakan dengan segera untuk memperbaiki masalah-masalah yang telah diperbaiki.
- 7) Mengadakan program *zero defects*.
- 8) Melatih para penyelia untuk bertanggung jawab dalam program kualitas tersebut.
- 9) Mengadakan *zero defect day* untuk meyakinkan seluruh karyawan agar sadar adanya arah baru.
- 10) Mendorong individu dan tim untuk membentuk tujuan perbaikan pribadi dan tim.

- 11) Mendorong para karyawan untuk mengungkapkan pada manajemen apa hambatan-hambatan yang mereka hadapi dalam upaya mencapai tujuan kualitas.
- 12) Mengakui atau menerima para karyawan yang berpartisipasi.
- 13) Membentuk dewan kualitas untuk mengembangkan komunikasi secara terus menerus.
- 14) Mengulangi setiap tahap tersebut, karena perbaikan kualitas adalah proses yang tidak pernah berakhir.²⁴

Dalam menjelaskan tentang mutu dan meningkatkan mutu, Crosby memiliki tiga asumsi yang mendasari seluruh pandangannya tentang mutu. *Pertama*, Crosby memfokuskan perhatian pada proses manajemen, sebagai pendorong utama kualitas. *Kedua*, asumsi Crosby tentang tidak ada cacat (*zero defect*) merupakan tujuan yang harus dicapai. *Ketiga*, adalah asumsi membangun sebuah perusahaan yang bebas kesalahan yang tidak diharapkan atau tidak diinginkan.

Berdasarkan konsep mutu menurut Crosby, maka dalam konteks pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang dijalankan sesuai dengan standar mutu yang telah ditetapkan Bersama. Secara tidak langsung konsep Crosby ini menekankan pada pentingnya lembaga pendidikan mengidentifikasi secara lengkap semua aspek dan perangkat pendidikan, serta menentukan secara jelas standar mutu dari masing-masing aspek tersebut serta menjalankannya berdasarkan standar mutu yang telah ditetapkan.

e. Konsep Mutu Menurut Deming

Edward Deming mendefinisikan mutu sebagai kesesuaian dengan kebutuhan pasar atau konsumen. Dalam menjelaskan tentang mutu, Deming dikenal dengan konsep siklusnya atau *Deming Cycle*. Akan tetapi konsep siklus itu sendiri pertama kali diperkenalkan oleh Walter Shewhart pada tahun 1930, yang kemudian dikembangkan kembali oleh Deming. Konsep siklus Deming ini dikenal dengan *PDCAcycle*, yang terdiri dari;²⁵

- 1) *Plan*, yaitu dengan mengadakan riset konsumen dan menggunakannya dalam perencanaan produk.
- 2) *Do*, atau menghasilkan produk.
- 3) *Check*, yaitu memeriksa apakah produk yang telah dihasilkan

²⁴ Muh. Hambali dan Mu'alimin, *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer, ...*, hal.191-192.

²⁵ Nurdin, Diding, *Manajemen Mutu Sekolah: Teori, Konsep dan Implementasi*, Bandung: Refika Aditama, 2021, hal.11-12.

sesuai dengan rencana.

- 4) *Act and Analyze*, yaitu memasarkan produk tersebut kemudian melakukan analisis bagaimana produk tersebut diterima di pasaran dalam hal kualitas, biaya dan kriteria lainnya.

Siklus *PDCA* Deming ini perlu dilakukan secara berkesinambungan, agar memberikan inspirasi untuk perbaikan selanjutnya. Oleh karena itu manajemen mutu perlu dilakukan secara terus menerus, tidak boleh berhenti memberikan kualitas dan selalu merumuskan sasaran dan target-target baru. Selain konsep siklus ini, Deming juga mengemukakan 14 langkah perbaikan mutu atau dikenal dengan *Deming's Fourteen Points*. Langkah-langkah itu adalah sebagai berikut;

- 1) Menciptakan tujuan yang mantap demi perbaikan produk dan jasa. Tujuannya agar lebih kompetitif, tetap dalam bisnis dan dapat memberikan lapangan kerja.
- 2) Selalu mengadopsi filosofi baru, sebab lingkungan selalu berubah dan berpengaruh pada perubahan organisasi. Karena itu tanggung jawab pemimpin adalah menjadi pelopor pembaharuan.
- 3) Menghentikan ketergantungan pada inspeksi masal untuk mendapatkan mutu.
- 4) Menghentikan kebiasaan bisnis hanya berdasarkan harga tapi meminimalkan total biaya.
- 5) Memperbaiki sistem produksi dan jasa secara konstan serta terus menerus agar dapat mengurangi biaya.
- 6) Membuat lembaga metode pelatihan modern di tempat kerja.
- 7) Lembagakan kepemimpinan yang mampu menampilkan perilaku yang mendorong staf untuk bekerja lebih produktif.
- 8) Menghilangkan rasa takut dalam bekerja sehingga setiap orang dapat bekerja secara efektif.
- 9) Memecahkan hambatan dan masalah di antara departemen.
- 10) Membuang slogan, ketergesa-gesaan dan target untuk mencapai "nol kesalahan" dan sebaliknya tingkatkan produktivitas baru yang lebih tinggi.
- 11) Menghilangkan target-target berupa angka.
- 12) Menghilangkan hambatan-hambatan berupa kebanggaan pada keterampilan kerja.
- 13) Membentuk program pendidikan dan pengembangan diri secara serius.
- 14) Melakukan Tindakan transformasi dimana setiap orang dalam

organisasi harus mentransformasikan tahapan-tahapan diatas.²⁶

Berdasarkan konsep mutu Deming, maka didapati ada asumsi dasar dalam konsep pemikiran Deming. *Pertama*, pendekatan sementara awalnya fokus pada proses yang ada untuk mendapatkan perbaikan kemudian setelah mencari penyebab khusus kegagalan, dengan secepatnya kembali fokus pada proses manajemen dan sikap. Deming percaya bahwa perubahan merupakan upaya melakukan perbaikan berkelanjutan. *Kedua*, asumsi bahwa metode statistik harus digunakan dengan benar, sehingga memberikan bukti kuantitatif untuk mendukung perubahan. *Ketiga*, bahwa perbaikan secara terus menerus adalah mungkin dan harus dilakukan.²⁷

Dalam konteks pendidikan berdasarkan konsep Deming adalah pendidikan yang diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sehingga akan selalu terjadi kesesuaian yang melahirkan kepuasan. Pendidikan harus selalu diorientasikan untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan masyarakat sehingga tercipta kepuasan bag mereka. Pendidikan yang mengabaikan kebutuhan atau tidak sesuai dengan harapan masyarakat dengan sendirinya dapat dikatakan sebagai pendidikan yang kurang bermutu.

Dalam konteks pendidikan, menurut Kompri, yang dimaksud dengan mutu pendidikan adalah semua hal yang mencakup input, proses, dan output pendidikan. Dalam konteks pendidikan, maka mutu juga dapat diartikan sebagai evaluasi dari proses pembelajaran yang dilakukan, sebagai upaya meningkatkan kebutuhan demi tercapainya tujuan pembelajaran dan sebagai usaha mengembangkan bakat siswa dalam suatu proses pembelajaran.

2. Prinsip Mutu Pembelajaran Al-Qur'an

Lembaga pendidikan yang telah menerapkan program mutu pembelajaran harus berpegang pada prinsip mutu. Sebagian ahli berbeda pendapat tentang prinsip-prinsip mutu. Menurut Jerome S. Arcaro sekolah bermutu memiliki lima karakteristik:²⁸

a. Fokus pada kostumer

Kunci keberhasilan budaya mutu terpadu adanya suatu hubungan

²⁶ Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, Bandung Alfabeta, 2010, hal. 305.

²⁷ Muh. Hambali dan Mu'alimin, *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer*, ..., hal.201.

²⁸ Jerome S. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007. hal. 38

efektif, baik secara internal maupun secara eksternal, antara pelanggan dengan supplier. Semua jaringan dan komunikasi vertikal maupun horizontal perlu dioptimalkan untuk membentuk iklim kondusif terciptanya budaya komunikasi dengan memanfaatkan semua media secara multi arah dengan harmonis setiap saat diperlukan untuk mengimplementasikan manajemen terpadu dalam bidang pendidikan. Kepuasan pelanggan merupakan faktor penting dalam manajemen terpadu. Kepuasan adalah perasaan antara senang dan kecewa yang muncul dari individu dan berkesan pada dirinya.

Setiap orang di sekolah harus memahami bahwa pendidikan memiliki pengguna. Adapun pengguna pertama pendidikan adalah keluarga sedangkan peserta didik adalah bagian dari keluarga itu sendiri.

Lembaga pendidikan merupakan sebagai pemasok, sedangkan para penggunanya ada dua macam, yaitu; pengguna internal, seperti orang tua, siswa, dan guru, dan pengguna eksternal, seperti masyarakat, perusahaan, dan lembaga pemerintah. Institusi dapat disebut bermutu yang juga dalam konsep *total quality management* disebut bermutu, harus memenuhi spesifikasi yang telah ditetapkan. Secara operasional, mutu ditentukan oleh dua faktor, yaitu terpenuhinya spesifikasi yang telah ditentukan sebelumnya dan terpenuhinya spesifikasi yang diharapkan menurut tuntutan dan kebutuhan pengguna jasa.²⁹

b. Keterlibatan

Setiap individu berusaha berpartisipasi dalam transformasi mutu. Mutu bukan hanya menjadi tanggung jawab dewan sekolah atau pengawas. Mutu juga merupakan tanggung jawab dari semua pihak. Mutu menuntut setiap orang memberi kontribusi bagi upaya mutu.

c. Pengukuran

*Every activity should be measured properly for the purpose of required quality. The level of the quality should determined through out the organization. Each area for quality must be reviewed. Quality status record will indicate the aspects where the corrective measures for quality are needed and how can be documented in future.*³⁰ Ini berarti setiap kegiatan harus diukur dengan benar untuk tujuan kualitas yang diperlukan. Tingkat kualitas harus ditetapkan di seluruh organisasi. Setiap area harus ditinjau. Catatan mengenai

²⁹ Edward Sallis, *Total Quality Management In Education*, ..., hal.7.

³⁰ Farooq, M.S. et al., "Application Of Total Quality Management In Education", Dalam *Journal of Quality and Technology Management*, Vol. 3, No. 2 tahun 2007, hal. 7.

status kualitas akan menunjukkan aspek di mana langkah-langkah perbaikan untuk kualitas diperlukan dan bagaimana dapat didokumentasikan di masa depan.

Sistem mutu selalu membutuhkan rangkaian maupun umpan balik. Mekanisme umpan balik harus ada dalam sistem mutu. Dalam *total quality management* mengumpulkan data bukan sekedar perasaan (*feeling*), pengukuran berfungsi untuk mengukur sejauh mana perencanaan telah dilaksanakan serta mengadakan evaluasi secara berkala atas perencanaan yang telah dilaksanakan. Di dalam pengukuran inipun menuntut kepala sekolah melihat apakah tugas-tugas yang telah diberikan kepada staf serta tenaga pendidik sudah dikerjakan sesuai dengan mestinya dan sesuai jadwal atau sebaliknya.

Pandangan lama memahami bahwa mutu pendidikan harus diukur dari skor prestasi belajar. Dalam pendekatan baru tenaga profesional pendidikan harus belajar mengukur mutu pendidikan dan kemampuan kinerja lulusan berdasarkan tuntutan pengguna. Para profesional harus memiliki kemampuan teknik-teknik pengumpulan dan Teknik analisis data, bukan saja data kemampuan lulusan, melainkan juga semua data yang terkait dengan kegiatan-kegiatan penunjang pelaksanaan pendidikan.

d. Komitmen

Para pengawas sekolah dan dewan sekolah harus memiliki komitmen pada mutu. Bila mereka tidak memiliki komitmen, proses transformasi mutu tidak akan dapat dimulai karena walaupun dijalankan pasti gagal. Setiap orang perlu mendukung upaya mutu. Mutu merupakan perubahan budaya yang menyebabkan organisasi mengubah cara kerjanya. Orang biasanya tidak mau berubah, tapi manajemen harus mendukung proses perubahan dengan memberi pendidikan, perangkat, sistem dan proses untuk meningkatkan mutu. Komitmen terhadap mutu merupakan titik awal dalam mutu, karena komitmen ini merupakan dasar bagi organisasi untuk senantiasa menjaga dan memperbaiki mutu produk secara terus-menerus agar dapat memberi kepuasan kepada pelanggan.³¹ Setiap individu dalam lembaga pendidikan harus memiliki keseriusan dalam penjaminan mutu. Jika setiap individu tidak memiliki kesungguhan, maka proses transformasi mutu tidak bisa dimulai dan jika dimulai, maka dapat dipastikan akan mendapatkan kegagalan.

e. Perbaikan berkelanjutan

³¹ Umi Hanik, *Implementasi TQM Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan*, Semarang: RaSAIL, 2011, hal. 37.

Pepatah filsafat lama dikenal prinsip “*Jika sudah rusak, baru diperbaiki*”. Sedangkan dalam filsafat mutu menganut prinsip bahwa setiap proses perlu diperbaiki dan tidak ada proses yang sempurna perlu selalu diperbaiki dan disempurnakan. Dalam manajemen mutu terpadu, setiap produk baik yang berbentuk jasa dihasilkan dengan memanfaatkan proses-proses tertentu dalam suatu system, karena itu, sistem yang ada perlu diperbaiki secara terus menerus agar kualitas produk yang dihasilkan semakin meningkat.³²

Konsep ini juga mengandung pengertian bahwa pihak pengelola senantiasa melakukan berbagai perbaikan dan peningkatan secara terus menerus untuk menjamin semua komponen penyelenggara pendidikan telah mencapai standar mutu yang ditetapkan. Konsep ini juga berarti bahwa antara institusi pendidikan senantiasa memperbaharui proses berdasarkan kebutuhan pelanggan. Jika tuntutan dan kebutuhan pelanggan berubah, maka pihak pengelola institusi pendidikan dengan sendirinya akan merubah mutu, serta selalu memperbaharui komponen produksi atau komponen-komponen yang ada dalam institusi pendidikan.³³

Suksesnya sebuah lembaga pendidikan harus disertai dengan proses yang sistematis dalam melaksanakan perbaikan secara berkesinambungan. Sekolah mesti melakukan sesuatu yang lebih baik untuk esok hari.³⁴

Konsep perbaikan harus terus menerus dilakukan berdasarkan pada urutan dan langkah-langkah kegiatan yang berkaitan dan menghasilkan output seperti produk berupa barang dan jasa. Perhatian secara terus menerus bagi setiap langkah dalam proses kerja sangat penting untuk mengurangi keragaman dari output dan memperbaiki keandalan. Tujuan pertama perbaikan secara terus menerus ialah proses yang handal, sedangkan tujuan perbaikan proses ialah merancang kembali proses tersebut untuk output yang lebih dapat memenuhi kebutuhan pelanggan, agar pelanggan puas. Keberhasilan dari perbaikan berkelanjutan dalam sebuah lembaga pendidikan dapat ditandai dengan adanya perbaikan dan pelatihan.

3. Mutu Pembelajaran Al-Qur'an

Pembelajaran Al-Qur'an adalah kegiatan yang bertujuan untuk

³² Umi Hanik, *Implementasi TQM Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan*, ..., hal. 20.

³³ Edward Sallis, *Total Quality Management In Education*, ..., hal.8.

³⁴ Maryamah. “Total Quality Management (TQM) Dalam Konteks Pendidikan”, Dalam *Jurnal Ta'dib*, Vol. 18 No. 1 Tahun 2013, hal.14.

meningkatkan kemampuan peserta didik dalam hal membaca, menulis, memahami dan mengamalkan kandungan ayat suci Al-Qur'an. Pendidikan Al-Qur'an terdiri dari Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an (TKQ), Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), *Ta'limul Qur'an lil Aulad* (TQA), dan bentuk lain yang sejenis. Kegiatan membaca Al-Qur'an sangat penting dan utama dalam Islam, hal ini dapat dilihat dari ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan pertama kali adalah ayat-ayat yang berisi perintah untuk membaca, yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan qalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (al-'Alaq/96:1-5)

Berdasarkan ayat ini pula, maka Al-Qur'an menekankan mengenai prinsip keimanan dalam belajar. Ayat ini juga mengajarkan, bahwa membaca sebagai salah satu aktivitas belajar mesti berangkat dari nama Allah yang telah menciptakan segala sesuatu. Dengan demikian, belajar mesti berangkat dari keimanan dan berorientasi untuk memperkuatnya. Penguasaan ilmu adalah sebagai modal yang dapat menambah dan memperkuat keimanan tersebut. Hasilnya adalah tunduk dan patuh kepada Sang Khaliq. Ketauhidan yang dijadikan prinsip utama dalam belajar lebih jauh menggambarkan keikhlasan dan tujuan pencarian ilmu.³⁵

Pendidikan atau pembelajaran Al-Qur'an dapat dilaksanakan secara berjenjang dan tidak berjenjang. Penyelenggaraan pendidikan Al-Qur'an biasanya terpusatkan di Masjid, Mushola, atau ditempat lain yang memenuhi syarat semacam madrasah atau sekolah Islam. Kurikulum pendidikan Al-Qur'an adalah membaca, menulis dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an beserta tajwidnya, serta menghafal doa-doa utama. Pendidik atau guru pada pendidikan Al-Qur'an minimal lulusan pendidikan diniyah menengah atas atau yang sederajat, serta

³⁵ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, Jakarta: Amzah, 2017, hal. 49-50.

dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil dan menguasai Teknik pengajaran Al-Qur'an.³⁶

Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, Al-Qur'an menjadi sumber belajar, sebagaimana tertuang di dalam ayat Al-Qur'an berikut ini:

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ الْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ يُحْدِثُ لَهُمْ ذِكْرًا

Dan demikianlah Kami menurunkan Al-Qur'an dalam Bahasa Arab, dan Kami telah menjelaskan berulang-ulang di dalamnya, sebagian dari ancaman, agar mereka bertakwa atau agar (Al-Qur'an) itu memberi pengajaran bagi mereka. (Thaha/20:113)

Secara implisit ayat ini mendorong manusia agar mau mempelajari Al-Qur'an dan menjadikannya sebagai sumber belajar. Dengan mempelajari Al-Qur'an manusia diharapkan dapat menangkap pesan-pesan Allah yang terdapat di dalamnya, sehingga membuat manusia itu menjadi insan yang bertakwa dengan menjaga diri dari berbuat negatif dan menjaga diri dari mengabaikan perbuatan positif. Hal ini sangat memungkinkan karena Al-Qur'an banyak memberi motivasi kepada manusia dengan janji ganjaran dan ancaman.³⁷

Pembelajaran Al-Qur'an yang baik tentunya membutuhkan sistem mutu pembelajaran yang menjadi acuan agar pembelajaran Al-Qur'an tetap berjalan sebagaimana mestinya dan juga menjadi panduan dalam perubahan untuk lebih baik. Mutu pembelajaran Al-Qur'an adalah kemampuan lembaga pendidikan dalam mendayagunakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar Al-Qur'an seoptimal mungkin. Mulyasa sebagaimana diungkapkan oleh Mujamil Qomar bahwa pengertian mutu mencakup input, proses dan output pendidikan. Lembaga pendidikan dikatakan bermutu jika input, proses, dan hasilnya dapat memenuhi persyaratan yang dituntut oleh pengguna jasa pendidikan. Jika performancinya melebihi persyaratan yang dituntut oleh pengguna, maka suatu lembaga pendidikan tersebut dikatakan sebagai lembaga pendidikan yang unggul.³⁸

Dalam upaya menjaga mutu pembelajaran Al-Qur'an maka dibutuhkan

³⁶ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

³⁷ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, ..., hal.52.

³⁸ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta : Erlangga, 2007, hal. 207.

pilar-pilar untuk menopang mutu pembelajaran tersebut, sebagaimana rancangan 10 pilar yang telah dibuat oleh Ummi Foundation. Sepuluh pilar sistem mutu pembelajaran merupakan suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan dalam implementasi pembelajaran Al-Qur'an yang harus diterapkan oleh semua penggunanya untuk mencapai hasil yang berkualitas. 10 pilar mutu pembelajaran tersebut adalah:³⁹

a. Good will management.

Kesediaan, dukungan dan perhatian dari pimpinan lembaga atau pengelola terhadap pembelajaran Al-Qur'an.

b. Sertifikasi guru.

Semua guru sudah lulus tashih dan mengikuti pelatihan metodologi dan manajemen pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an.

c. Tahapan yang baik dan benar.

Tahapan yang sesuai dengan karakteristik obyek yang akan diajar dan tahapan yang sesuai dengan bidang apa yang akan kita ajarkan, serta tahapan yang sesuai dengan problem kemampuan orang baca Al-Qur'an.

d. Target jelas dan terukur

Ada target yang jelas dan terukur dari ketercapaian tiap tahap sehingga mudah dievaluasi ketuntasannya.

e. Mastering learning yang konsisten.

Ketuntasan yang diharapkan mendekati 100%, khususnya pada jilid sebelum tajwid dan ghorib. Prinsip dasar dalam mastery learning adalah bahwa siswa hanya boleh melanjutkan ke jilid berikutnya, jika jilid sebelumnya sudah benar-benar baik dan lancar.

f. Waktu memadai.

Waktu yang dibutuhkan minimal 4-5 kali seminggu dan setiap pertemuannya berdurasi 60-70 menit, serta akan semakin sempurna hasilnya jika ada tambahan latihan mandiri.

g. Rasio guru dan siswa yang proporsional.

Rasio yang ideal dalam belajar membaca Al-Qur'an adalah seorang guru mengajar 10 siswa atau maksimal 15 siswa.

h. Kontrol internal dan eksternal.

Kontrol mutu yang dilakukan oleh internal dan eksternal.

i. Progress report setiap siswa.

³⁹ Super Administrator, "10 Pilar Mutu Ummi Foundation," Dalam <https://ummifoundation.org/detailpost/10-pilar-mutu-ummifoundation>. Diakses pada 10 Maret 2023.

Sistem dibuat agar siswa mendapat pelayanan terbaik selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga evaluasi detail setiap siswa setiap periodik harus dilakukan oleh guru dan manajemen, baik evaluasi harian, mingguan, bulanan, saat kenaikan jilid, maupun ujian akhir Al-Qur'an siswa.

j. Koordinator yang handal.

Peran aktif dan skill yang baik dalam memimpin segala sumber daya yang ada di lembaga, mampu memecahkan masalah dan disiplin administrasi merupakan standar yang harus dimiliki seorang koordinator Al-Qur'an pada lembaga pembelajaran Al-Qur'an.⁴⁰

B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Mutu Pembelajaran Al-Qur'an

Jika dilihat dari proses pembelajaran Al-Qur'an, maka dapat dilihat bahwasanya faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran Al-Qur'an itu terdiri dari empat faktor, diantaranya adalah, *Pertama*, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. *Kedua*, aktivitas siswa. *Ketiga*, strategi mengajar. *Keempat*, perangkat pembelajaran.⁴¹ Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi mutu pembelajaran Al-Qur'an dalam upaya peningkatan mutu pada lembaga pendidikan Al-Qur'an yaitu:

1. Profesionalisme Guru Al Qur'an

Guru sebagai pendidik merupakan seorang tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi para pendidik di jenjang pendidikan tinggi. Oleh karena itu, peran guru wajib mengembangkan kemampuan profesionalnya agar dapat meningkatkan kinerja dalam melaksanakan tugas, karena pendidikan di masa yang akan datang menuntut keterampilan profesi pendidikan yang bermutu.

Menurut UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab IV pasal 8, ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yaitu:

a. Kompetensi kepribadian, yaitu kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan

⁴⁰ Masruri, *Modul Sertifikasi Guru Al Qur'an Metode Ummi*, Surabaya :Ummi Foundation, 2017, hal. 10.

⁴¹ Jefrianus Matias Asa, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran Matematika di SMP Negeri Nunufafi TA. 2019/2020", Dalam *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 4 No. 2, 2019, hal. 61.

peserta didik.

- b. Kompetensi pedagogik, yakni kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.
- c. Kompetensi profesional, yaitu kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.
- d. Kompetensi sosial, yaitu kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Berdasarkan penjelasan dari undang-undang nomor 14 diatas, maka, profesionalisme yang dimiliki oleh guru Al-Qur'an dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an, dapat juga diuraikan menjadi empat kompetensi yang harus dimiliki, yaitu:

- a. Kompetensi kepribadian, yakni kompetensi yang berhubungan dengan penampilan atau performance guru dalam pembelajaran yang dilakukan sehingga mampu menjadi teladan bagi peserta didik. Dalam kompetensi ini guru mempunyai tanggung jawab pribadi yang mandiri yang mampu memahami dirinya, mengelola dirinya, mengendalikan dirinya, dan menghargai serta mengembangkan dirinya.
- b. Kompetensi pedagogik, kompetensi ini berkaitan dengan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pemahaman terhadap peserta didik. Dari kompetensi ini diharapkan guru mampu memahami peserta didik sehingga pembelajaran yang dilakukan akan sesuai dengan karakteristik dari peserta didiknya.
- c. Kompetensi profesional, yakni kompetensi yang berhubungan dengan penguasaan materi dan berbagai perangkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menunjang tugas-tugasnya. Dalam hal ini seorang guru Al-Qur'an hendaknya menguasai materi pembelajaran Al-Qur'an secara luas dan mendalam karena Al-Qur'an merupakan pegangan setiap perilaku manusia termasuk peserta didik dalam kehidupan.
- d. Kompetensi yang terakhir yaitu kompetensi sosial, kompetensi yang berhubungan dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi atau mengadakan relasi dengan peserta didik, sesama pendidik, maupun dengan masyarakat, hal ini karena guru memahami bahwa dirinya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta memiliki kemampuan interaksi yang efektif. Salah satu contoh riil kompetensi sosial yang dimiliki guru yaitu, masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di

lingkungannya atau guru tersebut diberi kepercayaan untuk memegang suatu jabatan, misalnya guru Al-Qur'an menjadi kepala lingkungan di daerahnya atau sebagai pemimpin doa pada acara-acara tertentu.

2. Supervisi Pembelajaran Al-Qur'an

Supervisi secara etimologis berasal dari bahasa Inggris "*to supervisi*" atau mengawasi. Menurut Merriam Webster's Colligate Dictionary disebutkan bahwa supervisi merupakan "*A critical watching and directing*". Carter Van Goods Dictionary of Education mendefinisikan supervisi sebagai segala usaha dari para pejabat sekolah yang diangkat dan diarahkan kepada penyediaan kepemimpinan bagi para guru dan tenaga kependidikan lain dalam perbaikan pengajaran, melihat stimulus pertumbuhan profesional dan perkembangan dari para guru, seleksi dan revisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran, metode-metode mengajar, dan evaluasi pengajaran.⁴²

Supervisi merupakan bantuan dari kepala sekolah, yang tertuju kepada perkembangan guru dan karyawan sekolah, untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Ia berupa dorongan, bimbingan, dan kesempatan bagi pertumbuhan keahlian dan kecakapan guru-guru, seperti bimbingan dalam usaha dan pelaksanaan pembaharuan-pembaharuan dalam pendidikan dan pengajaran, pemilihan alat-alat pelajaran dan metode-metode mengajar yang lebih baik, serta cara-cara penilaian yang sistematis terhadap fase seluruh proses pengajaran, dan sebagainya.⁴³

Namun pengertian supervisi di masyarakat sering disalah artikan, yaitu supervisi sering diidentikan dengan pengawasan yang berbau inpeksi. Akibat dari kata supervisi yang disalah artikan oleh masyarakat, maka timbul perilaku seperti rasa kaku, ketakutan pada atasan, tidak berani berinisiatif, bersikap menunggu instruksi, dan sikap birokratis lainnya bagi para guru. Padahal sesungguhnya konsep supervisi pada awalnya adalah adanya kebutuhan sesuatu dalam landasan pengajaran dengan cara membimbing guru, memilih metode mengajar, dan mempersiapkan para guru untuk mampu melaksanakan tugasnya dengan kreativitas yang tinggi dan otonom sebagai guru sehingga pertumbuhan jabatan guru terus berlangsung.

⁴² Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan, Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional*, Bandung: Angkasa, 1983, hal 223.

⁴³ Ngalim Purwanto, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010, hal. 76.

Secara umum supervisi berarti upaya bantuan kepada guru, agar guru dapat meningkatkan profesionalisme dan kinerja guru di dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas guru di dalam proses pembelajaran dan dapat mencapai hasil yang baik dari pembelajaran di kelas. Pengertian supervisi secara praktis ini adalah menjadi acuan atau referensi dan menjadi definisi operasional dari pengertian tentang layanan supervisi pengajaran oleh kepala sekolah di sekolah.

3. Mutu Kurikulum Pembelajaran Al-Qur'an

Kurikulum merupakan suatu sistem yang memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, yakni komponen tujuan, isi kurikulum/ bahan ajar, strategi atau metode, organisasi dan evaluasi. Komponen-komponen tersebut, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama menjadi dasar utama dalam upaya mengembangkan sistem pembelajaran.

Sejauh ini kebanyakan kurikulum hanya diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan formal, sedangkan di lembaga-lembaga non formal tidak pernah sama sekali. Akibatnya banyak terjadi kehilangan makna penting dari pendidikan tersebut. Selain itu juga, pengampu sebagai pusat perhatian dan penentu keberhasilan peningkatan kualitas pendidikan yang ditanamkan ke peserta didik harus menunjukkan kemampuan yang dimilikinya. Sebagian besar pengampu yang senior di lembaga-lembaga pendidikan non formal sering tidak bisa mengontrol emosi, sehingga suasana proses belajar mengajar menjadi sangat menakutkan, dan penyaluran ilmu akan terhambat karenanya.

Perubahan yang bertujuan melakukan pembaharuan dalam mendidik harus diikuti dengan pergantian para pendidik, yaitu pemberdayaan tenaga pengajar yang lebih baik dalam mendidik. Langkah konkritnya pemanfaatan peserta didik menjadi guru atau tutor sebaya harus diberlakukan karena sangat efektif untuk bisa menyalurkan secara cepat dan tepat ilmu pengetahuan yang disampaikan. Teknik semacam ini harus di terapkan diinstansi Lembaga Pendidikan Al-Qur'an yang telah terbentuk.

4. Pengelolaan Mutu Pembelajaran Al-Qur'an

Dalam upaya untuk mewujudkan sistem penjaminan mutu dalam organisasi pendidikan khususnya pendidikan Al-Qur'an, maka dapat pula mengambil pendapat Frazer dengan empat komponen berikut:

a. *Everyone in the enterprise has a responsibility for maintaining the*

quality of the product or service (i.e the sub-standard rarely reaches the quality controllers because it has been rejected at source.

- b. *Everyone in the enterprise has responsibility for enhancing the quality of the product or service.*
- c. *Everyone in the enterprise understands, uses and feels ownership of the systems are in place for maintaining and enhancing quality; and*
- d. *Management (and sometimes the customer or client) regularly checks the validity of the systems for checking quality.*⁴⁴

Frazer menjelaskan dari empat komponen tadi bahwasanya; setiap orang di lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menjaga kualitas produk atau layanan, setiap orang di lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kualitas produk atau layanan. setiap orang di lembaga pendidikan memahami, menggunakan, dan merasa memiliki sistem untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas dan manajemen serta terkadang pelanggan atau klien, secara teratur memeriksa validitas sistem untuk memeriksa kualitas.

Dalam hal implementasi peningkatan mutu dalam lembaga pendidikan Islam, Departemen Agama RI merumuskan bahwa setidaknya ada empat hal yang harus diperhatikan:⁴⁵

a. School Review

Lembaga review dapat diartikan sebagai penataan ulang sebuah lembaga dan merupakan sebuah proses di mana seluruh komponen lembaga bekerja sama dengan pihak lain yang relevan, seperti orang tua siswa, masyarakat dan tenaga profesional. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi efektivitas kebijakan lembaga, program dan pelaksanaannya, serta mutu lulusan. Dengan adanya lembaga review ini, diharapkan dapat diperoleh suatu laporan yang komprehensif yang dapat menjelaskan apa saja kekuatan, kelebihan, kelemahan, prestasi lembaga pendidikan dan memberikan rekomendasi kepada pihak terkait untuk menyusun strategi pengembangan lembaga yang tepat dan efektif.

b. Quality Assurance

Quality assurance berorientasi pada proses pelaksanaan kegiatan

⁴⁴ Muh. Hambali & Mu'alimin, *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer*, ..., hal. 249.

⁴⁵ Saukat, "Ekstensi Madrasah: School Review, Quality Assurance, Quality Control and Bench Marking." Dalam <https://sumsel.kemenag.go.id/files/sumsel/file/file/TULISAN/kybr1331701919.pdf>. Diakses pada 23 Maret 2023.

(*process oriented*). Konsep ini mengandung jaminan bahwa proses yang dilaksanakan telah sesuai dengan visi, misi, tujuan dan sasaran yang ingin dicapai. Sehingga apabila proses yang dijalankan telah maksimal maka diharapkan outputnya juga maksimal.

c. Quality Control

Quality control merupakan suatu sistem yang mendeteksi terjadinya penyimpangan terhadap kualitas output pendidikan yang tidak sesuai dengan standar. Berdasarkan tipologinya maka setiap lembaga pendidikan Islam perlu membuat standar indikator kualitas yang jelas dan pasti sehingga dapat diketahui seperti apa bentuk penyimpangan kualitas yang terjadi. Standar kualitas juga dapat digunakan untuk mengukur maju atau tidaknya suatu lembaga pendidikan Al-Qur'an dan keberadaan standar kualitas tersebut bersifat relatif serta dapat diciptakan oleh setiap lembaga pendidikan Al-Qur'an.

d. Benchmarking

Benchmarking dapat diartikan sebagai konsep bahwa tujuan yang dirumuskan harus dapat dicapai. Karena itu, beberapa hal yang dicakup dalam pengertian benchmarking ini adalah proses yang berkesinambungan, pengukuran, produk, jasa dan praktik. Benchmarking juga dirumuskan sebagai suatu proses yang diketengahkan secara sistematis dan berkelanjutan, untuk menghasilkan suatu praktek yang lebih baik atau terbaik untuk selanjutnya digunakan pada suatu lembaga tertentu.⁴⁶

Menurut Ahmad Khoiri, mutu suatu lembaga pendidikan ditentukan oleh penerapan manajemen strategik yang meliputi seluruh komponen pengelolaan pendidikan. Sedangkan tujuan strategik dari lembaga pendidikan tidak lain adalah terciptanya pendidikan yang berkualitas, yang sudah pasti untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan strategi khusus yang dikelola secara optimal. Dalam manajemen strategik, ada beberapa konsep dan prinsip yang harus diperhatikan. Wheelen dan Hunger menjelaskan tentang prinsip-prinsip dalam manajemen strategik yaitu;⁴⁷

Pertama, manajemen strategik merupakan serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang menentukan kinerja lembaga pendidikan

⁴⁶ Martalius Peli, "Aplikasi Metode Benchmarking Sebagai Dasar Dalam Menciptakan Budaya Keselamatan Kerja Dalam Industri Konstruksi Di Indonesia" Dalam *Jurnal Rekayasa*, Vol. 09 No. 02, 2019, hal. 104.

⁴⁷ Muh. Hambali dan Mu'alimin, *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer*, ..., hal.253.

dalam jangka panjang. *Kedua*, manajemen strategis menekankan pada aktivitas pengamatan dan evaluasi dari sudut kekuatan, kelemahan, kesempatan dan ancaman (SWOT). *Ketiga*, Keputusan strategis berkaitan dengan masa yang akan datang dan memiliki tiga karakteristik yaitu *rare*, *consequential* dan *directive*. *Keempat*, Manajemen strategis cenderung dikembangkan dalam empat tahap, mulai dari perencanaan keuangan dasar ke perencanaan berbasis peramalan yang biasa disebut perencanaan strategis menuju manajemen strategis yang berkembang sepenuhnya.

Dengan demikian, bermutu atau tidaknya suatu lembaga pendidikan Al-Qur'an dipengaruhi oleh bagaimana lembaga itu sendiri merancang strategi awal yang menjadi acuan untuk mencapai pembelajaran Al-Qur'an yang berkualitas. Jika mengacu pada *total quality management* (TQM), maka pengelolaan mutu pendidikan khususnya lembaga pendidikan Al-Qur'an, harus memperhatikan lima hal pokok. *Pertama*, terjadinya perbaikan dan inovasi secara terus menerus demi menjaga kualitas mutu suatu produk atau jasa. *Kedua*, menentukan standar mutu yang jelas, efektif dan mudah dicapai untuk memberikan kepastian pada pelanggan atau masyarakat tentang kualitas apa yang akan mereka dapatkan. *Ketiga*, perubahan kultur, sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu. *Keempat*, perubahan organisasi. *Kelima*, faktor tersebut memerlukan pengembangan secara terus menerus.⁴⁸

C. Kompetensi Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Al-Qur'an

Kata guru dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta, yang berarti orang yang digugu dan ditiru, atau orang yang dituruti fatwa dan perkataannya. Hal ini memang pada masa lalu guru menjadi panutan bagi muridnya, sehingga katanya selalu dituruti dan perbuatan serta perilakunya menjadi teladan bagi murid-muridnya. Bahkan tidak jarang murid meniru gayanya dalam berbicara dan berperilaku. Dalam Islam guru merupakan sosok yang memiliki nilai yang tinggi. Rasulullah saw pernah bersabda:

قال رسول الله ﷺ أَنَّهُ لَمْ يَبْعَثْنِي مُعْتَبًا وَلَا مُتَعَتِّبًا وَلَكِنْ بَعَثَنِي مُعَلِّمًا مُبْتَدِئًا

Rasulullah Saw bersabda: "Allah tidak mengutusku sebagai orang yang

⁴⁸ Muh. Hambali dan Mu'alimin, *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer*, ..., hal. 255.

*kaku dan keras akan tetapi mengutusku sebagai seorang pendidik dan mempermudah.*⁴⁹ (HR. Muslim dari Jabir bin Abdullah)

Dalam bahasa Arab, guru disebutkan dengan mu'allim, murabbi, mudarris, dan al-mu'addib. Mu'allim berasal dari kata 'allama dan 'allama kata dasarnya 'alima yang berarti mengetahui. Murabbi, sering diartikan kepada pendidik, berasal dari kata rabbaya. Kata dasarnya raba, yarbu yang berarti bertambah dan tumbuh. Mudarris juga diartikan kepada guru, merupakan isim fa'il dari darrasa. Dan kata darrasa berasal dari darasa yang berarti meninggalkan bekas. Sedangkan al-mu'addib yang merupakan isim fa'il dari kata addaba yang berasal dari kata 'adaba yang berarti sopan.⁵⁰

Berdasarkan penjelasan diatas maka guru sebagai mu'allim menggambarkan kompetensi profesional yang menguasai ilmu pengetahuan yang akan diajarkan kepada peserta didiknya. Guru sebagai murabbi yang bermakna bahwa guru mempunyai peranan dan fungsi membuat pertumbuhan, perkembangan, serta menyuburkan intelektual dan jiwa peserta didik. Guru sebagai mudarris memiliki arti guru mempunyai tugas dan kewajiban membuat bekas dalam jiwa peserta didik, yang merupakan hasil dari pembelajaran yang berwujud perubahan perilaku, sikap dan penambahan atau pengembangan ilmu pengetahuan mereka. Sedangkan guru sebagai al-mu'addib guru mempunyai tugas membuat anak didiknya menjadi insan yang berakhlak mulia sehingga mereka berperilaku terpuji.

Dengan demikian, penyebutan guru sebagai mu'allim, murabbi, mudarris dan al-mu'addib adalah sesuai dengan kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian dan sosial. Hal inilah yang mestinya ditanam dan dikembangkan dalam diri setiap guru, serta diterapkan dalam proses pembelajaran.

Profesi guru merupakan tugas yang sangat mulia, yaitu mewarisi tugas Nabi dan Rasul. Al-Qur'an mendeskripsikan dalam beberapa ayatnya mengenai tugas Rasul yang selanjutnya menjadi tugas setiap guru. Ayat-ayat tersebut berbunyi:

⁴⁹ Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitabnya Shohih Muslim Nomor 2703. Hadits ini shohih karena rata-rata perawinya yaitu; Zuhair bin Harb bin Syaddad, Zakaria bin 'Ishaq dan Muhammad bin Muslim bin Tadrus berkualitas tsiqah dan satu orang perawi saja yang berkualitas shaduq yaitu Rauh bin 'Ubadah bin Al 'Ala'.

⁵⁰ Kadar M. Yusuf, *Tafisr Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, ..., hal.62-64.

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَيُزَكِّيهِمْ ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab (Al-Qur'an) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. (al-Baqarah/2:129)

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (ali-Imran/3:164)

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As-Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata, (al-Jumu'ah/62:2)

Ayat-ayat ini menegaskan, bahwa ada tiga hal yang menjadi tugas Rasul, dan juga menjadi hal yang sangat perlu dilakukan oleh seorang guru, karena ini berkaitan dengan tugasnya sebagai seorang guru, yaitu:

1. Membacakan kepada mereka (peserta didik) ayat-ayat Al-Qur'an.
Maksudnya adalah seorang guru dituntut agar dapat menyingkap

fenomena kebesaran Allah yang terdapat dalam materi yang diajarkannya, sehingga para peserta didik dapat memahaminya dan mengikuti pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.

2. Mengajarkan kepada peserta didik pesan-pesan yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Pesan-pesan tersebut berupa risalah Ilahiyah, yang meliputi keimanan, akhlak dan hukum yang mesti dipatuhi untuk kepentingan manusia di dalam menjalani kehidupan di dunia dan untuk menghadapi kehidupan di akhirat.
3. Pendidik atau guru tidak hanya berkewajiban menanamkan ilmu pengetahuan, tetapi juga harus membangun moral dan atau membersihkan peserta didiknya dari sifat dan perilaku tercela.⁵¹

Ketiga hal diatas merupakan tugas yang dilakukan oleh semua guru. Apa pun mata pelajaran yang diampu, seorang guru harus berusaha menanamkan pesan-pesan Ilahiyah kepada peserta didiknya. Jiwa-jiwa peserta didik harus dapat disingkap dan dibuka untuk melihat fenomena ketuhanan yang terdapat dalam mata pelajaran yang mereka ajarkan. Tanda-tanda kebesaran Allah yang terdapat dalam setiap materi pelajaran harus dapat tersampaikan hingga peserta didik dapat meresapi dan memahami akan kebesaran Allah melalui ilmu yang diajarkan. Dengan demikian, hal ini dapat menguatkan aqidah tauhid dan membangun akhlak mulia peserta didik. Menanam dan membangun akidah tauhid dan akhlak mulia bukan hanya di pembelajaran Al-Qur'an, akan tetapi ini menjadi tugas setiap guru di lembaga pendidikan Islam.

Dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran Al-Qur'an, guru sangatlah berperan penting dan utama, sehingga sangat dibutuhkan guru-guru yang memiliki kompetensi khusus di bidangnya dalam hal ini adalah bidang Al-Qur'an. Dalam buku standar mutu kekhasan sekolah Islam terpadu dijelaskan mengenai standar pendidik yang mengacu pada Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Selain itu juga, standar ini mengacu pada Permendiknas No.13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah dan Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Jaringan sekolah Islam terpadu mengembangkan standar pendidik dengan berdasarkan pada kekhasan JSIT, sebagai berikut:

1. Kualifikasi akademik minimal lulus S1 (sesuai bidangnya atau serumpun).
2. Khusus untuk guru Al-Qur'an dimungkinkan lulusan SMA/MA dengan hafalan 30 juz yang dibuktikan dengan sertifikat.

⁵¹ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, ..., hal.67.

3. Pendidik memiliki kompetensi profesional:
 - a. Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung materi pelajaran.
 - b. Menguasai kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
 - c. Mengembangkan kurikulum sesuai standar isi sekolah Islam terpadu.
 - d. Mengembangkan dan mengintegrasikan materi pembelajaran dengan nilai-nilai Islam.
 - e. Memanfaatkan teknologi, informasi dan komunikasi.
4. Memiliki kompetensi pedagogik sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran dalam sistem pendidikan Islam terpadu, yaitu:
 - a. Menguasai karakteristik peserta didik.
 - b. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang sesuai dengan nilai.
 - c. Mampu menganalisis kurikulum untuk menentukan perencanaan pembelajaran.
 - d. Melakukan kegiatan pembelajaran yang islami.
 - e. Pengembangan potensi peserta didik.
 - f. Melakukan interaksi edukatif dengan peserta didik.
 - g. Melakukan penilaian dan pembelajaran yang holistic.
5. Memiliki kompetensi kepribadian Islam.
 - a. Menjadi teladan dalam akhlak mulia.
 - b. Mampu meningkatkan diri dengan mengikuti kegiatan tarbiyah secara rutin.
 - c. Tidak merokok dan tidak mengkonsumsi hal-hal yang merusak diri.
 - d. Dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil.
 - e. Mampu menghafal Al-Qur'an minimal juz 30.
6. Mempunyai kompetensi kesalihan sosial.
 - a. Menjadikan potensi pendidik sebagai misi dakwah berbasis pendidikan.
 - b. Mampu berinteraksi positif dengan warga sekolah.
 - c. Mampu berinteraksi secara positif dengan orang tua siswa dan masyarakat sekitar sekolah.
 - d. Mampu berinteraksi positif dengan berbagai pihak dalam rangka

meningkatkan profesinya.⁵²

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005, maka dapat diketahui bahwasanya seorang guru adalah sosok figur yang memiliki peranan penting dalam perencanaan strategi dan model pembelajaran. Berhasilnya sebuah proses pembelajaran sangatlah ditentukan oleh seorang guru. Seorang guru juga harus mampu mengembangkan karirnya dan juga mengembangkan kompetensinya agar pada saat proses kegiatan belajar dan pembelajaran dapat tercapai sebuah tujuan yang diinginkan, yaitu adanya hal-hal positif pada diri peserta didik serta semakin majunya mutu pendidikan. Demikian juga halnya yang dikembangkan oleh seorang guru dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian dan kompetensi profesional. Hal ini dikarenakan kompetensi guru itu adalah sebuah kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru dengan beberapa aspeknya, dari segi pengetahuan juga keterampilan penyesuaian dalam norma dan sikap, serta juga nilai didalam menjalankan profesinya sebagai seorang guru. Pengembangan kompetensi guru menjadi bagian dari pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas di dalam menjalankan proses pembelajaran. Dengan pengembangan ini, maka akan berdampak terhadap pembangunan sumber daya manusia yang baik terhadap majunya pendidikan yang ada di Indonesia. Pengembangan yang dilakukan secara berkelanjutan, maka kan dapat meningkatkan kompetensi guru. Dengan meningkatnya kompetensi guru, maka akan didapati mutu pembelajaran yang berkualitas dan guru dapat bertanggung jawab dan menjalankan tugasnya secara profesional.⁵³

Dalam hal pembelajaran Al-Qur'an, seorang guru juga sangat mempengaruhi perkembangan mutu pembelajaran Al-Qur'an itu sendiri. Jika guru Al-Qur'an memiliki kualitas yang baik, maka tentunya akan mendapatkan hasil yang baik pula. Kualitas hasil pembelajaran Al-Qur'an yang baik, dikarenakan adanya kreativitas guru dalam pengelolaan dan upayanya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang baik. Semboyan yang pernah disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu *Tut Wuri Handayani, Ing Madya Mangun Karsa dan juga Ing Ngarsa Sung Tulada*, tidak hanya sebatas sebagai semboyan, tetapi juga merupakan sebuah pendidikan yang sangat edukatif inspiratif bahkan menjadi sumber atas pengembangan ide kreatif, sebagai bagian dari upaya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bagi guru, khususnya kualitas

⁵² Fahmi Alaydroes, dkk., *Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu, ...*, hal.15-16.

⁵³ Rahimah, "Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran," Dalam *Seri Publikasi Pembelajaran*, Vol.01 No.02 tahun 2021, hal.7

pembelajaran Al-Qur'an di era kemajuan teknologi sekarang ini.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kompetensi guru Al-Qur'an diantaranya adalah:

1. Faktor yang mempengaruhi kompetensi kepribadian.

Faktor yang mempengaruhi kompetensi kepribadian dipengaruhi oleh faktor biologis atau bawaan sejak lahir. Adapun faktor-faktor tersebut adalah keluarga, kematangan dan pendidikan. Ketiga faktor yang dapat mempengaruhi kompetensi seorang guru Al-Qur'an sebagaimana telah disebutkan juga bisa saja dialami oleh guru Al-Qur'an. Dimana ia dilahirkan di dalam lingkungan keluarga, inilah yang akan membentuk kompetensi sosial yang berhubungan dengan intrapersonal. Dari sisi kematangan akan mempengaruhi kemampuan bahasa seorang guru Al-Qur'an, dimana di dalam lembaga pendidikan membutuhkan dua bahasa yang coba dipelajari yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris, karena Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab dan untuk mempelajari Al-Qur'an dibutuhkan pengetahuan akan bahasa Arab dan ini berkaitan dengan interpersonal.⁵⁴

2. Faktor yang mempengaruhi kompetensi sosial.

Berikutnya adalah faktor sosial, yang dimaksud faktor sosial disini adalah tradisi-tradisi, adat istiadat, kebudayaan, aturan-aturan, dan sebagainya. Kebudayaan secara lebih khusus dan lengkap dan aspek-aspeknya mampu berinteraksi dan bersosialisasi dengan baik dalam masyarakat.⁵⁵ Faktor mental berupa emosi dan intelegensi kemampuan berpikir juga mempengaruhi kemampuan belajar, memecahkan masalah dan berbahasa. Perkembangan emosi berpengaruh terhadap perkembangan sosial seseorang. Seseorang yang mempunyai intelektual tinggi akan berkemampuan berbahasa secara baik. Oleh karena itu, kemampuan intelektual yang tinggi akan mempengaruhi kemampuan berbahasa secara baik dan juga pengendalian sosial secara seimbang sangat menentukan dalam perkembangan sosial. Dengan kecerdasan berpikir akan membuat seseorang mudah bergaul dan berbaur dalam masyarakat.⁵⁶

3. Faktor yang mempengaruhi kompetensi pedagogik seorang guru Al-Qur'an diantaranya adalah:

a. Latar belakang pendidikan.

Latar belakang pendidikan seorang guru Al-Qur'an merupakan salah

⁵⁴ Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hal.130-132.

⁵⁵ Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, ..., hal.125.

⁵⁶ Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, ..., hal.130.

satu persyaratan yang diutamakan. Guru Al-Qur'an yang memiliki latar belakang pendidikan keguruan dan kekhususan pembelajaran Al-Qur'an yang bersertifikasi tentunya telah mendapatkan bekal pengetahuan tentang pengelolaan kelas, proses belajar mengajar dan sebagainya. Sedangkan guru yang tidak memiliki latar belakang, akan kesulitan dalam pengelolaan kelas dan proses belajar mengajar.

b. Pengalaman mengajar.

Pengalaman akan sangat mempengaruhi kemampuan seorang guru Al-Qur'an dalam menjalankan tugas dan peningkatan kompetensi guru Al-Qur'an. Bagi guru yang pengalaman mengajarnya baru beberapa tahun atau belum berpengalaman akan berbeda dengan guru yang pengalamannya sudah bertahun-tahun, sehingga semakin lama dan semakin banyak pengalaman mengajar, tugasnya akan semakin baik dalam mengantarkan anak didiknya untuk mencapai tujuan belajar, sesuai hasil pengalaman mengajarnya.

c. Kesehatan guru.

Seorang guru Al-Qur'an yang kondisi jasmaninya sehat akan menghasilkan proses belajar mengajar sesuai yang diharapkan. Guru Al-Qur'an yang sehat harus didukung dengan rohani yang sehat pula, dengan mental dan jiwanya yang sehat maka guru dapat menjaga keseimbangan kebutuhan jasmani dan rohani.

d. Penghasilan guru.

Perbaikan kesejahteraan ekonomi akan menumbuhkan semangat kerja seorang guru Al-Qur'an, sebaliknya ketika penghasilan tidak sesuai akan menurunkan semangat guru Al-Qur'an, meskipun pada hakikatnya mengajar Al-Qur'an merupakan sebuah keberkahan dan keikhlasan tersendiri, akan tetapi dengan penghargaan dari suatu lembaga berupa penghasilan akan semakin menambah semangat guru Al-Qur'an dalam mengajar.

e. Sarana pendidikan.

Sarana prasarana dalam proses pembelajaran Al-Qur'an haruslah memadai agar dapat memberikan motivasi kepada guru Al-Qur'an di dalam melaksanakan tugasnya dalam pembelajaran Al-Qur'an.

f. Disiplin dalam bekerja.

Dalam hal ini guru Al-Qur'an mampu disiplin dan tegas dalam memberikan waktu untuk setoran Al-Qur'an pada peserta didiknya, selain itu kedatangannya juga harus lebih tepat waktu. Dalam hal ini seorang koordinator Al-Qur'an memiliki fungsi manajerial dengan

melakukan pengawasan.⁵⁷

Setiap guru Al-Qur'an yang mengajar, diwajibkan melalui tiga tahapan yaitu tashih, tahsin dan sertifikasi guru Al-Qur'an. Kompetensi guru yang diharapkan adalah sebagai berikut; lancar membaca Al-Qur'an, menguasai tajwid dan ghorib, terbiasa membaca Al-Qur'an, menguasai metodologi pembelajaran dan pengajaran, berjiwa dai dan murobbi, disiplin waktu, dan komitmen pada mutu.

Seorang guru merupakan komponen yang sangat menentukan dalam implementasi pembelajaran, sehingga mutu dari proses pembelajaran akan dapat memberikan dampak terhadap mutu perolehan hasil belajar. Dalam proses pembelajaran, seorang guru tidak hanya berperan sebagai model atau memberi keteladanan, akan tetapi sebagai pengelola pembelajaran. Dengan ini dapat dikatakan bahwa efektivitas proses pembelajaran terletak pada perilaku pembelajaran yang diselenggarakan. Oleh karena itu keberhasilan suatu proses pembelajaran dalam mencapai tujuan yaitu peningkatan mutu dari proses hasil belajar sangatlah ditentukan oleh kualitas dan kemampuan guru.

D. Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran Al-Qur'an

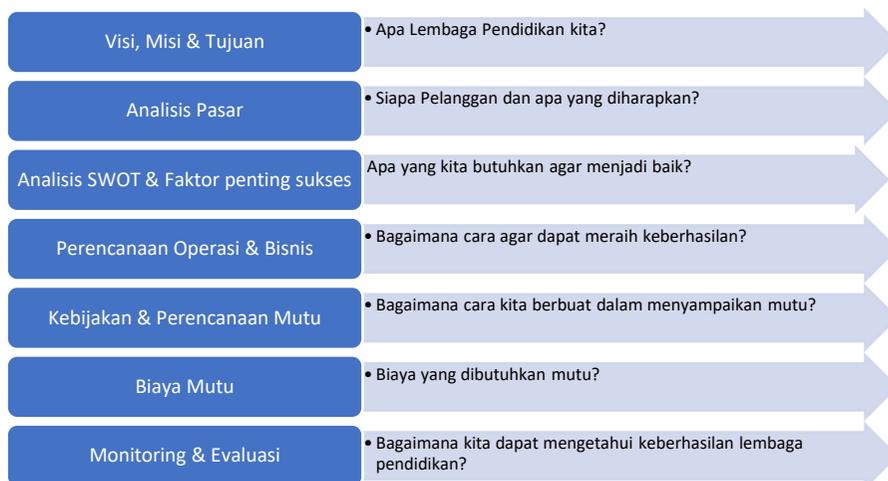
Dalam upaya untuk mencapai peningkatan mutu pembelajaran Al-Qur'an yang baik, maka penting bagi tim pengembang di lembaga pendidikan untuk mengarahkan filosofi *total quality management* (TQM) yang lebih praktis. Dengan alat dan Teknik mutu berupa mEdia untuk dapat mengidentifikasi dan memecahkan masalah secara lebih kreatif. Salah satu aspek penting dalam TQM adalah mengumpulkan sejumlah alat-alat yang bermanfaat dalam mengimplementasikan konsep yang sudah ditentukan. Akan tetapi alat yang digunakan hanya dapat dibuktikan dengan menggunakannya secara teratur.⁵⁸ Ada beberapa strategi dalam meningkatkan mutu pembelajaran yang berkelanjutan yaitu dengan *Plan, Do, Check and Action* (PDCA). Empat strategi tersebut telah tercantum dalam sebuah manajemen yang berkelanjutan, sehingga aktivitas pembelajaran bisa berjalan secara teratur, terarah, saling berkaitan dan tujuan yang telah dibuat dapat tercapai. Siswa dapat memperoleh manfaat pembelajaran atau pendidikan yang lebih baik sesuai mutu pendidikan

⁵⁷ Moh.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001, hal.46.

⁵⁸ Edward Sallis, *Total Quality Management In Education*, ...,hal.197-198.

yang telah disepakati.⁵⁹

Peningkatan mutu tidaklah terjadi begitu saja, ia harus direncanakan. Mutu harus menjadi bagian penting dari strategi institusi dan harus didekati secara sistematis dengan menggunakan proses perencanaan strategis. Proses perencanaan strategis dalam konteks pendidikan tidaklah jauh berbeda dengan yang biasanya dipergunakan dalam industry dan komersial. Alat-alat yang digunakan untuk menentukan misi dan tujuan akhir, serta untuk menganalisa kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman juga hampir sama, hanya perlu penerjemah yang baik. Alat-alat itu sendiri harus sederhana dan mudah digunakan. Perencanaan strategis memungkinkan formulasi prioritas-prioritas jangka panjang dan perubahan institusional berdasarkan pertimbangan rasional. Tanpa strategi sebuah institusi tidak akan bisa yakin bagaimana dapat memanfaatkan peluang-peluang baru. Perlunya upaya strategi, yang tidak hanya untuk mengembangkan rencana instansi. Tidak ada rangkaian yang khusus dalam mengupayakan perencanaan strategis, meskipun berangkat dari hal-hal yang filosofis menuju yang bersifat praktis. Strategi harus didasarkan pada kelompok-kelompok pelanggan dan harapan-harapan mereka yang bervariasi. Selanjutnya adalah dengan mengembangkan kebijakan-kebijakan dan rencana-rencana yang dapat mengantarkan instansi pada pencapaian visi dan misinya.⁶⁰



GAMBAR 2.1.

⁵⁹ Ali Makinuddin, "Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah Menengah Kejuruan an Nur Bululawang Malang," Dalam *Jurnal Al-Fikrah*, Vol. 9 No.1, 2021, hal.13

⁶⁰ Edward Sallis, *Total Quality Management In Education*, ...,hal.212-214.

RANGKAIAN STRATEGI PERENCANAAN

Ada tiga strategi yang dapat dilakukan oleh setiap lembaga pendidikan diantaranya adalah strategi bertahan, strategi mempertahankan kehidupan lembaga dan strategi yang berorientasi pada persaingan. Dari ketiga strategi tersebut, maka strategi yang paling layak untuk dilaksanakan adalah strategi yang berorientasi pada persaingan. Strategi ini biasanya diterapkan oleh lembaga yang sudah maju dan berkembang, strategi ini dilakukan agar lembaga dapat terus bersaing dengan lembaga baru yang mulai bermunculan. Tentunya komponen yang ada juga dianggap sudah kuat. Strategi ini terbagi lagi menjadi beberapa bagian, diantaranya adalah sebagai berikut:⁶¹

1. Strategi Bersaing Total.

Strategi ini dilakukan dengan penekanan terhadap kekuatan dan kelemahan pesaing. Pola ini hanya dapat dilakukan apabila semua komponen lembaga pendidikan unggul dalam segala hal. Mutu pendidikan dapat ditawarkan dengan mutu pembelajaran dan output yang dihasilkan dari pembelajaran tersebut. Dalam hal pelayanan pendidikan juga dapat ditawarkan, karena meyakini pelayanan di Lembaga pendidikan lebih unggul dibanding pihak lain.

2. Tri-Area Power Sistem.

Strategi ini menggunakan tiga kunci kekuatan, artinya kekuatan intinya lebih unggul, kekuatan cadangan dan kekuatan pendukungnya pun sudah jauh lebih baik dari pihak lain. Pola ini tidak bisa diterapkan, jika lembaga pendidikan tersebut lemah.

3. Key Sector Strategy (Strategi Sektor Kunci).

Ini adalah strategi yang menggunakan kekuatan kunci untuk dijadikan satu-satunya alat bersaing. Strategi ini beranggapan bahwa di antara semua komponen yang ada berupa sarana atau gedung, sumber daya manusia, modal, pelayanan, biaya, jaringan, manajemen, konsep pembelajaran, dan sebagainya. Jika di lihat mutu pembelajaran dianggap lebih kompetitif, maka yang akan ditonjolkan dalam persaingan hanyalah mutu konsep pembelajaran tersebut. Jika dengan konsep pembelajaran di dalam sebuah lembaga pendidikan dapat menarik minat masyarakat, maka berikutnya adalah dengan menambahkan sektor yang lainnya, sehingga sektor lainnya ikut terlihat menonjol.

⁶¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah*, Jogjakarta: Diva Press, 2012, hal. 230-232.

4. Door To Door Sistem.

Strategi ini adalah sistem penguasaan pasar yang dilakukan dari pintu ke pintu. Dalam bidang pendidikan, pola ini dapat diterapkan dengan mendatangi kantong-kantong calon peserta didik, bisa mendatangi sekolah-sekolah jenjang sebelumnya, perkumpulan para orang tua atau informasi kepada teman dekatnya dan juga tokoh masyarakat yang disegani.

5. Pola Gerilya.

Ini adalah suatu persaingan yang dilakukan dengan menekan kekuatan lawan secara tersembunyi. Pola ini tidak dapat dilakukan secara terbuka, sebab pesaing yang dihadapi memiliki kekuatan di semua sektor. Macam-macam strategi ini tidak lepas dari kondisi objektif lembaga. Praktisi pendidikan seharusnya tetap mengedepankan sportivitas, objektivitas, dan integritas. Praktisi pendidikan tidak menghalalkan segala cara, sebab akan membawa citra buruk bagi lembaga pendidikan tersebut.⁶²

Menurut teori W.Edward Deming yang dikutip oleh Fattah, bahwasanya ada empat model sistem penjaminan mutu pendidikan di sekolah, yaitu:

1. Perencanaan (*Plan*).

Adanya perencanaan berkaitan dengan perencanaan mutu, penetapan tujuan mutu beserta indikator pencapaiannya, serta penetapan prosedur dan pencapaian tujuan mutu.

2. Pelaksanaan (*Do*).

Adanya pelaksanaan dari apa yang sudah direncanakan maka untuk menjamin mutu pendidikan, seluruh proses pendidikan termasuk pelayanan administrasi pendidikan dilaksanakan sesuai dengan Standar Operating Prosedur (SOP) yang telah ditentukan.

3. Evaluasi (*Check*).

Adanya monitoring, pemeriksaan, pengukuran dan evaluasi terhadap pelaksanaan dan hasil pelaksanaan termasuk audit mutu internal.

4. Hasil (*Action*).

Adanya tindak lanjut dan perbaikan dari hasil evaluasi, penyusunan rencana perbaikan dan penyusunan laporan program pendidikan.⁶³

Dengan demikian penerapan sistem penjaminan mutu pendidikan, bukan hanya ditunjukkan untuk menentukan mutu sesuai Standar Nasional

⁶² Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah, ...*, hal. 235.

⁶³ Deprizon, dkk, *Bunga Rampai Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan*, Yogyakarta: Nuta Media, 2022, hal.131.

Pendidikan (SNP), namun mendorong terciptanya budaya mutu pendidikan, dimana semua komponen bertanggung jawab, memiliki jiwa pembelajaran dan selalu mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan zaman.

Berdasarkan model sistem penjaminan mutu diatas, maka strategi untuk meningkatkan mutu pembelajaran Al-Qur'an dapat juga dilalui empat tahapan ini. Pada tahapan perencanaan yaitu dengan menetapkan apa yang akan dilakukan, bagaimana prosedur pelaksanaan serta metode dan seperti apa skenario dari proses yang hendak dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam bentuk tertulis. Dalam hal ini, ada dua kategori dalam proses peningkatan mutu pembelajaran. *Pertama*, perencanaan *Need Assesment*. Sebuah langkah yang dilakukan berdasarkan kebutuhan sebelum melaksanakan kegiatan. Kebutuhan pada tahap perencanaan peningkatan mutu pembelajaran Al-Qur'an yaitu dengan membentuk struktur organisasi, pengangkatan koordinator Al-Qur'an, perekrutan sumber daya manusia (SDM), penyusunan materi pembelajaran. Pelatihan pengembangan kompetensi guru untuk peningkatan mutu pembelajaran Al-Qur'an. *Kedua*, perencanaan program berupa *Talent Mapping* (pemetaan bakat siswa), program evaluasi mingguan dan evaluasi bulanan, program motivasi pembelajaran Al-Qur'an. Maturidi dalam Susanto mengatakan bahwasanya para ahli berpendapat bahwasanya perencanaan merupakan kegiatan menentukan tujuan serta merumuskan dan mengatur pendayagunaan sumber daya berupa informasi, finansial, metode dan waktu yang diikuti dengan pengambilan keputusan serta penjelasan tentang pencapaian tujuan, penentuan kebijakan, penentuan program, penentuan metode-metode dan prosedur tertentu, serta penentuan jadwal pelaksanaan kegiatan. Hal inilah yang membuat perencanaan menjadi sangat penting dalam suatu lembaga atau institusi untuk menentukan awal gerak langkah.⁶⁴

Tahapan berikutnya yaitu pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an yang dilaksanakan setiap hari pada jam pertama bagi kelas tinggi. Dengan tenaga guru Al-Qur'an yang tersedia, dengan harapan output lulusan hafal minimal tiga juz. Metode pembelajaran Al-Qur'an. Pada hakikatnya hasil terbaik dapat ditentukan dari dua hal, yani; guru terbaik (*great teacher*) dan sistem yang baik (*great system*). Dari kedua penentu tersebut bahwa guru terbaik tidak hanya pintar untuk dirinya, namun juga mencerdaskan peserta didiknya. Guru bisa juga motivator untuk peserta didiknya. Dengan sistem yang baik ini, maka sistem pembelajaran Al-Qur'an berupa

⁶⁴ Susanto, dkk, "Inovasi Manajemen Perencanaan untuk Peningkatan Mutu Madrasah Dalam Situasi Covid 19," Dalam *Jurnal Masalah-Masalah Sosial I*, Vol. 13 No.01, tahun 2022, hal. 121.

waktu (*time*), tempat (*place*) dan metode (*method*) dapat lebih diperhatikan. Tentunya dalam hal pembelajaran Al-Qur'an sangat membutuhkan konsentrasi, untuk itu dibutuhkan waktu yang tepat. Kemudian tempat untuk pembelajaran Al-Qur'an, haruslah tempat yang terbaik yaitu Masjid atau Mushola. Sedangkan metode berhubungan dengan tata cara mengajar yang baik efektif dan efisien yang sesuai dengan jenjangnya.

Tahapan berikutnya adalah evaluasi dalam peningkatan mutu pembelajaran Al-Qur'an. Pada evaluasi bulanan, setiap guru melaporkan progress perkembangan capaian peserta didiknya. Sedangkan Koordinator Al-Qur'an menyampaikan tentang semangat atau etos kerja guru Al-Qur'an kepada pihak terkait di sekolah. Prioritas utama yang wajib diperhatikan adalah bagaimana siswa dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid, karena hal ini merupakan salah satu indikator ketercapaian yang harus ditempuh peserta didik.

Adapun tahapan berikutnya adalah hasil evaluasi dari proses pembelajaran yang dilakukan. Hasil evaluasi yang sering terjadi adalah bahwa proses pembelajaran Al-Qur'an memiliki waktu yang dirasa masih kurang pada kegiatan belajar, hingga peserta didik kesulitan untuk menambah hafalan. Pada tahapan tindak lanjut didapati hasil yang bisa saja seperti yang diharapkan yaitu menghasilkan output yang memiliki kualitas dari hasil pembelajaran yang dilakukan.

E. Indikator Mutu Pembelajaran Al-Qur'an

Indikator berasal dari Bahasa Inggris yaitu "*to indicate*" yang memiliki makna menunjukkan atau tanda. Jadi berdasarkan istilahnya ini, indikator merupakan sesuatu yang dapat menunjukkan atau sebagai tanda dari suatu subkomponen dan sekaligus menunjukkan atau sebagai tanda suatu komponen. Dalam pengembangan mutu pembelajaran, indikator merupakan petunjuk untuk mengetahui keberhasilan atau ketidakberhasilan dari pengembangan mutu pembelajaran yang dapat juga dipengaruhi oleh komponen ataupun subkomponen yang lain. Gambaran dari penjelasan terkait dengan komponen, subkomponen dan indikator dari program yang akan dievaluasi maka dalam hal ini, mengutip penjelasan yang disampaikan Arikunto dan Jabar terkait dengan evaluasi program pembelajaran.⁶⁵

Dalam pengembangan mutu pembelajaran sebagai program memiliki

⁶⁵ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 17.

komponen-komponen yang menjadi faktor penting keberlangsungannya, dalam hal ini faktor-faktor yang dimaksud sebagai berikut:

1. Pendidik.
2. Peserta didik.
3. Materi atau kurikulum.
4. Sarana dan prasarana.
5. Pengelolaan.
6. Lingkungan.

Sedangkan mutu proses pembelajaran diukur dari mutu perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Variabel mutu perencanaan pembelajaran dibentuk dari enam indikator, yaitu perencanaan tujuan pembelajaran, perencanaan bahan pembelajaran, perencanaan pengelolaan kelompok belajar, perencanaan penerapan media dan sumber belajar. Diantara lima indikator tersebut indikator perencanaan pembelajaran mempunyai kebermaknaan paling tinggi terhadap mutu perencanaan pembelajaran. Sedangkan variabel mutu pelaksanaan pembelajaran dibentuk dari sembilan indikator, yaitu pengembangan materi pembelajaran, penerapan dan pengembangan metode pembelajaran, penerapan dan pengembangan media pembelajaran, penciptaan komunikasi dalam pembelajaran, pemberian motivasi dan dorongan kepada warga belajar, pengembangan sikap warga belajar, pengembangan sikap keterbukaan kepada warga belajar, penyelenggaraan penilaian proses pembelajaran dan penyelenggaraan penilaian hasil belajar.⁶⁶

Indikator penerapan dan pengembangan metode pembelajaran merupakan indikator yang mempunyai kebermaknaan yang paling tinggi, yang membentuk variabel mutu pelaksanaan pembelajaran. Maksudnya adalah mutu perencanaan pembelajaran memberikan pengaruh signifikan terhadap mutu pelaksanaan pembelajaran, mutu perencanaan pembelajaran dan mutu pelaksanaan pembelajaran memberikan pengaruh signifikan terhadap perolehan hasil belajar warga belajar dan mutu pelaksanaan pembelajaran memberikan pengaruh lebih dominan terhadap perolehan hasil belajar warga belajar, dibandingkan dengan mutu perencanaan pembelajaran.⁶⁷

Beberapa indikator yang telah disebutkan merupakan bagian dari indikator atau kriteria yang dapat dijadikan tolak ukur dalam

⁶⁶ Rasdi Ekosiswoyo dan Joko Sutarto, "Model Pembelajaran Pendidikan Kesetaraan Berbasis Keterampilan Vokasional," dalam *Journal of Nonformal Education*, Vol. 01 No.01, tahun 2015, hal. 38.

⁶⁷ Rasdi Ekosiswoyo dan Joko Sutarto, "Model Pembelajaran Pendidikan Kesetaraan Berbasis Keterampilan Vokasional," ..., hal. 38-39.

meningkatkan mutu pembelajaran. Sebagai tolak ukur dalam meningkatkan mutu pembelajaran Al-Qur'an juga dapat menjadikan indikator ini diantaranya adalah:

1. Hasil akhir pendidikan.
2. Hasil langsung yang dipakai sebagai titik tolak pengukuran mutu.
3. Proses pendidikan.
4. Instrumen input alat interaksi dengan raw input (peserta didik).
5. Raw input dan lingkungan.⁶⁸

Dalam proses pembelajaran yang bermutu akan melibatkan berbagai input, diantaranya adalah bahan ajar, metodologi, sarana dan prasarana, serta adanya suasana yang kondusif. Semua input tersebut memiliki keberkaitan dengan semua komponen pembelajaran, karena proses dan hasil pembelajaran meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran dan pengawasan proses pembelajaran. Begitu pula dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Kualitas peserta didik yang telah berhasil mampu membaca dan menghafal Al-Qur'an yaitu jika telah memenuhi indikator sebagai berikut:

1. Mampu membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan baik dan lancar sesuai kaidah hukum tajwid dan mengeluarkan setiap huruf sesuai dari tempat huruf tersebut. Artinya peserta didik dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, serta memahami kandungan yang ada di dalam Al-Qur'an.
2. Dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Artinya peserta didik dapat mempraktekkan adab dan akhlak berdasarkan Al-Qur'an yang telah dipelajarinya, khususnya adab bersama Al-Qur'an.

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah telah mengeluarkan modul indikator mutu yang berisi penjelasan tentang penjaminan mutu pada pendidikan dasar dan menengah. Penjaminan mutu pendidikan mengacu pada standar sesuai peraturan yang berlaku. Acuan utamanya adalah Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang telah ditetapkan sebagai kriteria minimal yang harus dipenuhi oleh satuan pendidikan dan penyelenggara pendidikan. Standar Nasional Pendidikan terdiri atas:

1. Standar Kompetensi Lulusan.
2. Standar Isi.
3. Standar Proses.

⁶⁸ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, hal.335-336.

4. Standar Penilaian.
5. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
6. Standar Pengelolaan.
7. Standar Sarana dan Prasarana.
8. Standar Pembiayaan.

Kedelapan standar ini membentuk rangkaian input, proses dan output. Standar Kompetensi Lulusan merupakan output dalam rangkaian tersebut dan akan terpenuhi apabila input terpenuhi sepenuhnya serta proses berjalan dengan baik. Standar yang menjadi input dan proses di deskripsikan dalam bentuk hubungan sebab akibat dengan output. Standar dijabarkan dalam bentuk indikator mutu untuk mempermudah kegiatan pemetaan mutu dalam penjaminan mutu pendidikan.⁶⁹

Satuan pendidikan yang telah atau hampir memenuhi dan melampaui standar nasional pendidikan dapat menggunakan dan menetapkan standar diatas standar SNP, sebagai acuan dalam perencanaan, pelaksanaan, pengendalian dan pengembangan sistem penjaminan mutu pendidikan. Standar yang ditetapkan oleh satuan pendidikan harus lebih tinggi dari standar nasional pendidikan. Penetapan standar dan indikatornya, harus disesuaikan dengan prinsip penyelenggaraan. Pendidikan di Indonesia.

Dalam upaya mengukur keberhasilan penjaminan mutu oleh satuan pendidikan, maka dapat mengukur dari indikator proses, output, outcome dan dampak. Termasuk dalam hal mutu pembelajaran Al-Qur'an, maka dapat menjadikan keempat indikator ini sebagai ukuran keberhasilan penjaminan mutu pembelajaran Al-Qur'an.

1. Indikator Proses.

Mengukur sejauh mana proses pembelajaran Al-Qur'an itu dilaksanakan. Meningkatnya kemampuan satuan pendidikan dalam menjalankan siklus penjaminan mutu pembelajaran Al-Qur'an yang dapat diidentifikasi dari adanya perubahan pengelolaan satuan pendidikan. Adanya kebijakan dan implementasi kebijakan yang mengacu pada standar nasional pendidikan (SNP). Meningkatnya kemampuan dalam merencanakan dan melaksanakan rencana pemenuhan mutu yang disusun. Meningkatnya kemampuan untuk memonitor dan mengevaluasi mekanisme yang telah dilaksanakan dalam pembelajaran Al-Qur'an.

2. Indikator Output.

Terwujudnya mutu pembelajaran Al-Qur'an pada satuan pendidikan

⁶⁹ Tim Kemendikbud, *Indikator Mutu: Dalam Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2017, hal.3.

yang ditunjukkan dengan meningkatnya kompetensi pendidik dalam menjalankan proses pembelajaran Al-Qur'an, mulai dari perencanaan hingga penilaian, pengembangan kegiatan-kegiatan kequranan, meningkatnya pengelolaan sarana dan prasarana serta keuangan, Kerjasama dan keterlibatan seluruh pemangku kepentingan di dalam pembelajaran Al-Qur'an.

3. Indikator Outcome.

Adanya peningkatan hasil belajar Al-Qur'an pada peserta didik. Hasil uji kompetensi dan penilaian kinerja pendidik dan tenaga kependidikan. Terwujudnya lingkungan belajar yang menyenangkan, adanya penghargaan serta dukungan finansial dari pemangku kepentingan.

4. Indikator Dampak.

Terbangunnya budaya mutu pembelajaran Al-Qur'an dengan terlaksananya penjaminan mutu pembelajaran Al-Qur'an yang berkesinambungan dan berkelanjutan pada satuan pendidikan.

BAB III

PENGEMBANGAN INSTRUMEN SUPERVISI

GURU AL-QUR'AN

Supervisi bukanlah sebatas mengukur unjuk kerja guru atau konselor dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan diharapkan dengan adanya supervisi dapat membantu seorang guru atau konselor didalam proses pengelolaan belajar di kelas. Dengan adanya supervisi juga sangat diharapkan dapat membantu seorang guru atau konselor dalam mengembangkan kemampuan profesionalnya. Salah satu kegiatan yang tidak bisa dihindarkan di dalam proses supervisi pembelajaran yaitu dalam hal mengukur kemampuan guru atau konselor di dalam pelaksanaan proses supervisi pembelajaran. Hal ini berarti dalam setiap merencanakan dan memprogram supervisi pembelajaran selalu diperlukan instrumen pengukuran. Dalam pembelajaran Al-Qur'an maka instrumen pengukuran harus lebih spesifik yaitu yang berkaitan dengan seluruh proses pembelajaran Al-Qur'an yang dilakukan oleh guru-guru Al-Qur'an.

A. Pengertian Instrumen Supervisi Guru Al-Qur'an

Supervisi merupakan salah satu fungsi kepala sekolah atau yang ditunjuk untuk membantu kepala sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas dan profesionalisme guru dalam melaksanakan pengajaran. Sehubungan dengan pentingnya aktifitas supervisi yang berkaitan dengan peningkatan kualitas guru pada khususnya dan peningkatan mutu pendidikan serta pembelajaran pada umumnya. Terdapat beberapa pengertian mengenai supervisi seperti

disebutkan oleh Sahertian dalam bukunya *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*, menyebutkan pendapat para ahli tentang pengertian supervisi, diantaranya adalah:

1. Menurut Adams dan Dickey, supervisi adalah program yang berencana untuk memperbaiki pengajaran. Program yang dimaksud adalah perbaikan dalam belajar dan mengajar.
2. Menurut Good Carter, supervisi adalah usaha dari petugas-petugas sekolah dalam memimpin guru-guru dan petugas-petugas lainnya dalam memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulasi, merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran, metode dan evaluasi pengajaran.
3. Menurut Boardman, supervisi adalah suatu usaha untuk menstimulasi, mengkoordinasi dan membimbing secara kontinu pertumbuhan guru-guru di sekolah, baik secara individual maupun secara kolektif, agar lebih dapat dimengerti dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pengajaran.
4. Menurut Mc Nerney, menyatakan bahwa supervisi adalah suatu prosedur, memberi arah dan mengadakan penilaian secara kritis terhadap proses pengajaran.
5. Menurut Burton dan Bruckner, yang melihat supervisi dari segi perubahan sosial yang berpengaruh terhadap peserta didik. Menurut mereka supervisi adalah suatu teknik pelayanan yang tujuan utamanya mempelajari dan memperbaiki secara bersama-sama faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak.
6. Menurut Kimball Wiles, supervisi adalah bantuan yang diberikan untuk memperbaiki situasi belajar-mengajar agar dapat menjadi lebih baik. Seorang supervisor yang baik sebaiknya memiliki lima keterampilan, yaitu: keterampilan dalam hubungan-hubungan kemanusiaan, keterampilan dalam proses kelompok, keterampilan dalam kepemimpinan pendidikan, keterampilan dalam mengatur tenaga kependidikan, keterampilan dalam evaluasi.¹

Pengertian dari supervisi diatas masih bersifat umum, konsep supervisi pada masa kini, telah menuju kepada sasaran khusus. Peter F. Oliva menitikberatkan pada supervisi pengajaran. Pengertian dari supervisi pengajaran menurut Harris adalah segala sesuatu yang dilakukan personalia sekolah untuk memelihara atau mengubah apa yang dilakukan

¹ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan: Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014, hal. 17-18.

sekolah dengan cara yang langsung mempengaruhi proses belajar mengajar dalam usaha meningkatkan proses belajar siswa. Alfonso berpendapat, bahwa supervisi pengajaran adalah tindak laku pejabat yang dirancangkan oleh lembaga yang langsung berpengaruh terhadap perilaku guru dalam berbagai cara untuk membantu cara belajar siswa dan untuk mencapai tujuan yang dilakukan oleh lembaga itu.² Piet A. Sahertian merumuskan supervisi tidak lain dari usaha memberi layanan kepada guru-guru baik secara individual maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki pengajaran. Kata kunci dari pemberi supervisi yaitu memberikan layanan dan bantuan.³

Suharsimi Arikunto dalam bukunya yang berjudul *Dasar-Dasar Supervisi*, meninjau dari kegiatan supervisi, maka supervisi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Supervisi akademik adalah supervisi yang obyeknya menitik beratkan pengamatan pada masalah akademik, yaitu yang langsung berada dalam lingkup kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh dosen untuk membantu mahasiswa ketika sedang dalam proses belajar atau mempelajari sesuatu. Disebut supervisi akademik karena obyek utamanya adalah aspek- aspek akademik. Supervisi akademik dapat dilakukan oleh intern lembaga sendiri yaitu oleh teman sejawat sesama guru, kepala sekolah atau pengawas sekolah yang ditunjuk.
2. Supervisi administrasi adalah supervisi yang obyeknya menitik beratkan pengamatan pada aspek-aspek administrasi yang berfungsi sebagai pendukung dan memperlancar terlaksananya proses pembelajaran, dapat berupa kurikulum sekolah. Supervisi administrasi dapat dilakukan oleh internal lembaga.
3. Kegiatan supervisi yang tanpa menunjuk pada obyek sebagaimana tersebut pada point 1 dan 2, yaitu pembelajaran, serta semua faktor pendukungnya dan itu semua yang disebut sebagai supervisi pendidikan, sedang apabila menentukan obyeknya maka dikatakan sebagai supervisi pengajaran.⁴

Dilihat dari pengertian instrumen supervisi adalah alat yang digunakan oleh supervisor atau kepala sekolah untuk mengidentifikasi profil kemampuan guru dalam pembuatan rencana dan pelaksanaan pembelajaran, serta penilaian pembelajaran. Keberhasilan seorang kepala sekolah dalam melaksanakan

² Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan: Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia, ...*, hal. 18.

³ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan: Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia, ...*, hal. 19.

⁴ Ida Rindaningsih, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan: Berbasis Standar Nasional Pendidikan*, Sidoarjo: Umsida Press, 2018, hal. 77-78.

supervisi sangat tergantung pada kemampuannya dalam memilih, menyusun dan menggunakan instrumen yang tepat.⁵

Dalam pengertian instrumen supervisi guru Al-Qur'an ini juga, maka dapat merujuk instrumen supervisi pendidikan secara umum. Bahwa instrumen supervisi pendidikan adalah seperangkat alat yang digunakan oleh pengawas sekolah dan kepala sekolah sebagai supervisor pendidikan untuk mengumpulkan data dan informasi tentang pengelolaan pendidikan di sekolah dan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru, yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut.⁶

Secara Bahasa, menurut Harjono dalam Aguslani Muslih, istilah instrumen diartikan sebagai alat pengukur. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagaimana diungkapkan Alwi, kata "*instrumen*" dapat diartikan sebagai:

1. Alat yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu (seperti alat yang dipakai oleh pekerja teknik, alat-alat kedokteran, optik dan kimia).
2. Sarana penelitian (berupa seperangkat tes, angket dan sebagainya untuk mengumpulkan data).

Sementara Arikunto berpendapat bahwa instrumen adalah alat yang berfungsi untuk memudahkan pelaksanaan sesuatu. Ia juga menjelaskan bahwa instrumen pengumpulan data merupakan alat yang digunakan oleh pengumpul data untuk melaksanakan tugasnya mengumpulkan data.⁷

Instrumen supervisi guru Al-Qur'an memiliki pengertian yaitu sebuah perangkat atau alat ukur yang digunakan oleh pengawas sekolah, guru Al-Qur'an yang diamanahi sebagai supervisor dan kepala sekolah sebagai supervisor utama dalam lembaga pendidikan untuk mengumpulkan data dan informasi tentang pengelolaan pendidikan atau pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an di sekolah dan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru, yang juga mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan juga tindak lanjut. Dalam hal perencanaan, maka perlu disusun perencanaan supervisi yang efektif dan efisien. Kata perencanaan selalu berkaitan dengan pemikiran pada apa yang akan dilakukan. Merencanakan program supervisi pembelajaran, berarti memperkirakan kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan pada pelaksanaan supervisi pembelajaran. Perencanaan merupakan suatu hal yang sangat pokok dan penting dalam mencapai suatu tujuan. Supervisi sebagai usaha untuk

⁵ Setyo Hartanto dan Sodiq Purwanto, *Supervisi dan Penilaian Kinerja Guru*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Guru dan Tenaga Kependidikan, 2019, hal.17.

⁶ E. Junaedi Sastradiharja, *Supervisi Pendidikan: Tuntutan Profesional Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, ..., hal.123.

⁷ Aguslani Muslih dan Rudi Ahmad Suryadi, *Supervisi Pendidikan: Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018, hal.201-202.

mendorong para guru mengembangkan kompetensinya agar dapat mencapai tujuan yang lebih baik. Tanpa perencanaan yang baik jangan diharapkan tujuan pendidikan akan tercapai, maka program supervisi pembelajaran dalam hal ini pembelajaran Al-Qur'an harus dibuat sebagai pedoman dalam melaksanakan tugas.⁸

Dalam menyusun perencanaan supervisi pembelajaran, maka perlu diperhatikan diantaranya adalah:

1. Tidak ada rencana yang standar dalam supervisi

Setiap guru mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dan juga memiliki kelemahan yang berbeda-beda pula, maka seorang guru juga memerlukan bantuan yang berbeda dari guru lainnya, dalam keadaan yang tidak sama dengan guru lainnya. Pada hakikatnya supervisi merupakan sebuah usaha untuk membantu guru meningkatkan kemampuannya, sesuai dengan kebutuhannya dalam situasi bekerja di ruang kelas. Oleh karena itu, setiap bantuan harus diberikan dan direncanakan sesuai dengan kebutuhan dan situasi tersebut.

2. Perencanaan supervisi memerlukan kreatifitas.

Pada setiap sekolah memiliki cara-cara tersendiri dengan keadaan yang berbeda dan masalah yang berlainan. Peningkatan pendidikan di sekolah atau peningkatan pembelajaran di kelas pada bidang studi, harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, dengan tujuan khusus di sekolah dengan keadaan dan kemampuan anggota staf lainnya dan juga kemampuan sekolah mengadakan fasilitas sarana dan prasarana yang diperlukan. Semua hal tersebut sangat perlu diperhatikan dan dijadikan faktor-faktor penentu dalam menyusun program supervisi di sekolah. Dapat dilihat dari apakah kegiatan supervisi yang akan dilakukan atau ditujukan memperkaya pengalaman belajar peserta didik, apakah untuk meningkatkan kemampuan guru-guru dalam memilih dan menggunakan alat-alat media pembelajaran dan apakah peningkatan disiplin dan sikap profesional anggota stafnya dan sebagainya, harus ditentukan berdasarkan kreatifitas supervisor dengan memperhatikan kebutuhan dan situasi setempat.

3. Perencanaan supervisi harus secara komprehensif.

Dalam hal peningkatan proses kegiatan pembelajaran yang mencakup berbagai segi antara satu dengan yang lainnya, maka tentunya ini tidak dapat dipisah-pisahkan. Guru, alat, metode, kondisi fisik, peserta didik, sikap kepala sekolah memiliki peranan masing-masing yang saling

⁸ Daryanto & Tutik Rachmawati, *Supervisi Pembelajaran: Inspeksi Meliputi Controlling, Corecting, Judging, Directing, Demonstration*, Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2015. hal. 148.

mempengaruhi. Sudah selayaknya seorang supervisor harus dapat mengatur kegiatan supervisinya, agar tujuan supervisi dapat tercapai setahap demi setahap segala prosesnya. Semua tahapan yang akan dicapai haruslah mencakup segala keseluruhannya.

4. Perencanaan supervisi harus fleksibel.

Perencanaan supervisi haruslah memberikan kebebasan untuk melaksanakan segala sesuatunya sesuai dengan keadaan dan perubahan yang terjadi. Seorang supervisor yang bijaksana tidak terpaku pada cara-cara mencapai tujuan yang telah direncanakan, akan tetapi selalu berusaha menyesuaikan pada situasi dan kondisi. Bukan berarti sifat perencanaan yang fleksibel ini tidak berarti bahwa tujuan yang telah dirumuskan tidak boleh jelas dan konkrit, akan tetapi tujuannya harus jelas dan konkrit terperinci, cara pencapaiannya harus dipikirkan secara seksama. Untuk itu pada waktu menyusun perencanaan sudah harus dipikirkan berbagai alternatif pemecahannya dan untuk itu pula perlunya pemecahan yang kooperatif agar terhimpun ide sebanyak-banyaknya.⁹

Faktor apa yang diperlukan, maka dapat dilihat dari situasi dan kondisi serta tujuan yang ingin dicapai. Seorang supervisor harus menyadari kedudukannya, apakah ia sebagai kepala sekolah, pengawas, guru atau pemegang otoritas administratif. Setiap supervisor dapat menentukan sendiri faktor apa yang sesuai dengan situasi dan tujuan yang hendak dicapainya. Hal-hal yang diperlukan dalam perencanaan supervisi antara lain adalah:

Pertama, kejelasan tujuan pendidikan atau pembelajaran, dalam hal ini adalah pembelajaran Al-Qur'an. *Kedua*, pengetahuan tentang pembelajaran yang efektif. *Ketiga*, pengetahuan tentang peserta didik. *Keempat*, Pengetahuan tentang guru. *Kelima*, pengetahuan tentang sumber-sumber potensi untuk kegiatan supervisi. *Keenam*, kemampuan memperhatikan faktor waktu. Dengan adanya perencanaan ini, maka tujuan supervisi pembelajaran akan dapat berjalan efektif dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Dalam hal pelaksanaan, hendaknya supervisi pembelajaran dilaksanakan secara:

1. Sistematis, artinya supervisi dikembangkan dengan perencanaan yang matang.
2. Obyektif, artinya supervisi memberikan masukan sesuai dengan aspek yang terdapat dalam instrumen.

⁹ Daryanto & Tutik Rachmawati, *Supervisi Pembelajaran: Inspeksi Meliputi Controlling, Corecting, Judging, Directing, Demonstration, ...*,hal. 149-150.

3. Realistis, artinya supervisi didasarkan atas kenyataan yang sebenarnya yaitu pada keadaan atau hal-hal yang sudah dipahami dan dilakukan oleh para staf sekolah.
4. Antisipatif, artinya supervisi diarahkan untuk menghadapi kesulitan-kesulitan yang mungkin akan terjadi.
5. Konstruktif, artinya supervisi memberikan saran-saran perbaikan kepada yang disupervisi untuk terus berkembang sesuai ketentuan atau aturan yang berlaku.
6. Kreatif, artinya supervisi mengembangkan proses belajar mengajar.
7. Kooperatif, artinya supervisi mengembangkan perasaan kebersamaan untuk menciptakan dan mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik
8. Kekeluargaan, artinya supervisi mempertimbangkan saling asah, saling asuh, dan tut wuri handayani.¹⁰

Prosedur pelaksanaan supervisi berlangsung dalam suatu proses berbentuk siklus terdiri dari tiga tahap yaitu, tahap pendahuluan, tahap pengamatan dan tahap pertemuan balikan. Pada tahap pendahuluan supervisor dan guru bersama-sama membicarakan rencana tentang materi observasi yang akan dilaksanakan. Pada tahap berikutnya guru melatih kemampuan mengajar berdasarkan komponen keterampilan yang telah disepakati dalam pertemuan pendahuluan. Supervisor mengamati dan mencatat atau merekam tingkah laku guru ketika mengajar berdasarkan komponen keterampilan yang diminta oleh guru untuk direkam. Supervisor dapat juga mengadakan observasi dan mencatat tingkah laku siswa di kelas serta interaksi antara guru dan siswa. Sebelum tahapan pertemuan balikan dilaksanakan, supervisor mengadakan analisis pendahuluan terhadap rekaman observasi yang dibuat. Supervisor harus mengusahakan data yang obyektif, menganalisis dan menginterpretasikan secara kooperatif dengan guru tentang apa yang telah berlangsung dalam mengajar. Hal ini perlu sebagai rujukan dan pedoman terhadap proses pembinaan dan peningkatan kemampuan profesionalisme guru selanjutnya dalam bidang tersebut.

Dalam proses pengkajian terhadap berbagai cara pemecahan yang mungkin dilakukan, setiap alternatif pemecahan dipelajari kemungkinan keterlaksanaannya dengan cara mempertimbangkan faktor-faktor peluang yang dimiliki seperti fasilitas dan kendala yang mungkin dihadapi. Alternatif pemecahan masalah yang terbaik adalah alternatif yang mungkin dilaksanakan, dalam arti lebih banyak faktor-faktor

¹⁰ Daryanto & Tutik Rachmawati, *Supervisi Pembelajaran: Inspeksi Meliputi Controlling, Corecting, Judging, Directing, Demonstration, ...*, hal. 56.

pendukungnya dibandingkan dengan kendala yang dihadapi selain memiliki nilai tambah yang paling besar bagi peningkatan mutu proses dan hasil belajar siswa.¹¹

Dalam buku panduan kerja pengawas sekolah tahun 2007 disebutkan bahwa pelaksanaan program pengawasan meliputi tiga hal, yaitu: pelaksanaan pembinaan guru dan atau kepala sekolah, memantau pelaksanaan delapan SNP dan melaksanakan penilaian kinerja guru dan atau kepala sekolah atau madrasah.¹² Untuk itu dalam hal pelaksanaan supervisi, maka diperlukan pedoman khusus agar dapat meraih cita-cita besar dalam supervisi. Pedoman supervisi sangat penting supaya efektif dan produktif dalam pelaksanaannya. Pedoman supervisi itu adalah; *Pertama*, mengadakan evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum dengan segala sarana dan prasarannya. *Kedua*, membantu dan membina guru atau kepala sekolah dengan cara memberikan petunjuk, penerangan dan pelatihan agar mereka dapat meningkatkan keterampilan dan kemampuan dalam mengajar. *Ketiga*, membantu guru atau kepala sekolah untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah.

Tiga pedoman tersebut mengisyaratkan bahwa tata kerja yang harus dilakukan dalam melaksanakan supervisi pembelajaran adalah berkaitan dengan hal-hal berikut:

1. Supervisi adalah pelayanan atas seluruh kegiatan pembelajaran dan tertib administrasinya secara akademik.
2. Penelitian terhadap semua aktifitas pembelajaran yang berkaitan dengan keadaan sarana dan prasarana belajar, keadaan siswa, kemajuan prestasi akademik siswa. Selain itu juga berkenaan dengan permasalahan yang dihadapi sekolah dan seluruh aktivitasnya, pencarian solusi atas sebuah masalah, serta penerapan dan pelaksanaan model baru untuk mengembangkan proses pembelajaran yang lebih baik.
3. Pengawasan akademik dan administrasinya.
4. Evaluasi terhadap semua yang berkaitan dengan pendidikan, yaitu guru dan kinerjanya, kurikulum, anak didik, alat-alat pendidikan, sistem evaluasi dan kelembagaan lainnya.
5. Penertiban kesesuaian antara jabatan dan tugas para karyawan, staf para guru dan seluruh pihak yang terkait. Caranya dengan menerapkan, proporsionalitas guru dan keahliannya dalam mata pelajaran yang

¹¹Jerry H. Makawimbang, *Supervisi Klinis: Teori dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013, Hal. 106-107.

¹²Aguslani Muslih dan Rudi Ahmad Suryadi, *Supervisi Pendidikan: Teori dan Praktik*, ..., hal.149.

diajarkannya. Hal ini dimaksudkan agar para siswa menerima pembelajaran yang efektif dan efisien. Cara lainnya adalah mengutamakan keahlian para guru untuk mengembangkan kreativitas siswa dalam pembelajaran di sekolah dan luar sekolah.

Pedoman fungsional tersebut menjadikan supervisi memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas sekolah dan pembelajarannya. Hal-hal yang berkaitan dengan program supervisi adalah menyangkut tata cara menyusun kurikulum, memanfaatkan sarana dan prasarana pendidikan, aktifitas pembelajaran, aktifitas para guru, kreatifitas pengembangan pendidikan, dan proses belajar mengajar, penelusuran minat dan bakat siswa, sistem evaluasi kelembagaan dan evaluasi pembelajaran, pencarian solusi alternatif terhadap masalah yang dihadapi, serta pengembangan guru dan siswa dalam peningkatan intelektualitas dan kemandiriannya.

Pedoman pelaksanaan supervisi tersebut mengingatkan seluruh guru untuk menyusun rencana yang baik dalam proses pembelajarannya. Sehingga proses belajar dan mengajar bisa berjalan secara berkualitas, serta tidak menyalahkan dan mengkambing hitamkan orang lain. Supervisor seyogyanya melaksanakan tugasnya dengan baik dan konstruktif, tidak apatis, pasif dan stagnan dengan membiarkan lembaga pendidikan dalam kondisi terbelakang.¹³

Dalam hal evaluasi supervisi atau pengawasan, maka ada dua macam evaluasi dalam pelaksanaan supervisi yaitu, evaluasi perencanaan program supervisi dan evaluasi hasil pelaksanaan supervisi.¹⁴ Chelinsky menyatakan bahwa evaluasi program supervisi merupakan penilaian terhadap efektifitas, implementasi dan desain program. Demikian pula halnya Brinkerhoff menyebutkan diantara aspek atau dimensi evaluasi program meliputi hasil (*impacts or outcomes*), dan implementasi atau proses, serta tujuan dan rencana. Dengan demikian implementasi program merupakan salah satu aspek dari evaluasi program. Evaluasi proses memiliki beberapa karakteristik. *Pertama*, evaluasi proses termasuk dalam evaluasi formatif, yakni evaluasi yang dilakukan ketika proses sedang berjalan. *Kedua*, evaluasi proses dapat berdiri sendiri atau dikembangkan secara kombinasi dengan jenis evaluasi lainnya. Pada umumnya evaluasi proses digabungkan dengan evaluasi hasil (*effective evaluation*). *Ketiga*, evaluasi proses selal bersifat retrospektif, yakni melihat apa yang sudah

¹³ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2012, hal. 48-50.

¹⁴ Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 25.

terjadi untuk memberikan petunjuk pada masa mendatang.¹⁵

Evaluasi hasil bertujuan untuk menilai hasil (*outcome*) dan membantu mempromosikan dan mendokumentasikan keberhasilan. Evaluasi proses bertujuan untuk menilai implementasi dan membantu membimbing pelaksanaan serta menginterpretasikan hasil. Sedangkan evaluasi proses merupakan salah satu langkah untuk membantu memperoleh interpretasi hasil dari program yang dilaksanakan. Evaluasi hasil pelaksanaan program pengawasan adalah kegiatan menilai keberhasilan pelaksanaan program pengawasan yang wajib dilaksanakan oleh setiap pengawas sekolah. Evaluasi hasil pelaksanaan program pengawasan meliputi empat hal, yaitu, *Pertama*, melaksanakan evaluasi hasil pelaksanaan pembinaan guru dan/atau kepala sekolah. *Kedua*, Melaksanakan evaluasi hasil pelaksanaan pemantauan SNP. *Ketiga*, melaksanakan hasil evaluasi pelaksanaan penilaian kinerja guru dan/atau kepala sekolah. *Keempat*, melaksanakan evaluasi hasil pelaksanaan program pengawasan di tiap tingkat.

Evaluasi sangatlah penting untuk dilakukan, karena memiliki tujuan untuk mengetahui keterlaksanaan kegiatan dan ketercapaian tujuan dari program yang telah ditetapkan. Pentingnya evaluasi ini didasari dari dua alasan yaitu, memberikan umpan balik (*feedback*) kepada guru dan juga pengawas atau supervisor untuk memperbaiki atau mengembangkan program supervisi. Alasan berikutnya adalah dengan evaluasi ini dapat memberikan informasi kepada pihak pimpinan sekolah, guru mata pelajaran ataupun supervisor itu sendiri terhadap jalannya proses belajar dan mengajar.¹⁶

Berikutnya adalah tindak lanjut. Supervisi pembelajaran terlaksana dengan terprogram, terarah dan berkesinambungan, oleh karena itu supervisi pembelajaran sangat perlu untuk ditindak lanjuti. Diantara kegiatan, dalam upaya menindak lanjuti kegiatan supervisi pembelajaran adalah sebagai berikut, yaitu; menyusun kriteria keberhasilan supervisi pembelajaran, merumuskan kriteria keefektifan proses pelaksanaan supervisi pembelajaran, merumuskan kriteria pencapaian tujuan supervisi pembelajaran, menyusun instrumen supervisi pembelajaran, mengembangkan instrumen pengumpulan data dalam rangka identifikasi dan analisis masalah atau kebutuhan pengembangan pembelajaran, mengembangkan instrumen pengukuran keefektifan proses pelaksanaan supervisi pembelajaran sesuai dengan kawasan yang digarap, pendekatan dan teknik supervisi yang diterapkan, mengembangkan instrumen

¹⁵ Aguslani Mushlih, dan Rudi Ahmad Suryadi, *Supervisi Pendidikan: Teori dan Praktek*, ..., 2018, hal. 181.

¹⁶ Farid Mashudi, *Pedoman Lengkap Evaluasi dan Supervisi Bimbingan Konseling*, Yogyakarta: Diva Press, 2015, hal 27.

pengukuran pencapaian hasil langsung (*output*) supervisi pembelajaran sesuai dengan kawasan yang digarap, mengembangkan instrumen pengukuran dampak supervisi pembelajaran sesuai dengan kawasan yang digarap.

Tahapan-tahapan dalam penyiapan instrumen supervisi dapat dikelompokkan menjadi sebagai berikut:

1. Persiapan pendidik di dalam mengajar yang terdiri dari:
 - a. Silabus atau alur tujuan pembelajaran pada kurikulum merdeka.
 - b. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) atau modul ajar.
 - c. Program Tahunan (Prota).
 - d. Program Semester (Prosem atau Promes).
 - e. Skenario pelaksanaan proses pembelajaran.
 - f. Penilaian hasil pembelajaran.
 - g. Pengawasan proses pembelajaran.
2. Instrumen supervisi proses kegiatan belajar mengajar, terdiri dari:
 - a. Lembar observasi yaitu, RPP, proses pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran.
 - b. Suplemen observasi, diantaranya adalah keterampilan mengajar dan karakteristik mata pembelajaran.
3. Penggunaan instrumen dan informasi kepada guru kelas dan bidang studi.

B. Dasar Pengembangan Instrumen Supervisi Guru Al-Qur'an

Di era revolusi Industri 4.0 dan era terjadinya *pandemic covid-19*, supervisi yang dilakukan oleh pengawas sekolah mengalami penurunan sehingga dibutuhkan pengembangan supervisi, khususnya pengembangan supervisi terhadap guru Al-Qur'an. Pengembangan tersebut membutuhkan instrumen khusus untuk supervisi guru Al-Qur'an dan instrumen tersebut dikembangkan berdasarkan ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

1. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab XI pasal 39 tentang pendidik dan tenaga kependidikan.
2. Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
4. Peraturan Pemerintah Nomor 57 tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan.
5. Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008, pasal 15 ayat 4

menyatakan bahwa guru yang diangkat dalam jabatan pengawas atau supervisor satuan pendidikan atau sekolah melakukan tugas pembimbingan, pelatihan profesional guru.

6. Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Reformasi Birokrasi Nomor 21 tahun 2010 tentang jabatan fungsional pengawas sekolah atau supervisor.
7. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 tahun 2007 tentang Standar Pengawas atau supervisor sekolah atau madrasah.¹⁷
8. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah atau Madrasah.
9. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
10. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan.
11. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 tahun 2009 tentang Standar Pembiayaan.
12. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.
13. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 tahun 2016 tentang Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
14. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
15. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 tahun 2016 tentang Standar Penilaian.
16. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 34 tahun 2018 tentang Standar Nasional Pendidikan Sekolah.

C. Tujuan Pengembangan Instrumen Supervisi Guru Al-Qur'an

Dilihat dari fungsi utamanya, supervisi pembelajaran adalah upaya pendampingan yang bersifat konsultatif dalam rangka mewujudkan perbaikan berkelanjutan dan peningkatan kualitas proses pembelajaran Al-Qur'an di sekolah. Secara mendasar fungsi supervisi pembelajaran ini adalah membantu seluruh warga sekolah mewujudkan tujuan pembelajaran, yaitu membantu perkembangan individu para peserta didik. Secara rinci fungsi umum supervisi pembelajaran Al-Qur'an adalah

¹⁷ E. Junaedi Sastradiharja, *Supervisi Pendidikan: Tuntutan Profesional Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, ..., hal.123.

sebagai berikut:

1. Sebagai penjamin mutu aktivitas pembelajaran di sekolah.
2. Sebagai pendorong aktivitas guru Al-Qur'an untuk senantiasa kreatif, inovatif, serta profesional dalam menjalankan tugas sebagai pendidik.
3. Sebagai instrumen pendamping guru dalam melakukan perbaikan yang berkelanjutan dalam pengelolaan pembelajaran di sekolah.

Secara khusus, fungsi supervisi pembelajaran, adalah:

1. Sebagai instrumen koordinasi semua komponen madrasah dalam usaha mewujudkan pembelajaran bermutu.
2. Sebagai instrumen dalam mewujudkan tugas kepemimpinan madrasah.
3. Sebagai instrumen dalam memperkaya pengalaman guru dalam mengelola pembelajaran.
4. Sebagai instrumen untuk menstimulasi usaha-usaha yang kreatif dalam mewujudkan pembelajaran yang bermutu.
5. Menjadi media dalam upaya perbaikan mutu pembelajaran secara terus menerus.¹⁸

Instrumen supervisi guru Al-Qur'an dikembangkan dengan tujuan yaitu sebagai berikut:

1. Tujuan umum, untuk mendapatkan alat atau instrumen supervisi pembelajaran Al-Qur'an untuk guru-guru Al-Qur'an yang valid (sahih) dan reliabel (ajeg), sebagai pedoman bagi supervisor dalam memberikan layanan, bimbingan bantuan dan pembinaan kepada guru-guru Al-Qur'an, kepala sekolah dan tenaga kependidikan lainnya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.
2. Tujuan khusus, secara khusus tujuan pengembangan instrumen supervisi guru Al-Qur'an adalah:
 - a. Untuk mendapatkan alat atau instrumen supervisi guru Al-Qur'an yang tepat sesuai dengan tujuan maupun sasaran supervisi.
 - b. Untuk mendapatkan alat atau instrumen supervisi pendidikan yang dapat meningkatkan kompetensi profesional guru Al-Qur'an, kepala sekolah dan tenaga kependidikan lainnya.
 - c. Untuk melakukan evaluasi terhadap kinerja pendidik (guru), kepala sekolah dan tenaga kependidikan dalam rangka pengendalian dan peningkatan mutu pembelajaran Al-Qur'an.¹⁹

¹⁸ Direktorat KSKK Madrasah, *Petunjuk Teknis Supervisi Pembelajaran di Madrasah*, Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2019, hal. 8-9.

¹⁹ E. Junaedi. Sastradiharja, *Supervisi Pendidikan: Tuntutan Profesional Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, ..., hal.124.

Pada hakikatnya tujuan pengembangan instrumen supervisi sebagaimana merujuk delapan standar nasional pendidikan adalah sebagai tolak ukur dalam mensupervisi sekolah khususnya para guru agar mutu pembelajaran yang diinginkan berjalan dengan semestinya.

D. Prinsip-Prinsip Pengembangan Instrumen Supervisi Guru Al-Qur'an

Dalam supervisi yang dilakukan oleh seorang kepala sekolah atau pengawas diharapkan dapat menciptakan hal baik dalam situasi dan juga menjadi sarana penyambung kedekatan, dimana setiap guru akan merasa aman dan merasa diterima sebagai subjek yang dapat berkembang sendiri. Oleh karenanya supervisi pembelajaran memiliki prinsip-prinsip diantaranya, sebagaimana diungkapkan oleh E. Junaedi Sastradihardja sebagai berikut:²⁰

1. Prinsip ilmiah (*scientific*).

Prinsip-prinsip supervisi instruksional yang mengandung ciri-ciri berikut ini:

- a. Objektif artinya data yang didapat berdasarkan pada observasi nyata, bukan tafsiran pribadi dan cara memperolehnya dilakukan sesuai langkah-langkah ilmiah.
- b. Menggunakan alat atau instrumen sebagai alat perekam data seperti angket, pedoman observasi, rekam percakapan pribadi yang dapat memberikan informasi sebagai umpan balik untuk mengadakan penilaian terhadap proses belajar mengajar.

Penggunaan prinsip ilmiah ini dimaksudkan agar pelaksanaan supervisi lebih objektif dan rasional serta tidak mengada-ada atau sesuai dengan yang ada, sebagaimana diisyaratkan dalam Surat al-'Araf ayat 89 berikut:

قَدْ أَفْتَرْنَا عَلَى اللَّهِ كَذِبًا إِنْ عُدْنَا فِي مِلَّتِكُمْ بَعْدَ إِذْ جَعَلْنَا اللَّهَ مِنْهَا ۖ وَمَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَعُودَ فِيهَا إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّنَا ۖ وَسِعَ رَبُّنَا كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا ۖ عَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْنَا ۖ رَبَّنَا افْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِالْحَقِّ وَأَنْتَ خَيْرُ الْفَاتِحِينَ

Sungguh, kami telah mengadakan kebohongan yang besar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agamamu, sesudah Allah melepaskan

²⁰ E. Junaedi Sastradiharja, *Supervisi Pendidikan: Tuntutan Profesional Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, ..., hal.56-59.

kami dari padanya dan tidaklah patut kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Tuhan kami menghendaki(nya), pengetahuan Tuhan Kami meliputi segala sesuatu, kepada Allah sajalah kami bertawakkal. Ya Tuhan Kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil) dan Engkaulah pemberi keputusan yang sebaik-baiknya. (al-A'raf/7: 89)

2. Prinsip demokratis.

Prinsip yang menjunjung tinggi asas musyawarah dengan penuh rasa kekeluargaan yang kuat. Hal ini sebagaimana ditegaskan Allah SWT dalam Surah berikut:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنفَضُوا مِن حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ
عَنَّهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka disebabkan Rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (ali-Imran/3:159)

Bantuan dan bimbingan seorang supervisor kepada guru-guru dalam rangka perbaikan dan peningkatan pembelajaran perlu dilaksanakan secara musyawarah berdasarkan suasana hubungan kemanusiaan yang akrab dan hangat, yang menyebabkan guru-guru merasa aman dan tidak tertekan dalam mengemban tugasnya. Demokratis juga berarti menjunjung tinggi harga diri dan martabat guru, bukan berdasarkan atasan dan bawahan, tetapi berdasarkan rasa kesejawatan.

3. Prinsip kooperatif atau kerjasama.

Seorang supervisor selalu berusaha mengembangkan kerjasama dengan guru-guru dengan prinsip kekeluargaan (ukhuwah) dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Berbagi ide-ide dan gagasan serta

pengalaman, mendorong dan memberi dukungan, menstimulasi, sehingga guru merasa tumbuh dan berkembang bersama. Prinsip ini juga berarti prinsip kekeluargaan atau ukhuwah, yang sering sekali ditekankan dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah. Kesadaran untuk bekerjasama dalam suasana kekeluargaan merupakan orientasi sosial Islam sebagaimana dicontohkan Nabi Muhammad saw. Kerjasama dalam kebaikan (beramal sholih) adalah diwajibkan dan diatur oleh hukum Islam. Allah SWT berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

الْعِقَابِ

...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (al-Maidah/5: 2)

4. Prinsip konstruktif dan kreatif.

Prinsip ini agar para guru merasa termotivasi dalam mengembangkan potensi kreativitasnya, hendaknya para supervisor mampu menciptakan budaya kerja yang saling mendukung, iklim kerja yang nyaman dan menghindari cara-cara yang menakutkan. Dengan demikian guru-guru akan merasa dihormati harkat dan martabatnya, serta dimuliakan nama baiknya, sebagaimana perintah Allah SWT dalam firman-Nya:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ

خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rizki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. (al-Isra'/17: 70).

Diding Nurdin dalam bukunya Manajemen Mutu Sekolah berpendapat bahwa pengawas pendidikan dalam melaksanakan tugas pengawasan,

harus senantiasa memperhatikan prinsip-prinsipnya, sebagaimana telah tertuang dalam keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 0415/U/1987 tentang pelaksanaan pengawasan di lingkungan pendidikan Bab VI Pasal 7 yaitu diantaranya adalah prinsip organisasi, prinsip pencegahan, prinsip pengendalian, prinsip perbaikan dan penyempurnaan, prinsip komunikasi, prinsip objektivitas prinsip integritas, prinsip koordinasi, prinsip protektif dan prinsip efektif dan efisien.²¹

Moh. Rifa'I dalam Purwanto menyatakan bahwa untuk menjalankan tindakan-tindakan supervisi, sebaiknya kepala sekolah memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Supervisi hendaknya bersifat konstruktif dan kreatif, yaitu pada yang dibimbing dan diawasi harus dapat menimbulkan dorongan untuk bekerja.
2. Supervisi harus didasarkan atas keadaan dan kenyataan yang sebenarnya (realistis dan mudah dilaksanakan).
3. Supervisi harus sederhana dan informal dalam pelaksanaannya.
4. Supervisi harus dapat memberikan perasaan aman pada guru-guru dan pegawai sekolah yang disupervisi.
5. Supervisi harus didasarkan atas hubungan profesional, bukan atas dasar hubungan pribadi.
6. Supervisi harus selalu memperhitungkan kesanggupan, sikap dan mungkin prasangka guru-guru dan pegawai sekolah.
7. Supervisi tidak bersifat mendesak (*otoriter*), karena dapat menimbulkan perasaan gelisah atau bahkan antipati dari guru-guru.
8. Supervisi tidak boleh didasarkan atas kekuasaan pangkat, kedudukan, atau kekuasaan pribadi.
9. Supervisi tidak boleh bersifat mencari-cari kesalahan dan kekurangan (supervisi berbeda dengan inspeksi).
10. Supervisi tidak dapat terlalu cepat mengharapkan hasil dan tidak boleh lekas merasa kecewa.
11. Supervisi hendaknya juga bersifat preventif, korektif dan kooperatif. Preventif berarti berusaha mencegah jangan sampai timbul hal-hal yang negative; mengusahakan atau memenuhi syarat-syarat sebelum terjadinya sesuatu yang tidak kita harapkan. Korektif berarti memperbaiki kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat. Kooperatif berarti bahwa mencari kesalahan-kesalahan atau kekurangan-kekurangan dan usaha memperbaikinya dilakukan bersama-sama oleh

²¹ Diding Nurdin, *Manajemen Mutu Sekolah: Teori, Konsep dan Implementasi*, Bandung: Refika Aditama, 2021, hal. 218.

supervisor dan orang-orang yang diawasi.²²

Dalam upaya untuk memperoleh hasil pelaksanaan supervisi yang tepat dan akurat, maka pengembangan instrumen supervisi guru Al-Qur'an harus dapat memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Prinsip transparansi.

Artinya pengembangan instrumen supervisi harus terbuka, dapat diketahui dan bahkan meminta masukan dari pihak-pihak pemangku kepentingan, sehingga aspek-aspek yang akan disupervisi sesuai dengan kebutuhan yang disupervisi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an khususnya dan pendidikan pada umumnya.

2. Prinsip validitas dan realibilitas.

Artinya bahwa instrumen supervisi guru Al-Qur'an benar-benar menjadi alat yang tepat (sahih) untuk mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan dalam peningkatan mutu pembelajaran Al-Qur'an dan mutu pengelolaan pendidikan. Reliabel sendiri memiliki arti instrumen supervisi tersebut memiliki kehandalan dan keajegan dalam pengumpulan data serta informasi yang tepat.

3. Prinsip edukatif.

Artinya bahwa pengembangan instrumen supervisi harus memberikan kesan mendidik dan bukan menggurui, sehingga orang yang disupervisi akan berubah menjadi lebih baik.

4. Prinsip Objektivitas.

Pengembangan instrumen supervisi harus didasarkan atas kenyataan (data dan fakta) yang sebenarnya sesuai dengan rambu-rambu regulasi yang berlaku, bukan hasil manipulasi atau rekayasa.

5. Prinsip berkesinambungan.

Artinya bahwa pengembangan instrumen supervisi guru Al-Qur'an harus memperhatikan keberlanjutan pembinaan bukan hanya untuk waktu sesaat karena ada masalah saja.

6. Prinsip komprehensif.

Artinya bahwa instrumen supervisi harus dapat mengamati seluruh objek yang disupervisi terkait data sekolah, delapan standar nasional pendidikan, standar kompetensi guru yang sudah ditetapkan serta meliputi seluruh kegiatan guru dalam pelaksanaan tugasnya.

7. Prinsip kebermaknaan.

Artinya bahwa instrumen supervisi harus mampu mengumpulkan data

²² Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019, hal. 117-118.

dan informasi kegiatan guru, kepala sekolah dan kemajuan sekolah yang bermanfaat bagi peningkatan mutu pembelajaran Al-Qur'an dan mutu pendidikan.

8. Prinsip relevansi.

Artinya instrumen supervisi harus mampu mengumpulkan data dan informasi yang sesuai dengan kebutuhan dalam peningkatan mutu pembelajaran dan pengelolaan pendidikan.

9. Prinsip Praktis.

Artinya instrumen supervisi akan mudah digunakan untuk memperoleh data dan informasi sesuai dengan standar data dan informasi yang dibutuhkan. Oleh karena itu, dalam pengembangan instrumen supervisi guru Al-Qur'an perlu memperhatikan aspek bahasa, aspek substansi yang merujuk pada regulasi dan petunjuk penggunaan instrumen supervisi.²³

E. Bentuk-Bentuk Instrumen Supervisi Guru Al-Qur'an

Instrumen supervisi guru Al-Qur'an terdiri dari beberapa bentuk diantaranya adalah:

1. Pedoman pengamatan atau observasi.

Pengamatan atau observasi adalah teknik pengumpulan data dan informasi dengan cara mengamati secara langsung kejadian atau proses terjadinya suatu peristiwa. Jenis informasi yang diperoleh dapat berupa karakteristik benda, proses interaksi benda atau perilaku manusia baik interaksinya dengan benda atau alat maupun interaksinya dengan manusia lain.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh seorang observer, antara lain adalah:

- a. Melakukan pengamatan secara terencana dan sistematis.
- b. Mengetahui skenario aktivitas yang akan diamati.
- c. Mengetahui hal-hal pokok yang perlu diperhatikan atau difokuskan.
- d. Membuat atau menggunakan alat bantu berupa alat pencatat dan perekam.

Dalam pengamatan diperlukan alat untuk mencatat atau merekam peristiwa penting yang terjadi. Alat bantu yang dipakai dalam observasi antara lain; alat perekam, checklist, skala penilaian, dan kartu skor. Kelebihan dari metode ini adalah supervisor dapat mengamati secara

²³ E. Junaedi. Sastradiharja, *Supervisi Pendidikan: Tuntutan Profesional Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, ..., hal.125-126.

langsung realitas yang terjadi, sehingga dapat memperoleh informasi yang mendalam. Namun metode ini kurang dapat mengamati suatu fenomena yang lingkupnya lebih luas, terkait dengan keterbatasan pengamat.

2. Pedoman wawancara.

Wawancara atau interview merupakan proses untuk memperoleh data dan informasi dengan orang yang disupervisi. Dalam wawancara ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, diantaranya adalah:

- a. Dalam membuat pedoman wawancara agar diperhatikan jangan sampai ada hal-hal penting terlewat untuk ditanyakan melalui pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan kepada koresponden atau jika berimprovisasi tidak melenceng terlalu jauh.
- b. Bertanya perlu memperhatikan situasi dan waktu yang tepat, disesuaikan dengan kesempatan yang dimiliki oleh responden.
- c. Untuk menjaga keharmonisan dan keserasian dalam tanya jawab, sebaiknya penampilan supervisor sebagai pewawancara disesuaikan dengan keadaan responden.
- d. Pewawancara perlu bersikap netral terhadap semua jawaban responden dan responden harus objektif dalam menyampaikan informasi.

3. Daftar checklist.

Daftar checklis adalah suatu daftar yang memuat item-item pernyataan tentang aspek-aspek yang akan disupervisi. Semua aspek orang yang akan diamati telah dinyatakan dalam suatu daftar. Supervisor selaku observer tinggal memberikan tanda checklis pada daftar sesuai dengan ada atau tidaknya aspek-aspek yang diamati dalam suatu situasi dan kondisi. Daftar cek dapat digunakan untuk mengamati individu maupun kelompok. Terdapat tiga tahapan dalam pelaksanaan kegiatan observasi dengan teknik, tahapan tersebut adalah:

a. Tahap Persiapan.

Tahap persiapan dimulai dengan menetapkan topik observasi, menentukan variabel, indikator, prediktor, penyusunan item pernyataan, penentuan kriteria dan penyusunan pedoman observasi.

b. Tahap Pelaksanaan.

Tahap pelaksanaan meliputi langkah penyiapan pedoman observasi, pengambilan atau penentuan observasi, pengamatan perilaku orang yang di observasi serta pencatatan dengan cek.

c. Tahap Analisis Hasil.

Tahapan ini meliputi langkah penyusunan data hasil observasi dan penyimpulan data.

4. Catatan Anekdote (*Anecdotal Records*).

Catatan anekdot merupakan salah satu bentuk pedoman observasi, dimana seorang observer melakukan pencatatan tingkah laku secara langsung. Obyektif, singkat, jelas, terhadap kemunculan tingkah laku yang dianggap penting untuk direkam. Berbeda dengan pedoman observasi yang lain, catatan anekdot tidak mencantumkan item-item pernyataan tingkah laku yang telah dituliskan sebelumnya pada pedoman observasi. Jadi pedoman ini tanpa pernyataan (kosong), dan akan diisi berdasarkan kemunculan tingkah laku yang muncul pada saat itu yang dianggap penting untuk direkam.

Pencatatan peristiwa penting ini harus dibedakan antara berita atau fakta dengan pendapat (opini) pengamat. Berita atau fakta merupakan gambaran obyektif situasi, keadaan, tingkah laku tanpa penambahan atau pengurangan apapun sebagai pengaruh kesan observer. Peristiwa yang dimaksud seperti meninggalkan kelas, perkelahian, membolos, menyontek atau membuat gaduh dan keributan di kelas. Pengamatan ini penting dalam rangka penyelidikan maupun mengetahui tingkat-tingkat perubahan tingkah laku tertentu. Adapun kegunaan dari catatan anekdot itu sendiri adalah:

- a. Memperoleh data atau fakta yang lebih tepat tentang individu.
- b. Memperoleh keutuhan deskripsi terjadinya suatu tingkah laku yang lengkap.
- c. Memperoleh pemahaman yang lebih konkrit, obyektif, lengkap tentang terjadinya tingkah laku.
- d. Memperkembangkan cara-cara penyesuaian diri dengan masalah-masalah dan kebutuhan individu-individu yang bersangkutan.

5. Angket skala likert.

Angket skala likert merupakan yang paling banyak digunakan daripada yang lain, karena dipandang lebih sederhana dan relative lebih mudah membuatnya. Rentangan skala dapat bervariasi antara 3 sampai dengan 7, namun yang lazim dan sering digunakan adalah dengan 5 rentang (sebaiknya ganjil). Jika pernyataan tentang diri responden, maka skala mulai dari Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Sedang jika pernyataan tentang orang lain, maka skala mulai dari Selalu (Sl), Sering (Sr), Kadang-kadang (Kd), Pernah (P) dan Tidak Pernah (Tp).

6. Angket Skala Semantic Defferential.

Instrumen jenis ini hampir sama dengan skala likert diatas yang dapat dipergunakan untuk mengumpulkan data dan informasi tentang sikap seseorang. Perbedaannya terletak pada alternatif jawaban pada setiap butir pertanyaan.pada skala semantic diferential, alternatif jawaban pada setiap butirnya diberikan dengan pertanyaan yang berbeda, tergantung pada hal yang ditanyakan. Pernyataan dua kata diletakkan pada sebelah kiri dan kanan skala, yang menunjukkan ukuran tertinggi dan terendah dari skala. Sehingga sistem skala semantic diferential disebut juga dengan skala bipolar, kelebihan instrumen jenis ini dibandingkan dengan skala likert adalah lebih adaftif terhadap responden dan mengurangi kejenuhan dari responden.

Angket skala semantic diferential juga memiliki keuntungan dan kelemahan. Keuntungannya adalah dapat menjangkau responden secara luas dan dalam jumlah banyak. Kelemahannya dapat menanyakan permasalahan yang umum saja pada responden dan tidak secara mendalam. Kadang-kadang responden juga menjawab tidak sesuai dengan keadaannya, tetapi menjawab sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di masyarakat.²⁴

F. Strategi Pengembangan Instrumen Supervisi Guru Al-Qur'an

Strategi pengembangan instrumen supervisi guru Al-Qur'an memiliki cara yaitu:

1. Instrumen yang dikembangkan sendiri oleh pengawas sekolah atau kepala sekolah sebagai supervisor.
2. Instrumen dibuat dengan cara menyadur (*adaptation*).²⁵

Sehubungan dengan program pengembangan instrumen pengawasan sekolah, untuk mengawasi bidang-bidang garapan manajemen sekolah, seorang pengawas dapat mengembangkan sendiri instrumen pengawasannya. Di samping itu, ia juga dapat menggunakan instrumen yang sudah ada, baik instrumen yang telah digunakan dalam pengawasan sekolah sebelumnya maupun berupa instrumen baku literatur yang relevan.²⁶

Strategi didalam penyusunan instrumen supervisi, baik supervisi

²⁴ E. Junaedi Sastradiharja, *Supervisi Pendidikan: Tuntutan Profesional Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, ..., hal.126-129.

²⁵ E. Junaedi Sastradiharja, *Supervisi Pendidikan: Tuntutan Profesional Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, ..., hal.126-129.

²⁶ Nur Aedi, *Instrumen Kepengawasan*, Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 2008, hal. 10.

manajerial untuk kepala sekolah maupun supervisi akademik untuk guru perlu mengikuti beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Menentukan masalah pada bidang yang akan di supervisi.
2. Menentukan variabel dan indikator yang akan di supervisi.
3. Menentukan instrumen yang akan digunakan.
4. Menyusun kisi-kisi instrumen.
5. Menulis butir-butir pernyataan instrumen.
6. Mengkaji dan menelaah ulang instrumen tersebut oleh pengawas sendiri dan oleh ahli-ahli (melalui judgement).
7. Penyusunan perangkat instrumen sementara.
8. Melakukan uji coba dengan tujuan untuk mengetahui:
 - a. Apakah instrumen tersebut dapat didokumentasikan.
 - b. Apakah setiap butir pernyataan instrumen itu dapat dipahami oleh orang yang disupervisi.
 - c. Mengetahui validitas.
 - d. Mengetahui realibilitas
9. Melakukan perbaikan instrumen sesuai hasil uji coba.
10. Melakukan penataan kembali perangkat instrumen yang terpakai untuk memperoleh data dan informasi yang akan digunakan.²⁷

Adapun strategi penyusunan instrumen menurut Aguslani Mushlih adalah:

1. Merumuskan tujuan yang akan dicapai. Bagi para pengawas sekolah harus menentukan tujuan dari penggunaan instrumen. Sebagai misal pengawas ingin memonitor pengelolaan sarana atau pengelolaan kesiswaan, maka pertama harus ditentukan tujuan atau bidang, aspek yang akan dilakukan pengawasan.
2. Mengidentifikasi referensi. Referensi yang sesuai dengan bidang, aspek yang akan dilakukan pengawasan. Misal akan dilakukan pengawasan pengelolaan keuangan, maka referensi terkait pengelolaan keuangan harus dipergunakan sebagai rujukan penyusunan instrumen.
3. Membuat kisi-kisi butir instrumen.
4. Membuat butir-butir instrumen.
5. Menyunting instrumen.²⁸

Jika butir-butir instrumen sudah selesai dilakukan, maka seorang supervisor telah selesai melakukan pekerjaan terakhir dari penyusunan instrumen yaitu mengadakan penyuntingan (*editing*). Hal-hal yang dilakukan dalam tahap ini adalah:

²⁷ E. Junaedi Sastradiharja, *Supervisi Pendidikan: Tuntutan Profesional Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, ..., hal.129-130..

²⁸ Aguslani Mushlih dan Rudi Ahmad Suryadi, *Supervisi Pendidikan: Teori dan Praktik*, ..., hal.210.

1. Mengurutkan butir menurut sistematika yang dikehendaki penilai atau pengawas sekolah untuk mempermudah pengolahan data.
2. Menuliskan petunjuk pengisian, identitas dan sebagainya.
3. Membuat pengantar permohonan pengisian bagi angket yang diberikan kepada orang lain. Untuk pedoman wawancara, pedoman pengamatan (observasi), dan pedoman dokumentasi hanya identitas yang menunjuk pada sumber data dan identitas pengisi.²⁹

Seorang supervisor atau pengawas, jika ingin mengembangkan instrumen dengan prosedur adaptasi (menyadur), maka langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Penelaahan instrumen asli dengan mempelajari panduan umum (manual) instrumen dan butir-butir instrumen. Hal itu dilakukan untuk memahami; bangun variabel, kisi-kisinya, butir-butirnya dan cara penafsiran jawaban.
2. Penerjemahan setiap butir instrumen ke dalam bahasa Indonesia. penerjemahan dilakukan oleh dua orang secara terpisah.
3. Memadukan kedua hasil terjemahan oleh keduanya.
4. Penerjemahan kembali ke dalam bahasa aslinya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kebenaran penerjemahan tadi.
5. Perbaiki butir instrumen bila diperlukan.
6. Uji pemahaman subjek terhadap butir instrumen.
7. Uji validitas instrumen.
8. Uji realibilitas instrumen.³⁰

Dengan mengelaborasi pendapat Crocker dan Algina, maka ada sebelas langkah yang dapat ditempuh untuk mengkonstruksikan sebuah instrumen yang standar, yaitu:

1. Menentukan tujuan utama penggunaan instrumen.
2. Menentukan tingkah laku yang menggamabarkan konstruk yang hendak diukur atau menentukan domain.
3. Menyiapkan spesifikasi instrumen, menetapkan proporsi butir yang harus terpusat pada setiap jenis tingkah laku yang dilakukan pada langkah kedua.
4. Menentukan pool awal butir.
5. Mengadakan penelaahan kembali terhadap butir-butir yang diperoleh langkah 4 dan melakukan revisi bila perlu.
6. Melaksanakan uji coba butir pendahuluan dalam melakukan revisi bila perlu.
7. Melaksanakan uji lapangan terhadap butir-butir hasil Langkah 6 pada

²⁹ Aguslani Mushlih dan Rudi Ahmad Suryadi, *Supervisi Pendidikan: Teori dan Praktik*, ..., hal.210.

³⁰ Nur Aedi, *Instrumen Kepengawasan*, ..., hal. 16.

sampel yang besar yang mewakili populasi untuk siapa instrumen ini dimaksudkan.

8. Menentukan ciri-ciri statistik skor butir yang tidak memenuhi kriteria yang ditetapkan.
9. Merencanakan dan melaksanakan pengkajian realibilitas dan validitas untuk bentuk akhir instrumen.
10. Mengembangkan panduan pengadministrasian, penskoran dan penafsiran skor instrumen.³¹

Pemilihan instrumen pengawasan sekolah harus didasarkan kepada rambu-rambu yang tepat. Hal ini agar jenis instrumen yang dipilih benar-benar sesuai untuk pengumpulan data pengawasan secara tepat. Adapun rambu-rambu yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pemilihan instrumen pengumpulan data pengawasan sekolah, sebagaimana tabel dibawah ini:³²

TABEL 3.1
RAMBU-RAMBU PEMILIHAN INSTRUMEN
PENGUMPULAN DATA DAN PENGAWASAN

No.	Metode	Instrumen	Data Tentang
1.	Angket	Angket	a. Pendapat responden. b. Keadaan diri sendiri atau keadaan luar diri. c. Kejadian yang sudah lampau atau terus menerus
		Skala Sikap	Sikap diri responden.
2.	Wawancara (Interview)	Pedoman Wawancara	a. Pendapat responden. b. Keadaan diri sendiri atau keadaan luar diri. c. Kejadian yang sudah lampau atau terus menerus
3.	Pengamatan	Checklist	a. Keadaan (diam), banyak aspek, sudah diketahui jenis objeknya, tidak memerlukan penjelasan. b. Kejadian (berproses), banyak aspek sudah diduga pemunculannya, tidak

³¹ Nur Aedi, *Instrumen Kepengawasan*, ..., hal. 17.

³² Aguslani Mushlih dan Rudi Ahmad Suryadi, *Supervisi Pendidikan: Teori dan Praktik*, ..., hal.211.

			memerlukan penjelasan urutan.
		Pedoman Pengamatan	a. Keadaan atau kejadian yang baru diketahui kerangka garis besarnya. b. Keadaan atau kejadian yang garis besar latarnya diketahui.
4.	Checklist	Checklist	Keadaan atau kejadian bagi hal-hal masa lalu
5.	Soal Tes	Soal Tes	Prestasi belajar, minat, aspek-aspek kepribadian, serta aspek-aspek psikologis yang lain, yang dikumpulkan dalam kondisi tertentu.

G. Peran Instrumen Supervisi Dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran

Sebagaimana pendapat Asrori dalam Aguslani Mushlih dan Rudi Ahmad Suryadi, bahwasanya terdapat lima hal yang perlu dilakukan seorang supervisor dalam melakukan pengawasan yaitu;

1. Menetapkan tolok ukur, yaitu menentukan pedoman yang digunakan.
2. Mengadakan penilaian, yaitu dengan cara memeriksa hasil pekerjaan nyata yang telah dicapai.
3. Membandingkan antara hasil penilaian pekerjaan dengan yang seharusnya dicapai sesuai dengan tolok ukur yang telah ditetapkan.
4. Menginventarisasi penyimpangan dan atau pemborosan yang terjadi (bila ada).
5. Melakukan tindakan korektif, yaitu mengusahakan agar yang direncanakan menjadi kenyataan.³³

Berdasarkan lima hal yang telah disebutkan diatas, maka instrumen supervisi sangat berperan di dalam upaya mewujudkan tolok ukur yang sesuai demi terwujudnya peningkatan mutu suatu pembelajaran. Dengan tolok ukur ini juga, sebagaimana pendapat Nawawi bahwa supervisi adalah pelayanan yang disediakan oleh pemimpin untuk membantu guru-guru agar menjadi guru-guru yang profesional sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu pendidikan khususnya serta mampu meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar di sekolah. Senada dengan Nawawi, Purwanto berpendapat bahwa peranan

³³ Aguslani Mushlih dan Rudi Ahmad Suryadi, *Supervisi Pendidikan: Teori dan Praktik*, ..., hal.202-203.

instrumen supervisi sebagai bentuk layanan bantuan dari para pemimpin sekolah yang tertuju kepada perkembangan kepemimpinan guru-guru dan personal sekolah lainnya di dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan.³⁴

Kimball Wiles dalam Sahertian mengemukakan tentang peranan supervisi pendidikan, yang memiliki fungsi membantu memberi support dan mengajak mengikutsertakan. Dilihat dari fungsinya tersebut, tampak dengan jelas peranan supervisi itu. Peranan itu tampak dalam kinerja supervisor yang melaksanakan tugasnya. Mengenai peranan ini Peter F. Olivia berpendapat bahwa seorang supervisor dapat berperan sebagai koordinator, konsultan, pemimpin kelompok dan juga sebagai evaluator.³⁵

Dapat dinyatakan bahwasanya peranan instrumen supervisi itu sebagai alat ukur atau alat yang digunakan oleh supervisor untuk mengidentifikasi profil kemampuan guru dalam pembuatan rencana dan pelaksanaan pembelajaran, serta penilaian hasil pembelajaran. Untuk itu keberhasilan seorang supervisor dalam melaksanakan supervisi sangat tergantung dari kemampuannya di dalam memilih, Menyusun dan menggunakan instrumen supervisi yang tepat.

³⁴ Aguslani Mushlih dan Rudi Ahmad Suryadi, *Supervisi Pendidikan: Teori dan Praktik*, ..., hal.43.

³⁵ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Tkenik Supervisi Pendidikan*, ..., hal. 25.

BAB IV

PENGEMBANGAN INSTRUMEN SUPERVISI PEMBELAJARAN AL-QUR'AN

A. Gambaran Umum SDIT Nurul Fikri

Penelitian ini mengambil lokasi di sekolah dasar Islam terpadu Nurul Fikri Depok, Jawa Barat. Lokasi ini dipilih sebagai tempat dan objek penelitian, dikarenakan SDIT Nurul Fikri merupakan sekolah Islam Terpadu (SIT) pertama yang ada di Indonesia, yang juga telah memiliki metode tersendiri di dalam pembelajaran Al-Qur'an yang diberi nama metode Nurul Bayan. SDIT Nurul Fikri juga menjadikan pembelajaran Al-Qur'an sebagai muatan pokok dan utama serta masuk ke dalam kurikulum sekolah. Berikut adalah gambaran umum SDIT Nurul Fikri Depok.

1. Sejarah Singkat SDIT Nurul Fikri Depok.

Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Fikri atau biasa disebut dengan SDIT Nurul Fikri adalah Sekolah Dasar Islam Terpadu pertama yang berdiri sejak tahun 1993. Dengan tujuan untuk berdakwah dan semangat untuk memberikan perbaikan terhadap mutu pendidikan sekolah Islam pada saat itu. SDIT Nurul Fikri memiliki pandangan bahwa sudah selayaknya sekolah-sekolah Islam dapat berkompetisi dengan sekolah lainnya dalam mencerdaskan anak bangsa, yang tentunya bukan hanya sekedar menonjolkan IQ, akan tetapi juga EQ

dan SQ. Berbekal keikhlasan dan kekuatan tekad dengan memuji Allah Ta'ala, konsep keterpaduan antara ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta iman dan taqwa (IMTAQ) yang digagas SDIT Nurul Fikri, sekarang sudah banyak diadopsi oleh institusi pendidikan lainnya di berbagai wilayah di Indonesia. Sebagai sekolah Islam terpadu, Islamisasi pembelajaran menjadi spirit dalam aktifitas belajar dan mengajar di SDIT Nurul Fikri. Sistem *fullday school* yang diterapkan di sekolah, menjadikan budaya-budaya Islami lebih mudah untuk ditanamkan ke dalam diri anak didik, mulai pagi hari pukul 07.00 WIB sampai sore hari selepas shalat ashar. SDIT Nurul Fikri yang beralamat di Jalan Tugu Raya No. 61 Kelurahan Tugu, Kecamatan Cimanggis Kota Depok adalah sekolah dasar Islam terpadu yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Saat ini SDIT Nurul Fikri memiliki 24 rombongan belajar dari kelas 1 sampai dengan kelas 6 dan juga telah meluluskan sebanyak 27 angkatan.

SDIT Nurul Fikri yang menjadi sekolah berbudaya mutu dan sekolah ramah anak telah terakreditasi A oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah/ Madrasah (BANSM). SDIT Nurul Fikri juga mengarahkan proses pendidikannya pada upaya perwujudan *Imamul Muttaqin* (pemimpin yang bertakwa) yang disebut dengan *Nurul Fikri Learner Profile* dan lebih dikenal dengan sebutan SMART (Sholeh, Muslih, cerdAs, mandiri dan Terampil).

a. Sholeh.

Siswa memiliki ketaatan diri kepada Allah SWT yang ditunjukkan dengan ketaatan beribadah, beraqidah ahlussunnah dan berperilaku jujur.

b. Muslih.

Siswa memiliki jiwa kepemimpinan, kepeloporan, kepedulian dan kecintaan terhadap tanah air, serta memiliki kemampuan bekerjasama, berperilaku respek, ramah dan bertanggung jawab.

c. Cerdas.

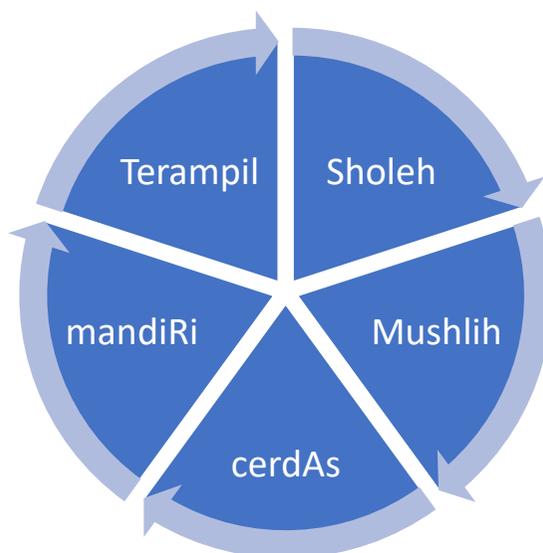
Siswa memiliki rasa keingintahuan dan motivasi berprestasi yang tinggi, serta memiliki kreativitas, keterbukaan terhadap gagasan, kemampuan berpikir ilmiah dan menyelesaikan masalah.

d. Mandiri.

Siswa mampu berperilaku independen, entrepreneur, bertindak proaktif, serta memiliki kebugaran.

e. Terampil.

Siswa memiliki kemampuan berkomunikasi efektif dan cekatan.



GAMBAR 4.1
KARAKTER SMART SDIT NURUL FIKRI

Nilai-nilai karakter SMART di SDIT Nurul Fikri ini disematkan dalam program-program sebagai berikut:

a. Tahfizh dan Tafhim Al-Qur'an.

Program penghafal Al-Qur'an. Siswa diharapkan dapat menghafal Al-Qur'an dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.

b. Leadership Programs.

Program kepemimpinan yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri di sekolah dan di masyarakat. Program-program tersebut terintegrasi dalam kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan organisasi kesiswaan.

c. Bilingual.

Sebuah program pengajaran, yang dirancang bagi siswa untuk mempelajari mata pelajaran pilihan menggunakan bahasa Inggris dan berbagai strategi, diperkuat dengan percakapan sehari-hari dengan bahasa Inggris.

d. Research Culture.

Budaya riset yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa secara logis, analitis, dan kritis tentang fenomena-fenomena melalui pendekatan yang sejalan dengan tahapan perkembangan siswa.

e. Refresh Attitude.

REFRESH adalah singkatan dari *Respect* (respek), *Friendly* (bersahabat dan ramah), *Responsible* (peduli dan bertanggungjawab), dan *Honesty* (jujur). Sikap REFRESH merupakan salah satu implementasi program SMART pada dimensi Shalih dan Muslih

f. Computational Learning.

Program pembelajaran yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa-siswi dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi, sehingga siap menghadapi era industri 4.0.

g. Reading Culture.

Sebuah budaya yang bertujuan untuk meningkatkan minat baca siswa dan membentuk literasi membaca yang didukung oleh sistem.

Terkait dengan kurikulum, selain berpedoman pada kurikulum Nasional SDIT Nurul Fikri juga mengembangkan kurikulum yang *constructive based curriculum* dan *higher order thinking skills (HOTS) based curriculum*. Serta diperkuat dengan kurikulum yang mencerminkan kekhasan Nurul Fikri seperti; Tahfizhul Qur'an, Bahasa Arab, Bina Pribadi Islami dan Sejarah Keislaman.

Berikut adalah tabel struktur program pendidikan di sekolah dasar Islam terpadu Nurul Fikri Depok:

TABEL 4.1
STRUKTUR PROGRAM PENDIDIKAN SDIT NURUL FIKRI
DEPOK

No.	Komponen	Kelas dan Alokasi Waktu						Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)					
		I	II	III	IV	V	VI	I	II	III	IV	V	VI
A. Mata Pelajaran													
1.	Pendidikan Agama	2	2	2	2	2	2				3	3	3
2.	PKN	2	2	2	2	2	2				3	3	3
3.	Bahasa Indonesia	8	8	6	5	5	5				3	3	2.6
4.	Matematika	6	6	6	6	6	6				3	2.6	2.6
5.	IPA			2	4	4	4				3	3	2.6

6.	IPS			2	3	3	3				3	3	3
7.	SBK	2	2	2	2	2	2				3	3	2.6
8.	Olahraga	2	2	2	2	2	2				3.3	3.3	3.3
B. Muatan Lokal													
1.	Al-Qur'an	10	10	8	8	8	8						
2.	Bahasa Inggris	2	2	3	3	3	3				2.6	2.6	2.6
3.	Bahasa Arab				2	2	2				3.6	3.6	3.6
4.	TIK	2	2	2	2	2	2				3	3	3
5.	Praktek Ibadah	2	2	1	1	1	1				3	3	3
6.	Bahasa Sunda										3	3	3
7.	PLH												
8.	Upacara				1	1	1						
9.	Pramuka			2	2	2	2						
JUMLAH		38	38	38	45	45	45				30	27	18

2. Visi dan Misi SDIT Nurul Fikri Depok.

Sekolah dasar Islam terpadu Nurul Fikri ini memiliki visi yaitu, "menjadi sekolah dasar rujukan dalam membina generasi pembelajar yang sholeh, muslih, cerdas, mandiri dan terampil dalam memberikan kontribusi pada peradaban umat manusia." Visi ini akan terwujud melalui misi yaitu, "menyelenggarakan pendidikan dasar umum dan Islam yang mampu membentuk karakter, sikap dan perilaku sesuai tuntunan anak dalam Islam serta memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal."

Dengan visi dan misi yang dicanangkan SDIT Nurul Fikri ini, maka SDIT Nurul Fikri mewujudkannya melalui program sekolah, diantaranya adalah:

a. Quranic Generation Program.

1). Habituation of reading Quran:

a) Memorize selected surah and ayah (*equal to 3 juz of the Quran*).

b) Learning the Quran with the Nurul Bayan Method.

c) Mabit Quran.

d) Wisuda Quran.

e) Tasmi' Al-Quran.

2). Habituation of Worship.

- b) Praying in congregation.
 - c) Performing ablution from home.
 - d) Dhikr.
 - e) Prayer and Dhuha Prayer.
 - f) Hadits and Prayer memorizing.
- 3). Pengembangan Pribadi Islam.
- a. Bina Pribadi Islam (BPI) kelas 5-6.
 - b. Manasik Haji dan Umrah.
- b. Leadership Programs (Leadership and Nationality Development).
- 1) Leadership school (matriks).
 - 2) Flag ceremony.
 - 3) Outbond.
 - 4) Scout.
 - 5) Competition.
- c. Active Learning and Teaching.
- 1) Hots instructional alignment.
 - 2) Problem based learning.
 - 3) Cooperative learning.
 - 4) Collaborative learning.
- d. Language Skill Improvement.
- 1) Person English curriculum.
 - 2) Highlight library.
 - 3) Nurul Fikri Reading Sistem (NFRS).
 - 4) Native Speaker.
 - 5) Nufi Kids Talk Show.
- e. Academic and Research Culture Development.
- 1) Educational visit.
 - 2) Pinnacle of thematic event.
 - 3) Mini talk show.
 - 4) Research expo.
 - 5) Assembly.
- f. Information and Communication Technology.
- 1) Artificial Intelligence (AI).

3. Standar Pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Nurul Fikri Depok

Pembelajaran Al-Qur'an adalah ciri khas yang sangat melekat dengan sekolah Islam terpadu. Selain siswa mendapatkan pembelajaran agama Islam, pembelajaran Al-Qur'an juga mempunyai porsi yang sangat besar, hal ini dapat dilihat dari jumlah jam pelajaran yang memang sudah sangat banyak diberikan di sekolah Islam terpadu.

SDIT Nurul Fikri menjadikan pembelajaran Al-Qur'an sebagai panglima dalam penyelenggaraan pendidikan, sehingga Al-Qur'an harus menjadi nafas dalam setiap aktifitas pembelajarannya di dalam maupun di luar kelas. Pembelajaran Al-Qur'an sendiri telah menjadi icon dalam pelaksanaan pembelajaran di SIT Nurul Fikri. Mutu pembelajaran Al-Qur'an yang terus terjaga, sehingga banyak orang tua yang termotivasi untuk mendaftarkan dan menyekolahkan anaknya di SIT Nurul Fikri, karena mengetahui pembelajaran Al-Qur'an yang memang memiliki porsi lebih dibandingkan pembelajaran yang lainnya.

Pembelajaran Al-Qur'an merupakan proses interaksi antara ustadz (guru), siswa dan Al-Qur'an. Standar adalah kesepakatan yang didokumentasikan yang didalamnya terdiri antara lain mengenai perincian teknis atau kriteria yang akurat yang digunakan sebagai aturan atau petunjuk untuk menjamin suatu barang atau jasa berjalan dengan semestinya dan sesuai yang dinyatakan. Dalam pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Nurul Fikri Depok, proses pembelajarannya telah memiliki standar yang telah disusun oleh tim KKG Al-Qur'an. Hal ini merupakan bagian dari standar proses.

Berdasarkan observasi dan wawancara penulis menemukan ada beberapa hal yang perlu diuraikan, diantaranya adalah:

- a. Tujuan dan fungsi pembelajaran Al-Qur'an di sekolah Islam terpadu.

Dilihat dari tujuan dan fungsi pembelajaran Al-Qur'an di sekolah Islam terpadu, bahwasanya tujuan pembelajaran Al-Qur'an adalah

- 1) Menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an.
- 2) Membersihkan pikiran dan perasaan serta mensucikan hati dan jiwa peserta didik.
- 3) Memberikan landasan dan dasar-dasar, bahwa ilmu yang dipelajari bersumber dari Al-Qur'an.

Sedangkan fungsi pembelajaran Al-Qur'an di sekolah Islam terpadu yaitu sebagai wasilah untuk:

- 1) Mendekatkan diri kepada Allah swt.

- 2) Penanaman rasa tenang, nyaman dan khusyuk.
- 3) Pembiasaan hidup bersama Al-Qur'an.
- 4) Melatih kecerdasan spiritual, emosional dan intelektual.¹

b. Pengembangan administrasi pembelajaran.

Pengembangan administrasi pembelajaran dimulai dari pembuatan silabus atau alur tujuan pembelajaran dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) atau pada kurikulum merdeka disebut dengan modul ajar.

1) Silabus/ alur tujuan pembelajaran.

Silabus dibuat bersama tim KKG Al-Qur'an sebagai pemenuhan standarisasi pembelajaran dari mulai cakupan materi, media, waktu dan pendekatan yang digunakan, yang selanjutnya akan dijadikan acuan bagi guru Al-Qur'an dalam pembuatan skenario pembelajaran berupa RPP atau modul ajar.

2) RPP atau modul ajar.

Rencana pelaksanaan pembelajaran sebagai skenario terbaik dalam pelaksanaan pembelajaran, dimana setiap langkah dalam perencanaan dipastikan dapat terlaksana, sehingga target pembelajaran dan penguasaan kompetensi oleh siswa dapat tercapai.

c. Waktu pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an.

Waktu pelaksanaan pembelajaran sangatlah diperhatikan, sebagai upaya untuk pencapaian target pembelajaran minimal hafalan siswa adalah 3 juz dengan kemampuan membaca yang benar dan tartil. Hal ini memerlukan waktu pelaksanaan yang tersistematis.

- 1) Waktu tatap muka setiap pekannya minimal 4 kali pertemuan.
- 2) Jumlah siswa dalam kelompok maksimal 10 orang siswa.
- 3) Khusus program tahfizh kelas 5 dan 6 dilaksanakan pada jam pertama untuk mendapatkan kondisi yang baik dan penuh kesiapan dari siswa-siswi.

d. Metode dan media pembelajaran.

Metode adalah cara yang dilakukan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an, diantara metode-metode dalam pengajaran Nurul Bayan

¹ Fahmi Alaydroes, dkk., *Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu*, Jakarta: Tim Mutu JSIT Indonesia, 2014, hal. 189-190.

tersebut adalah:

- 1) Klasikal.
 - a) Guru bersama siswa bersama-sama membaca peraga sesuai materi pembelajaran pada saat itu.
 - b) Secara bergantian guru menunjuk siswa untuk membaca dan diikuti oleh siswa lain, selama siswa membaca guru menyimak bacaan siswa dan membetulkan apabila ada kesalahan.
- 2) Talaqqi.
 - a) Secara bergantian siswa diminta membaca dihadapan guru langsung dan guru menyimak dan membetulkan sesuai kaidah.
 - b) Siswa yang belum mendapatkan giliran diminta membaca bersama berpasangan dan saling menyimak (tutor sebaya).
- 3) Kegiatan mandiri.
 - a) Setelah membaca dihadapan guru (*talaqqi*) siswa membaca mandiri dan dilanjutkan dengan menghafal.
 - b) Siswa menyetorkan bacaan atau hafalan Al-Qur'an secara bergiliran.
 - c) Siswa kembali mengulang bacaan dan hafalan Al-Qur'an.

Sedangkan dalam pembelajaran tahsin dan tahfizh Al-Qur'an menggunakan metode tilawah mandiri, tahsin talaqqi, tahfizh takriran, demonstrasi bacaan dan murojaah hafalan.

Media pembelajaran adalah alat atau sarana yang digunakan untuk membantu di dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Media-media yang dimaksud adalah:

- 1) Alat peraga bacaan (peraga Nurul Bayan, peraga Al-Qur'an dan peraga tajwid).
- 2) Audio (murottal Al-Qur'an).
- 3) Audio visual (video, film motivasi tentang Al-Qur'an).
- 4) Ice breaking dan nasyid tentang Al-Qur'an.
- 5) Media digital (aplikasi yang membantu di dalam proses pembelajaran Al-Qur'an).

e. Teknis pelaksanaan kegiatan pembelajaran Al-Qur'an.

- 1) Placement Test.

Teknis pelaksanaan kegiatan pembelajaran Al-Qur'an setiap tahunnya diawali dari placement test. Kegiatan ini ditujukan bagi siswa-siswi kelas 1 yang baru memasuki SDIT Nurul Fikri, untuk ditempatkan sesuai dengan tingkatan pemahaman siswa terhadap Al-Qur'an, khususnya huruf hijaiyyah. Teknis pelaksanaannya adalah:

- a) Pendataan siswa kelas 1.
- b) Dilaksanakan pada saat masa orientasi siswa baru.
- c) Setiap kelas diuji oleh 2 orang guru Al-Qur'an.
- d) Setiap siswa dipanggil satu persatu dan diminta untuk membaca Nurul Bayan jilid 1-4.
- e) Jika belum lancar membaca pada jilid 1, maka siswa tersebut akan mulai pembelajaran Nurul Bayan dari jilid 1. Jika sudah lancar jilid 1, maka siswa tersebut akan memulai pembelajaran Nurul Bayan dari jilid 2 dan seterusnya.

2) Pengelompokkan

Pembelajaran Al-Qur'an tidak sama dengan pembelajaran pelajaran umum lainnya. Pembelajaran yang biasa dilaksanakan yaitu guru dapat mengajar siswa satu kelas sekitar 25-30 siswa, berbeda dengan pembelajaran Al-Qur'an yang terdiri dari kelompok-kelompok dengan anggota lebih sedikit. Hal ini bertujuan agar semua target pembelajaran Al-Qur'an dapat tercapai dengan baik. Pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Nurul Fikri terdiri dari beberapa kelompok. Satu kelompok belajar beranggotakan 10 siswa bagi kelas rendah yaitu kelas 1, Dan 13 siswa dalam satu kelompok bagi kelas 2 – 6. Pengelompokkan didasarkan pada:

- a) Berdasarkan pendekatan kelas dan marhalah/ capaian yaitu kelompok Nurul Bayan, Tahsin atau Tahfizh.
- b) Setiap kelas dibagi menjadi 3 kelompok.
- c) 1 kelompok minimal 10 siswa dan dibimbing oleh 1 orang guru Al-Qur'an. Siswa yang tidak mendapatkan kelompok di kelasnya, akan digabung dengan kelompok dari kelas lain berdasarkan prestasi capaian siswa.

Tujuan membentuk kelompok belajar adalah agar memudahkan guru Al-Qur'an mengamati perkembangan setiap murid khususnya dalam pembelajaran Al-Qur'an, selain itu metode talaqqi yang selalu ada dalam setiap pertemuan pembelajaran baik tahsin ataupun tahfizh mudah terlaksana. Dalam satu jam

pembelajaran Al-Qur'an adalah 60 menit, dengan semua aktifitas pembelajaran dari pembukaan sampai penutup dianggap cukup.

f. Target pembelajaran Al-Qur'an.

Target pembelajaran yang disusun sejak awal masuk, memberikan motivasi kepada siswa untuk mencapainya. Motivasi siswa ini juga dapat meningkatkan mereka dalam bertanggung jawab untuk belajar dan mencapai hasil sesuai target. Dalam manajemen, fungsi yang harus dilalui yang pertama adalah perencanaan, target atau tujuan adalah sesuatu yang akan dicapai dengan mendayagunakan segala potensi yang ada.

Pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Nurul Fikri memiliki target yang harus tercapai. Ketercapaian target adalah indikator proses pembelajaran Al-Qur'an sudah berhasil. Keberadaan target dan tujuan sama-sama penting dan berfungsi sebagai alat evaluasi suatu program belajar. Target pembelajaran Al-Quran di SDIT Nurul Fikri adalah tercapainya bacaan Nurul Bayan jilid 4, ghorib tajwid dan Tahsin juz 30. Sedangkan target hafalan di SDIT Nurul Fikri adalah tercapainya hafalan juz 30, 29 dan 28 oleh peserta didik di SDIT Nurul Fikri. Target pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Nurul Fikri diuraikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

TABEL 4.2
TARGET PEMBELAJARAN AL-QUR'AN



TARGET PEMBELAJARAN AL-QURAN

Kls	Semester	Marhalah	Target Pencapaian	Jumlah Hal/Baris	Asumsi Jumlah Pertemuan	Target Tiap Pertemuan	Target Penunjang dan Kenaikan Jilid
1	1	Nurul Bayan	Jilid 1 selesai s/d jilid 2 hal 25	66 hal	70 - 80	1 halaman	Hafalan QS. An Nas - Al Ashr
	2	Nurul Bayan	Jilid 2 hal 26 s/d jilid 3 selesai	57 hal	70 - 80	1 halaman	Hafalan QS. At Takatsun- Al Qadr dan lulus tes jilid 2
2	1	Nurul Bayan	Jilid 4 hal 1 s/d Tahsin juz 30	55 hal	70 - 80	1 halaman	Hafalan QS. Al 'Alaq - Adh Dhaha dan lulus tes jilid 4
	2	Tahsin	Juz 29,28 dan surat Al Baqroh	88 hal	70 - 80	1 - 1,5 hal	Muroja'ah QS. An Nas - Adh Dhaha
3	1	Tahfih	QS. Al Lail - At Takwir	129 baris	55 - 64	2 - 2,5 baris	Muroja'ah
	2	Tahfih	QS. 'Abasa - Al Qiyamah	118 baris	55 - 64	2 baris	Muroja'ah
4	1	Tahfih	QS. Al Muddatsir - Nuh	98 baris	55 - 64	1,5 - 2 baris	Muroja'ah
	2	Tahfih	QS. Al Ma'arij - Al Muik	101 baris	55 - 64	1,5 - 2 baris	Muroja'ah
5	1	Tahfih	QS. At Tahrim - At Taghobon	85 baris	55 - 64	1,5 baris	Muroja'ah
	2	Tahfih	QS. Al Munafiqin - Al Muntahanah	97 baris	55 - 64	1,5 - 2 baris	Muroja'ah
6	1	Tahfih	QS. Al Hasyr - Al Mujadilah	100 baris	55 - 64	1,5 - 2 baris	Muroja'ah
	2	Tahfih	Muroja'ah juz 30, 29 dan 28	63 hal	55 - 64	2 - 5 hal	Muroja'ah juz 30 = 3 juz Muroja'ah juz 29 = 2 surat Muroja'ah juz 28 = 1 surat

g. Langkah-langkah pembelajaran Al-Qur'an.

Langkah-langkah pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Nurul Fikri Depok terbagi sesuai dengan marhalah atau tahapan yang sedang dilalui oleh peserta didik. Tahapan tersebut adalah tahapan membaca metode Nurul Bayan, tahapan tahsin tilawah dan tahapan tahfizh Al Qur'an. Langkah-langkah pembelajaran tersebut adalah:

1) Langkah pembelajaran tahapan Nurul Bayan dan Tahsin.

a) Pengkondisian.

Dalam pengkondisian diawali dari guru datang ke kelas tepat waktu, kemudian salah seorang siswa diminta untuk menyiapkan. Guru juga mengapresiasi siswa yang datang lebih awal dan tertib. Guru memotivasi siswa melalui media (kisah, gambar, boneka, lagu, ice breaking dan lain-lain, agar siswa tertarik dan giat serta senang belajar Al-Qur'an.

b) Membaca alat peraga.

Alat peraga dipasang di papan peraga. Guru memberi contoh dengan membacakan peraga diikuti oleh siswa. Salah satu siswa ditunjuk secara bergantian untuk membacakan peraga sesuai dengan kata yang ditunjuk oleh guru dan guru memastikan semua siswa turut aktif membaca alat peraga.

c) Talaqqi dan membaca mandiri.

Siswa diminta untuk membaca buku Nurul Bayan atau Al-Qur'an secara berpasangan saling menyimak di hadapan guru dan guru mengecek melalui form kontrol kegiatan. Satu persatu siswa dipanggil untuk membaca di hadapan guru dan guru memastikan bacaan siswa benar dan tartil. Siswa yang telah membaca di hadapan guru diminta untuk mengulang bacaan Nurul Bayan atau hafalan surat-surat pendek yang telah dipelajari. Guru mencatat hal-hal yang perlu diperbaiki di dalam membaca Nurul Bayan atau Al-Qur'an. Agar siswa tetap fokus, guru memberikan tugas menulis huruf hijaiyah atau ayat Al-Qur'an.

d) Mengulang membaca alat peraga.

Setelah siswa membacakan bacaannya kepada guru, siswa kembali membaca alat peraga bersama-sama.

e) Refleksi, motivasi dan penutup.

Refleksi kelompok dilakukan dengan pengkondisian agar tetap tertib, memberikan apresiasi kepada siswa yang

bersemangat belajar dan memiliki bacaan yang baik. Guru juga kembali memotivasi siswa untuk belajar dengan mengaitkan dengan apa yang sudah diketahui siswa. Pemberian tugas murojaah dan membaca halaman yang akan dipelajari esok hari.

2) Langkah Pembelajaran Tahfizh

a) Pengkondisian.

Guru datang ke kelas tepat waktu. Guru meminta salah seorang siswa untuk menyiapkan. Guru mengapresiasi siswa yang datang lebih awal dan tertib, serta guru mengecek buku/kartu mutabaah bacaan. Guru memotivasi siswa untuk giat dan senang belajar Al-Qur'an. Guru dan siswa bersama-sama mengulang hafalan atau murojaah bersama surat-surat yang sudah dihafal.

b) Talaqqi dan menghafal mandiri.

Guru membacakan ayat yang akan dihafal oleh siswa, kemudian siswa menyimak dan mengikuti. Guru dan siswa membaca bersama-sama ayat yang akan dihafalkan dengan bacaan yang benar. Siswa diminta untuk menghafal Al-Qur'an dengan target minimal 3 baris secara personal dan tercatat di buku mutabaah. Siswa maju secara bergantian untuk setoran bacaan di hadapan guru dengan bacaan yang benar dan tartil. Guru memberikan catatan hal-hal yang perlu diperbaiki di dalam membaca Al-Qur'an.

c) Mengulang atau murojaah ayat/ surah yang sudah dihafal.

Seluruh siswa membaca kembali ayat yang sudah dihafal secara bersama-sama.

d) Refleksi motivasi dan penutup.

Refleksi kelompok dilakukan dengan pengkondisian agar tetap tertib, memberikan apresiasi kepada siswa yang bersemangat belajar dan memiliki bacaan dan hafalan yang baik. Guru juga kembali memotivasi siswa untuk belajar dengan mengaitkan dengan apa yang sudah diketahui siswa. Pemberian tugas murojaah dan membaca halaman yang akan dipelajari esok hari.

h. Penilaian pembelajaran Al-Qur'an.

Penilaian diberikan dengan melihat sikap belajar dan kompetensi siswa.

1) Penilaian sikap belajar.

Guru memberikan catatan dalam jurnal pembelajaran atau buku mutabaah terkait sikap belajar siswa.

2) Penilaian Kompetensi.

a) Uji Kompetensi Nurul Bayan

Uji kompetensi Nurul Bayan di setiap akan naik ke jilid berikutnya.

b) Uji Kompetensi Tahsin

Uji kompetensi Tahsin dilakukan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap bacaan dan untuk naik ke marhalah/ tahapan tahfizh.

c) Uji Kompetensi Tahfizh.

Uji kompetensi tahfizh setiap kenaikan surah dan perpindahan juz.

i. Penguatan pembelajaran Al-Qur'an.

Agar pembelajaran Al-Qur'an dapat terpantau dengan baik dan agar target dan mutu pembelajaran Al-Qur'an tercapai dan terjaga, maka program penguatan pembelajaran Al-Qur'an dilakukan sebagai upaya menunjang pembelajaran Al-Qur'an. Program penguatan sebagai penunjang pembelajaran Al-Qur'an tersebut adalah:

1) Laporan perkembangan siswa.

Laporan perkembangan siswa dilaporkan setiap bulan dan semua guru Al-Qur'an memberikan laporan tertulis terkait capaian siswa binaannya dan target yang ditetapkan.

2) Ujian bersama.

Ujian bersama merupakan program percepatan bagi siswa yang telah menyelesaikan setiap jilid Nurul Bayan untuk naik ke jilid berikutnya dan siswa yang telah menyelesaikan setiap juznya untuk lanjut ke juz berikutnya dan diikutsertakan dalam wisuda Al-Qur'an.

3) Remedial pembelajaran Al-Qur'an.

Remedial diberikan kepada siswa kelas 1 sampai dengan kelas 6 yang belum mencapai target harian atau pekanan dan dilaksanakan di luar jam pembelajaran oleh guru pembimbing masing-masing. Remedial dilaksanakan setelah berkoordinasi dengan walas, orangtua dan siswa terkait waktu remedial.

4) Mabit Al-Qur'an.

Mabit Al-Qur'an dilaksanakan di sekolah setiap dua bulan satu kali per level kelas 4, 5 dan 6. Bergantian setiap levelnya dengan

target minimal 8 baris Al-Qur'an setiap kegiatannya.

5) Daurah Al-Qur'an.

Dilakukan bagi siswa yang belum mencapai target pembelajaran Al-Qur'an baik tahsin maupun tahfizh dan dilaksanakan satu kali persemester.

6) Al-Qur'an Camp.

Kegiatan Al-Qur'an Camp dilaksanakan untuk menunjang pencapaian target pembelajaran Al-Qur'an dan sebagai sarana untuk memotivasi siswa agar bersemangat membaca dan menghafal Al-Qur'an.

7) Al-Qur'an Club sebagai pengayaan.

Al-Qur'an Club diberikan bagi siswa yang memiliki kemampuan menghafal Al-Qur'an lebih baik dibanding siswa lainnya dan bagi siswa yang orangtuanya memiliki keinginan agar anaknya memiliki hafalan lebih. Satu kelompok Al-Qur'an Club ada 6 orang setiap kelompoknya.

8) Khataman Al-Qur'an.

Dilaksanakan setelah siswa menyelesaikan tilawah Al-Qur'an 30 juz, dilaksanakan 1 kali setiap semester. Peserta adalah kelas 1 sampai dengan kelas 6. Teknis pelaksanaan dilakukan dengan membuat buku pemantau tilawah siswa, mendata siswa yang telah mengkhatamkan Al-Qur'an 30 juz. Dilaksanakan bersamaan dengan program sekolah seperti Ramadhan, tilawah jelang dzuhur dan di rumah dengan memberikan kartu pengontrol siswa.

9) Tasmi' Al-Qur'an

Tasmi' Al-Qur'an dilakukan di setiap kelompok bagi siswa yang telah menyelesaikan hafalan Al-Qur'annya, baik itu seperempat juz, setengah juz maupun 1 juz di setiap kelompoknya.

10) Wisuda Al-Qur'an.

Wisuda Al-Qur'an dilaksanakan setahun sekali di semester 2 untuk memotivasi siswa agar lebih bersemangat membaca dan menghafal Al-Qur'an. Seleksi peserta wisuda Al-Qur'an dilaksanakan di semester 1 dan diikuti oleh seluruh siswa yang telah menyelesaikan setiap juznya di semester 1.

B. Temuan Hasil Penelitian

Dalam temuan hasil penelitian ini, peneliti mencoba menguraikan hasil penelitian yang terkait dengan pengembangan instrumen supervisi

guru Al-Qur'an dalam meningkatkan mutu pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Nurul Fikri Depok. Hasil penelitian ini didapati dari hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Adapun hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Indikator Mutu Pembelajaran Al-Qur'an SDIT Nurul Fikri Depok

Indikator mutu pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Nurul Fikri Depok, tidak lepas dari nilai-nilai karakter SMART SDIT Nurul Fikri yaitu; Sholeh, Mushlih, cerdAs, mandiRi dan Terampil dan juga nilai-nilai kepemimpinan dan manajemen SIT Nurul Fikri yaitu:²

a. Iman

Mengimani dan meyakini bahwasanya Allah SWT adalah tujuan akhir dari segala niat dan perilaku. Sesungguhnya sholat, ibadah, mati dan hidup hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Dengan iman dan keyakinan pada Allah SWT, maka seluruh perilaku kepemimpinan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab, takut dan harap kepada Allah SWT, karena semuanya akan diperhitungkan dan mendapatkan balasan yang setimpal baik di dunia maupun di akhirat. Perilaku kepemimpinan berbasis nilai keimanan mendorong sang pemimpin bekerja tanpa pamrih, tidak mudah dipengaruhi oleh siapapun, kecuali pengaruh yang seirama dengan keimanan dan keyakinannya.

b. Akhlak

Akhlak mulia diekspresikan dengan menjunjung tinggi moralitas dan perilaku yang sesuai dengan nilai, norma dan etika islami. Setiap pemimpin berupaya berpegang teguh dengan adab dan norma Islam dalam menjalankan perilakunya sehari-hari. Dalam kepemimpinan nilai, moralitas menjadi ukuran yang sangat penting. Nilai dan norma individu pemimpin harus beranjak dari nilai norma pribadi yang utuh dan dari nilai dan norma umum yang disepakati bersama dan dibawa ke dalam organisasi, yang kemudian menjadi ukuran moralitas dalam berpikir, bersikap dan bertindak.

c. Iltizam

Iltizam, komitmen atau berpegang teguh kepada nilai-nilai yang diyakini merupakan ajaran sentral dari Islam. Komitmen pada keyakinan bahwa misi SIT Nurul Fikri adalah misi Rabbani, yang berupaya untuk melahirkan generasi Imamul Muttaqin. Berpegang

² Tim APPG SIT Nurul Fikri, *Pedoman Pengembangan Guru*, Depok: SIT Nurul Fikri, 2015, hal.117-119

teguh pada misi dakwah SIT Nurul Fikri, berpijak kepada tujuan dan cita-cita pendidikan SIT Nurul Fikri.

d. Jiddiyah

Jiddiyah adalah suatu sikap teguh, bekerja dengan penuh kesungguhan, mengerahkan seluruh sumber daya yang ada, baik waktu tenaga dan pikiran, bahkan harta dan jiwa. Bersungguh dalam menjalankan segala tugas yang menjadi misi Robbani dengan bekerja tanpa kenal lelah, sabar dan ulet.

e. Amanah

Amanah menyiratkan pentingnya menunaikan pekerjaan dengan sebaik-baiknya, yang berarti bekerja dengan ilmu dan kompetensi, dilakukan dengan cara-cara yang sesuai dengan kaidah dan tuntutan profesionalitas. Menunaikan tugas kepemimpinan dengan cara-cara yang baik sesuai dengan kaidah ihsanul ‘amal, yaitu bekerja dengan tertib, rapih, efisien, dan efektif. Islam memerintahkan penganutnya agar selalu bertindak dan bekerja dengan apik, sebagaimana sabda Nabi SAW, sesungguhnya Allah mewajibkan bertindak ihsan; benar, efisien dan efektif atas segala sesuatu (pekerjaan).

f. Khidmah

Khidmah atau melayani dengan sepenuh hati merupakan semangat yang hidup dalam kepemimpinan di SIT, selalu berorientasi kepada upaya memudahkan dan membantu urusan masyarakat yang dipimpinnya. Ungkapan, *"Sayyidul Qoum, khoodimuhum"* (Pemimpin suatu kaum adalah pelayan mereka), menjadi kata kunci dalam penegakkan nilai khidmah yang diekspresikan dengan bekerja sebaik-baiknya sesuai kemampuan, dalam rangka memudahkan, memberi bantuan, memberi manfaat bagi orang lain. Berkhidmah berarti lebih mengutamakan kepentingan orang yang dipimpinnya daripada kepentingan dirinya.

g. Adil

Kepemimpinan yang menumbuhkan dukungan yang kuat dari para pengikutnya adalah manakala ia mampu menghidupkan keadilan, kebersamaan, kekeluargaan, saling memberi bantuan dan dukungan. Keadilan mengandung makna meletakkan sesuatu pada tempatnya, tidak kurang tidak lebih. Pemimpin memberikan perhatian, penghargaan, tugas, hak dan tanggung jawab kepada pengikutnya secara proporsional. Landasan ayat Al-Qur'an yang artinya, *"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu), Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi*

pengajaran kepadamu, agar kamu dapat mengambil pelajaran.”

h. Ukhuwah

Kepemimpinan yang adil dirajut dengan nilai ukhuwah, menghidupkan kebersamaan, memberikan simpati, empati dan bantuan kepada seluruh pengikutnya. Dalam praktek kebersamaan ini pula, pemimpin mau mendengar dengan aktif.

SIT Nurul Fikri yang juga berada di dalam naungan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia memiliki misi dan tujuan utama yaitu mewujudkan sekolah yang secara efektif mengembangkan proses pendidikan yang dapat menumbuhkembangkan potensi fitrah peserta didik menuju visi pembentukan generasi yang taqwa dan berkarakter pemimpin. Dengan berpijak kepada falsafah yang merujuk pada pesan-pesan pendidikan Islam sebagaimana tercantum di dalam Al-Qur'an. SIT Nurul Fikri juga menegaskan misi pendidikannya yaitu;

- a. Menuntaskan sarana pembelajaran yang dicanangkan pemerintah dalam konteks kurikulum nasional.
- b. Mengajarkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan standar tahsin dan tartil (membaca sesuai kaidah ilmu tajwid) dan kemampuan menghafal Al-Qur'an (tahfizh Al-Qur'an) dengan standar minimal dua juz setiap tingkatan satuan pendidikan.
- c. Memperkuat pembelajaran agama Islam, dengan memperkaya konten kurikulum yang mengarah kepada pemahaman dasar akan ajaran Islam dan pembinaan fikrah, mauqif dan suluk Islamiyah.
- d. Membina karakter atau muwashofat kepada peserta didik secara bertahap menuju terbentuknya generasi pemimpin yang cerdas dan taqwa.

Tujuan pendidikan sekolah Islam terpadu adalah membentuk karakter utama kepada seluruh peserta didik.yaitu;

a. Salimul Aqidah.

Meyakini Allah SWT sebagai Pencipta, Pemiliki, Pemelihara dan Penguasa alam semesta dan menjauhkan diri dari segala pikiran, sikap, dan perilaku bid'ah, khurafat dan syirik.

b. Shohihul Ibadah.

Terbiasa dan gemar melaksanakan ibadah yang meliputi; shalat, shaum, tilawah Al-Qur'an, dzikir dan doa sesuai petunjuk Al-Qur'an dan As-Sunnah.

c. Matinul Khuluq.

Menampilkan perilaku santun, tertib, disiplin, sabar, gigih dan pemberani dalam menghadapi permasalahan hidup sehari-hari.

d. Qadirun ‘Alal Kasbi.

Mandiri dalam memenuhi keperluan hidupnya dan memiliki bekal yang cukup dalam pengetahuan, kecakapan dan keterampilan dalam usaha memenuhi kebutuhan nafkahnya.

e. Mutsaqoful Fikri.

Memiliki kemampuan berpikir yang kritis, logis, sistematis dan kreatif yang menjadikan dirinya berpengetahuan luas dan menguasai kompetensi akademik dengan sebaik-baiknya dan cermat serta cerdik dalam menghadapi segala problem.

f. Qowiyul Jismi.

Memiliki badan dan jiwa yang sehat dan bugar, stamina dan daya tahan tubuh yang kuat, serta keterampilan bela diri yang berguna untuk dirinya dan orang lain.

g. Mujahadah Linafsihi.

Memiliki kesungguhan dan motivasi yang tinggi dalam mengejar prestasi sekolah.

h. Munazhom fi syu’nihi.

Tertib dalam menata segala pekerjaan, tugas dan kewajiban; berani dalam mengambil resiko namun tetap cermat dan penuh perhitungan dalam melangkah.

i. Haritsun Alal Waqtihi.

Selalu berusaha memanfaatkan dan mengatur waktu dengan kegiatan yang bermanfaat.

j. Nafi’un Lighoirihi.

Peduli kepada sesama dan lingkungan serta memiliki kepekaan untuk membantu orang lain.³

SDIT Nurul Fikri dalam proses pendidikannya senantiasa mengikuti aturan Undang-undang dan Peraturan Pemerintah yang tertuang dalam PP No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Selain itu juga, standar isi yang mengacu pada Permendiknas No. 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah dan Permendiknas No.16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Selain ketentuan perundang-undangan diatas, SDIT Nurul Fikri juga mengembangkan

³ Fahmi Alaydroes, dkk., *Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu*, ..., hal. 7-8.

standar pendidik dan tenaga kependidikan dengan berdasarkan pada kekhasan Sekolah Islam Terpadu.

Dalam proses pembelajarannya SDIT Nurul Fikri Depok juga berpedoman kepada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 103 Tahun 2014 tentang pembelajaran pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Pembelajaran sebagaimana yang dimaksud dalam Permendikbud No.103 tahun 2014 diatas adalah proses interaksi antara peserta didik dengan peserta didik serta dengan pendidik dan sumber belajar. Proses pembelajaran yang ada dilakukan dengan cara efektif dan efisien. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan cara yang interaktif, menyenangkan, menarik, menantang, memotivasi serta menginspirasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Seluruh siswa diberikan ruang yang cukup untuk mengembangkan kreatifitas dan kemandirian sesuai dengan minat, bakat dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Oleh karena itu indikator mutu pembelajaran dilakukan dengan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian atau evaluasi dari proses hasil pembelajaran.

a. Perencanaan proses pembelajaran Al-Qur'an.

Dalam upaya menjaga kualitasnya, SDIT Nurul Fikri Depok senantiasa melakukan perencanaan sebelum proses pembelajaran itu berlangsung. Diantara yang dilakukan adalah dengan memberikan pelatihan-pelatihan kepada guru, agar guru dapat memiliki keahlian yang baik di dalam proses pengajaran di kelas. Selain itu penyesuaian kurikulum pembelajaran juga dilakukan sebagai upaya menghadapi tantangan zaman era digital. Termasuk dalam hal implementasi supervisi guru untuk mengetahui sejauh mana guru dapat menjalankan proses pembelajaran di kelas.

Dalam pelaksanaan supervisi ini memang harus ada perencanaan untuk menentukan berapa kali supervisi itu dilakukan kepada setiap guru. Ada perbedaan khususnya dengan SD Negeri yang melakukan kegiatan supervisi persemester hanya 1 kali, itupun dengan rubrik atau instrumen yang masih sederhana. SDIT Nurul Fikri melaksanakan kegiatan supervisi di tahun-tahun sebelumnya sebanyak 2 kali dan di masa tatap muka secara langsung saat ini dilakukan sebanyak 3 kali. Dalam menentukan beberapa kali supervisi untuk guru dilakukan, maka disusunlah perencanaan-perencanaan seperti; siapa yang akan bertugas mensupervisi dan kemudian siapa yang akan disupervisi dengan membuat jadwal dari sekian banyak guru yang ada di SDIT Nurul Fikri kemudian dibagi dengan jumlah supervisor yang ada.

Pada hakikatnya ini adalah tugas kepala sekolah, namun kepala sekolah tidak dapat melakukannya, untuk itu dibantu oleh beberapa guru yang ditunjuk untuk menjadi supervisor dengan sebelumnya mengikuti pelatihan dan telah mendapatkan sertifikasi sebagai supervisor pembelajaran sehingga terstandarisasi, walaupun ada hal-hal yang masih perlu dikembangkan dari supervisor apalagi berkenaan dengan supervisi pembelajaran. Perencanaan-perencanaan itu semua dikoordinasikan oleh Biro P3TK dibawah SDMO SIT Nurul Fikri. Terkait berapa kali jadwal supervisi dilakukan dan supervisor bukan hanya dari guru kelas, akan tetapi ada guru bidang studi dan juga ada guru Al-Qur'an. Supervisor yang telah ditunjuk diberikan bekal-bekalan ada panduan dan petunjuk teknisnya.⁴

Supervisi yang dilaksanakan semua merujuk dengan visi misi lembaga SIT Nurul Fikri, hal ini diungkapkan oleh Fahmi Irvansyah selaku Kepala Sekolah SDIT Nurul Fikri. Sudah sewajarnya supervisi yang dilakukan itu untuk kebutuhan visi lembaga, sehingga semuanya merujuk berdasarkan visi dan misi dari lembaga. Visi ini menjadi arah atau jalan yang akan mengantarkan pada kualitas pendidikan itu sendiri.⁵

SIT Nurul Fikri memiliki visi menjadi lembaga pendidikan rujukan dalam pembinaan generasi. Adapun misi dari SIT Nurul Fikri itu sendiri adalah:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang mengacu kepada nilai-nilai Islam dalam filosofi, ideologi dan aplikasi.
- 2) Menerapkan kebijakan mutu yang mengacu kepada sistem manajemen mutu sekolah Islam terpadu Nurul Fikri.
- 3) Membentuk generasi yang memiliki Aqidah yang kuat, ber karakter, cerdas dan kreatif, santun dan berbudi luhur, sehat, kuat, berpengetahuan, disiplin, peduli dan terampil melalui proses pendidikan terpadu, seimbang dan berkelanjutan.
- 4) Menyelenggarakan pendidikan prasekolah yang mampu memberikan stimulasi efektif bagi perkembangan aspek emosi, kognitif, moral, fisik dan sosial peserta didik agar dapat mencapai perkembangan secara optimal.
- 5) Menyelenggarakan pendidikan dasar Islam yang mampu

⁴ Wawancara dengan Kepala Sekolah SDIT Nurul Fikri Depok. Fahmi Irvansyah, tanggal 13 Mei 2023

⁵ Wawancara dengan Kepala Sekolah SDIT Nurul Fikri Depok. Fahmi Irvansyah, tanggal 13 Mei 2023

membentuk karakter peserta didik agar dapat mencapai perkembangan secara optimal.

- 6) Menyelenggarakan pendidikan menengah Islam yang mampu memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap yang mengantarkan peserta didik untuk menjadi kader-kader dakwah dan siap memasuki gerbang pendidikan selanjutnya.
- 7) Menyelenggarakan pendidikan tinggi yang melahirkan tenaga pendidik profesional.
- 8) Menyelenggarakan kegiatan dakwah berbasis pendidikan.⁶

Untuk mewujudkan visi misi tersebut dan agar guru-guru dapat melaksanakan visi misi tersebut, maka dalam pengelolaan proses pembelajaran dilakukan supervisi untuk guru. Dengan adanya supervisi guru, kinerja atau performa mengajar guru itu dapat dilihat dan disesuaikan dengan apa yang akan dinilai berdasarkan instrumen yang telah ada.. Singkatnya bagaimana pengelolaan guru di dalam mengajar dapat dilihat dari mulai pembukaan, inti, evaluasi dan penutupnya, itu yang dikembangkan, jadi bukan berdasarkan kebutuhan guru itu, Adapun pengembangan yang diberikan untuk guru itu akan dilihat dari hasil supervisi di dalam mengajar, disini ada lagi bagian yang bertugas di dalam pengembangan kompetensi guru, apa yang dibutuhkan guru dibawah P3TK, untuk selanjutnya diberikan pelatihan-pelatihan yang lebih sesuai.⁷

Sebagai bagian dari perencanaan untuk menjaga kualitas kompetensi guru, maka dari hasil supervisi itu akan diketahui kompetensi apa yang sesuai dan memang dibutuhkan guru. Kompetensi yang dibutuhkan guru⁸ yaitu; pertama akan dilihat bagaimana seorang guru mampu mengelola kelas, bagaimana keterampilan menyampaikan kompetensi dasar yang ingin dicapai dalam aktivitas pembelajaran. Ini dibagi dengan tiga bagian pembukaan, isi dan penutup ditambah pengayaan-pengayaan seperti menggunakan bahasa Inggris di kelas sebagai bagian dari *bilingual school* dan kemampuan menggunakan media pembelajaran *learning tools*, khususnya media pembelajaran digital. Intinya adalah kemampuan dasar mengelola kelas atau pembelajaran, bagaimana

⁶ Tim Bidang APPG SIT Nurul Fikri, *Pedoman Pengembangan Guru*, ..., hal.72.

⁷ Wawancara dengan Kepala Sekolah SDIT Nurul Fikri, Fahmi Irvansyah, tanggal 13 Mei 2023.

⁸ Wawancara dengan Koordinator Guru Al-Qur'an SDIT Nurul Fikri Depok, Ustadz Sofiyulloh Alhafizh, tanggal 22 Mei 2023.

kemampuan guru di dalam menyampaikan dengan desain pembelajaran itu mencapai tujuan atau kompetensi dasar yang harus dicapai kemudian mampu mengevaluasinya. Melakukan *assessment*, bahwa semua anak sudah tercapai dan bagaimana untuk mengetahui ketercapaian tersebut itu dapat dilihat dari evaluasi pembelajaran. Tentunya khusus di tingkat SD dikemas pembelajaran itu semenyenangkan mungkin sehingga harus punya peluru atau kompetensi yang lain seperti *energizer*, *ice breaking* atau yang semisalnya.

b. Pelaksanaan proses pembelajaran Al-Qur'an.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran di SIT Nurul Fikri, melingkup kompetensi dasar mengajar, efektivitas pembelajaran dan integrasi nilai Islam serta pendidikan karakter SMART dalam pembelajaran. Dengan adanya kompetensi guru, ini dimaksudkan agar sistem pengembangan guru di lingkungan SIT Nurul Fikri memiliki perhatian penuh terhadap peningkatan berkelanjutan guru terhadap kompetensi. Sebagai sebuah pengetahuan dan juga keterampilan, kelompok kompetensi dasar mengajar senantiasa perlu di update sesuai dengan kondisi dan situasi termasuk budaya siswa dan sumber, serta media belajar terbaru. Dengan dikuasanya kompetensi dasar mengajar, maka diharapkan akan menjadi modal dasar dalam penyelenggaraan pembelajaran yang efektif. Namun demikian, ada beberapa komponen pembelajaran efektif yang perlu dikuasai dan senantiasa diperbarui dalam pengembangan profesionalisme guru.⁹

Dalam pelaksanaan pembelajaran, sebagai sekolah yang menempatkan Islam sebagai basis utama ideologi dan operasionalnya, maka pelaksanaan pembelajaran di lingkungan SIT Nurul Fikri perlu senantiasa didasarkan pada dua hal ini. Untuk itu, kemampuan guru dalam penerapan nilai-nilai Islam maupun pendidikan karakter SMART dalam pelaksanaan pembelajaran menjadi bagian kompetensi yang sangat diperhatikan.¹⁰

Seiring dengan pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan supervisi pun dilakukan secara berkala. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Kepala Sekolah SDIT Nurul Fikri Depok, bahwasanya supervisi dilakukan secara berkala. Pada tahun sebelumnya

⁹ Tim Bidang APPG SIT Nurul Fikri, *Pedoman Pengembangan Guru*, ..., hal.128-129.

¹⁰ Tim Bidang APPG SIT Nurul Fikri, *Pedoman Pengembangan Guru*, ..., hal.129.

supervisi dilaksanakan sebanyak 2 kali dan di tahun ini dilaksanakan sebanyak 3 kali, dengan 1 kali dilaksanakan dengan terjadwal secara khusus dan berikutnya tidak terjadwal. Alasannya adalah untuk melihat progress, misal di tahun sebelumnya guru punya performa yang cukup baik, kemudian ada satu kebijakan perlunya ditingkatkan lagi kompetensi guru tersebut dengan memperlakukan satu kebijakan tertentu di dalam mendesain pembelajaran, seperti yang sedang dilaksanakan saat ini. Dalam hal bagaimana mengelola *blended learning* atau mengelola *learning management system*. Jadi hasil supervisi sebelumnya diharapkan ditambah dengan pengetahuan baru yang sebelumnya harus sudah dilakukan, jadi berkala disini dalam rangka mengukur, performa pertama guru punya catatan apa diberi *feedback* dan diberi kesepakatan bahwa salah satu point di dalam rubrik supervisi harus lebih meningkat di performa berikutnya. Dan akan dilihat dari hasil penjadwalan berikutnya.¹¹

Sebagaimana telah disebutkan, bahwa:

- 1) Pelaksanaan supervisi dilakukan terjadwal di setiap semester, kemudian terkomunikasikan antara supervisor dan guru terkait jadwal supervisi.
- 2) Pelaksanaan supervisi tidak terjadwal, hal ini untuk melihat apakah guru akan senantiasa mempertahankan atau mengembangkan performa mengajarnya, karena sewaktu-waktu akan di datangi supervisor.

Inilah prosesnya dan sebagaimana yang seharusnya memang bukan hanya sekedar membuat teks saja, akan tetapi harus juga memberikan feedback, dimana kekuatannya, dimana kelemahannya dan mana yang perlu ditingkatkan sehingga nanti ada race yang mengukur performa secara keseluruhan diberikan penilaian seperti apa dengan kesepakatan yang diatur di setiap satuan pendidikan yang memang berbeda-beda, semisal di SIT Nurul Fikri nilai 80 baru dikatakan baik sedangkan di sekolah lain nilai 70 sudah dikatakan baik. Ini mirip seperti penetapan kkm.¹²

c. Penilaian dan evaluasi hasil pembelajaran Al-Qur'an.

Penilaian hasil pembelajaran memiliki tujuan untuk mengevaluasi

¹¹ Wawancara dengan Kepala Sekolah SDIT Nurul Fikri Depok, Fahmi Irvansyah, tanggal 13 Mei 2023.

¹² Wawancara dengan Kepala Sekolah SDIT Nurul Fikri Depok, Fahmi Irvansyah, tanggal 13 Mei 2023.

sejauh mana pemahaman peserta didik dalam proses pembelajaran. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung serta pada akhir satuan pembelajaran. Pada penilaian hasil pembelajaran di SIT Nurul Fikri, guru diharapkan memiliki pemahaman yang utuh tentang keberagaman sistem penilaian, baik tujuannya, jenis atau tipenya dan variasi instrumen penilaian. Selain itu guru di SIT Nurul Fikri diharapkan memiliki kemampuan dalam merancang instrumen penilaian yang bermutu, maka guru perlu memahami konsep tentang mutu sebuah instrumen dan pengembangannya. Sistem penilaian dalam dunia pendidikan yang terus menerus berkembang diharapkan mampu diikuti oleh guru SIT Nurul Fikri, sehingga kualitas mutu pembelajaran bisa dipertanggungjawabkan, baik secara moral maupun secara ilmiah. Hasil penilaian proses pembelajaran, perlu dilaporkan kepada pihak terkait, baik orang tua, pimpinan sekolah maupun civitas yang memiliki hak dan kewenangan terhadapnya. Seluruh guru di SIT Nurul Fikri perlu memiliki kemampuan untuk membuat laporan dengan disertai interpretasi dan analisis terhadap data yang dimiliki dan juga menyampaikan laporan terkait, baik dalam bentuk presentasi maupun printed material.¹³

Dalam hal supervisi guru, maka tindak lanjut dilakukan sebagai evaluasi dari proses supervisi tersebut. Hasil supervisi dikoordinasikan dengan pimpinan unit, supervisor yang bertugas melaporkan hasil supervisi yang dilakukan. Hasil supervisi yang ada kemudian dapat dilihat dan juga dapat dilihat performa supervisi setiap guru yang disupervisi, serta rentang pelaksanaan supervisi di semester tersebut. Fokus disini adalah melihat apa saja yang menjadi kelemahan guru-guru, ada berapa guru yang masih belum sesuai harapan dan ini berarti akan ada pelatihan untuk membantu guru-guru di dalam meningkatkan performance mengajarnya dan ini lengkap datanya.¹⁴

Terkait evaluasi supervisi guru dan sejauh mana indikator mutu pembelajaran dapat diukur, juga menjadi tantangan bagi biro P3TK SIT Nurul Fikri yaitu bagaimana perbedaan hasil penelitian atau hasil supervisi di setiap unit kemudian menjadi perencanaan untuk meningkatkan kompetensi secara umum seluruh unit, dengan tingkat kebutuhannya berbeda-beda. Hal ini menjadi wewenang bidang SDMO, dalam memberikan pelatihan apa yang akan

¹³ Tim Bidang APPG SIT Nurul Fikri, *Pedoman Pengembangan Guru*, ..., hal.132

¹⁴ Wawancara dengan Kepala Sekolah SDIT Nurul Fikri Depok, Fahmi Irvansyah tanggal 13 Mei 2023.

diberikan baik secara khusus, maupun secara general. Terkait ini sudah ada timeline penjadwalan pelatihan setiap bulannya dalam upaya menindak lanjuti evaluasi hasil supervisi, disamping kebutuhan meningkatkan kompetensi yang lain sesuai dengan visi lembaga yang terus meningkatkan kualitas atau mutu pendidikan.

Dari semua proses yang dilalui, mulai dari perencanaan sampai pelaksanaan, hingga evaluasi dan analisis terhadap hasil yang masuk. Analisis terutama diarahkan pada tujuan utama diselenggarakannya kegiatan yaitu peningkatan kompetensi guru. Dari seluruh proses yang ada, maka akan ada rekomendasi dan tindak lanjut, mulai dari *reschudulling* acara dengan tema yang lebih spesifik, pendalaman penguasaan praktikal dalam bentuk pelatihan dan workshop, serta pendampingan oleh guru mentor maupun CISD. Semua rekomendasi tersebut harus jelas ditujukan kepada guru yang mana dan siapa penanggung jawab serta pelaksana agendanya.¹⁵

CISD singkatan dari *Continuing Instructional System Development*, merupakan sebuah gagasan yang berdasarkan pada prinsip:

- a. Peningkatan mutu pembelajaran perlu dilakukan terus menerus selama pembelajaran itu berlangsung.
- b. Perbaikan permasalahan pembelajaran dilakukan secara terfokus, setahap demi setahap, sesuai dengan teori konstruktivisme.
- c. Peningkatan mutu pembelajaran dilakukan secara kolaborative.
- d. Mengingat pembelajaran adalah sebuah sistem yang utuh, maka perbaikan mutu pembelajaran perlu dilakukan secara menyeluruh atau systemic.

Beberapa hal yang telah disebutkan merupakan bagian dari indikator atau kriteria yang dapat dijadikan tolak ukur dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Sebagai tolak ukur dalam meningkatkan mutu pembelajaran Al-Qur'an juga dapat menjadikan indikator ini diantaranya adalah:

- a. Hasil akhir pendidikan.
- b. Hasil langsung yang dipakai sebagai titik tolak pengukuran mutu.
- c. Proses pendidikan.
- d. Instrumen input alat interaksi dengan raw input (peserta didik).
- e. Raw input dan lingkungan.¹⁶

¹⁵ Tim Bidang APPG SIT Nurul Fikri, *Pedoman Pengembangan Guru, ...*, hal.170.

¹⁶ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, hal.335-336.

Mutu proses pembelajaran dilihat dari mutu perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Variabel mutu perencanaan pembelajaran dibentuk dari lima indikator, yaitu:

- a. Perencanaan tujuan pembelajaran.
- b. Perencanaan bahan pembelajaran.
- c. Perencanaan pengelolaan kelompok belajar.
- d. Perencanaan penerapan media.
- e. Sumber belajar.

Diantara lima indikator tersebut indikator perencanaan pembelajaran mempunyai kebermaknaan paling tinggi terhadap mutu perencanaan pembelajaran. Sedangkan variabel mutu pelaksanaan pembelajaran dibentuk dari sembilan indikator, yaitu;

- a. Pengembangan materi pembelajaran
- b. Penerapan dan pengembangan metode pembelajaran.
- c. Penerapan dan pengembangan media pembelajaran.
- d. Penciptaan komunikasi dalam pembelajaran.
- e. Pemberian motivasi dan dorongan kepada warga belajar.
- f. Pengembangan sikap warga belajar.
- g. Pengembangan sikap keterbukaan kepada warga belajar.
- h. Penyelenggaraan penilaian proses pembelajaran.
- i. Penyelenggaraan penilaian hasil belajar.¹⁷

Menurut Ustadz Sofiyulloh Al Hafizh selaku Koordinator guru Al-Qur'an di SDIT Nurul Fikri, bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan Al-Qur'an atau mutu pembelajaran Al-Qur'an itu sendiri adalah:¹⁸

- a. Guru/ pendidik.

Guru Al-Qur'an di SDIT Nurul Fikri dalam mengajar hendaknya memiliki niat ikhlas semata-mata mengharap ridho Allah dalam pekerjaannya. Selain itu juga berakhlaqul karimah. Memiliki skill membaca Al-Qur'an yang baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid dengan kriteria sangat baik (tidak ada kesalahan sama sekali di dalam membaca Al-Qur'an). Menguasai ilmu tajwid dan ghorib musykilat secara teori dan praktek. Mampu mengajar Al-Qur'an

¹⁷ Rasdi Ekosiswoyo dan Joko Sutarto, "Model Pembelajaran Pendidikan Kesetaraan Berbasis Keterampilan Vokasional," Dalam *Journal of Nonformal Education*, Vol. 01 No.01,tahun 2015, hal. 38.

¹⁸ Wawancara dengan Koordinator Guru Al-Qur'an SDIT Nurul Fikri Depok, Ustadz Sofiyulloh Al Hafizh, tanggal 22 Mei 2023.

dengan metodologi pengajaran berstandar. Mampu menyimak bacaan dengan cermat dan hafal Al-Qur'an minimal 5 juz khususnya juz-juz terakhir.

b. Peserta didik.

Karakter SMART (Sholeh, Mushlih, cerdAs, mandiRi dan Terampil) SDIT Nurul Fikri yang terimplementasi dalam bentuk; niat lurus dan Ikhlas karena Allah, ikram terhadap guru dan mengagungkan ilmu, belajar tekun dan musyawarah (tutor sebaya), mandiri dalam menuntut ilmu dan berusaha dengan keras penuh mujahadah dibarengi dengan doa yang sungguh-sungguh.

c. Proses dan metode belajar.

Proses dan metode belajar Al Qur'an dilakukan dengan langkah-langkah; menentukan konsep program (Nurul Bayan, Tahsin, Tahfizh dan Tafhim Al-Qur'an).

d. Sarana dan prasarana.

Sarana dan prasarana yang turut mempengaruhi mutu dan tujuan pembelajaran Al-Qur'an diantaranya; tempat belajar/ ruangan yang nyaman, fasilitas berupa meja, lekar, whiteboard, alat-alat tulis dan sebagainya. Al-Qur'an berstandar, alat peraga Nurul Bayan dan alat peraga Al-Qur'an. Ruangan serba guna dan alat teknologi digital yang membantu berjalannya proses pembelajaran Al-Qur'an.

e. Lingkungan yang mendukung.

Hal-hal yang mempengaruhi diantaranya adalah lingkungan yang mendukung, yaitu; diri sendiri, keluarga, teman, masyarakat, dan teknologi elektronik.¹⁹

Selain itu Ustadz Sofiyulloh juga menambahkan mengenai indikator keberhasilan yang menjadi suksesnya instrumen mutu pembelajaran Al-Qur'an yaitu; *pertama*, bagaimana seorang siswa/ peserta didik dalam belajar itu ikhlas karena Allah. Ketika seseorang belajar dengan ikhlas maka akan muncul dalam hatinya rasa senang dan bahagia, sehingga dengan rasa bahagia itu, khususnya ketika sedang belajar Al-Qur'an, maka ini yang akan mempermudah siswa di dalam mengejar target pembelajaran Al-Qur'an. *Kedua*, memiliki rasa hormat atau ihtikom kepada guru, meskipun dia pandai dan cerdas, tapi jika dengan guru tidak beradab dan kurang memiliki rasa hormat, maka ini merupakan bukan indikasi dalam sebuah keberhasilan yang

¹⁹ Wawancara dengan Koordinator Guru Al-Qur'an SDIT Nurul Fikri Depok, Ustadz Sofiyulloh Al Hafizh, tanggal 22 Mei 2023.

menjadikan mutu dalam pembelajaran Al-Qur'an.²⁰

Dalam upaya mengukur indikator mutu pembelajaran Al-Qur'an, maka ini dapat dilihat dari indikator proses, output, outcome dan dampak. Keempat indikator ini dijadikan indikator mutu pembelajaran Al-Qur'an.

a. Indikator Proses.

Untuk mengukur sejauh mana proses pembelajaran Al-Qur'an itu dilaksanakan. Meningkatnya kemampuan satuan pendidikan dalam menjalankan siklus penjaminan mutu pembelajaran Al-Qur'an yang dapat diidentifikasi dari adanya perubahan pengelolaan satuan pendidikan. Adanya kebijakan dan implementasi kebijakan yang mengacu pada standar nasional pendidikan (SNP). Meningkatnya kemampuan dalam merencanakan dan melaksanakan rencana pemenuhan mutu yang disusun. Meningkatnya kemampuan untuk memonitor dan mengevaluasi mekanisme yang telah dilaksanakan dalam pembelajaran Al-Qur'an.

b. Indikator Output.

Terwujudnya mutu pembelajaran Al-Qur'an pada satuan pendidikan yang ditunjukkan dengan meningkatnya kompetensi pendidik dalam menjalankan proses pembelajaran Al-Qur'an, mulai dari perencanaan hingga penilaian, pengembangan kegiatan-kegiatan kecurahan, meningkatnya pengelolaan sarana dan prasarana serta keuangan, kerjasama dan keterlibatan seluruh pemangku kepentingan di dalam pembelajaran Al-Qur'an.

c. Indikator Outcome.

Adanya peningkatan hasil belajar Al-Qur'an pada peserta didik. Hasil uji kompetensi dan penilaian kinerja pendidik dan tenaga kependidikan. Terwujudnya lingkungan belajar yang menyenangkan, adanya penghargaan serta dukungan finansial dari pemangku kepentingan.

d. Indikator Dampak.

Terbangunnya budaya mutu pembelajaran Al-Qur'an dengan terlaksananya penjaminan mutu pembelajaran Al-Qur'an yang berkesinambungan dan berkelanjutan pada satuan pendidikan.

2. Langkah-Langkah Pengembangan Instrumen Supervisi Guru Al-Qur'an di SDIT Nurul Fikri Depok.

Segala aktivitas supervisi yang dilakukan di SDIT Nurul Fikri oleh

²⁰ Wawancara dengan Koordinator Guru Al-Qur'an SDIT Nurul Fikri Depok, Ustadz Sofiyulloh Al Hafizh, tanggal 22 Mei 2023.

kepala sekolah maupun para supervisor yang telah ditunjuk, semua itu memiliki tujuan meningkatkan mutu sekolah maupun mutu pendidikan secara umum dan mutu pembelajaran Al-Qur'an secara khusus di SIT Nurul Fikri. Dalam pengelolaan supervisi juga menggunakan CISD peningkatan mutu yang bersifat holistik pada perbaikan pelaksanaan pembelajaran, selain dengan focus pada kompetensi tertentu yang bersifat segmentatif. CISD pada dasarnya diperuntukkan bagi guru yang membutuhkan peningkatan mutu dalam pelaksanaan pembelajaran. Pada dasarnya mutu pembelajaran harus terus menerus diperbaiki, sehingga semua guru memerlukan CISD, tentu dengan fokus dan level yang berbeda.²¹

Dalam Upaya mengembangkan instrumen supervisi maka perlu untuk menilik kembali teori konsep Deming, yang dimulai dari perencanaan supervisi, pelaksanaan supervisi, evaluasi dan analisis proses serta rekomendasi dan tindak lanjut.

a. Perencanaan

CISD pada dasarnya relevan dan dibutuhkan oleh semua guru, akan tetapi jika dalam satu sekolah kemampuan gurunya beragam, maka sebaiknya sasaran program CISD diawali untuk guru yang perlu ditingkatkan. Dalam mencari siapa yang paling memerlukan, maka data yang paling layak dijadikan rujukan adalah hasil supervisi pembelajaran. Data lain yang perlu diperhatikan adalah nilai atau hasil belajar siswa dan atau hasil kuisioner terhadap guru oleh siswa. Data yang ada diolah dan dianalisa secara terintegrasi hingga kemudian terdeteksi beberapa permasalahan, lalu ditentukan prioritas yang akan terlebih dahulu dijadikan fokus. Setelah selesai analisa, kemudian diperoleh serangkaian kompetensi yang perlu ditingkatkan dalam pelaksanaan pembelajaran dan juga prioritas perbaikannya, maka berikutnya adalah penulisan kerangka acuan CISD.

Dalam kerangka acuan sekurang-kurangnya memuat kompetensi pelaksanaan pembelajaran yang menjadi fokus perbaikan, siklus, dan agenda pelaksanaan CISD dengan disertai prioritas pada setiap siklus. Target capaian kompetensi yang menjadi fokus pada setiap siklus, sebaiknya dituliskan dalam bentuk tujuan khusus pelaksanaan CISD dengan uraian kalimat dan indikator capaian yang jelas. Berikutnya adalah kepala sekolah atau yang ditunjuk mengadakan diskusi dengan guru terkait pelaksanaan supervisi/ CISD dan menyampaikan agenda yang akan dilaksanakan. Terakhir guru diminta untuk menyerahkan RPP dua pekan sebelum

²¹ Tim Bidang APPG SIT Nurul Fikri, *Pedoman Pengembangan Guru*, ..., hal.197.

pelaksanaan agenda.

b. Pelaksanaan

RPP yang sudah masuk selanjutnya akan disupervisi oleh kepala sekolah atau supervisor yang ditunjuk. Pada hari yang telah disepakati supervisor datang ke kelas dan dengan sebisa mungkin tidak mengganggu suasana belajar di kelas. Guru dibiarkan mengelola pembelajaran di kelas secara alami sambil dicatat dan direkam seluruh aktivitas dan suasana kelas.

c. Evaluasi dan analisis proses

Selesai pelaksanaan pembelajaran, supervisor melakukan pertemuan untuk membahas hasil supervisi, rekaman video dan mendiskusikan apa yang perlu disampaikan kepada guru untuk dilakukan perbaikan. Pembahasan disesuaikan dengan fokus pada tiap tahapan dengan tetap memperhatikan aspek yang lain yang dianggap perlu. Pada hari yang telah disepakati untuk bertemu kembali antara supervisor dan guru. Supervisor menanyakan bagaimana kabar perasaan guru dan dalam penilaian pribadi guru, apa yang perlu ditingkatkan. Pertemuan ini di desain sedikit informal dan menghindari penghakiman dan mendikte. Tahapan akhir evaluasi, seluruh rangkaian proses supervisi dan diskusi di analisis dengan melihat rancangan kerangka acuan, apakah semua kompetensi yang ditarget sudah tercapai atau belum dan sejauh mana perkembangan guru itu ada. Supervisi dilaksanakan sebanyak 3 kali dengan 2 terakhir supervisor datang tanpa memberitahu terlebih dahulu, agar dapat mengetahui sejauh mana peningkatan dari guru.

d. Rekomendasi dan tindak lanjut

Seluruh rangkaian proses dan analisa diharapkan mencapai perbaikan peningkatan level kompetensi. Seluruh proses tersebut juga diharapkan bisa merekomendasi baik untuk guru, penanggungjawab pengembangan guru, maupun sekolah dan Yayasan. Guru diberikan catatan tertulis akan hasil proses yang dijalani dan prestasi yang telah diraih serta catatan lain yang perlu diperhatikan. Untuk kepala sekolah bisa memberikan rekomendasi pendampingan atau pemantauan beberapa aspek yang dianggap masih perlu ditingkatkan atau ada potensi jauh lebih baik. Bagi penanggungjawab pengembangan guru dapat menjadikan usulan atau catatan lain untuk pengembangan kompetensi guru atau pengembangan instrumen supervisi guru tahap selanjutnya. Jika dianggap perlu bisa menjadikan hal ini sebagai rekomendasi maupun catatan yang perlu diperhatikan oleh sekolah maupun Yayasan dalam Upaya peningkatan mutu guru secara sistemik dan

berkelanjutan.²²

Dari apa yang telah dijelaskan diatas, yang merupakan bagian dari rangkaian pengembangan instrumen supervisi, maka proses pengurangan atau penambahan item dalam instrumen supervisi didasarkan pada proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut dari supervisi itu sendiri. Setidaknya ada dua cara dalam mengembangkan instrumen supervisi yaitu, dengan mengembangkan sendiri dan dengan cara menyadur (*adaptation*).²³

Dalam proses pengembangan instrumen supervisi guru Al-Qur'an, hendaknya menyesuaikan dengan item pada pembelajaran Al-Qur'an, agar urgensi dan target di dalam pembelajaran Al-Qur'an tidak terlalaikan atau terlupa.²⁴ Dalam prosesnya juga, pengembangan instrumen supervisi guru untuk melihat performa guru dalam mengajar dikelas. Seorang supervisor dapat mengembangkan sendiri instrumen supervisinya. Bukan itu saja, supervisor juga dapat menggunakan instrumen supervisi yang sudah ada, baik yang telah digunakan sebelumnya maupun berupa instrumen baku literatur yang relevan.

Pengembangan yang dilakukan di SIT Nurul Fikri kesemuanya dibawah biro P3TK. Pernah instrumen supervisi dibuat penyederhanaan dan pada masa sekarang ini dibuat pengembangan semisal di masa *pandemic*, dengan memasukan desain semisal *flip classroom*. Rubrik atau instrumen supervisi niscaya akan terus berkembang. Berkembang dalam hal ini bisa semakin bertambah atau semakin *simple* atau lebih sesuai dengan karakter setiap mata pelajaran. Dalam hal pembelajaran Al-Qur'an sudah seharusnya ada tim yang khusus berpikir bagaimana pengembangan instrumen supervisi dan memahami kondisi pembelajaran Al-Qur'an serta memiliki pengalaman sehingga pengembangan, penyesuaian, modifikasi itu akan lebih sempurna.²⁵ Ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan di dalam mengembangkan instrumen supervisi guru, khususnya guru Al-Qur'an. Langkah-langkah tersebut dapat melalui beberapa tahapan berikut:

- a. Menentukan masalah yang akan diawasi.
- b. Menentukan variabel dan indikator yang akan diawasi.

²² Tim Bidang APPG SIT Nurul Fikri, *Pedoman Pengembangan Guru, ...*, hal.196-199

²³ E.Junaedi Sastradiharja, *Supervisi Pendidikan: Tuntutan Profesional Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Depok: Khalifah Mediatama, 2019, hal.129.

²⁴ Wawancara dengan Koordinator Guru Al-Qur'an SDIT Nurul Fikri Depok, Ustadz Sofiyulloh Al Hafizh, tanggal 22 Mei 2023.

²⁵ Wawancara dengan Kepala Sekolah SDIT Nurul Fikri Depok, Fahmi Irvansyah, tanggal 13 Mei 2023.

- c. Menentukan instrumen yang akan digunakan.
- d. Menjabarkan bangun setiap variabel.
- e. Menyusun kisi-kisi instrumen.
- f. Penulisan butir-butir pernyataan instrumen.
- g. Mengkaji ulang instrumen tersebut yang dilakukan oleh pengawas itu sendiri dan oleh para ahli (melalui judgement).
- h. Penyusunan perangkat instrumen sementara.
- i. Melakukan uji coba dengan tujuan untuk mengetahui:
 - 1) Apakah instrumen itu dapat diadministrasikan.
 - 2) Apakah setiap butir instrumen itu dapat dipahami oleh orang yang disupervisi.
 - 3) Mengetahui validitas.
 - 4) Mengetahui realibilitas.
- ji. Perbaiki instrumen sesuai hasil uji coba.
- k. Penataan kembali perangkat instrumen yang terpakai untuk memperoleh data dan informasi yang akan digunakan.²⁶

Sedangkan jika seorang supervisor ingin mengembangkan instrumen dengan prosedur adaptasi atau menyadur, maka langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Penelaahan instrumen asli dengan mempelajari panduan umum (manual) instrumen dan butir-butir instrumen. Hal ini dilakukan untuk memahami:
 - 1) Bangun variabel.
 - 2) Kisi-kisinya.
 - 3) Butir-butirnya.
 - 4) Cara penafsiran jawaban.
- b. Penerjemahan setiap butir instrumen ke dalam bahasa Indonesia. penerjemahan dilakukan oleh dua orang secara terpisah.
- c. Memadukan kedua hasil terjemahan oleh keduanya.
- d. Penerjemahan kembali ke dalam bahasa aslinya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kebenaran penerjemahan tadi.
- e. Perbaiki butir instrumen bila diperlukan.
- f. Uji pemahaman subjek terhadap butir instrumen.
- g. Uji validitas instrumen.
- h. Uji realibilitas instrumen.²⁷

3. Peran Pengembangan Instrumen Supervisi Guru Al-Qur'an

²⁶ E. Junaedi Sastradiharja, *Supervisi Pendidikan: Tuntutan Profesional Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, ..., hal.129.

²⁷ Aguslani Muslih & Rudi Ahmad Suryadi, *Supervisi Pendidikan: Teori dan Praktik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018, hal.210-211.

Dalam Penjaminan Mutu Pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Nurul Fikri Depok.

Dalam penjaminan mutu pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Nurul Fikri Depok, maka peran pengembangan instrumen supervisi guru Al-Qur'an sangatlah diharapkan sebagai upaya penjaminan mutu pembelajaran Al-Qur'an. Upaya penjaminan mutu pembelajaran di SDIT Nurul Fikri Depok yang telah disepakati oleh manajemen haruslah dikendalikan dan diperbaiki secara berkelanjutan. SIT Nurul Fikri Depok telah melakukan upaya penjaminan mutu, agar apa yang telah di cita-citakan dan diharapkan tidak mengalami kemunduran. Berdasarkan hasil observasi pengamatan peneliti, bahwasanya SIT Nurul Fikri telah memiliki tim penjaminan mutu yang merupakan salah satu tim yang mengemban tugas memastikan proses pelaksanaan pendidikan di lingkungan internal sekolah berjalan sebagaimana mestinya, berdasarkan standar yang telah ditetapkan.²⁸

Monitoring dan evaluasi dilakukan dalam bentuk audit mutu internal (AMI) sesuai prosedur, yang pelaksanaannya rutin setiap tahun 6 bulan sekali. Tujuannya memastikan apakah terdapat kesesuaian antara realisasi yang dicapai dengan target yang telah ditetapkan pada awal tahun. Dalam pelaksanaan tugasnya, Tim Penjamin Mutu SIT NF mengacu pada siklus teori George R. Terry "*Plan-Organizing-Actuating-Controlling (POAC)*". Selain itu, kegiatan perencanaan, penerapan, pengendalian dan pengembangan standar mutu pendidikan secara konsisten dan berkelanjutan bertujuan memberikan kepuasan layanan pada stakeholders baik internal maupun eksternal.²⁹

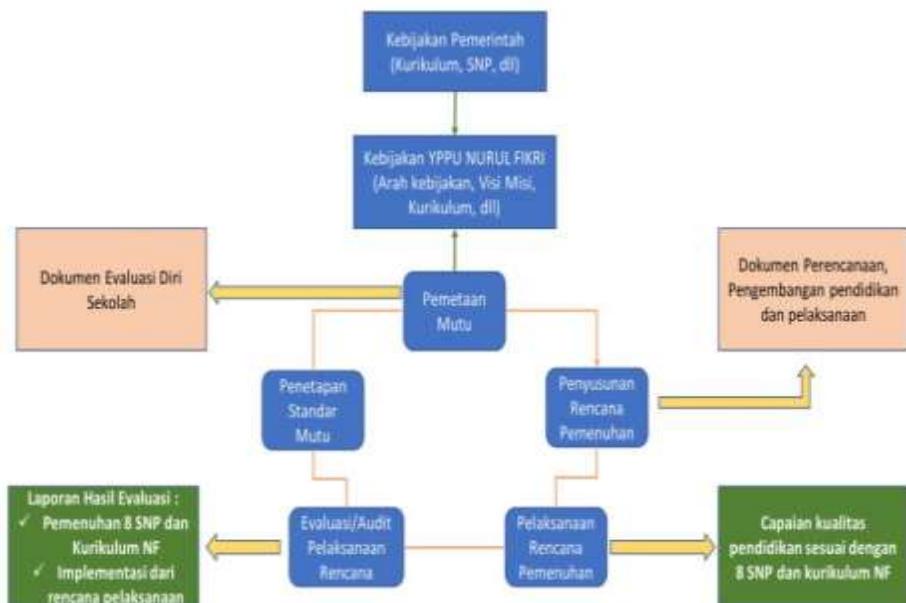
Maksud dari penjaminan mutu internal adalah merupakan suatu kesatuan unsur yang terdiri atas kebijakan dan proses yang terkait untuk melakukan penjaminan mutu pendidikan yang dilaksanakan oleh setiap bagian yaitu, biro dan unit sekolah. Sedangkan audit mutu internal (AMI) merupakan proses pemeriksaan yang sistematis, terencana, independen, dan terdokumentasi untuk memastikan pelaksanaan kegiatan di SIT NF sesuai prosedur dan hasilnya telah sesuai dengan standar untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

²⁸ Hasil observasi peneliti di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Fikri Depok, dengan mengamati beberapa komponen yang ada di SIT Nurul Fikri Depok.

²⁹ Studi dokumentasi Sistem Penjaminan Mutu SIT Nurul Fikri Depok.



GAMBAR 4.2.
STRUKTUR PENJAMIN MUTU



GAMBAR 4.3. SIKLUS PENJAMIN MUTU

1. Tugas, Indikator Kinerja dan Kewenangan Penjamin Mutu

Tugas penjamin mutu di sekolah Islam terpadu Nurul Fikri diantaranya adalah:

- a. Membuat sistem penjaminan mutu bidang sesuai arah kebijakan Yayasan.
- b. Melakukan sosialisasi sistem mutu bidang sesuai prosedur yang berlaku.
- c. Melaksanakan manajemen (POAC) proses penjaminan mutu di bidang lainnya, sesuai prosedur yang berlaku.
- d. Membuat sistem penjaminan mutu bidang SDMO sesuai arah kebijakan Yayasan.
- e. Menyusun rencana kegiatan penjaminan mutu Bidang/Direktorat SDMO sesuai dengan arahan dari atasan.
- f. Melaksanakan dan mengkoordinasikan kegiatan proses penjaminan mutu bidang sesuai dengan prosedur yang berlaku.
- g. Membuat laporan proses kegiatan sistem penjaminan mutu kepada atasan sesuai dengan prosedur yang berlaku.
- h. Melakukan evaluasi pelaksanaan berbagai kegiatan penjaminan mutu sesuai dengan prosedur yang berlaku.
- i. Menyusun rekomendasi perbaikan berdasarkan hasil evaluasi proses kegiatan sistem penjaminan mutu sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- j. Memastikan ketersediaan dokumen mutu bidang sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- k. Melaksanakan audit dan pengendalian sistem mutu SDMO sesuai dengan prosedur yang berlaku.

Selanjutnya terkait dengan indikator kerja di sekolah Islam terpadu Nurul Fikri adalah:

- a. Tersusunnya berbagai standar mutu.
- b. Tersusunnya instrumen monitoring dan evaluasi.
- c. Terlaksananya monitoring dan evaluasi pelaksanaan penjaminan mutu disetiap unit sekolah.
- d. Terkoordinasi persiapan dan pelaksanaan akreditasi, sertifikasi dan legalitas disetiap unit sekolah.
- e. Terlaksananya siklus mutu dan peningkatan standar mutu pendidikan di tingkat unit sekolah.

Tim penjamin mutu di sekolah Islam Terpadu Nurul Fikri juga memiliki kewenangan yaitu;

- a. Mengorganisasikan kegiatan penjaminan mutu baik internal

- bidang/direktorat maupun lintas bagian.
- b. Memberikan penilaian hasil evaluasi dan audit sistem penjaminan mutu, serta merekomendasikan kepada atasan.
- c. Menandatangani dokumen sistem penjaminan mutu.³⁰

2. Penjamin Mutu Pembelajaran Al-Qur'an

Pembelajaran Al-Qur'an merupakan pembelajaran yang menjadi panglima di SIT Nurul Fikri khususnya di SDIT Nurul Fikri. Hal ini pula yang tertera di dalam misi pembelajaran Al-Qur'an di Nurul Fikri yaitu:

- a. Mengembangkan metode pembelajaran Al-Qur'an (Nurul Bayan, Tahsin, Tahfizh dan Tafhim).
- b. Melakukan kontrol kualitas pembelajaran Al-Qur'an.
- c. Mengupayakan proses sanadisasi tersambungannya proses pembelajaran Al-Qur'an.
- d. Melakukan monitoring dan evaluasi pencapaian hafalan siswa.
- e. Mengembangkan kompetensi guru Al-Qur'an.³¹

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam pembahasan hasil penelitian ini, peneliti mencoba mengkaji dan menganalisis hasil penelitian berdasarkan hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Adapun pembahasan hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Indikator Mutu Pembelajaran Al-Qur'an SDIT Nurul Fikri Depok

Indikator mutu pembelajaran Al-Qur'an adalah ukuran atau kriteria yang digunakan untuk menilai kualitas proses dan hasil pembelajaran Al-Qur'an. Hal ini senada dengan definisi mutu yang diterangkan Crosby, yaitu bahwasanya mutu adalah *comformance to requirement* yaitu produk dikatakan berkualitas ketika sudah mencapai target standar yang disepakati, yaitu; standar mutu atau kualitas yang meliputi bahan, proses dan hasil.³² Indikator mutu pembelajaran Al-Qur'an dapat mencakup beberapa aspek diantaranya adalah:

- a. Kurikulum pembelajaran Al-Qur'an yang menyesuaikan dengan standar nasional pendidikan dan sesuai dengan kebutuhan peserta

³⁰ Studi Dokumentasi Sistem Penjaminan Mutu SIT Nurul Fikri Depok.

³¹ Studi Dokumentasi Tim Kelompok Kerja Guru Al-Qur'an SDIT Nurul Fikri Depok.

³² Tio A. Laksono, "Isyarat-Isyarat Manajemen Mutu Pendidikan Al-Qur'an dan Al-Hadits", dalam *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, Vol. 2 No. 1, Tahun 2021, hal. 17.

didik. Kurikulum ini diolah kembali di SIT Nurul Fikri sehingga menghasilkan kurikulum NFES dengan nilai-nilai karakter SMART di dalamnya.

- b. Guru Al-Qur'an yang kompeten dan profesional. Hal ini dapat dilihat dari proses penerimaan dan penjurangan guru-guru baru.
- c. Sarana dan prasarana yang menunjang dan mendukung pembelajaran Al-Qur'an. Berdasarkan hasil observasi sarana dan prasarana yang ada sudah mencukupi untuk pembelajaran Al-Qur'an, termasuk sarana digitalisasi pembelajaran dengan adanya LMS (Learning Management System) yang dikembangkan di SIT Nurul Fikri.
- d. Metode dan juga strategi pembelajaran Al-Qur'an yang variatif, kreatif, efektif dan inovatif sesuai dengan perkembangan zaman. Metode pembelajaran Al-Qur'an yang juga dikembangkan di SIT Nurul Fikri yaitu metode membaca Al-Qur'an Nurul Bayan, yang membuat peserta didik mudah dan senang di dalam mempelajari Al-Qur'an. Dengan strategi pembelajaran yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga pembelajaran lebih bervariasi, guru mengajar lebih kreatif dan berinovatif agar pembelajaran Al-Qur'an lebih mudah dan disenangi oleh peserta didik.
- e. Evaluasi pembelajaran Al-Qur'an dan penilaian yang dilakukan secara objektif, akurat dan berkelanjutan. Dari pembelajaran yang dilakukan tentunya ada evaluasi pembelajaran Al-Qur'an yang dilakukan. Evaluasi dan penilaian pembelajaran Al-Qur'an dilakukan harian dan di akhir pembelajaran.
- f. Pengawasan/ supervisi dan bimbingan pembelajaran Al-Qur'an yang memiliki kualitas dan memiliki orientasi peningkatan mutu. Dalam upaya menentukan indikator mutu pembelajaran Al-Qur'an dan penjaminan mutu tersebut, maka diperlukan pengawasan atau supervisi dengan instrumen-instrumen yang mengarah kepada jaminan mutu pembelajaran Al-Qur'an itu sendiri.

Berkaitan dengan aspek-aspek indikator mutu pembelajaran Al-Qur'an, maka pembelajaran Al-Qur'an memiliki tujuan. Tujuan pembelajaran Al-Qur'an itu sendiri menurut Mahmud Yunus, tujuan dari pembelajaran Al Qur'an adalah; agar siswa dapat membaca Al-Qur'an dengan betul dan fasih berdasarkan kaidah tajwid, agar siswa terbiasa dan rutin dalam membaca Al-Qur'an di kehidupannya, dan memperkaya perbendaharaan kata-kata dan kalimat-kalimat yang

indah.³³ Mutu pembelajaran juga dapat diukur dari beberapa dimensi, sehingga dari dimensi ini akan dapat dianalisa kembali, apakah produk ini bermutu atau tidak. Menurut Garvin sebagaimana dikutip oleh M. N. Nasution, bahwa ada delapan dimensi mutu yang digunakan untuk menganalisis karakteristik suatu produk. Delapan dimensi tersebut adalah:

- a. Performa kinerja (*Performance*), yaitu terkait dengan aspek fungsional dari produk dan merupakan karakteristik utama yang dipertimbangkan pelanggan ketika ingin membeli suatu produk.
- b. Bentuk khusus (*Features*), merupakan aspek kedua dari performansi yang menambah fungsi dasar, berkaitan dengan pemilihan dan pengembangannya.
- c. Keandalan (*Reliability*), berkaitan dengan kemungkinan suatu produk berfungsi dan berhasil dalam periode waktu tertentu di bawah kondisi tertentu.
- d. Konformasi (*Conformance*), berkaitan dengan tingkat kesesuaian produk terhadap spesifikasi yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan keinginan pelanggan.
- e. Daya tahan (*Durability*), merupakan ukuran masa pakai suatu produk. Karakteristik ini berkaitan dengan daya tahan dari produk itu sendiri.
- f. Kemampuan pelayanan (*Service ability*), merupakan karakteristik mengenai keindahan yang bersifat subjektif sehingga berkaitan dengan pertimbangan pribadi dan refleksi dari preferensi atau pilihan individual.
- g. Kualitas yang dipersepsikan (*Perceived quality*), bersifat subyektif, berkaitan dengan perasaan pelanggan dalam mengkonsumsi produk, seperti meningkatkan harga diri.³⁴

Berdasarkan delapan definisi mutu ini, maka mutu pembelajaran Al-Qur'an adalah kemampuan sebuah lembaga pendidikan dalam mendayagunakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar Al-Qur'an seoptimal mungkin. Menurut Fahmi, bahwa mutu pembelajaran dapat dilihat dari dua sisi utama yaitu dari proses dan hasil. Prosesnya bagaimana seorang guru dapat mengelola kelas dengan baik dan hasilnya adalah bagaimana hasil yang di dapat

³³ Melda Nurul H, *Metode Pembelajaran Qiraatussab'ah di Pondok Pesantren Kudang Limbangan*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2021, hal. 10-11.

³⁴ Budi Wahyono, "Pengertian dan Dimensi Mutu", Dalam <http://www.pendidikanekonomi.com/2012/07/pengertian-dan-dimensi-mutu.html?m=1>, 2022, diakses tanggal 13 Juni 2023.

dari pembelajaran siswa.³⁵ Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Mulyasa yang berpendapat tentang definisi mutu yaitu mencakup input, proses dan output pendidikan. Lembaga pendidikan dikatakan bermutu jika input, proses, dan hasilnya dapat memenuhi persyaratan yang dituntut oleh pengguna jasa pendidikan. Jika performancinya melebihi persyaratan yang dituntut oleh pengguna, maka suatu lembaga pendidikan tersebut dikatakan sebagai lembaga pendidikan yang unggul.³⁶

Berdasarkan pernyataan tersebut maka untuk mengukur mutu pembelajaran Al-Qur'an dapat ditentukan dari mutu input, proses dan hasil. Dalam proses pembelajaran Al-Qur'an yang bermutu pastinya melibatkan berbagai input, yaitu; kualifikasi guru, jumlah siswa setiap kelompok, fasilitas belajar, bahan, sumber belajar dan lingkungan belajar. Mutu proses pembelajaran Al-Qur'an dapat diukur dari mutu perencanaan pembelajaran Al-Qur'an, pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an, metode dan strategi pembelajaran Al-Qur'an, media dan alat bantu pembelajaran Al-Qur'an, serta interaksi dan motivasi belajar Al-Qur'an siswa. Terakhir, mutu output atau hasil pembelajaran Al-Qur'an siswa yang dapat diukur berdasarkan pencapaian kompetensi siswa, nilai rapor, prestasi akademik dan non akademik. Hal ini sejalan dengan keinginan Kementerian Agama dalam membuat standar mutu pendidikan Al-Qur'an, yaitu harus mencakup kompetensi lulusan, isi pembelajaran Al-Qur'an, proses pembelajaran Al-Qur'an, penilaian hasil belajar Al-Qur'an, sarana dan prasarana, pendidik dan tenaga kependidikan, serta pembiayaan.³⁷

Dalam upaya untuk mengukur kualitas pembelajaran Al-Qur'an dan peningkatan mutu pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Nurul Fikri, maka dapat dilakukan dengan melalui beberapa tahapan yaitu; perencanaan pembelajaran Al-Qur'an, pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an, evaluasi pembelajaran Al-Qur'an dan pengawasan pembelajaran Al-Qur'an. Keempat indikator ini harus ada, agar dapat melihat sejauh mana peningkatan pembelajaran Al-Qur'an.

a. Perencanaan pembelajaran Al-Qur'an

Pembelajaran adalah suatu proses kegiatan belajar mengajar yang

³⁵ Wawancara dengan Kepala Sekolah SDIT Nurul Fikri Depok, Fahmi Irvansyah, tanggal 13 Mei 2023.

³⁶ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta : Erlangga, 2007, hal. 207.

³⁷ W. Abdul Ghafur, "Kemenag Susun Standar Mutu Pendidikan Al-Qur'an," Dalam <https://kemenag.go.id/nasional/kemenag-susun-standar-mutu-pendidikan-al-qurrsquoan-axmyzn>, diakses tanggal 13 Juni 2023

disusun dan dirancang oleh guru agar peserta didik bisa belajar dan dapat memperoleh capaian pembelajaran sesuai dengan kompetensi-kompetensi yang diharapkan. Dalam suatu lembaga pendidikan formal maupun informal, perencanaan pembelajaran sangatlah mempengaruhi proses keberlangsungan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, perencanaan menjadi standar pelaksanaan pembelajaran atau menjadi panduan dan pedoman pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Pada tahapan perencanaan pembelajaran Al-Qur'an ini, yaitu dengan menetapkan apa yang akan dilakukan, bagaimana prosedur pelaksanaan serta metode dan seperti apa skenario dari proses yang hendak dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam bentuk tertulis. Dalam hal ini, ada dua kategori dalam proses peningkatan mutu pembelajaran. *Pertama*, perencanaan *Need Assesment*. Sebuah langkah yang dilakukan berdasarkan kebutuhan sebelum melaksanakan kegiatan. Kebutuhan pada tahap perencanaan peningkatan mutu pembelajaran Al-Qur'an yaitu dengan membentuk struktur organisasi, pengangkatan koordinator Al-Qur'an, perekrutan sumber daya manusia (SDM), penyusunan materi pembelajaran. Pelatihan pengembangan kompetensi guru untuk peningkatan mutu pembelajaran Al-Qur'an. *Kedua*, perencanaan program berupa *Talent Mapping* (pemetaan bakat siswa), program evaluasi mingguan dan evaluasi bulanan, program motivasi pembelajaran Al-Qur'an.

Salah satu definisi perencanaan adalah suatu cara bagaimana mencapai tujuan sebaik-baiknya dengan menggunakan sumber daya yang ada secara lebih efektif dan efisien. Dalam Undang-undang nomor 25 tahun 2004 tentang sistem perencanaan pembangunan nasional mendefinisikan tentang perencanaan adalah suatu proses untuk menentukan tindakan masa depan yang tepat, melalui urutan pilihan dengan memperhitungkan sumber daya yang tersedia.³⁸

Berdasarkan definisi dalam perencanaan pembelajaran ini, maka ada empat unsur yang bisa digaris bawahi yaitu; tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran, kegiatan yang telah ditetapkan sebelumnya, adanya suatu proses, serta menyangkut masa depan dalam jangka waktu tertentu. Keempat unsur ini dapat diperkecil kembali menjadi dua unsur, dimana keduanya haruslah ada dalam setiap perencanaan, yaitu; unsur hal yang ingin dicapai dan unsur cara untuk mencapainya. Berkaitan dengan dua unsur utama dalam

³⁸ Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 Tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional

perencanaan ini, maka dalam proses perencanaan terdapat; visi, misi, tujuan, sasaran, strategi, kebijakan, program, proyek, aktivitas dan lain-lain sebagainya. Mengacu pada dua unsur utama dalam perencanaan, yang pertama adalah hal yang ingin dicapai, sedangkan misi dan aktivitas adalah istilah mengenai unsur perencanaan yang kedua, yaitu cara untuk mencapai. Sedangkan strategi, program dan proyek merupakan komponen perencanaan hingga pelaksanaannya dalam suatu struktur tersendiri.

Faktor-faktor yang menjadi perhatian dalam membuat perencanaan pembelajaran adalah; isi pembelajaran, alat-alat pembelajaran, strategi perencanaan, perilaku guru, struktur pelajaran, peningkatan pembelajaran, peserta didik, waktu yang diperlukan dalam belajar dan tempat belajar. Dalam Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 tentang perencanaan pembelajaran yang disusun dalam bentuk silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), yang secara garis besar berisikan tentang tujuan pembelajaran, materi bahan ajar, media pembelajaran, sumber belajar, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran dan penilaian hasil belajar.³⁹

Jadi perencanaan pada hakikatnya bukanlah kegiatan tersendiri, akan tetapi dilakukan secara bersamaan. Perencanaan juga tidak berorientasi pada masa kini saja, akan tetapi memiliki jangka panjang dan masa depan. Perencanaan pembelajaran harus bisa mengantisipasi berbagai permasalahan yang akan datang dan berupaya untuk memberikan alternatif solusi dari permasalahan pembelajaran yang terjadi. Perencanaan pembelajaran bukanlah suatu kegiatan yang rutin dilakukan sehari-hari, akan tetapi perencanaan pembelajaran dilakukan secara periodik dengan jangka waktu yang ditetapkan, baik itu jangka panjang, jangka menengah ataupun jangka pendek. Perencanaan juga bukanlah kegiatan mencoba-coba (*trial and error*). Perencanaan bukan sekedar perencanaan atau membuat rencana, akan tetapi harus dapat di implementasikan perwujudannya.

Perencanaan pembelajaran merupakan proses merancang kegiatan belajar dan mengajar, yang dilakukan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dicanangkan. Diantara manfaat perlunya mengimplementasikan perencanaan pembelajaran adalah;

- 1) Perencanaan pembelajaran sebagai petunjuk arah atau pedoman dalam mencapai tujuan pembelajaran.

³⁹ Zayyanatun Zulfa, dkk, "Supervisi Proses Pembelajaran Pada Sistem Pendidikan Nasional dan Pendidikan Islam," Dalam *Jurnal Idarah Tarbawiyah*, Vol. 2 No. 2, 2021, hal.67.

- 2) Perencanaan pembelajaran sebagai pola dasar dalam mengatur fungsi, tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran.
- 3) Perencanaan pembelajaran sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur, baik unsur guru maupun unsur siswa.
- 4) Perencanaan pembelajaran sebagai alat ukur efektif tidaknya suatu pekerjaan, sehingga setiap saat diketahui ketepatan dan kelambatan kerja.

Berdasarkan keterangan ini, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran Al-Qur'an haruslah dapat diimplementasikan karena sifatnya adalah penting, dalam rangka menciptakan pembelajaran yang efektif, efisien dan menyenangkan bagi guru dan siswa serta sebagai upaya mencapai tujuan pembelajaran Al-Qur'an itu sendiri.

b. Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an

Pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan dimana terjadinya interaksi antara guru dan murid dalam rangka menyampaikan bahan ajar agar tercapai tujuan pembelajaran. Menurut Manullang dalam Widyanto, pelaksanaan pembelajaran adalah sebuah proses untuk mempengaruhi siswa agar dapat melakukan apa yang diinginkan guru. Pelaksanaan pembelajaran memiliki kaitan dengan kemampuan mempengaruhi siswa, karena itu guru sebagai pelaksana pembelajaran harus dapat memotivasi siswa untuk melakukan pembelajaran.⁴⁰ Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 22 tahun 2016, bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP yang berisi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.⁴¹

Tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Nurul Fikri Depok, terdiri dari tahapan Nurul Bayan dan Tahsin serta Tahfizh. Tahapan atau langkah-langkah pembelajaran Nurul Bayan Tahsinut Tilawah dan Tahfizh Al-Qur'an tersebut adalah:

1) Tahap Pembukaan

Kegiatan pembukaan pembelajaran sangatlah penting, karena ketika kegiatan awal pembelajaran sudah dapat memfokuskan perhatian peserta didik, maka peserta didik akan antusias dan semangat dalam mengikuti proses kegiatan belajar dan mengajar. Hal ini juga senada dengan pendapat Majid, bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan proses belajar dan mengajar

⁴⁰ I Putu Widyanto dan Endah Tri Wahyuni, "Implementasi Perencanaan Pembelajaran," dal *Jurnal Satya Sastraharing*, Vol. 04 No. 02 Tahun 2020, hal. 26.

⁴¹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Pelaksanaan Pembelajaran

sebagai unsur inti dari aktivitas pembelajaran yang dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan rambu-rambu atau aturan-aturan yang telah disusun pada perencanaan sebelumnya. Menurut Oemar Hamalik, pelaksanaan pembukaan pembelajaran adalah langkah-langkah pokok yang harus ditempuh oleh guru dalam proses belajar mengajar.⁴²

Dalam tahap pembukaan ini diawali dari; Pertama, pengkondisian, dalam pengkondisian ini dimulai dari guru datang ke kelas tepat waktu. Memperhatikan kesiapan diri peserta didik dengan memeriksa kerapihan pakaian, posisi dan tempat duduk peserta didik. Membuka pembelajaran dengan salam, membaca surat al-Fatihah dan doa pembuka hati. Mengecek kehadiran peserta didik. Guru memberikan apersepsi dan motivasi siswa melalui media (kisah, gambar, boneka, lagu, ice breaking dan lain-lain), agar siswa tertarik dan senang belajar Al-Qur'an. Guru melakukan prework checking yang ada di google class room. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan ruang lingkup materi yang akan dipelajari, serta memberikan kata kunci dari materi pembelajaran.⁴³

2) Tahap Inti

Kegiatan inti dalam pembelajaran sangatlah berperan penting dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran ataupun dalam membentuk karakter siswa yang telah ditetapkan. Kegiatan inti sangatlah dipengaruhi dari rencana pembelajaran yang telah dibuat oleh guru. Pada prinsipnya kegiatan ini dalam pembelajaran perlu didesain dan diidentifikasi oleh guru secara sistematis yang memungkinkan dapat dilaksanakan dalam pembelajaran. Dalam kegiatan inti pembelajaran dapat menggambarkan tentang penggunaan strategi mengajar dan pendekatan pembelajaran serta media dan bahan ajar yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar.⁴⁴

Langkah kegiatan inti yang perlu dilakukan dalam pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Nurul Fikri diawali dengan guru mengajak peserta didik muroja'ah secara klasikal bersama-sama. Guru mentalaqqi salah satu bacaan yang menjadi pokok materi pembelajaran hari itu. Guru menjelaskan materi tajwid. Peserta didik mempraktekkan bacaan yang dicontohkan guru secara

⁴² Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007, hal. 59.

⁴³ Studi Dokumentasi Tim Kelompok Kerja Guru Al-Qur'an SDIT Nurul Fikri Depok.

⁴⁴ Toto Ruhimat, *Prosedur Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013, hal.6.

klasikal individual. Peserta didik diminta untuk menghafal Al-Qur'an secara mandiri sesuai dengan perolehan hafalan masing-masing. Peserta didik melakukan tutor sebaya atau baca Simak. Secara kelompok peserta didik saling menyimak hafalannya yang akan disetorkan ke guru. Peserta didik yang sudah siap, diminta maju membacakan hafalan Al-Qur'an secara individual di hadapan guru, dan yang lain tetap melancarkan hafalan sambil menunggu giliran. Guru menyimak dan mencatat hal-hal yang perlu diperbaiki baik hafalan atau bacaannya. Peserta didik yang sudah setor diminta untuk kembali menghafal dan murojaah secara individu maupun berkelompok.

Kegiatan pada tahap inti pembelajaran Al-Qur'an dapat terlaksana dengan baik bila guru telah mempersiapkan perangkat pembelajaran yang mendukung pembelajaran Al-Qur'an, antara lain papan peraga, Al-Qur'an/ buku peraga, video pembelajaran. Kesiapan perangkat tersebut hanya dapat dilakukan saat proses perencanaan pembelajaran.

3) Tahap Penutup

Pada tahapan atau kegiatan penutup pembelajaran Al-Qur'an, ada beberapa kegiatan yang guru lakukan antara lain; guru mengulas/ mereview kembali materi yang telah dipelajari, memberikan kesimpulan dan pertanyaan secara acak kepada peserta didik. Dibawah bimbingan guru, peserta didik mengulang kembali hafalan secara klasikal. Guru mengapresiasi peserta didik yang tertib dalam belajar, menghafal dan membaca dengan baik. Tindak lanjut pembelajaran Al-Qur'an dengan mengingatkan peserta didik untuk mengulang-ulang hafalannya di rumah. Terakhir peserta didik membaca doa senandung Al-Qur'an dan doa penutup majelis, serta guru menutup pembelajaran Al-Qur'an dengan salam.

Pembiasaan adalah salah satu metode pengajaran yang paling efektif, khususnya dalam pembinaan sikap, cara tersebut secara umum dilakukan dengan pembiasaan dan teladan, untuk itu ada beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh para guru, di antaranya melalui memberikan contoh (teladan), membiasakan hal-hal yang baik, sehingga siswa terbiasa mengucapkan salam karena guru sebagai figurnya selalu mengajak dan memberi contoh kepada siswa tersebut demikian pula kebiasaan lainnya.

c. Evaluasi pembelajaran Al-Qur'an

Penilaian hasil pembelajaran Al-Qur'an bertujuan untuk mengevaluasi kemajuan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an, apakah sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran Al-

Qur'an yang telah ditetapkan. Mengacu pada Permendikbud nomor 22 tahun 2016, evaluasi pembelajaran dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung dan pada akhir satuan pembelajaran.⁴⁵

Proses evaluasi saat proses pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan memberikan cek point dan mendokumentasikan di lembar mutabaah capaian harian, serta diujikan saat perpindahan surat dan perpindahan juz dengan membacakan 1 juz sekali duduk.

Menurut Gronlund, evaluasi merupakan proses mendapatkan tingkat deskripsi angka bagi individu dengan karakteristik tertentu, sedangkan menurut Brown, bahwa evaluasi adalah deskripsi tingkah laku atau karakteristik seseorang yang bersifat kuantitatif dan diperoleh berdasarkan prosedur-prosedur tertentu dengan bantuan alat ukur atau instrumen khusus yang dirancang untuk tujuan pengukuran.⁴⁶

Berdasarkan ini dapat digaris bawahi bahwa evaluasi atau penilaian merupakan proses yang sistematis untuk mengumpulkan, menganalisa dan menginterpretasi informasi dalam menentukan sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran. Dapat dilihat juga bahwa penilaian hasil belajar siswa cukuplah kompleks dan mungkin saja subyektif, hal ini disebabkan pengukuran berkenaan dengan aspek psikologis dengan data kuantitatif dan kualitatif, sehingga untuk dapat memperoleh hasil belajar atau capaian pembelajaran Al-Qur'an peserta didik secara obyektif, maka dibutuhkan pemahaman guru dalam bidang Al-Qur'an.

d. Pengawasan pembelajaran Al-Qur'an

Terakhir adalah controlling/ pengawasan pembelajaran Al-Qur'an yang merupakan komponen penting di dalam pembelajaran. Dengan adanya pengawasan ini diharapkan pembelajaran dapat berjalan sebagaimana mestinya yang telah direncanakan sebelum pelaksanaan pembelajaran. Selain itu juga pengawasan berfungsi untuk memeriksa ketercapaian tujuan pembelajaran dengan baik serta sebagai bentuk upaya penjaminan mutu pembelajaran yang ada di sekolah.

Terkait pentingnya pengawasan/ supervisi juga dijelaskan oleh Sahertian, bahwasanya salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui proses pembelajaran

⁴⁵ Zayyanatun Zulfa, dkk, "Supervisi Proses Pembelajaran Pada Sistem Pendidikan Nasional dan Pendidikan Islam," ..., hal.67.

⁴⁶ Zulkifli Matondang, *Evaluasi Pembelajaran*, Medan: Program Pascasarjana Unimed, 2009, hal. 4.

di sekolah dan guru merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan terus menerus. Pengaruh perubahan dan perkembangan yang serba cepat memotivasi guru-guru untuk terus belajar menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mobilitas masyarakat.⁴⁷

Dalam hasil wawancara peneliti dengan Fahmi, peneliti menemukan bahwasanya pengawasan pembelajaran dilakukan oleh kepala sekolah bersama tim yang ditunjuk dan juga telah memiliki sertifikasi sebagai pengawas. Pengawas yang ditunjuk terjadwal memberikan pengawasan kepada sejumlah guru yang ada di SDIT Nurul Fikri Depok. Pengawas melakukan supervisi pembelajaran sebanyak tiga kali di tiap semester. Lebih lanjut Fahmi menjelaskan bahwa supervisor atau pengawas yang ada telah terstandarisasi dan instrumen supervisi yang ada telah ditetapkan dan mencakup kebutuhan semua guru yang ada di SDIT Nurul Fikri Depok. Supervisor bukan hanya dari guru kelas akan tetapi ada juga guru bidang studi dan termasuk guru Al-Qur'an.⁴⁸

Proses pengawasan/ supervisi guru ini dilakukan berdasarkan visi dan misi lembaga dan sebagai upaya menjaga kualitas guru, sehingga dilihatlah performa/ kinerja guru ketika mengajar dan disesuaikan dengan apa yang akan dinilai berdasarkan rubrik supervisi yang telah dirumuskan.⁴⁹

Berdasarkan pengamatan peneliti, bahwa hasil supervisi ditindak lanjuti dengan memberikan pelatihan kepada guru-guru yang dirasa perlu sebagai bekal untuk meningkatkan performa mengajar. Menurut peneliti, tahapan-tahapan supervisi/ pengawasan yang dilakukan di SDIT Nurul Fikri sudah cukup baik, hanya saja dibutuhkan kembali instrumen supervisi secara khusus untuk guru-guru Al-Qur'an agar kualitas pembelajaran Al-Qur'an dapat terus terjaga dengan baik.

2. Langkah-Langkah Pengembangan Instrumen Supervisi Guru Al-Qur'an di SDIT Nurul Fikri Depok

Berdasarkan analisis temuan di lapangan dengan melakukan wawancara, observasi dan studi dokumentasi terhadap kepala sekolah

⁴⁷ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014, hal. 1.

⁴⁸ Wawancara dengan Kepala Sekolah SDIT Nurul Fikri Depok. Fahmi Irvansyah, tanggal 13 Mei 2023

⁴⁹ Wawancara dengan Kepala Sekolah SDIT Nurul Fikri Depok. Fahmi Irvansyah, tanggal 13 Mei 2023

dan koordinator guru Al-Qur'an di SDIT Nurul Fikri Depok, ditemukan bahwa pelaksanaan supervisi terhadap guru Al-Qur'an masih dirasa belum optimal. Kurangnya komunikasi yang terbangun antara guru dan supervisor, sehingga terjadi anggapan bahwa dengan adanya supervisi dapat mengurangi kredibilitas dari seorang guru. Indikator penilaian supervisi untuk guru Al-Qur'an masih bersifat umum, instrumen supervisi yang digunakan selama ini belum menyentuh hal-hal pokok yang menjadi indikator keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an yaitu; tajwid, makhorijul huruf dan kelancaran. Selain itu cakupan indikator dalam pengembangan supervisi pembelajaran Al-Qur'an belum mampu memberikan umpan balik terhadap perbaikan pembelajaran Al-Qur'an. Proses analisis kegiatan supervisi belum memberikan jalan keluar bagi permasalahan yang dialami guru khususnya guru Al-Qur'an. Dengan adanya proses supervisi langsung tanpa adanya informasi juga mempengaruhi kesiapan guru, sehingga didapati ada guru yang kurang siap dalam menghadapi supervisi. Terakhir proses pengembangan instrumen supervisi pembelajaran Al-Qur'an belum banyak melibatkan guru Al-Qur'an sebagai tenaga profesional. Berdasarkan permasalahan inilah, maka pengembangan instrumen supervisi guru Al-Qur'an dalam meningkatkan mutu pembelajaran Al-Qur'an perlu dilakukan, agar dapat menghasilkan output yang diharapkan.

Alat ukur atau instrumen yang dikembangkan diharapkan dapat mempermudah dalam operasionalnya dan mengakomodir apa yang dibutuhkan oleh guru Al-Qur'an, sehingga mutu pembelajaran Al-Qur'an yang diinginkan bisa tercapai. Langkah-langkah pengembangan yang dilakukan terdiri dari beberapa tahapan, yaitu; tahapan studi pendahuluan, yaitu; studi literatur, studi lapangan, dan analisis temuan. Sedangkan tahapan pengembangan meliputi; pertama, kegiatan penyusunan instrumen supervisi, yang berupa rubrik kisi-kisi instrumen supervisi yang didasarkan pada konsep dan teori yang terkait, lalu berikutnya adalah uji kelayakan.

Agar pengembangan instrumen supervisi pembelajaran berjalan dengan baik dan tuntas, maka bisa dianalisa dengan menggunakan metode 5W1H yang digagas oleh Kipling. Metode ini adalah sebuah langkah sistematis untuk mengumpulkan semua data yang diperlukan dalam investigasi atau penyusunan laporan tentang situasi masalah yang ada. Dengan target akhir mengidentifikasi bagian yang jadi permasalahan dan secara akurat menggambarkan konteks masalah tersebut. Penggunaan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang didukung dengan jawaban-jawaban yang kemudian bisa dipakai untuk mengidentifikasi, mengklarifikasi dan membuat sketsa masalah.

Semakin detail pertanyaan dari 5W1H ini, maka akan semakin memudahkan di dalam penyelesaian masalah.⁵⁰

Dari apa yang telah peneliti temukan pada penelitian yang terkait dengan pengembangan instrumen supervisi guru Al-Qur'an dalam meningkatkan mutu pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Nurul Fikri Depok, bahwa perencanaan pembelajaran Al-Qur'an dapat dikatakan tuntas. Jika dikaitkan dengan metode 5W1H dan membandingkan dengan hasil temuan peneliti pada studi dokumentasi, serta sebagai upaya mengkaji dan menganalisa, maka langkah-langkah pengembangan instrumen supervisi guru Al-Qur'an dapat dilaksanakan dengan menggunakan metode 5W1H ini:

- a. **What:** Disini adalah awal untuk menentukan apa yang hendak diukur atau dinilai dari proses pembelajaran Al-Qur'an oleh guru-guru Al-Qur'an dalam hal perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, kompetensi pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian guru Al-Qur'an itu sendiri. Pengembangan instrumen supervisi guru Al-Qur'an dikembangkan berdasarkan hasil analisis kebutuhan di lapangan, khususnya untuk guru-guru Al-Qur'an. Alat-alat ukur yang dikembangkan berupa indikator atau instrumen penilaian yang kemudian dituangkan dalam bentuk item-item pernyataan dalam rubrik instrumen supervisi, sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan hasil penilaian. Instrumen yang dikembangkan juga mengacu pada kurikulum terbaru yaitu kurikulum merdeka, dan juga tidak lepas dari teknologi perkembangan terkini dan juga sesuai dengan apa yang dibutuhkan berdasarkan visi dan misi SIT Nurul Fikri.
- b. **Why:** Instrumen supervisi perlu dikembangkan dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran Al-Qur'an itu sendiri dan sebagai upaya memberikan dorongan dan bimbingan kepada guru Al-Qur'an sehingga dapat diketahui mana yang harus diperbaiki dan mana yang harus ditingkatkan. Selain itu juga dengan adanya pengembangan instrumen supervisi ini dapat mempermudah dalam operasional kegiatan pembelajaran Al-Qur'an dan mengakomodir apa yang dibutuhkan oleh guru Al-Qur'an, sehingga mutu pembelajaran Al-Qur'an yang diinginkan bisa tercapai.
- c. **Who:** Ini berkaitan dengan siapa yang akan bertugas mengembangkan instrumen supervisi tersebut. Dalam hal ini di SIT Nurul Fikri pengembangan instrumen supervisi tersebut berada

⁵⁰ -----, "5W1H: Penjelasan, Unsur dan Contoh-Contohnya," dalam <https://www.pakardokumen.com/2020/04/5w1h-penjelasan-contoh.html?m=1>, diakses 16 Juni 2023.

dibawah naungan biro P3TK dibawah bidang SDMO dengan menerima masukan dari pihak-pihak yang terkait.⁵¹

- d. When: Kapan pengembangan instrumen supervisi ini dilakukan, tentunya dengan melihat hasil supervisi dan kurikulum yang senantiasa berkembang. Dalam hal ini dibuatlah susunan jadwal atau waktu yang dibutuhkan untuk mengembangkan instrumen supervisi tersebut. Jadwal dibuat dengan melihat proses pengembangan tersebut yang dimulai dari tahap studi pendahuluan, tahap penyusunan draf awal instrumen, tahap validasi ahli, tahap uji coba skala kecil dan besar, serta tahap revisi produk akhir instrumen.
- e. Where: Tempat melakukan pengembangan instrumen supervisi guru Al-Qur'an berada di lokasi SIT Nurul Fikri.
- f. How: bagaimana pengembangan instrumen supervisi di lakukan, menurut Arikunto, tahapan-tahapan dalam penyusunan instrumen apapun, termasuk di dalamnya adalah instrumen pengawasan sekolah, diantaranya adalah:
 - 1) Perencanaan, didalamnya adalah perumusan tujuan, penentuan variable dan kategorisasi variable.
 - 2) Penulisan butir instrumen, butir-butir instrumen yang disesuaikan dengan apa yang akan diukur atau dinilai.
 - 3) Penyuntingan instrumen, setelah butir-butir instrumen disusun, maka tahapan selanjutnya adalah mengedit atau menyunting butir instrumen tersebut, agar dapat menghasilkan data yang valid.
 - 4) Uji coba, butir-butir instrumen yang telah ditentukan dan valid, diuji cobakan, agar dapat diketahui kevalidannya.
 - 5) Penganalisaan hasil, analisis item, melihat pola jawaban, peninjauan dan sebagainya.
 - 6) Mengadakan revisi terhadap item-item yang dirasa kurang baik dengan mendasarkan kepada data yang diperoleh sewaktu uji coba.⁵²

Langkah-langkah pengembangan yang dilakukan di SIT Nurul Fikri, sepenuhnya berada dalam pengawasan Biro P3TK SIT Nurul Fikri. Dalam perjalanannya adakalanya instrumen supervisi ditambah item-itemnya dan adakalanya dikurangi item-itemnya, tergantung dari kebutuhan yang sejalan dengan visi dan misi lembaga. Menurut Fahmi, dalam hal pembelajaran Al-Qur'an seyogyanya ada tim

⁵¹ Wawancara dengan Kepala Sekolah SDIT Nurul Fikri Depok, Fahmi Irvansyah tanggal 13 Mei 2023.

⁵² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997, hal.157-15.

khusus yang berupaya mengembangkan instrumen supervisi dan tentunya telah berpengalaman dan memahami kondisi pembelajaran Al-Qur'an, sehingga pengembangan, penyesuaian dan modifikasi instrumen supervisi akan lebih sempurna.⁵³

Ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan dalam proses pengembangan instrumen supervisi guru, khususnya guru Al-Qur'an. Pengembangan instrumen supervisi guru Al-Qur'an dilakukan dengan prosedur adaptasi atau menyadur dari instrumen supervisi kurikulum merdeka saat ini dan langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah:

- 1) Penelaahan instrumen asli dengan mempelajari panduan umum (manual) instrumen dan butir-butir instrumen. Hal ini dilakukan dalam rangka mengetahui dan memahami; bangun variabel, kisi-kisinya, butir-butirnya dan cara penafsiran jawabannya.
- 2) Penerjemahan setiap butir instrumen ke dalam bahasa Indonesia, penerjemahannya dilakukan oleh dua orang secara terpisah.
- 3) Memadukan hasil terjemahan dari kedua orang oleh kedua orang tersebut.
- 4) Penerjemahan kembali ke dalam bahasa aslinya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kebenaran dari penerjemahan tadi.
- 5) Perbaiki butir instrumen bila dibutuhkan.
- 6) Menguji pemahaman subjek terhadap butir instrumen.
- 7) Uji validitas instrumen.
- 8) Uji reliabilitas instrumen.⁵⁴

Instrumen supervisi merupakan alat yang digunakan untuk mengamati dan menilai kinerja guru dalam proses pembelajaran. Menurut Harjono, secara bahasa istilah instrumen diartikan sebagai alat pengukur. Sedangkan Arikunto menjelaskan bahwa instrumen adalah alat yang berfungsi untuk memudahkan pelaksanaan sesuatu.⁵⁵ Adapun panduan instrumen yang dikembangkan berdasarkan kurikulum merdeka dan juga mengadaptasi dari instrumen supervisi yang sudah ada di SIT Nurul Fikri. Pemilihan instrumen supervisi sekolah didasarkan kepada rambu-rambu yang tepat, agar jenis instrumen yang dipilih betul-betul sesuai untuk mengumpulkan data yang tepat. Bentuk-bentuk instrumen supervisi yang dikembangkan tersebut adalah:

⁵³ Wawancara dengan Kepala Sekolah SDIT Nurul Fikri Depok, Fahmi Irvansyah, tanggal 13 Mei 2023.

⁵⁴ Aguslani Muslih & Rudi Ahmad Suryadi, *Supervisi Pendidikan: Teori dan Praktik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018, hal.210-211.

⁵⁵ Aguslani Muslih & Rudi Ahmad Suryadi, *Supervisi Pendidikan: Teori dan Praktik*, ..., hal. 201-202.

a. Instrumen panduan observasi.

Instrumen panduan observasi merupakan petunjuk yang digunakan untuk memantau proses belajar mengajar. Menurut E. Junaedi, pengamatan atau observasi adalah teknik pengumpulan data dan informasi dengan cara mengamati secara langsung kejadian atau proses terjadinya suatu peristiwa.⁵⁶ Panduan atau pedoman observasi sebaiknya menggunakan skala penilaian, baik skala angka, kartu nilai, skala grafik atau skala grafik deskriptif. Mengacu kepada kurikulum merdeka maka beberapa instrumen telah disusun diantaranya adalah:

1) Instrumen telaah administrasi pembelajaran.

Instrumen telaah administrasi pembelajaran mencakup nama guru, mata pelajaran, kelas/ semester/tahun pelajaran, pokok materi dan jumlah jam tatap muka. List komponen administrasi pembelajaran juga harus ada dengan penilaian tidak ada, ada tapi tidak sesuai dan ada sesuai, diantaranya adalah; kalender pendidikan, program tahunan, pemanfaatan hasil assessment diagnostic, alur tujuan pembelajaran/ silabus, modul ajar/ rpp, bahan ajar / buka guru dan buku siswa, jadwal pelajaran, program penilaian, daftar nilai/ hasil assessment, agenda harian dan absensi siswa.

2) Instrumen telaah alur tujuan pembelajaran.

Dalam pengembangan instrumen penelaahan alur tujuan pembelajaran atau silabus Al-Qur'an. Komponen/ indikator berisi tentang nama guru, mata pelajaran, kelas, semester, tahun pelajaran dan Indikator inti atau capaian pembelajaran (CP). Peta kompetensi dan tujuan pembelajaran mencakup peta kompetensi menyesuaikan fase/ marhalah pembelajaran Al-Qur'an, kurikulum NFES, capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran dengan mencantumkan kompetensi SMART. Komponen alur tujuan pembelajaran (ATP) mencakup komponen kompetensi SMART, komponen konten dan komponen variasi. Berikutnya adalah komponen kriteria alur tujuan pembelajaran (ATP) yang mencakup gambaran urutan pengembangan kompetensi Al-Qur'an yang harus dikuasa siswa seperti penguasaan makhroj, tajwid dan kelancaran di dalam membaca Al-Qur'an. Selanjutnya adalah alur tujuan pembelajaran Al-Qur'an dalam satu tahapan yang menggambarkan cakupan dan tahapan pembelajaran yang linear dari awal hingga akhir. Selanjutnya alur tujuan

⁵⁶ E. Junaedi Sastradiharja, *Supervisi Pendidikan: Tuntutan Profesional Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, ..., hal.126.

pembelajaran Al-Qur'an yang meliputi seluruh tahapan yang menggambarkan tahapan perkembangan kompetensi antar fase dan jenjang Al-Qur'an. Identifikasi elemen dan atau sub-elemen profil pelajar Pancasila yang berkaitan dengan pembelajaran Al-Qur'an dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dirumuskan dan terakhir adalah kesesuaian alur tujuan pembelajaran.

Penilaian indikator berupa jawaban ya sesuai dengan nilai 2 dan ya tidak sesuai dengan nilai 1, serta tidak dengan nilai 0. Nilai akhir dikali 100 dibagi nilai maksimum. Predikat sangat baik (S) berkisar 91-100, nilai baik (B) berkisar 81-90, nilai cukup (C) berkisar 71-80, dan nilai kurang (K) dibawah 70.

3) Instrumen telaah modul ajar.

Dalam pengembangan instrumen telaah modul ajar. Komponen/ indikator modul ajar atau rencana pelaksanaan pembelajaran berisi tentang identitas mata pelajaran, dimana di dalamnya terdapat nama penyusun, institusi, tahun disusunnya, kelas dan alokasi waktu. Berikutnya komponen kompetensi awal, profil pelajar Pancasila dan capaian pembelajaran yang berdasarkan kurikulum merdeka dan kurikulum NFES. Selanjutnya adalah komponen sarana dan prasarana yaitu; kesesuaian dan ketepatan penggunaan fasilitas atau media yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan pembelajaran Al-Qur'an. Kesuaian dan ketepatan penggunaan materi dan sumber belajar serta bahan ajar lain yang relevan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an.

Komponen berikutnya adalah target peserta didik di dalam pembelajaran Al-Qur'an, berupa; materi dan strategi untuk peserta didik regular atau tipikal. Materi dan startegi untuk peserta didik dalam kesulitan belajar. Materi dan strategi untuk peserta didik dengan pencapaian tinggi. Selanjutnya terkait model pembelajaran Al-Qur'an, diantaranya adalah model pembelajaran tatap muka, pembelajaran jarak jauh dalam jaringan, pembelajaran jarak jauh luar jaringan dan pembelajaran blended. Model pembelajaran yang diambil sesuai dengan kondisi pembelajaran.

Komponen inti memuat ketepatan tujuan pembelajaran berdasarkan kurikulum merdeka dan kurikulum NFES. Pemahaman yang bermakna dengan mencantumkan kompetensi SMART Nurul Fikri. Ada pertanyaan pemantik. Dalam persiapan pembelajaran mencantumkan materi yang akan diajarkan.

Dalam skenario pembelajaran mencantumkan indikator SMART untuk semua yang diajarkan. Mencantumkan proses stimulasi

computational thinking (menggunakan graphic organizer, visible thinking routine dan lainnya. Mencantumkan pendekatan dan metode yang akan digunakan untuk setiap pertemuan yang direncanakan.

Berikutnya yang pokok ada pendahuluan berupa orientasi, motivasi Al-Qur'an dan apersepsi. Ada kegiatan inti yang memfasilitasi kegiatan siswa untuk mengamati, mendengar dan menyimak bacaan Al-Qur'an dan cara melafadzkan huruf dan ayat sesuai dengan makhorijul huruf yang benar dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Dalam kegiatan inti juga berusaha mendorong siswa untuk bertanya apa, mengapa dan bagaimana bacaan huruf atau ayat, berbentuk perumusan masalah. Membimbing siswa untuk mengumpulkan informasi atau eksplorasi pemahaman tentang ayat dalam rangka menjawab pertanyaan. Membimbing siswa untuk menyimpulkan atau mensintesa data atau informasi yang terkumpul dalam tafhim Al-Qur'an. Memotivasi siswa untuk mengkomunikasikan terhadap apa yang telah dipahami. Dalam kegiatan penutup berisi tentang rangkuman, refleksi dan tindak lanjut yang difasilitasi dan dibimbing guru.

Rancangan penilaian pembelajaran atau cek point dalam kesuaian bentuk, teknik dan instrumen dengan tujuan, penilaian sikap, penilaian pengetahuan, penilaian keterampilan melafadzkan ayat di dalam pembelajaran Al-Qur'an. Untuk penilaian dan rancangan tindak lanjut agar mencantumkan rencana penilaian yang akan dilakukan sesuai dengan indikator.

Terkait dengan pembelajaran remedial, harus dirumuskan kegiatan pembelajaran remedial Al-Qur'an yang sesuai dengan karakteristik siswa, alokasi waktu, sarana dan media pembelajaran Al-Qur'an dan juga menuliskan salah satu atau lebih aktivitas kegiatan pembelajaran remedial Al-Qur'an yang berupa; pembelajaran ulang, bimbingan perorangan, belajar kelompok dan tutor sebaya.

Berikutnya adalah terkait dengan pengayaan pembelajaran, yaitu dengan merumuskan kegiatan pembelajaran dan pengayaan sesuai dengan karakteristik siswa, alokasi waktu, sarana dan media pembelajaran Al-Qur'an. Selanjutnya memastikan rekomendasi untuk peserta didik yang memiliki bakat istimewa dalam bidang Al-Qur'an. Komponen terakhir adalah terkait dengan lampiran, yaitu; lembar kerja siswa, bahan bacaan guru dan siswa, glosarium dan daftar Pustaka.

Penilaian komponen indikator berupa jawaban hasil penelaahan

dan skor, yaitu penilaian tertinggi manakala komponen bernilai skor 2 jika semua komponen ada, nilai skor 1 jika komponen yang ada hanya Sebagian dan nilai skor 0 jika komponen tidak ada. Nilai akhir adalah skor perolehan di kali 100 dibagi jumlah skor maksimum di kali 2. Predikat sangat baik (S) berkisar 91-100, nilai baik (B) berkisar 81-90, nilai cukup (C) berkisar 71-80, dan nilai kurang (K) dibawah 70.

4) Insstrumen penilaian pelaksanaan pembelajaran.

Dalam pengembangan instrumen penilaian pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an, berisi tentang identitas guru yang disupervisi dan supervisor yang mensupervisi. Komponen indikator terkait dengan aspek yang diamati dari pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an tersebut. Komponen indikator dari aspek yang diamati berupa kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Kegiatan pendahuluan berisi tentang orientasi, yaitu; Guru mengkondisikan siswa untuk belajar dan menyiapkan fisik dan psikis murid dengan menyapa dan memberi salam. Guru melakukan Pre-work checiking yang ada di Google Class Room, sebelum pembelajaran dimulai Guru melakukan Pre-work checiking yang ada di Google Class Room, sebelum pembelajaran dimulai.

Kegiatan pendahuluan tentang motivasi, yaitu: Guru mengajukan pertanyaan pemantik berkaitan dengan Al-Qur'an yang menantang untuk memotivasi Murid. Guru menyampaikan manfaat pembelajaran Al-Qur'an yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan pendahuluan tentang apersepsi, yaitu; Guru menyampaikan capaian pembelajaran Al-Qur'an dan tujuan pembelajaran Al-Qur'an yang akan dicapai. Guru mengaitkan materi dengan materi pembelajaran Al-Qur'an sebelumnya. Guru mengelola kompetensi sosial emosional siswa untuk fokus pada materi yang akan diajarkan. Kegiatan pendahuluan terkait dengan aspek umum dalam pembelajaran Al-Qur'an, terkait dengan suara harus terdengar jelas dan pergerakan melingkupi kelas atau kelompok.

Komponen kegiatan inti terkait dengan penguasaan materi pembelajaran Al-Qur'an, penerapan strategi pembelajaran Al-Qur'an yang menarik, aktifitas pembelajaran hots dan kecakapan abad 21, kualitas pembelajaran Al-Qur'an dalam manajemen kelompok halaqoh Al-Qur'an. Kualitas pembelajaran Al-Qur'an dukungan afektif kepada peserta didik. Kualitas pembelajaran

Al-Qur'an dalam mengaktivasi kognitif dan diferensiasi. Pembelajaran Al-Qur'an yang mendorong keterampilan literasi dan numerasi. Pemanfaatan sumber belajar atau media pembelajaran Al-Qur'an. Penggunaan Bahasa yang benar dan tepat dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Komponen indikator berikutnya yaitu kegiatan penutup berupa proses rangkuman, refleksi dan tindak lanjut. Pelaksanaan penilaian hasil belajar Al-Qur'an. Kemampuan menutup pembelajaran Al-Qur'an. Komponen terakhir dalam pelaksanaan pembelajaran adalah penggunaan English classroom instruction dalam pengajaran Al-Qur'an di awal, tengah dan akhir pembelajaran.

Penilaian komponen indikator berupa jawaban hasil penilaian observasi dan skor, yaitu penilaian tertinggi manakala komponen bernilai skor 2 jika semua komponen sudah lengkap atau sesuai, nilai skor 1 jika komponen yang ada kurang lengkap atau kurang sesuai dan nilai skor 0 jika komponen tidak ada. Nilai akhir adalah skor perolehan di kali 100 dibagi jumlah skor maksimum di kali 2. Predikat sangat baik (S) berkisar 91-100, nilai baik (B) berkisar 81-90, nilai cukup (C) berkisar 71-80, dan nilai kurang (K) dibawah 70.

b. Instrumen pedoman wawancara

Instrumen pedoman wawancara adalah pertanyaan yang digunakan untuk memperoleh informasi tambahan terkait dengan pelaksanaan pembelajaran. E. Junaedi berpendapat bahwa wawancara merupakan proses untuk memperoleh data dan informasi dengan orang yang disupervisi.⁵⁷ Pedoman wawancara sebaiknya disesuaikan dengan tujuan dan sasaran supervisi. Instrumen pedoman wawancara merupakan bagian dari feedback yang diberikan supervisor kepada guru. Pelaksanaannya adalah setelah supervisor melakukan supervisi di hari tersebut atau kemudian berkomunikasi untuk melaksanakan janji yang disepakati untuk menyampaikan hasil feedback dari supervisi.⁵⁸

c. Instrumen angket atau daftar cek.

Instrumen ini merupakan daftar yang berisi indikator-indikator yang harus dipenuhi oleh guru dalam proses pembelajaran. Daftar checklist adalah suatu daftar yang memuat item-item pernyataan

⁵⁷ E. Junaedi Sastradiharja, *Supervisi Pendidikan: Tuntutan Profesional Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, ..., hal.126.

⁵⁸ Wawancara dengan Kepala Sekolah SDIT Nurul Fikri Depok, Fahmi Irvansyah tanggal 13 Mei 2023.

tentang aspek-aspek yang akan disupervisi. Daftar cek atau kendali dibuat secara sistematis dan objektif, serta daftar cek bisa digunakan untuk mengamati individu ataupun kelompok.⁵⁹

3. Peranan Pengembangan Instrumen Supervisi Guru Al-Qur'an Dalam Penjaminan Mutu Pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Nurul Fikri Depok.

Peranan pengembangan instrumen supervisi guru di SDIT Nurul Fikri Depok memiliki peranan yang sangatlah penting dalam penjaminan mutu khususnya mutu pembelajaran Al-Qur'an. Di samping sebagai upaya menjaga mutu pembelajaran yang ada, juga sebagai upaya menyongsong digitalisasi Indonesia emas 2045. SDIT Nurul Fikri sejak dini, terus berupaya mempersiapkan hal-hal tersebut. SDIT Nurul Fikri, sebagai sekolah Islam terpadu senantiasa menjadi contoh bagi sekolah Islam terpadu lainnya, di dalam memperbaiki kualitas pembelajaran sekolah-sekolah Islam terpadu tersebut.

Pengembangan instrumen supervisi guru Al-Qur'an sangat diperlukan, yang tentu kesemuanya harus didasarkan kepada rambu-rambu yang tepat. Penambahan pada instrumen supervisi di SDIT Nurul Fikri disesuaikan dengan tantangan zaman semisal menambahkan rubrik bilingual, atau rubrik tentang learning management sistem sebagai jawaban atas tantangan zaman yang terus berkembang. Instrumen supervisi guru Al-Qur'an hendaknya memiliki rubrik instrumen tersendiri yang khas dengan pembelajaran Al-Qur'an, bukan hanya bisa mengkondisikan kelas akan tetapi juga menguasai materi yang diajarkan.⁶⁰ Dengan adanya instrumen ini memudahkan di dalam melakukan evaluasi terhadap kualitas pembelajaran Al-Qur'an sehingga dapat diketahui kekuatan dan kelemahan dalam proses kegiatan belajar mengajar Al-Qur'an.

Diantara peranan pengembangan instrumen supervisi guru Al-Qur'an di SDIT Nurul Fikri adalah sebagai berikut:

- a. Dengan adanya pengembangan instrumen supervisi guru Al-Qur'an dapat membantu di dalam mengukur pemahaman, pengetahuan dan penguasaan materi Al-Qur'an yang dimiliki guru.
- b. Dengan adanya pengembangan instrumen supervisi guru Al-

⁵⁹ E. Junaedi Sastradiharja, *Supervisi Pendidikan: Tuntutan Profesional Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, ..., hal.127.

⁶⁰ Wawancara dengan Koordinator Guru Al-Qur'an SDIT Nurul Fikri Depok, Ustadz Sofiyulloh Al Hafizh, tanggal 22 Mei 2023.

Qur'an dapat memberikan umpan balik kepada guru mengenai efektifitas metode pengajaran yang digunakan.

- c. Dengan adanya pengembangan instrumen supervisi guru Al-Qur'an, dapat membantu di dalam monitoring perkembangan siswa di dalam mempelajari Al-Qur'an, sehingga guru bisa menyesuaikan metode pengajaran yang tepat untuk setiap individu peserta didik agar tercapai hasil yang lebih baik.
- d. Pengembangan instrumen supervisi guru Al-Qur'an juga berperan dalam meningkatkan mutu pembelajaran Al-Qur'an secara menyeluruh. Dalam pengembangan instrumen supervisi guru Al-Qur'an, perlu melibatkan stakeholder yang ada seperti guru, pengawas, lembaga pendidikan dan juga ahli dalam bidang Al-Qur'an dan pendidikan Islam, sehingga instrumen supervisi bisa lebih komprehensif dan mencakup semua aspek yang relevan dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Dalam penjaminan mutu pembelajaran Al-Qur'an, instrumen supervisi sangat perlu dikembangkan secara kontinu. Hal ini dilakukan sebagai upaya pengembangan dan penyempurnaan instrumen yang lebih sesuai dengan kurikulum yang digunakan, kebutuhan siswa dan perubahan di dalam metode pengajaran Al-Qur'an. Pembinaan dan pelatihan bagi guru juga perlu dilakukan agar guru dapat memahami dan menggunakan instrumen supervisi dengan baik, sehingga guru dapat memberikan pembelajaran Al-Qur'an yang berkualitas dan penjaminan mutu pembelajaran Al-Qur'an dapat ditingkatkan.

Hal ini dikuatkan oleh Edward Sallis dalam *total quality management* (TQM) yaitu sebuah filosofi tentang perbaikan secara terus menerus, yang dapat memberikan seperangkat alat praktis kepada setiap institusi pendidikan dalam memenuhi kebutuhan, keinginan dan harapan para pelanggan saat ini dan masa yang akan datang.⁶¹ Dalam TQM mutu atau kualitas pembelajaran Al-Qur'an merupakan tanggung jawab semua pihak yang terlibat di dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Sedangkan instrumen supervisi guru Al-Qur'an digunakan sebagai alat untuk memastikan bahwa guru Al-Qur'an telah melakukan proses kegiatan belajar mengajar dengan baik sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Ini yang membuat peranan pengembangan instrumen supervisi guru Al-Qur'an menjadi penting karena dapat membantu di dalam mengukur dan memantau kualitas pembelajaran Al-Qur'an dan juga instrumen

⁶¹ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, Jogjakarta: IRCiSoD, 2012, hal. 73.

yang valid dapat menjadi panduan bagi pengawas dalam melihat pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an yang benar dan efektif yang dilakukan oleh guru.

Dalam pengembangan instrumen supervisi guru di SDIT Nurul Fikri juga menggunakan teori POAC (*Planning, Organizing, Actuating dan Controlling*) yang pertama kali diperkenalkan oleh George R. Kelly, bahwa dibalik keberhasilan sebuah tujuan adalah adanya manajemen atau organisasi yang baik. Dalam kaitannya teori POAC dalam peranan pengembangan instrumen supervisi guru Al-Qur'an sebagai upaya penjaminan mutu pembelajaran Al-Qur'an adalah:

a. Planning (Perencanaan)

Dalam pengembangan instrumen supervisi guru Al-Qur'an di SDIT Nurul Fikri membutuhkan perencanaan yang matang. Prosesnya mencakup pemilihan indikator kualitas pembelajaran Al-Qur'an yang akan di evaluasi, penentuan kriteria penilaian, serta membuat kerangka waktu pelaksanaan supervisi. Tentunya dengan perencanaan yang baik akan memudahkan pelaksanaan dan pengendalian mutu.

b. Organizing (Pengorganisasian)

Pengembangan instrumen supervisi guru Al-Qur'an sangat perlu pengorganisasian yang efektif. Hal ini mencakup pengaturan jadwal supervisi yang sesuai dan penjadwalan koordinasi antara supervisor dan guru yang akan di evaluasi yang kesemuanya di atur oleh biro P3TK SIT Nurul Fikri. Pengorganisasian yang baik tentunya akan dapat memastikan proses supervisi berjalan dengan lancar dan terjadwal dengan baik.

c. Actuating (Pelaksanaan)

Langkah selanjutnya yang dilakukan setelah perencanaan dan pengorganisasian pengaktifan instrumen supervisi guru Al-Qur'an. Pelaksanaan supervisi dilakukan dengan menggunakan instrumen yang telah dikembangkan, seperti observasi pembelajaran, penganalisaan materi Al-Qur'an yang diajarkan dan penilaian cara guru berkomunikasi. Hal ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi yang sesuai dalam penjaminan mutu pembelajaran Al-Qur'an.

d. Controlling (Pengawasan)

Pengembangan instrumen supervisi guru Al-Qur'an sangatlah berperan di dalam pengendalian mutu pembelajaran Al-Qur'an. Data, hasil dan informasi yang diperoleh dari proses supervisi menjadi dasar untuk mengontrol kualitas pembelajaran Al-Qur'an. Supervisor dapat memberikan umpan balik kepada guru,

memberikan rekomendasi perbaikan atau menyusun program pengembangan profesional bagi guru. Dengan adanya pengembangan instrumen supervisi guru Al-Qur'an, maka pengendalian mutu pembelajaran Al-Qur'an dapat dilakukan secara kontinu untuk memastikan peningkatan yang berkelanjutan.

Pengembangan instrumen supervisi menjadi bagian dalam upaya menjaga kualitas pembelajaran berbasis kompetensi di SIT Nurul Fikri, dimana guru-guru mendapatkan pelatihan berkelanjutan yang didesain khusus untuk mengembangkan kompetensi dalam bidang pengajaran dan manajemen kelas. Selain itu juga pengembangan dilakukan berdasarkan 5 dimensi karakter SMART SIT Nurul Fikri. Kolaborasi antara pimpinan dan supporting antara biro yang pada nantinya kesemuanya akan kembali kepada sekolah. Pada akhirnya mutu kualitas pendidikan tidak hanya dari sisi pengetahuan atau kognitif saja, akan tetapi dari sikap (afektif) juga keterampilan siswa ketika berkegiatan belajar Al-Qur'an.⁶²

Terkait dengan teori POAC ini, instrumen supervisi guru Al-Qur'an melibatkan proses perencanaan, pengorganisasian, pengaktifan, dan pengendalian mutu pembelajaran Al-Qur'an. Secara sistematis, penggunaan teori ini dapat menjadikan supervisi guru Al-Qur'an lebih efektif dalam meningkatkan mutu pembelajaran Al-Qur'an.

⁶² Wawancara dengan Kepala Sekolah SDIT Nurul Fikri Depok, Fahmi Irvansyah tanggal 13 Mei 2023.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian dan analisis data yang penulis peroleh, bahwasanya kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Dalam kajian ulang dan penyesuaian indikator mutu pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Nurul Fikri Depok ini, maka indikator mutu pembelajaran Al-Qur'an meliputi; perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an siswa dengan indikator kualitas baik dan benar dalam makhorijul huruf dan tajwid, serta memiliki fashohah kelancaran dalam membaca Al-Qur'an. Sehingga dari indikator proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi ini akan menghasilkan output, outcome dan dampak dari hasil kualitas pembelajaran Al-Qur'an.
2. Langkah-langkah pengembangan instrumen supervisi guru Al-Qur'an di SDIT Nurul Fikri Depok dapat diidentifikasi melalui beberapa tahapan atau langkah-langkah yang dimulai dari menentukan permasalahan, instrumen apa yang akan digunakan. Menentukan variabel dan indikator yang akan diawasi, Menentukan instrumen yang akan digunakan. Menjelaskan setiap variabel, menyusun kisi-kisi instrumen, penulisan butir-butir pernyataan instrumen, mengkaji ulang instrumen, menyusun perangkat sementara instrumen, melakukan uji coba agar dapat diketahui, apakah instrumen itu dapat di administrasikan, apakah setiap butir instrumen dapat dipahami orang yang di supervisi dan mengetahui

validitas dan reabilitas. Memperbaiki instrumen sesuai hasil uji coba, serta penataan kembali perangkat instrumen untuk memperoleh data dan informasi informasi yang akan digunakan.

3. Dalam analisis data ini ditemukan bahwa peran pengembangan instrumen supervisi guru Al-Qur'an dalam penjaminan mutu pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Nurul Fikri Depok sangatlah penting. Pengembangan instrumen supervisi akademik dalam meningkatkan mutu sudah acapkali dilaksanakan di SIT Nurul Fikri oleh biro P3TK dibawah bidang SDMO SIT Nurul Fikri. Pengembangan yang dilakukan sebagai tindak lanjut dari hasil supervisi yang rutin dilaksanakan sebanyak tiga kali setiap semesternya, baik itu yang terjadwal maupun yang tidak terjadwal. Dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran Al-Qur'an, hasil supervisi dipantau dan diperiksa oleh tim penjamin mutu SIT Nurul Fikri dengan melakukan; *Plan-Organizing-Actuating-Controlling* (POAC). Dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan dan pengembangan standar mutu pendidikan secara konsisten dan berkelanjutan bertujuan memberikan kepuasan layanan pada stakeholders baik internal maupun eksternal Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Fikri Depok juga telah mengimplementasikan manajemen penjaminan mutu dan seluruh dokumen penjaminan mutu telah tersusun dan tertata rapih di dalam satu folder dokumen mutu. Dalam upaya untuk terus bergerak SIT Nurul Fikri menerapkan CISD (*Continuing Instructional System Development*). Gagasan CISD berdasarkan prinsip kesinambungan sebagai upaya meningkatkan mutu pembelajaran, prinsip fokus perbaikan, prinsip kolaboratif dan prinsip menyeluruh.

B. Implikasi

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah:

1. Jika pembelajaran Al-Qur'an dapat menghasilkan kualitas yang baik, maka guru harus melakukan proses pembelajaran meliputi proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran yang ditekankan pada aspek pembelajaran Al-Qur'an.
2. Agar kualitas pembelajaran Al-Qur'an baik, maka perlu adanya langkah-langkah pengembangan instrumen supervisi yang lebih ditekankan pada indikator mutu pembelajaran Al-Qur'an.

3. Untuk menjamin mutu pembelajaran Al-Qur'an yang baik, maka perlu adanya pengembangan instrumen supervisi guru Al-Qur'an secara khusus dan berkala.

C. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan dan data yang telah peneliti temukan, maka ada beberapa saran yang peneliti sampaikan sebagai bahan rekomendasi yang dapat diperhatikan dalam upaya penjaminan mutu pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Nurul Fikri Depok, yaitu;

1. Kepada pihak manajemen atau tim penjamin mutu SIT Nurul Fikri Depok, dalam program supervisi guru hendaknya juga berupaya membuat pengembangan rubrik instrumen supervisi yang sesuai dengan pembelajaran Al-Qur'an.
2. Kepada pihak manajemen atau tim penjamin mutu SIT Nurul Fikri serta guru-guru Al-Qur'an yang diwakili oleh Koordinator Al-Qur'an, hendaknya senantiasa berkolaborasi dalam menentukan program-program dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran Al-Qur'an.
3. Kepada Kepala Sekolah SDIT Nurul Fikri, hendaknya senantiasa mengontrol program-program kequr'anan di sekolah dan menjembatani serta memfasilitasi program-program inovatif untuk menjamin mutu pembelajaran Al-Qur'an di kemudian hari.
4. Kepada guru-guru Al-Qur'an, hendaknya dapat bersikap pro aktif dan siap berkolaborasi untuk meningkatkan dan mempertahankan mutu pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Nurul Fikri Depok.
5. Penelitian ini seyogyanya dapat dilanjutkan dan dikembangkan oleh peneliti lain yang memiliki perhatian yang sama dengan memperhatikan kekurangan dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: Syakir Media Pers, 2021.
- Aedi, Nur. *Instrumen Kepengawasan*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 2008.
- Ahmadi, Masrur, dkk. *Metode Baca Al-Qur'an Mudah dan Menyenangkan Nurul Bayan*. Depok: Sekolah Islam Terpadu Nurul Fikri, 2020.
- Akrim. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2020.
- Alaydroes, Fahmy. Dkk. *Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu*. Depok: JSIT Indonesia, 2014.
- Ali, Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang: PKPI 2 Universitas Wahid Hasyim. 2009.
- Ananda, Rusydi, Abdillah. *Pembelajaran Terpadu: Karakteristik, Landasan, Fungsi, Prinsip Dan Model*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2018.
- Anwar, Syaiful. *Desain Pendidikan Agama Islam; Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Arcaro, S. Jerome. *Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

- Asa, Jefrianus M. “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran Matematika di SMP Negeri Nunufafi TA. 2019/2020.” Dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Matematika*, Vol. 4 No. 2, Tahun 2019.
- Asfandiyar, Andi Yudha. *Kenapa Guru Harus Kreatif*. Bandung: Penerbit Dar! Mizan, 2009.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- Asrul, Rusydi Ananda dan Rosnita. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Cita Pustaka Media, 2015.
- Azis, A.Rosmiaty. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Sibuku, 2016.
- . *Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Sibuku, 2016.
- Azis, Mursal dan Mesiono. *Manajemen Dalam Perspektif Ayat-Ayat Al Qur'an*. Medan: Perdana Publishing, 2020.
- Baba, Mastang A. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Makasar: Penerbit Aksara Timur, 2017.
- Badu, Syamsu Q. dan Novianty Djafri. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Gorontalo: Ideas Publishing, 2017.
- Baharun, Hasan dan Zamroni. *Manajemen Mutu Pendidikan: Ikhtiar dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah melalui Pendekatan Balanced Scorecard*. Tulungagung: Akademia Pustaka, 2017.
- Basir, Muhammad. *Pendekatan Pembelajaran*. Sengkang: Lampena Intimedia, 2017.
- Berlian, Zainal. *Pelaksanaan Supervisi Pendidikan*. Palembang: Noer Fikri Offset, 2022.
- Botutihe, Sukma Nurilawati, dkk. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Era Revolusi.4.0*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020.
- Bunyamin. *Implementasi Strategi Pembelajaran Nabi Muhammad SAW*. Jakarta: Uhamka Press, 2017.
- Dakir. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Danim, Sudarwan. *Profesionalisasi Dan Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Daryanto dan Tutik Rachmawati. *Supervisi Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media, 2015.
- Deprizon, dkk. *Bunga Rampai Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan*. Yogyakarta: Nuta Media, 2022.
- Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003.
- Direktorat KSKK Madrasah, *Petunjuk Teknis Supervisi Pembelajaran*

- di Madrasah*, Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2019.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar. *Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar (SD)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah, 2015.
- DjafriI, Novianty. *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah: Pengetahuan Manajemen, Efektivitas, Kemandirian Keunggulan Bersaing dan Kecerdasan Emosi*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Ekosiswoyo, Rasdi dan Joko Sutarto. "Model Pembelajaran Pendidikan Kesetaraan Berbasis Keterampilan Vokasional." Dalam *Journal of Nonformal Education*, Vol. 01 No. 01., 2015.
- Engkoswara dan Aan Komariah. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Fadli, M. Rijal. "Memahami Desain Penelitian Kualitatif." Dalam *Jurnal Humanika (Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum)*, Vol. 21. No. 1, 2021.
- Fahyuni, Eni Fariyatul dan Istikomah. *Psikologi Belajar dan Mengajar: Kunci Xukses Guru dan Peserta Didik dalam Interaksi Edukatif*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016.
- Faizah, Nadjmatul. "Hasil Riset: Angka Buta Aksara Al-Qur'an di Indonesia Tinggi, Sebegini." Dalam <https://iiq.ac.id/berita/hasil-riset-angka-buta-aksara-al-quran-di-indonesia-tinggi-sebegini/>. 2022.
- Farikhah, Siti dan Wahyudhiana. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018.
- Fathurrohman, Muhammad dan Sulistyorini. *Belajar dan Pembelajaran Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran sesuai Standart Nasional*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Fauzi, Anis. *Fenomena Pendidikan dalam Persepektif Global*. Tangerang: MediaEdukasi Indonesia, 2020.
- Febriyani, Nur Arfiyah, dkk. *Panduan Penyusunan Tesis Dan Disertasi*. Jakarta: Penerbit Program Pascasarjana Institut PTIQ, 2017.
- Feisal, Jusuf Amir. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Ghafur, W. Abdul. "Kemenag Susun Standar Mutu Pendidikan AlQur'an." Dalam <https://kemenag.go.id/nasional/kemenag-susun-standar-mutu-pendidikan-al-qurrsquoan-axmyzn>, 2023.
- Hadi, Asrori Abd. dan Rusman. *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. Purwokerto: CV. Pena Persada, 2021.
- Hadis, Abdul dan Nurhayati. *Manajemen Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010.

- Hakim, Lukman dan Mukhtar. *Dasar-dasar Manajemen Pendidikan*. Jambi: Timur Laut Aksara, 2018.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- . *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009.
- Hambali, Muh., dan Mu'alimin. *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSod, 2020.
- Hanafy, Muh.Sain. "Konsep Belajar dan Pembelajaran." Dalam *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol. 17 No. 1 Juni 2014.
- Handayani, Meni, dkk. *Kajian Akreditasi, Pemenuhan Standar Nasional Pendidikan, dan Mutu Satuan Pendidikan*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.
- Harahap, Nursapia. *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal ashri Publishing, 2020.
- Hardani dkk. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
- Hariandi, Ahmad. *Isu-Isu Global Dalam Manajemen Pendidikan*. Jambi: Salim Media Indonesia, 2019.
- Hariyati, Nunuk, dkk. "Pengembangan Instrumen Supervisi Akademik Dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi." Dalam *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)* Vol. 5 No. 1, Tahun 2022.
- Hartanto, Setyo dan Sodiq Purwanto. *Supervisi dan Penilaian Kerja Guru*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2019.
- Hayati, Sri. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Cooverative Learning*. Magelang: Graha Cendekia, 2017.
- Hidayat, Rahmat dan Abdillah. *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Medan: Penerbit LPPPI, 2019.
- Wijaya, Candra dan Rahmat Hidayat. *Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Manajemen Pendidikan Islam*. Medan: LPPPI, 2017.
- Hanik, Umi. *Implementasi TQM Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan*. Semarang: RaSAIL, 2011.
- Hilir, Alwi. *Pengembangan Teknologi Pendidikan: Peranan Pendidik Dalam Menggunakan Media Pembelajaran*. Klaten: Penerbit Lakeisha, 2021.
- Hp, Sutarto. *Manajemen Mutu Terpadu (MMT-TQM) Teori dan Penerapan di Lembaga Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press, 2015.
- Hunaepi, Taufik Samsuri dan Maya Afrilyana. *Model Pembelajaran*

- Langsung: Teori dan Praktik*. Mataram: Duta Pustaka Ilmu, 2014.
- Ihsan, Fuad. *Dasar-Dasar Kependidikan: Komponen MKDK*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008.
- Ihham, Moch., Wahid. "Supervisi Pendidikan Dalam Perspektif Epistemologi Islam." Dalam *Jurnal Pedagogik*, Vol. 04 No. 01, Januari-Juni 2017.
- Jabar, Cepi S. A., dan Suharsimi Arikunto. *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Jiddan, Masrur, *Implementasi Manajemen Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Madrasah Aliyah Lombok*, Yogyakarta: PPS UIN Kalijaga, 2011.
- Kaharudin. "Kualitatif, Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi." Dalam *Jurnal pendidikan*, Vol. 9 No. 1, 2021.
- Kristiawan, Muhammad, dkk. *Supervisi Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta, 2019.
- Kurnaedi, Abu Ya'la. *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'i*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2013.
- Kusumastuti, Adhi dan Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019.
- Laksono, Tio A. "Isyarat-Isyarat Manajemen Mutu Pendidikan Al-Qur'an dan Al-Hadits." Dalam *Southeast Journal of Islamic Education Management*, vol. 2 No. 1, 2021.
- Lele, David Moto, dkk. Pengembangan Alat Ukur Supervisi Klinis Berbasis Mobile Phone Dalam Rangka Peningkatan Mutu Pendidikan. Dalam *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, Vol. 06 No. 02, Oktober 2019.
- Linggasari, Dithia, Cepi Triatna & Cicih Sutarsih. "Pengembangan Instrumen Diagnosis Kesehatan Supervisi Pembelajaran." Dalam *Jurnal Tata Kelola Pendidikan* Vol. 2 No. 1, April 2020.
- Lubis, Ahmadi. Sekolah Islam Terpadu Dalam Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia. Dalam *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, Vol. 4 No. 2, November 2018.
- Maisaroh, Siti dan Danuri. *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*. Palembang: Tunas Gemilang Press, 2020.
- Makinuddin, Ali. "Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah Menengah Kejuruan dan Nur Bululawang Malang." Dalam *Jurnal Al-Fikrah*, Vol.9 No.1, 2021.
- Makawimbang, Jerry H. *Supervisi Klinis; Teori dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Manulang, M. *Dasar-Dasar Manajemen*. Yogyakarta: Gadjah Mada

- University Press, 2004.
- Maryamah. "Total Quality Management (TQM) Dalam Konteks Pendidikan." Dalam *Jurnal Ta'dib*, Vol. 18 No. 1. Tahun 2013.
- Mas, Siti Roskina. *Pengelolaan Penjaminan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2017.
- Masaong, Abd Kadim. *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Mashudi, Farid. *Evaluasi dan Supervisi Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: Diva Press, 2018.
- Masruri. *Model Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi*. Surabaya: Ummi Foundation, 2019.
- Masykari, Yuliana. "Berinteraksi Dengan Al Qur'an." Dalam *Jurnal Jariyah Ilmu*, Vol.01 No.02 Februari 2016.
- Matondang, Zulkifli. *Evaluasi Pembelajaran*. Medam: Program Pascasarjana Unimed, 2009.
- Mekarisce, Arnild A. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. Dalam *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, Vol. 12 Edisi 2, 2020.
- Minarti, Sri. *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Muhajir. *Materi Dan Metode Pendidikan Anak Dalam Al Qur'an*. Banten: Lembaga Penerbitan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2015.
- Muhammad, Ahsin Sakho. *Menghafalkan Al Qur'an; Manfaat Keutamaan Keberkhan Dan Metode Praktisnya*. Jakarta: Qaf, 2019.
- Mujab, M. Syaiful. "Pengembangan Instrumen Supervisi Akademik Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Kelompok Kerja Guru Kecamatan GunungPati." *Tesis*, Semarang: Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, 2018.
- Mukminin, Amirul, dkk. *Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Pendidikan*. Yogyakarta : UNY Press, 2019.
- Mukrimah, Sifa S. *53 Metode Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Bumi Siliwangi UPI, 2014.
- Mulyono, Ismail S. W. *Strategi Pembelajaran di Abad Digital*. Yogyakarta: Gawe Buku, 2018.
- Mushlih, Aguslani dan Rudi Ahmad Suryadi. *Supervisi Pendidikan: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2014.
- Muzzammil, Ahmad. *Panduan Tahsin Tilawah: Kajian Ilmu Tajwid Semester 1*. Tangerang Selatan: Ma'had Al Qur'an Nurul Hikmah,

- 2018.
- . *Ulumul Qur'an*. Tangerang Selatan: Ma'had Al Qur'an Nurul Hikmah, 2016.
- Nafis, Muhammad Muntahibun. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011.
- Narbuko, Cholid. dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016
- Nasution, Fauziah. "Konsep Dasar Manajemen Islam." Dalam *Jurnal Tadbir*, Vol.1 No.2 Tahun 2019.
- Nasution, Inom. *Supervisi Pendidikan*. Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2021.
- Nasution, Lukman, Sudirman Suparmin & Gomgom T.P. Siregar. *Supervisi Akademik Pengawas: Teori dan Aplikasi Melalui Mutu Pendidikan*. Medan: CV. Sentosa Deli Mandiri, 2020.
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Nazarudin. *Pelaksanaan Supervisi Klinis Kepala Madrasah Bagi Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Palembang*. Palembang: Noer Fikri Offset, 2019.
- Ningrum, Herdiana Prasetya. *Panduan Pendidik: Menjadi Guru Teladan*. Jakarta: CV. Ghina Walafafa, 2011.
- Nizar, Imam Ahmad Ibnu. *Membentuk Dan Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: Diva Press, 2009.
- Nurdin, Diding. *Manajemen Mutu Sekolah: Teori Konsep dan Implementasi*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2021.
- Nurhattati. *Supervisi Pendidikan: Strategi Peningkatan Kualitas Pendidikan di Sekolah*. Depok: Rajawali Pers, 2020.
- Nurul H., Melda. *Metode Pembelajaran Qiroatussab'ah di Pondok Pesantren Kudang Limbangan*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2021.
- Pane, Aprida & Muhammad Darwis Dasopang. "Belajar dan Pembelajaran." Dalam *Jurnal Filitrah* Vol. 03 No. 2 Desember 2017.
- Parhan. "Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dan Kompetensi Pedagogik Terhadap Kinerja Guru: Studi Kasus di SMA Swasta Sub Rayon 11 Parung Kabupaten Bogor." Dalam *Jurnal AL-Ashriyah* Vol. 04 No. 02, Oktober 2018.
- Peli, Martalius. "Aplikasi Metode Benchmarking Sebagai Dasar Dalam Menciptakan Budaya Keselamatan Kerja Dalam Industri Konstruksi Di Indonesia." Dalam *Jurnal Rekayasa*, Vol. 09 No. 02, 2019.
- Pidarta, Made. *Supervisi Pendidikan Konstektual*. Jakarta: Rineka Cipta,

- 2009.
- Prasojo, Lantip Diat & Sudiyono. *Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: Gava Media. 2015
- Purnomo, Halim. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: LP3M UMY, 2019.
- Purwanto, Ngalim. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019.
- Putra, Erik P. “Waketum DMI Sebut 65 Persen Umat Islam Indonesia Buta Huruf Al-Qur’an.” Dalam <https://khazanah.republika.co.id/berita/r63cqp484/waketum-dmi-sebut-65-persen-umat-islam-indonesia-buta-huruf-alquran>. 2022
- Putrawangsa, Susilahudin. *Desain Pembelajaran: Design Research sebagai Pendekatan Desain Pembelajaran*. Mataram: CV. Reka Karya Amerta, 2018.
- Q-Anees, Bambang dan Adang Hambali. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. 2009.
- Qomar, Mujamil. *Manajemen pendidikan Islam strategi baru pengelolaan lembaga pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Rahardjo, Mudji. “Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif.” Dalam <https://uin-malang.ac.id/r/110601/metode-pengumpulan-data-penelitian-kualitatif.html>, 2023.
- Raharjo, S. A. *Pengaruh Keteladanan Guru dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Karakter Siswa SMKN 2 Pengasih Jurusan Teknik Instalasi Tenaga Listrik*. Yogyakarta: UNY, 2013.
- Raharjo, Sabar Budi, dkk. *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019.
- Rahman, Arif, dkk. *Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0*. Yogyakarta: Komoyo Press, 2019.
- Rahmat, Abdul dan Syaiful Kadir. *Kepemimpinan Pendidikan dan Budaya Mutu*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2017.
- Rijali, Ahmad. “Analisis Data Kualitatif.” Dalam *Jurnal Al-Hadharah*, Vol. 17 No. 33, 2018.
- Rindaningsih, Ida. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Sidoarjo: Umsida Press, 2018.
- Risnawati. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: Aswaja Press, 2014.
- Rodliyah, Siti. *Supervisi Pendidikan dan Pembelajaran*. Jember: STAIN Jember Press, 2014.
- Roestiyah. *Masalah Pengajaran: Sebagai Suatu Sistem*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994.

- Rohman, Arif. *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Laksbang Mediatama, 2011.
- Ruhimat, Toto. *Prosedur Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- S. Farooq, M. “Application of Total Quality Management In Education.” Dalam *Journal of Quality and Technology Management*, Vol. 3 No. 2. Tahun 2007.
- Safri, Hendra. “Manajemen dan Organisasi Dalam Pandangan Islam.” Dalam *Journal of Islamic Education Management* Vol.2, No.2 Tahun 2017.
- Sahertian, Piet A. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan: Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Saleh, Sirajudin, *Analisis Data Kualitatif*, Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017.
- Sallis, Edward. *Total Quality Management In Education: Manajemen Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD, 2012.
- Santosa, Hari dan Nusyirwan. *Pengantar Supervisi Akademik*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2019.
- Sarman, I Wayan. “Pengembangan Instrumen Telaah RPP Dan Supervisi Akademik Berbasis Keterampilan Abad 21 Guru Sekolah Binaan SPMI Kota Palangka Raya.” Dalam *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, FKIP Universitas Palangka Raya. Volume 11, Nomor 01, 2020
- Sastradiharja, E. Junaedi. “Supervisi Pembelajaran Berbasis Al-Qur’an.” Dalam *Jurnal Muntaz* Vol. 1 No. 2, Tahun 2017.
- . *Supervisi Pendidikan: Tuntunan Profesional Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Depok: Khalifah Mediatama, 2019.
- Saukat. “Eksestensi Madrasah: School Review, Quality Assurance, Quality Control and Bench Marking.” Dalam <https://sumsel.kemenag.go.id/files/sumsel/file/file/TULISAN/kybr1331701919.pdf>. 2023.
- Sembiring, Salisa br dan Mozes Kurniawan. “Pengembangan Instrumen Elektronik Supervisi Akademik Berbasis Spreadsheet untuk Jenjang TK.” Dalam *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 6 No. 5, Tahun 2022.
- Shihab, M. Quraish, dkk. *Sejarah dan Ulum Al-Qur’an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.
- Shulhan Muwahid. *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Dasar Menuju Peningkatan Mutu pendidikan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Teras, 2013.
- . *Supervisi Pendidikan: Teori Dan Terapan Dalam*

- Mengembangkan Sumber Daya Guru*. Surabaya: Acima Publishing, 2012.
- Sidiq, Umar dan Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Snae, Yandri D.I., dkk. *Supervisi Akademik*. Jakarta: Direktorat Jenderal dan Tenaga Kependidikan, 2016.
- Sriwidadi, Teguh. "Manajemen Mutu Terpadu." Dalam *Journal The Winners*, Vol. 2 No. 2, Tahun 2021.
- Administrator. "10 Pilar Mutu Ummi Foundation." Dalam <https://ummifoundation.org/detailpost/10-pilar-mutu-ummifoundation>. Tahun 2023.
- Sutisna, Oteng. *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional*. Bandung: Angkasa, 1983.
- Nurlaelasari, Nunung dkk. *Pengembangan Fungsi Supervisi Akademik Dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Direktorat Jenderal dan Tenaga Kependidikan, 2018.
- Sohiron. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi Publishing, 2015.
- Sudadi. *Supervisi Pendidikan: Konsep, Teori dan Implementasi*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Ilmu, 2021.
- Sudirman dan Rosmini Maru. *Implementasi Model-Model Pembelajaran Dalam Bingkai Penelitian Tindakan Kelas*. Makasar: Penerbit UNM, 2016.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. *Media Pengajaran*. Bandung: SB AIGensindo, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi: Dilengkapi Dengan Metode R&D*. Bandung: Alfabeta, 2003.
- , *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017
- Sulastris, Lilis. *Manajemen Sebuah Pengantar: Sejarah, Tokoh, Teori, dan Praktik*. Bandung: La Goods Publishing, 2014.
- Sulistiono, Agus Amin, dkk. *Kajian Pengelolaan Tenaga Kependidikan: Profesi Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Balitbang, Kemendikbud, 2017.
- Sulistyorini. *Supervisi Pendidikan*. Riau: DOTPLUS Publisher, 2021.
- Sulistyowati, Lela Foni dan Herlina. *Coaching Dalam Supervisi Guru dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Profesi dan Pembinaan Guru dan Tenaga Kependidikan Kemdikbud RI, 2020.
- Sumarna, Nana Umar. "Efektifitas Metode Delphi Dalam Pengembangan Instrumen Supervisi Manajerial." Dalam

- Andragogi Jurnal Diklat Teknis*, Vol. 05 No. 01, Januari-Juni 2017.
- Sumarto. *Supervisi Pendidikan Islam*. Bengkulu: Penerbit Buku Literasiologi, 2020.
- Supartha, Wayan Gede dan Desak Ketut Sintasih. *Pengantar Perilaku Organisasi: Teori Kasus dan Aplikasi Penelitian*. Denpasar: CV. Setia Bakti, 2017.
- Suriansyah, Ahmad, dkk. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.
- Susanto,S., dkk. “Inovasi Manajemen Perencanaan untuk Peningkatan Mutu Madrasah Dalam Situasi Covid 19.” Dalam *Jurnal Masalah-Masalah Sosial I*, Vol. 13 No.01 Tahun 2022.
- Syafaruddin. *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Umat*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama. 2017.
- Syauqi, Abrori, dkk. *Supervisi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Aswaja Press, 2011.
- Thoha, Mohammad. *Manajemen Pendidikan Islam Konseptual dan Operasional*. Surabaya: Pustaka Radja, 2016.
- Tim APPG SIT Nurul Fikri. *Pedoman Pengembangan Guru*. Depok: SIT Nurul Fikri, 2015.
- Tim Kemendikbud. *Indikator Mutu: Dalam Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen, 2017.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Triwiyanto, Teguh. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Ulfa, Sugiyo dan Edy Purwanto. “Model Pengembangan Instrumen Supervisi Bimbingan dan Konseling.” Dalam *Journal of Educational Research and Evaluation*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2014.
- Uno, Hamzah B. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001.
- Wahyono, Budi. “Pengertian dan Dimensi Mutu.” Dalam <http://www.pendidikanekonomi.com/2012/07/pengertian-dan-dimensi-mutu.html?m=1>, 2022
- Wahyudin. *A To Z Anak Kreatif*. Jakarta: Gema Insani Press, 2007.
- Wekke, Ismail Suardi dan Mulyono. *Strategi Pembelajaran di Abad Digital*. Yogyakarta: Gawe Buku, 2018.
- Widyanto, I Putu dan Endah Tri Wahyuni. “Implementasi Perencanaan

- Pembelajaran.” Dalam *Jurnal Satya Sastraharing*, Vol.04 No. 02, 2020.
- Winaryati, Eny. *Evaluasi Supervisi Pembelajaran; Dilengkapi Instrumen Supervisi Pembelajaran*. Yogyakarta: Garaha Ilmu, 2014.
- Winoto, Suhadi. *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2020.
- Wulan, Elis Ratna dan A. Rusdiana. *Evaluasi Pembelajaran: Dengan Pendekatan Kurikulum 2013*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Yudha, Yusuf Hadi, dkk. *Pemenuhan Standar Nasional Pendidikan sebagai Prediktor Mutu Sekolah*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Balitbang, Kemendikbud, 2017.
- Yusuf, Kadar M. *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al Qur'an Tentang Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Amzah, 2017.
- Yusuf, Munir. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018.
- Yusuf., Kadar M. *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*. Jakarta: Amzah, 2017.
- Zainarti. Manajemen Islami Perspektif Al Qur'an. Dalam *Jurnal Iqra'* Vol.08 No.1 Tahun 2014.
- Zaini, Ahmad Affan. “Urgensi Manajemen Pendidikan Islam.” Dalam *Jurnal Ummul Qura*, Vol.V No.1 Tahun 2015.
- Zazin, Nur. *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan Islam*. Malang: Edulitera, 2018.
- Zulfa, Zayyanatun, dkk. “Supervisi Proses Pembelajaran Pada Sistem Pendidikan Nasional dan Pendidikan Islam.” Dalam *Jurnal Idarah Tarbawiyah*, Vol. 2 No. 2, 2021.

LAMPIRAN I



**YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
INSTITUT PTIQ JAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA**

Jalan Lebak Bulus Raya No. 7 Gendak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440
Telp. 021-75816961 Ext. 302 Fax. 021-75259361 www.pascasarjana@ptiq.ac.id email: pascasarjana@gmail.com
Bank Syariah Mandiri: Rek. 70139031144, BNI: ReK. 000273.773.78, NFWP : 01.292.000.8.016.000

SURAT PENUGASAN PEMBIMBING

Nomor: PTIQ/071/PP/C.L.I/II/2023

Atas dasar usulan Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Maka Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ mengagaskan kepada:

1. N a m a : Dr. H. EE. Junaedi Sastradiharja, M.Pd.
NIDN : 2117066301
Jabatan Akademik : Lektor
Pembimbing I
2. N a m a : Dr. Susanto, M.A.
NIDN : 2105057803
Jabatan Akademik : Lektor
Sebagai Pembimbing II,

untuk melaksanakan bimbingan tesis sebagai pembimbing mahasiswa(i) berikut ini:

- | | |
|-----------------------|--|
| N a m a | : Ammalloh |
| Nomor Induk Mahasiswa | : 202530004 |
| Program Studi | : Magister Manajemen Pendidikan Islam |
| Konsentrasi | : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an |
| Judul Tesis | : Pengembangan Instrumen Supervisi Guru Al-Qur'an dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Nurul Fikri Depok |

Waktu bimbingan kepada yang bersangkutan diberikan jangka waktu selama 1 (satu) tahun atau masa bimbingan kurang dari 1 (satu) tahun apabila masa studi akan berakhir.

Demikian, atas kerjasamanya diharapkan terima kasih.

Jakarta, 16 Februari 2023

Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta,



Prof. Dr. H.M. Darwis Hade, M.Si.
NIDN. 2127035801

LAMPIRAN II



**YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
INSTITUT PTIQ JAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA**

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440
Telp. 021-75916961 Ext.102 Fax. 021-75916961. www.pascasarjana-ptiq.ac.id, email: pascaptiq@gmail.com
Bank Syariah Mandiri: Rek. 7013903144, BNI: Rek. 000173.770.78, NPWP: 01.399.890.9.016.000

Nomor : PTIQ/054/PPs/C.1.3/II/2023
Lampiran : -
Hal : Permohonan Penelitian.

Kepada
Yth. Kepala Sekolah SDIT Nurul Fikri Depok
di-
Tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta memberikan rekomendasi kepada Mahasiswa/Mahasiswi di bawah ini:

Nama	: Aminulloh
NIM	: 202520004
Program Studi	: Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi	: Manajemen Pendidikan Al-Qur'an

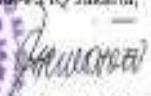
untuk melakukan perolehan dan pengumpulan data/informasi dalam rangka penyusunan tesis dengan judul: "Pengembangan Instrumen Supervisi Guru Al-Qur'an dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Nurul Fikri Depok".

Sehubungan dengan itu, kami mohon Bapak dapat membantu penelitian mahasiswa kami demi terlaksananya maksud tersebut di atas.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Jakarta, 18 Februari 2023

Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta,

Prof. Dr. H.M. Darwis Hade, M.Si.
JARAN/IDN. 2127035801

LAMPIRAN III


**SEKOLAH ISLAM TERPADU
NURUL FIKRI**

Jl. Tugu Pahl. No. 82, Tugu Cikemarang, Depok, 16422 - Jawa Barat
Telp./Fax: 021 872 0845/021 872 6386 e-mail: sekretariat@nurulfikri.ac.id

No. : 017/Eks/SDMO/SITNFV/2023
Lamp. : -
Hal : Izin Pelaksanaan Kegiatan Penelitian

Kepada yth
Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta
Prof. Dr. H.M Durwis Huda, M.Si
di tempat

Assalamu 'alaykum wa Rahmatullahi wa Barakatuh.

Segala puji bagi Allah semata. Salawat dan salam semoga tercurah untuk rasul-Nya, Muhammad SAW, keluarga sahabat serta sebarah pengikutnya hingga akhir zaman. Kami mendoakan Bapak/Ibu selalu sehat, sukses, dan berkah dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.

Berdasarkan surat yang dikirimkan oleh Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Institut PTIQ Jakarta Program Pascasarjana dengan nomor PTIQ/054/PPs/C.I.5/II/2023 tertanggal 18 Februari 2023, tentang permohonan penelitian untuk mahasiswa berikut:

Nama	: Aminulloh
NPM	: 202520004
Program Studi	: Magister Manajemen Pendidikan Islam

Dengan ini menyampaikan bahwa Kami memberikan izin yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian dalam rangka penyusunan Tesis dengan judul **"Pengembangan Instrumen Supervisi Guru Al-Quran dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Al-Quran"** di SDIT Nurul Fikri Depok sesuai dengan jadwal penelitian.

Dalam melaksanakan penelitian harap untuk memperhatikan hal-hal berikut:

1. Pelaksanaan penelitian dimatang sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu proses pembelajaran.
2. Menjaga data-data dan privasi SIT Nurul Fikri dalam proses kegiatan penelitian.
3. Menyerahkan salinan naskah tesis yang sudah selesai.

Demikian surat ini kami sampaikan dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaykum wa Rahmatullahi wa Barakatuh.

Depok, 8 Mei 2023
Direktur SDMO SIT Nurul Fikri



Dra. Euis Eriawati

terdapat
1. Kopas (di SDIT Nurul Fikri)
2. Asli

LAMPIRAN IV
DOKUMENTASI WAWANCARA



Dokumentasi Wawancara Bersama Kepala Sekolah SDIT Nurul Fikri Depok
Bapak Fahmi Irvansyah S.Pd.I



Dokumentasi Wawancara Bersama Koordinator Al-Qur'an SDIT Nurul Fikri Depok
Ustadz Sofiyulloh Al-Hafizh

LAMPIRAN V

Pertanyaan Wawancara

1. Apakah Bapak/Ibu pernah mendapatkan supervisi guru? Jika ya, berapa kali dalam satu semester?
2. Apakah Bapak/Ibu diobservasi terlebih dahulu oleh supervisor sebelum supervisi dilakukan? Jika ya mohon jelaskan observasi seperti apa?
3. Apakah Bapak/ Ibu pernah diajak berdiskusi oleh supervisor terkait dengan supervisi dan instrument supervisi yang ada?
4. Menurut Bapak/ Ibu, adakah kompetensi guru Al-Qur'an yang ingin dicapai dalam pelaksanaan supervisi guru? Berikan penjelasannya dalam hal apa?
5. Apakah supervisi dilakukan secara berkala? Jika iya, berapa kali setiap semester?
6. Apakah instrument supervisi yang ada sudah sesuai dengan pembelajaran Al-Qur'an?
7. Apa respon bapak/ ibu terhadap pelaksanaan supervisi guru Al-Qur'an?
8. Adakah kendala dalam pelaksanaan supervisi guru Al-Qur'an? Jika ada, mohon jelaskan?
9. Adakah tindak lanjut dari pelaksanaan supervisi guru Al-Qur'an? Jika ada, tindak lanjut seperti apa?
10. Adakah tindak lanjut evaluasi supervisi guru dan sejauh mana pencapaian perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam supervisi guru yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran?
11. Apakah bapak/ ibu mendapatkan feedback setelah di supervisi? Jika iya, feedbacknya kapan dan seperti apa? Jika tidak kenapa alasannya?

12. Dari hasil evaluasi, apakah supervisor berupaya melakukan pengembangan instrument supervisi guru Al-Qur'an yang lebih sesuai dalam rangka membantu permasalahan yang dialami oleh guru?
13. Apakah pengembangan instrument supervisi yang dilaksanakan bertujuan sebagai upaya meningkatkan mutu pembelajaran Al-Qur'an? Berikan pendapat bapak/ ibu?
14. Adakah kendala dalam upaya pelaksanaan pengembangan instrument supervisi guru Al-Qur'an? Jelaskan.
15. Bagaimanakah upaya supervisor dalam pelaksanaan penjaminan mutu pembelajaran Al-Qur'an?

LAMPIRAN VI
INSTRUMEN SUPERVISI GURU AL-QUR'AN

TABEL 1
INSTRUMEN TELAAH ADMINISTRASI PEMBELAJARAN
AL-QUR'AN SDIT NURUL FIKRI DEPOK

Nama Guru :

Unit :

Mata Pelajaran :

Kelas/ Semester/ T.P :

Pokok Materi :

Jumlah Jam Tatap Muka :

No.	Komponen Administrasi Pembelajaran	Penilaian			Keterangan
		Tidak Ada	Ada Tapi Tidak Sesuai	Ada dan Sesuai	
1.	Kalender Pendidikan			2	
2.	Program Tahunan			2	
3.	Pemanfaatan Hasil Asesmen Diagnostik			2	
4.	Alur Tujuan Pembelajaran			2	
5.	Modul Ajar			2	
6.	Bahan Ajar/ Buku Guru dan Buku Siswa			2	
7.	Jadwal Pelajaran			2	
8.	Program Penilaian			2	
9.	Daftar Nilai/ Hasil Asesmen			2	
10.	Agenda Harian			2	
11.	Absensi Murid			2	

	Jumlah			22	
	Skor Total			22	
	Ketercapaian			100,00 %	

Saran:

.....

.....

.....

.....

.....

Keterangan:

Keterangan:
$$\frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal (22)}} \times 100\%$$

Ketercapaian: 91% - 100% = Sangat Baik
81% - 90% = Baik
71% - 80% = Cukup
Dibawah 71% = Kurang

Depok,.....
Kepala Sekolah
SDIT Nurul Fikri

.....
NIP.

TABEL 2
INSTRUMEN PENELAAHAN ALUR TUJUAN PEMBELAJARAN
AL-QUR'AN SDIT NURUL FIKRI DEPOK

Nama Guru :

Unit :

Mata Pelajaran :

Kelas/Semester/ T.P :

Waktu Telaah : 2022

Supervisor :

No	Komponen /Indikator	Penilaian			Catatan
		Ya		Tidak	
		Sesuai	Tidak Sesuai		
D. Identitas Silabus					
1.	Mencantumkan: nama sekolah, mata pelajaran, Kelas, Semester, dan CP.	2			
B. Peta Kompetensi dan Tujuan Pembelajaran					
2.	Peta Kompetensi sesuai fase usia / pembelajaran dan kurikulum NFES	2			
3.	Capaian Pembelajaran	2			
4.	Tujuan Pembelajaran/ mencantumkan kompetensi SMART	2			
E. Komponen ATP					
5.	ATP mencakup komponen Kompetensi SMART	2			
6.	ATP mencakup komponen konten	2			
7.	ATP mencakup komponen variasi	2			
F. Kriteria ATP					

8.	Menggambarkan urutan pengembangan kompetensi Al-Qur'an yang harus dikuasai murid	2			
9.	Alur tujuan pembelajaran Al-Qur'an dalam satu fase menggambarkan cakupan dan tahapan pembelajaran yang linear dari awal hingga akhir fase	2			
10.	Alur tujuan pembelajaran Al-Qur'an pada keseluruhan fase menggambarkan cakupan dan tahapan pembelajaran Al-Qur'an yang menggambarkan tahapan perkembangan kompetensi antar fase dan jenjang Al-Qur'an.	2			
11.	Identifikasi elemen dan atau sub-elemen Profil Pelajar Pancasila yang berkaitan dengan pembelajaran Al-Qur'an dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dirumuskan	2			
12.	Alur Tujuan Pembelajaran	2			
	Jumlah	24			
	Skor Total	24			
	Nilai Akhir	100			
Nilai Akhir : $\frac{\text{Nilai Perolehan}}{\text{Nilai Maksimum}} \times 100 = \dots\dots\dots$ Predikat: SB /B /C/ K					
Nilai Maksimum (24)					

Saran:.....

Keterangan:

Predikat	Nilai
Sangat Baik (S)	91 - 100
Baik (B)	81 - 90
Cukup (C)	71 - 80
Kurang (K)	≤ 70

Depok,.....
 Kepala Sekolah
 SDIT Nurul Fikri

.....
 NIP.

TABEL 3
INSTRUMEN TELAAH MODUL AJAR
PEMBELAJARAN AL-QUR'AN SDIT NURUL FIKRI DEPOK

Nama Guru :

Mata pelajaran :

Elemen :*)

Kelas/Semester :

Tujuan Pembelajaran :

No.	Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	Hasil Penelaahan dan Skor			Catatan Revisi
		1	2	3	
A.	Identitas Mata Pelajaran	Tidak ada	Kurang Lengkap	Sudah Lengkap	
1.	Terdapat: Nama penyusun, institusi, dan tahun disusunnya, Kelas, Alokasi waktu.			2	
B.	Kompetensi Awal, Profil Pelajar Pancasila dan Capaian Pembelajaran	Tidak ada	Kurang Lengkap	Sudah Lengkap	
2.	Kompetensi Awal			2	
3.	Profil Pelajar Pancasila			2	
4.	Capaian Pembelajaran: a. Kurikulum Merdeka. b. Kurikulum NFES.			2	
C.	Sarana dan Prasarana	Tidak Sesuai	Sesuai Sebagian	Sesuai Seluruhnya	
5.	Kesesuaian dan ketepatan penggunaan fasilitas/media yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan pembelajaran Al-Qur'an.			2	
6.	Kesesuaian dan ketepatan penggunaan materi dan				

	sumber belajar dan bahan ajar lain yang relevan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an.			2	
D.	Target Murid Dalam Pembelajaran Al-Qur'an	Tidak Sesuai	Sesuai Sebagian	Sesuai Seluruhnya	
7.	Materi, Strategi, untuk Murid reguler/ tipikal			2	
8.	Materi, Strategi, untuk Murid dengan kesulitan belajar			2	
9.	Materi, Strategi, untuk Murid dengan pencapaian tinggi			2	
E.	Model Pembelajaran Al-Qur'an				
10.	Model pembelajaran tatap muka, dan			2	
11.	Model pembelajaran jarak jauh dalam jaringan (PJJ Daring),				
12.	Model pembelajaran jarak jauh luar jaringan (PJJ Luring),				
13.	Model pembelajaran blended			2	
F.	Komponen Inti	Tidak Sesuai	Sesuai Sebagian	Sesuai Seluruhnya	
14.	Ketepatan Tujuan Pembelajaran: a. Kurikulum Merdeka. b. Kurikulum NFES			2	
15.	Pemahaman Bermakna/ Mencantumkan kompetensi SMART Nurul Fikri			2	
16.	Pertanyaan Pemantik			2	
17.	Persiapan Pembelajaran/ Mencantumkan Materi yang			2	

	akan diajarkan.				
G.	Skenario Pembelajaran	Tidak Sesuai	Sesuai Sebagian	Sesuai Seluruhnya	
18.	Mencantumkan Indikator SMART untuk semua yang diajarkan.			2	
19.	Mencantumkan Proses stimulasi Computational Thinking (Menggunakan Graphic Organizer, VTR dan lain-lain).			2	
20.	Mencantumkan pendekatan dan metode yang akan digunakan untuk setiap pertemuan yang direncanakan.			2	
21.	Pendahuluan:				
	Kegiatan pendahuluan berisi: Orientasi, Motivasi Al-Qur'an, dan Apersepsi.			2	
22.	Kegiatan inti berisi:				
	a. Memfasilitasi kegiatan siswa untuk mengamati, mendengar, dan menyimak bacaan Al-Qur'an dan cara melafadzkan huruf dan ayat sesuai dengan makhorijul huruf yang benar dan kaidah ilmu tajwid.			2	
	b. Mendorong siswa untuk bertanya apa, mengapa dan bagaimana mengenai bacaan huruf/ ayat, berbentuk perumusan masalah.			2	
	c. Membimbing siswa untuk mengumpulkan informasi/ eksplorasi pemahaman tentang ayat dalam rangka menjawab pertanyaan.			2	

	d. Membimbing siswa untuk menyimpulkan/ mensintesa data atau informasi yang terkumpul dalam tafhim Al-Qur'an.			2	
	e. Memotivasi siswa untuk mengomunikasikan terhadap apa yang telah dipahami.			2	
23.	Kegiatan penutup berisi: rangkuman, refleksi, dan tindak lanjut				
	a. Memfasilitasi dan membimbing siswa merangkum materi pelajaran Al-Qur'an/ menuliskan ayat yang sudah dihafal			2	
	b. Memfasilitasi dan membimbing siswa merefleksi kegiatan pembelajaran Al-Qur'an yang sudah dilaksanakan			2	
	c. Memberikan umpan balik terhadap hasil pembelajaran Al-Qur'an.			2	
H.	Rancangan Penilaian Pembelajaran (Check Point)	Tidak Sesuai	Sesuai Sebagian	Sesuai Seluruhnya	
24.	Kesesuaian bentuk, tehnik dan instrumen dengan tujuan pembelajaran Al-Qur'an.			2	
25.	Kesesuaian antara bentuk, tehnik dan instrumen Penilaian Sikap dalam pembelajaran Al-Qur'an.			2	
26.	Kesesuaian antara bentuk, tehnik dan instrumen Penilaian Pengetahuan			2	

	Pembelajaran Al-Qur'an.				
27.	Kesesuaian antara bentuk, teknik dan instrumen Penilaian Keterampilan melafadzkan ayat Al-Qur'an.			2	
I.	Penilaian dan Rancangan Tindak lanjut.				
28.	Mencantumkan Rencan Penilaian yang akan dilakukan sesuai dengan Indikator.			2	
J.	Pembelajaran Remedial				
29.	Merumuskan kegiatan pembelajaran remedial Al-Qur'an yang sesuai dengan karakteristik murid, alokasi waktu, sarana, dan media pembelajaran Al-Qur'an.			2	
30.	Menuliskan salah satu atau lebih aktivitas kegiatan pembelajaran remedial Al-Qur'an, berupa:			2	
	- Pembelajaran ulang				
	- Bimbingan perorangan				
	- Belajar kelompok				
	- Tutor sebaya				
K.	Pembelajaran Pengayaan				
31.	Merumuskan kegiatan pembelajaran pengayaan sesuai dengan karakteristik murid, alokasi waktu, sarana dan media pembelajaran Al-Qur'an.			2	
32.	Rekomendasi untuk peserta didik yang memiliki bakat istimewa dalam bidang Al-Qur'an.			2	
L.	Lampiran				
33.	Lembar Kerja Murid			2	

34.	Bahan Bacaan guru dan Peserta Didik			2	
35.	Glosarium			2	
36.	Daftar Pustaka			2	
	Jumlah			80	
	Skor Total			80	
	Nilai Akhir			100	
Nilai Akhir : Skor Perolehan X 100 =.....Predikat : SB/B/C/K					
Skor Maksimum (40x2) = 80					

Masukan terhadap modul ajar secara umum

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Keterangan :

Predikat	Nilai
Sangat Baik (S)	91 - 100
Baik (B)	81 - 90
Cukup (C)	71 - 80
Kurang (K)	≤70

Depok,.....

Kepala Sekolah,

.....

NIP.

TABEL 4
INSTRUMEN PENILAIAN
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN AL-QUR'AN
SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU NURUL FIKRI DEPOK
TAHUN PELAJARAN.....

Nama Guru :

Unit :

Mata pelajaran :

Tema/ Topik: *)

Sub Tema/ Sub Topik: *)

Kelas/Semester :

Waktu Pelaksanaan Penilaian :

Capaian Pembelajaran :

Tanggal Supervisi :

Supervisor :

No.	Aspek yang diamati: Pelaksanaan Pembelajaran	Ya		Tidak	Catatan
		Sudah Lengkap /Sesuai	Kurang Lengkap /Sesuai		
A.	Kegiatan Pendahuluan				
1.	Orientasi				
	a. Guru mengkondisikan siswa untuk belajar dan menyiapkan fisik dan psikis murid dengan menyapa dan memberi salam.	2			
	b. Guru melakukan Pre-work checing yang ada di Google Class Room, sebelum pembelajaran dimulai	2			
	c. Guru menyampaikan rencana kegiatan/ tujuan pembelajaran: mengelola emosional dan kesadaran sosial	2			

	siswa (KSE) dan menyepakati aturan kelas.				
2.	Motivasi				
	a. Guru mengajukan pertanyaan pemantik berkaitan dengan Al-Qur'an yang menantang untuk memotivasi Murid.	2			
	b. Guru menyampaikan manfaat pembelajaran Al-Qur'an yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari	2			
3.	Apersepsi				
	a. Guru menyampaikan capaian pembelajaran Al-Qur'an dan tujuan pembelajaran Al-Qur'an yang akan dicapai	2			
	b. Guru mengaitkan materi dengan materi pembelajaran Al-Qur'an sebelumnya	2			
	c. Guru mengelola KSE siswa untuk fokus pada materi yang akan diajarkan.	2			
4.	Aspek Umum Dalam Pembelajaran Al-Qur'an				
	a. Suara terdengar jelas.	2			
	b. Pergerakan melingkup kelas.	2			
B.	Kegiatan Inti				
1.	Penguasaan materi pembelajaran Al-Qur'an				
	a. Guru menyampaikan materi ajar dengan				

	mencari jawaban pertanyaan pemantik sesuai dengan tujuan pembelajaran Al-Qur'an.	2			
	b. Guru mengkaitkan materi Al-Qur'an dengan pengetahuan lain yang relevan, perkembangan iptek, budaya positif dan kehidupan nyata	2			
	c. Guru menyajikan pembahasan materi pembelajaran Al-Qur'an dengan tepat sesuai dengan perencanaan.	2			
	d. Guru menyajikan materi pembelajaran Al-Qur'an secara sistematis (mudah kesulit, dari konkrit ke abstrak)	2			
	e. Guru menyampaikan konsep dasar materi pembelajaran Al-Qur'an.(menuliskan kata kunci)	2			
	f. Guru memberikan contoh fashohah bacaan Al-Qur'an yang baik, dengan makhori jul huruf yang benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.	2			
2.	Penerapan strategi pembelajaran Al-Qur'an yang mendidik				
	a. Guru melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai. Menggunakan kelompok berbeda	2			

	(dilakukan atas dasar gaya belajar murid di dalam mempelajari Al-Qur'an)				
	b. Guru melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an yang menumbuhkan partisipasi aktif murid dalam mengajukan pertanyaan	2			
	c. Guru melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an yang menumbuhkan partisipasi aktif murid dalam mengemukakan pendapat (mendorong dan menumbuhkan KSE siswa)	2			
	d. Guru melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an yang mengembangkan keterampilan murid sesuai dengan materi pembahasan (menumbuhkan manajemen diri murid)	2			
	e. Guru melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an yang bersifat kontekstual sesuai dengan gaya belajar murid (Diferensiasi Proses)	2			
	f. Guru melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan dan sikap positif (<i>nurturant effect</i>) (Menumbuhkan KSE Siswa)	2			
	g. Guru melaksanakan				

	pembelajaran Al-Qur'an sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan	2			
3	Aktivitas Pembelajaran HOTS dan Kecakapan Abad 21 (4C)				
	a. Guru melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an yang mengasah kemampuan <i>Creativity</i> murid (menumbuhkan KSE Murid)	2			
	b. Guru melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an yang mengasah kemampuan <i>Critical Thinking Creativity</i> murid (menumbuhkan KSE Murid)	2			
	c. Guru melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an yang mengasah kemampuan <i>Communication Creativity</i> murid (menumbuhkan KSE Murid)	2			
	d. Guru melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an yang mengasah kemampuan <i>Collaboration Creativity</i> murid (menumbuhkan KSE Murid)	2			
	e. Guru melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an yang dapat menstimulus siswa untuk berlatih berpikir tingkat tinggi	2			

	sesuai dengan tujuan pembelajaran.				
	f. Guru melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an dengan langkah-langkah yang terstruktur sesuai dengan metode pembelajaran yang dipilih.	2			
4	Kualitas pembelajaran Al-Qur'an: manajemen kelompok halaqoh Al-Qur'an.				
	a. Guru menciptakan suasana kelompok halaqoh Al-Qur'an yang kondusif untuk proses belajar mengajar Al-Qur'an (sesuai dengan kesepakatan kelompok halaqoh Al-Qur'an dan KSE).	2			
	b. Guru menerapkan prinsip disiplin positif (reinforcement atau pembentukan perilaku adaptif) dalam menegakkan aturan kelompok halaqoh Al-Qur'an yang telah disepakati bersama.	2			
5	Kualitas pembelajaran Al-Qur'an: dukungan afektif				
	a. Guru mengomunikasikan pesan bahwa guru percaya akan kemampuan semua murid untuk belajar Al-Qur'an dan berprestasi	2			

	secara akademik dengan mampu membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan baik.				
	b. Guru memberikan perhatian dan bantuan ekstra kepada murid sesuai dengan kebutuhan belajar setiap murid di dalam mempelajari Al-Qur'an.	2			
	c. Guru melakukan evaluasi terhadap hasil pekerjaan dan perilaku murid dengan cara yang mendorong murid untuk terus meningkatkan kemampuannya di dalam mempelajari, membaca dan menghafal dengan makhoriul huruf dan kaidah ilmu tajwid yang baik dan benar.	2			
6	Kualitas pembelajaran Al-Qur'an: aktivasi kognitif dan diferensiasi				
	a. Guru melaksanakan praktik adaptasi pengajaran Al-Qur'an sebagai respon atas umpan balik dan respon murid terhadap kebutuhan belajarnya. Guru dapat memberikan konten materi berbeda dalam capaian pembelajaran Al-Qur'an yang sama di beberapa kelompok (Diferensiasi Konten)	2			

	b. Guru memberi penjelasan dalam kelompok yang berbeda dengan proses diferensiasi yang terstruktur tentang materi pelajaran Al-Qur'an, serta pemberian contoh tentang cara menerapkannya. (Diferensiasi Proses)	2			
	c. Guru melakukan praktik pengajaran Al-Qur'an yang mendorong kolaborasi dan komunikasi antar murid dalam konteks memaknai dan memahami materi ajar	2			
7	Pembelajaran Literasi Dan Numerasi				
	a. Guru melakukan pengajaran Al-Qur'an yang mendorong keterampilan literasi murid	2			
	b. Guru melakukan pengajaran Al-Qur'an yang mendorong keterampilan numerasi murid	2			
8	Pemanfaatan sumber belajar/media Pembelajaran Al-Qur'an.				
	a. Guru menunjukkan keterampilan dalam penggunaan sumber belajar Al-Qur'an yang bervariasi sesuai dengan tujuan pembelajaran Al-	2			

	Qur'an. (Diferensiasi Proses)				
	b. Guru menunjukkan keterampilan dan kemahiran dalam penggunaan media pembelajaran Al-Qur'an.	2			
	c. Guru melibatkan murid dalam pemanfaatan sumber belajar Al-Qur'an (manajemen diri murid)	2			
	d. Guru melibatkan murid dalam pemanfaatan media pembelajaran Al-Qur'an (Berpusat pada murid)	2			
	e. Menghasilkan kesan yang menarik dan menyenangkan dalam pembelajaran Al-Qur'an.	2			
9	Penggunaan Bahasa yang benar dan tepat dalam pembelajaran				
	a. Guru dapat menggunakan bahasa lisan secara jelas dan lancar (komunikasi efektif)	2			
	b. Guru dapat menggunakan bahasa tulis yang baik dan benar	2			
C.	Kegiatan Penutup				
1.	Proses rangkuman, refleksi, dan tindak lanjut				
	a. Guru memfasilitasi dan membimbing murid				

	merangkum materi pelajaran tafhim Al-Qur'an. (refleksi)	2			
	b. Guru menunjukkan aktivitas belajar Al-Qur'an yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengajar Al-Qur'an.	2			
	c. Guru menunjukkan aktivitas untuk mengevaluasi, memperbaiki bacaan dan merefleksikan praktik pengajaran Al-Qur'an yang telah diterapkan, terutama dari sisi dampaknya terhadap belajar murid.	2			
	d. Guru menerapkan cara, bahan, dan atau pendekatan baru dalam praktik pengajaran Al-Qur'an, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi pembelajaran Al-Qur'an.	2			
	e. Guru melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan kegiatan berikutnya kepada peserta didik, yaitu; tugas perbaikan bacaan, mengulang-ulang hafalan dan pengayaan secara individu atau kelompok.	2			
2.	Pelaksanaan Penilaian Hasil Belajar Al-				

	Qur'an				
	a. Guru melaksanakan Penilaian hasil target hafalan/ bacaan harian siswa melalui Projek/ Hasil Produk kesungguhan siswa dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an (Diferensiasi Produk)	2			
	b. Guru melaksanakan Penilaian Pengetahuan melalui tes lisan bacaan.	2			
	c. Guru melaksanakan Penilaian sikap siswa; observasi sikap siswa.	2			
3.	Kemampuan Menutup Pembelajaran Al-Qur'an				
	a. Guru menyampaikan review atau menyampaikan kesimpulan hasil belajar Al-Qur'an.	2			
	b. Materi yang disampaikan tidak mengandung muatan yang merusak prinsip-prinsip ke-islaman.	2			
	c. Materi yang disampaikan tidak menanamkan ideologi yang bertentangan dengan Islam.	2			
	d. Selama pembelajaran Al-Qur'an, guru memberikan keteladanan Islami (tutur kata, perbuatan dan penampilan).	2			
	e. Guru mengawali,				

	mengisi dan menutup pembelajaran dengan doa, salam, sholawat dan kalimat thoyyibah.	2			
D.	Penggunaan English Classroom Instruction Dalam pengajaran Al-Qur'an				
	a. Guru menggunakan kalimat berbahasa Inggris kategori Classroom Instruction pada saat opening.	2			
	b. Guru menggunakan kalimat berbahasa Inggris kategori Classroom Instruction pada saat proses pembelajaran Al-Qur'an.	2			
	c. Guru menggunakan kalimat berbahasa Inggris kategori Classroom Instruction pada saat closing	2			
	Jumlah	124			
	Skor Total	124			
	Nilai Akhir	100			
Nilai Akhir: Nilai Perolehan : X 100.....Predikat (SB/B/C/K)					
Nilai Maksimum (62X2)=124					

Masukkan terhadap Pelaksanaan Proses Pembelajaran secara umum:

.....

Keterangan :

Predikat	Nilai
Sangat Baik (SB)	91 - 100
Baik (B)	81 - 90
Cukup (C)	71 - 80
Kurang (K)	≤70

Depok,.....

Kepala Sekolah

.....

NIP.

TABEL 5
INSTRUMEN PEDOMAN WAWANCARA

Nama Pewawancara :.....
 Nama Yang Diwawancara :.....
 Tanggal Wawancara :.....
 Materi Wawancara :.....

No.	Pertanyaan
1	Apakah anda setiap hari selalu datang tepat waktu? Jam berapakah anda berangkat dari rumah, agar tiba di sekolah tepat waktu?
2	Apa yang anda persiapkan di rumah, agar dapat memberikan pengajaran Al-Qur'an yang baik?
3	Apakah anda senantiasa berusaha masuk ke kelas tepat waktu, 5 menit sebelum jam pelajaran dimulai dan apa yang anda lakukan pertama kali ketika memasuki kelas?
4	Bagaimana cara anda meraih keberhasilan? Apa langkah-langkah yang anda lakukan?
5	Bagaimana cara anda untuk menjadi Guru terbaik dan mencapai prestasi yang diinginkan?
6	Bagaimana sikap anda jika mengalami kegagalan dan bagaimana cara anda untuk bangkit melawan kegagalan tersebut?
7	Bagaimana cara anda mengenali dan memanfaatkan potensi yang anda miliki untuk meraih keberhasilan?
8	Apa perasaan anda jika melihat anak didik anda belum mencapai target pembelajaran Al-Qur'an?
9	Langkah-langkah apa saja yang akan anda bantu berikan agar anak didik anda dapai mencapai target pembelajaran Al-Qur'an?
10	Bagaimana sikap dan usaha yang anda lakukan jika ditugaskan oleh atasan anda untuk melakukan sesuatu yang anda sendiri tidak kompeten di bidang itu?

Kesimpulan:.....

Mengetahui,
Pengawas Sekolah

Depok,.....
Kepala Sekolah

.....

.....

NIP.

TABEL 6
INSTRUMEN ANGKET KINERJA GURU

Nama Guru :

Mata Pelajaran :

No.	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
		Tp	Pr	Jr	Sr	SI
A.	Komponen Pedagogik					
1.	Guru Menyusun rencana kegiatan pembelajaran Al-Qur'an pada setiap tahun.					
2.	Guru mempelajari factor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa.					
3.	Guru menggunakan tehnik komunikasi yang efektif dalam membimbing siswa.					
4.	Guru menggunakan prosedur dan tehnik untuk mengidentifikasi kemampuan siswa.					
5.	Guru menggunakan alat bantu media dalam proses pembelajaran Al-Qur'an di kelas.					
6.	Guru mempertimbangkan factor kondisi/ situasi kelas dalam menggunakan metode pembelajaran					
7.	Guru menggunakan metode pembelajaran Al-Qur'an yang sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran Al-Qur'an.					
8.	Guru mengajak siswa untuk belajar di luar lingkungan kelas.					
9.	Guru mengatur tempat duduk siswa sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.					
10.	Guru menggunakan teknologi informasi dalam pembelajaran Al-Qur'an.					
B.	Kompetensi Profesional					
11.	Guru mengkaji standar kompetensi, tujuan pembelajaran yang akan diajarkan.					
12.	Guru menguasai substansi materi pada mata pelajaran yang menjadi bidang keahliannya.					

13.	Guru berusaha mencari bahan-bahan pembelajaran yang sesuai tujuan dari berbagai sumber.					
14.	Guru mengkaji standar isi, standar proses, dan standar kompetensi lulusan sebelum Menyusun alur tujuan pembelajaran dan modul ajar.					
15..	Guru merancang alur tujuan pembelajaran mata pelajaran sesuai kebutuhan dan karakteristik siswa.					
16.	Guru mempelajari tehnik-tehnik memotivasi siswa agar mau belajar.					
17.	Guru mengidentifikasi permasalahan pembelajaran untuk penelitian tindakan kelas.					
18.	Guru melakukan penelitian Tindakan kelas untuk memperbaiki mutu pembelajaran.					
19..	Guru menulis artikel ilmiah di media cetak.					
20	Guru mencoba untuk menciptakan alat bantu/ alat peraga pembelajaran.					
C.	Kompetensi Kepribadian					
21.	Guru bertutur kata santun kepada semua orang.					
22.	Guru bersikap sopan kepada kepala sekolah, sesam guru maupun siswa.					
23.	Guru mengenakan pakaian yang sopan dan rapi.					
24.	Guru memiliki kemaun yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya.					
25.	Guru memiliki komitmen yang kuat dalam menjalankan ketaatan kepada Allah Swt.					
26.	Guru memiliki rasa tanggung jawab dalam menjalankan fungsinya sebagai guru.					
27.	Guru pantang menyerah dalam menghadapi berbagai tantangan.					
28.	Guru tekun dan teliti dalam melaksanakan tugas-tugas spesifik.					

29.	Guru sabar dalam membimbing siswa yang lambat belajar.					
30.	Guru memiliki akhlak mulia yang patut diteladani.					
D.	Kompetensi Kepribadian					
31.	Guru berusaga membangun Kerjasama dalam memecahkan berbagai persoalan.					
32.	Guru berusaha berkolaborasi dalam memecahkan tugas-tugas yang sulit.					
33.	Guru membina hubungan baik dengan seluruh rekan sejawat.					
34.	Guru memperhatikan norma-norma yang berlaku di masyarakat.					
35.	Guru menerima saran dan kritik secara terbuka dari rekan sejawat.					
36.	Guru berusaha menciptakan lingkungan sosial yang kondusif.					
37.	Guru membina kerukunan dengan siapa saja di lingkungan sekolah.					
38.	Guru mampu beradaptasi dengan perubahan-perubahan akibat globalisasi.					
39.	Guru memahami pentingnya hubungan antara sekolah dengan orang tua dan tokoh masyarakat.					
40.	Guru membantu kegiatan kemasyarakatan di lingkungan sekolah.					
Kesimpulan:						

Mengetahui,
Pengawas Sekolah

Depok,.....
Kepala Sekolah

.....

.....

NIP.

LAMPIRAN VII
CEK PLAGIARISME

PENGEMBANGAN INSTRUMEN SUPERVISI GURU AL-QUR'AN
DALAM MENINGKAT MUTU PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DI
SDIT NURUL FIKRI DEPOK

ORIGINALITY REPORT



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Aminulloh, adalah seorang pria kelahiran Kota Jakarta. Ia tumbuh dalam keluarga yang sangat sederhana, bukan dari keluarga berpunya namun memiliki nasab keluarga yang terhormat dari nama leluhurnya yang dijadikan nama jalan di Jati Padang. Ia dilahirkan pada hari Kamis, tanggal 1 bulan Maret tahun 1984. Ayahnya bernama Sarmalih dan Ibunya bernama Sumiyati, keduanya telah berpulang ke rahmatullah.

Ia adalah anak kedua dari tujuh bersaudara. Sejak kecil ia sangat senang belajar khususnya membaca dan mengaji sebagaimana masyarakat Jakarta kala itu. Ia mengawali sekolah langsung ke tingkat SD di Sekolah Dasar Negeri 01 Pagi Ragunan lulus tahun 1996, kemudian melanjutkan ke salah satu SMP Negeri yaitu Sekolah Menengah Pertama Negeri 41 Jakarta dan lulus pada tahun 1999. Keinginan masuk Pesantren pasca lulus SMP kandas, hingga Ia memilih melanjutkan ke Sekolah Menengah Kejuruan SMK di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Jakarta.

Keinginan untuk terus belajar dan belajar selalu tertanam di dalam hatinya, sehingga pasca lulus SMK ia melanjutkan bekerja di beberapa instansi sambil melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi di beberapa kampus, diantaranya adalah di Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab Saudi (LIPIA) Jakarta. Jenjang pendidikan tinggi juga diraihinya di Sekolah Tinggi Agama Islam Indonesia Jakarta hingga lulus tahun 2014. Ia juga sudah mendapatkan gelar Pascasarjananya di Universitas PTIQ Jakarta tahun 2023. Saat ini ia masih tercatat sebagai Guru Al Qur'an di SDIT Nurul Fikri sekaligus menjadi Asisten Wali Kelas, serta aktif menjadi Pembina Pramuka di Gugus Depan 04.103-04.104 pangkalan SDIT Nurul Fikri. Motto hidupnya adalah. "*Sebaik-baik kita adalah orang yang terus belajar dan mau mengajar.*"